Friendship Series 2

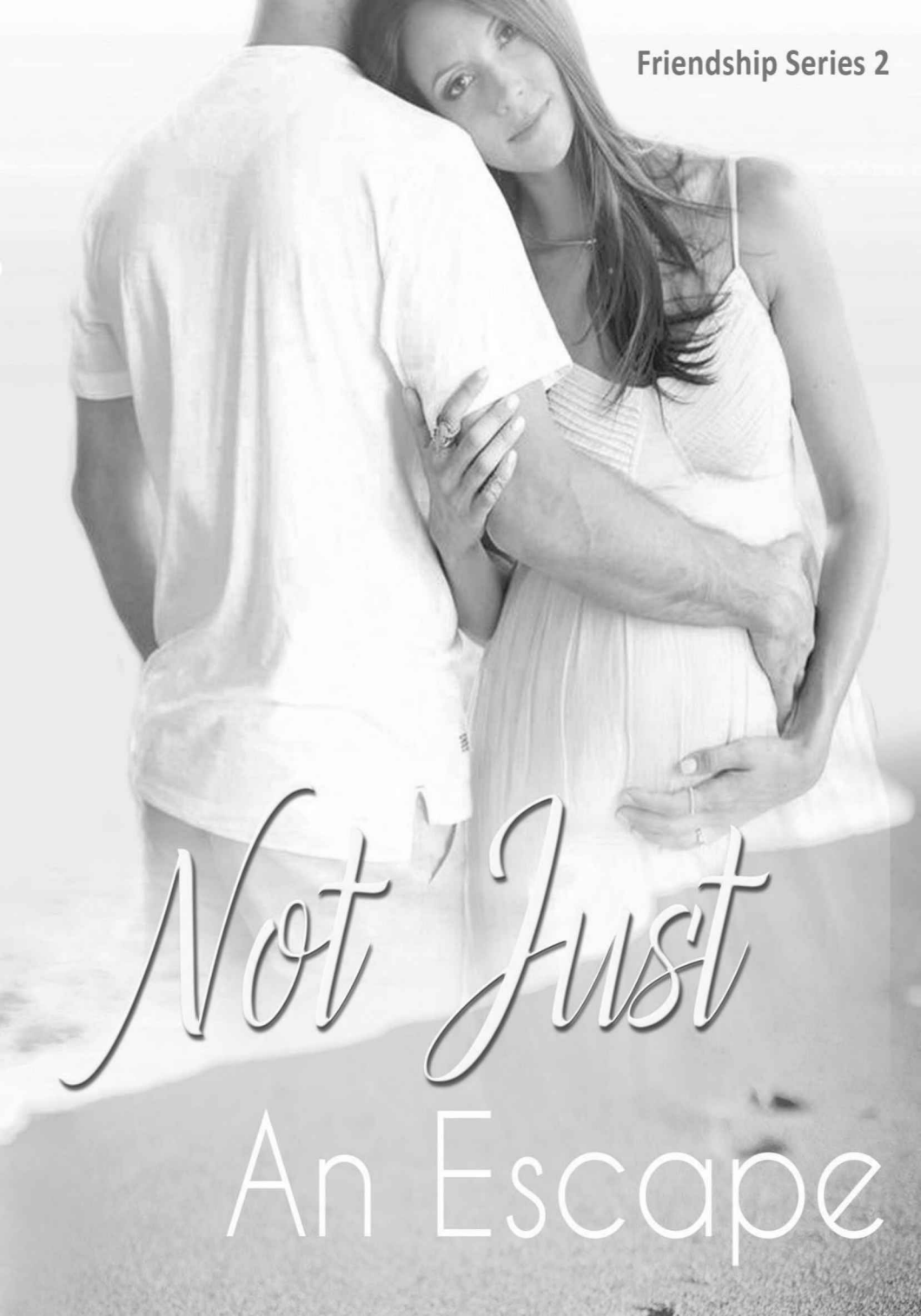

Not Just An Escape

Not Just An Escape

(Friendship Series 2)
474 halaman
14x20 cm
Copyright @2018 by Azuretanaya

Editor & Layout
Azuretanaya

Cover
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Hak cipta Penulis dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak, mengutip, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi tanpa izin Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab Percetakan.

Not Just An Escape

(Friendship Series 2)

A Novel By

Azuretanaya

Azuretanaya 3

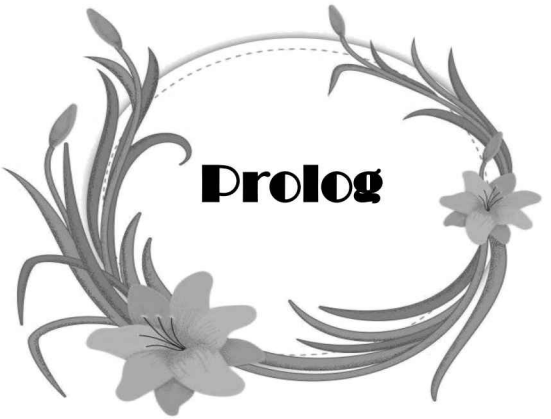

Prolog

Laki-laki bertubuh tinggi sedang gelisah menanti wanita yang masih berada di kamar mandi melakukan tes *urine*. Hasil tes tersebut sangat menentukan salah satu hidup dari mereka sebulan lagi. Keduanya sangat berharap hasil yang diperlihatkan oleh *test pack* tersebut, sesuai dengan keinginan mereka selama ini. Keinginan yang akan menjadi juru selamat untuk hidup keduanya ke depan. Bukan hanya itu, bahkan mereka akan terhindar dari hubungan dan ikatan yang dipaksakan.

Perhatian laki-laki yang sedari tadi mondar-mandir teralihkan ketika mendengar *handle* pintu kamar mandi

diputar dari dalam. Dia mengernyit ketika menatap wanita yang keluar juga terlihat gelisah seperti dirinya. *"Apakah hasilnya tidak sesuai harapan?"* batinnya menerka. "Zel, bagaimana?" tanya laki-laki bernama Andri dengan tidak sabar.

Bukannya menjawab, Zelda malah menyerahkan benda pipih di tangannya dengan santai, kemudian dia berjalan menuju ranjang dan segera merebahkan tubuhnya. Tangannya dengan cepat menarik guling dan memeluknya untuk memperoleh kenyamanan.

Meski sedikit kesal karena pertanyaannya diabaikan oleh *partner* sekaligus sahabatnya, tapi Andri segera melihat benda pipih di tangannya untuk mengetahui hasil yang diperlihatkan. "Garis dua," gumamnya.

Andri berjalan menghampiri nakas untuk mengambil kemasan *test pack* yang masih tergeletak di atasnya. Tanpa menunggu lagi, dia pun segera membaca keterangan mengenai garis dua yang ditunjukkan oleh *test pack* tersebut. "Berarti, kini Zelda tengah ...?" Andri kembali bergumam setelah mengambil kesimpulan dari keterangan yang dibacanya. Dia menatap wanita yang tengah memeluk gulingnya dengan erat.

Andri menarik sudut bibirnya ke atas karena ternyata hasilnya sesuai harapan, tapi dia ingin memastikannya lebih jelas kepada Zelda. "Zel, bangunlah dulu. Kita harus segera

memastikannya ke dokter." Andri menepuk pelan bahu Zelda yang berbaring memunggunginya.

Zelda mengendikkan bahu karena tidak terima acara tidurnya diganggu. "Nanti saja, An. Aku masih mengantuk." Zelda menepis tangan Andri yang masih bertengger di bahunya.

Andri memutar bola matanya mendengar tanggapan Zelda. Dia menyeringai setelah ide jahil terbesit dalam benaknya. Tanpa aba-aba, dia membalikkan tubuh Zelda yang masih setia memeluk guling. Seringaiannya semakin lebar saat melihat Zelda bergeming atas tindakan lancangnya. Dengan gerakan cepat dia menjatuhkan diri di depan tubuh Zelda, dan menarik paksa guling tersebut serta melemparkannya.

"Andri!" hardik Zelda saat pelukannya pada guling terlepas, dan digantikan oleh tubuh Andri. Dia menatap kesal laki-laki yang kini mendekapnya sambil menyeringai.

"Daripada memeluk guling itu yang jelas-jelas tidak bisa memberikanmu kehangatan, lebih baik peluk aku saja. Aku berlipat-lipat lebih bisa memberi tubuhmu kehangatan, sehingga membuat tidurmu semakin nyenyak dan nyaman." Andri mengeratkan dekapannya pada tubuh Zelda.

"Andri, lepas!" Zelda meronta agar tubuhnya bisa terlepas dari dekapan laki-laki yang menjadi *partner*-nya berbagi kehangatan.

Bukannya mengindahkan permintaan Zelda, Andri malah semakin erat mendekap tubuh di depannya. "Akan aku lepaskan jika kamu mau ke dokter untuk memeriksakan benihku yang telah berkembang di sini," ujar Andri lembut sambil mengelus perut rata Zelda dari luar pakaiannya dengan sebelah tangan.

Zelda berhenti meronta setelah mendengar ucapan lembut Andri. Kini dia mengamati mata teduh di hadapannya yang tengah menatapnya intens. "An, apakah jalan yang kita ambil ini benar? Apakah hanya ini jalan satu-satunya untuk kita lepas dari permintaan kolot orang tua masing-masing?" tanya Zelda saat menelaah tindakannya bersama Andri.

Andri melepaskan dekapannya dan mengubah posisi berbaringnya menjadi telentang. Dia mengembuskan napas sebelum menjawab pertanyaan Zelda yang juga menjadi tanda tanya dalam benaknya. "Zel, ditanyakan ke mana dan kepada siapapun, pasti tindakan kita tidak ada benar-benarnya. Membuatmu harus mengandung benihku dulu, baru aku menikahimu, itu sangat tidak dibenarkan oleh siapapun. Jujur, aku sudah kehabisan akal dan cara untuk menghadapi orang

tuaku yang tetap memaksakan kehendaknya padaku. Aku yakin kamu juga seperti itu, bahkan mungkin lebih dari yang kualami dan rasakan, mengingat perangai ibu tirimu."

Zelda mengikuti posisi telentang Andri. Dia memejamkan mata saat Andri menyinggung keberadaan ibu tirinya. "Benar juga katamu, An. Aku diperlakukan layaknya boneka di rumah itu. Bahkan argumenku sedikit pun tidak pernah dipedulikan oleh mereka, terlebih papaku. Semua keputusan yang mereka ambil merupakan titah mutlak untuk aku turuti." Zelda menyusut cairan bening yang mulai mengganggu sudut matanya.

Andri menoleh saat mendengar suara serak di sampingnya. Dia kembali memosisikan tubuhnya berbaring menyamping. Dengan lembut dia menarik tubuh Zelda agar kembali berhadapan. "Sudah, jangan diteruskan. Terpenting sekarang, dengan keberadaan janin ini di rahimmu hidup kita akan terbebas dari kekangan mereka," Andri menenangkan sambil ikut menghapus cairan yang telah lancang keluar dari sudut mata Zelda.

"An, bagaimana jika tindakan kita ini tetap tidak berhasil?" Zelda menatap lekat mata laki-laki yang telah membuahi rahimnya. Dia menyuarakan ketakutannya.

"Kita tetap akan menikah, Zel. Aku tidak mau anak kita lahir tanpa pernikahan. Kamu tidak usah mencemaskan itu. Meski bukan sepasang kekasih, tapi kita tetap harus menjadi pasangan suami istri untuk masa depan janin ini. Oleh karena itu, sebaiknya kita segera ke dokter untuk memastikan keadaan calon anakku ini. Ayo, bangun," Andri menenangkan. Setelah Zelda mengangguk, dia langsung menarik tangan calon ibu dari anaknya agar mengikutinya bangun.

"Kita harus mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk atas tindakan ini dari orang tua masing-masing," Zelda mengingatkan setelah duduk mengikuti Andri.

Andri mengernyit. "Maksudmu?" tanya Andri dan menahan tangan Zelda yang ingin menuruni ranjang.

Zelda mengecup sudut bibir Andri. "Pengusiran dan dicoret dari daftar keluarga masing-masing," jawabnya seraya tertawa sumbang.

Andri menimpali tawa sumbang Zelda. "Semoga saja tidak sampai sejauh itu." Andri mengecup balik bibir Zelda. Dia mengangkat Zelda dan mendudukkan di pangkuannya. "Rasanya sekarang aku ingin menunda mengajakmu ke dokter dulu," bisiknya dan mulai mengecup bawah telinga Zelda.

Zelda menyeringai dan ingin membalas tindakan usil Andri, apalagi saat ini dia merasakan suatu benda telah

mengeras di bawah bokongnya. Dengan sekali sentakan Zelda mendorong dada Andri, sehingga membuatnya kembali telentang. Secepatnya dia turun dari pangkuan Andri dan ranjang.

"Ayo, kita ke rumah sakit sekarang saja. Pulang dari rumah sakit kita langsung mencari tempat untuk makan siang, perutku sudah lapar." Zelda menahan tawa saat melihat reaksi wajah kecewa Andri yang tidak bisa menyalurkan hasratnya.

"Akh, Zelda! Tunggu pembalasan dariku," Andri menggeram saat melihat Zelda kembali memasuki kamar mandi. Apalagi dia mendengar Zelda terbahak di dalam kamar mandi.

"Zel, aku harap tindakan kita merupakan yang terbaik dan membuat orang tua masing-masing menyadari keegoisannya selama ini," Andri membatin setelah duduk di pinggir ranjang.

Suasana makan malam di kediaman Himawan terasa sangat berbeda. Hal tersebut dikarenakan, putra tunggal mereka ikut bergabung. Semenjak pasangan Himawan ingin menjodohkan putra tunggalnya dengan putri salah satu rekan bisnis mereka, hubungan antara anak dan orang tua tersebut merenggang, terutama sang kepala keluarga. Bahkan terkesan tidak harmonis, sebab selalu terlibat silang pendapat di antara mereka.

Bukannya Andri ingin bertindak kurang ajar atau tidak sopan terhadap orang tuanya, tapi dia juga mempunyai hak untuk menentukan sendiri masa depan dan pendamping

hidupnya kelak. Dia sangat menentang keinginan orang tuanya yang satu itu, sebab dirinya tidak mau menikah semata-mata atas dasar perjodohan atau ada maksud terselubung di baliknya.

Oleh karena itu, dia terpaksa membuat rencana bersama wanita yang juga mempunyai nasib tidak jauh berbeda dengannya. Apalagi wanita tersebut sahabatnya sendiri. Bahkan mereka sudah sering menghabiskan malam bersama, meski tidak ada hubungan yang mengikat di dalamnya. Bukan tanpa alasan mereka menjalani hubungan seperti itu, melainkan karena keduanya sama-sama frustrasi terhadap orang tua masing-masing yang perintahnya selalu harus dituruti.

Keduanya sepemikiran bahwa tindakan yang diambil ini sama-sama menguntungkan, dan membuat mereka terlepas dari tekanan atau keinginan kolot orang tua masing-masing. Saat Andri mengajukan tawaran ini pun, Zelda langsung menyanggupi.

"Makanlah yang banyak, An. Semua masakan ini sengaja Mama buat untuk kamu," Zara–ibunda Andri berkata lembut kepada putra tunggalnya.

Saat suaminya mengabarkan jika putra semata wayang mereka pulang, Zara sengaja menyiapkan makanan kesukaan

sang anak. Dia berharap dengan masakan buatannya, Andri tidak menentang lagi rencana pertunangan yang akan diselenggarakan sebulan lagi.

"Terima kasih, Ma," balas Andri setelah menghabiskan sisa air putih di gelasnya.

"Selesai makan, kita bicara. Ada hal yang sangat penting ingin Papa bahas. Ini menyangkut masa depanmu dan kelangsungan perusahaan keluarga kita," Ivan–sang kepala keluarga menimpali basa-basi istrinya kepada anak semata wayangnya.

"Hmm." Hanya itu tanggapan Andri atas perkataan sang ayah. *"Kedatanganku kali ini bukan semata-mata pulang atau untuk menyanggupi acara pertunangan itu, Papa. Aku ingin memberitahukan kabar bahagiaku kepada kalian mengenai keberadaan calon anakku,"* Andri menambahkan dalam hati.

Setelah perbincangan basa-basi di antara ketiganya, kini suasana makan malam kembali hening. Hanya terdengar suara gesekan alat makan yang beradu satu sama lain. Andri sengaja memilih diam untuk menghindari perdebatan di meja makan, seperti yang pernah terjadi ketika sang ayah menyampaikan niatnya pertama kali.

Saat itu masih dalam suasana makan malam, Ivan dengan percaya dirinya menyampaikan perihal perjodohan sekaligus

pertunangan di meja makan. Alhasil, Andri yang memang sangat menentang pemikiran itu, akhirnya adu mulut dengan sang ayah, dan silang pendapat pun tidak terelakkan di antara keduanya. Ujung-ujungnya, makan malam tersebut kacau dan meninggalkan rasa kesal di hati masing-masing, sehingga hubungan keduanya menjadi seperti sekarang.

***

Daramikha mencekal lengan Zelda yang ingin menaiki tangga menuju kamarnya di lantai dua. Dia menatap penuh ketidaksukaan putri tunggal suaminya yang kini tengah memalingkan wajah.

"Kenapa pulang?" tanya Daramikha sinis.

Zelda mendecih. Dia melepaskan tangan Daramikha yang mencekal lengannya dengan santai. "Memangnya kenapa? Tidak boleh? Ini rumah papaku, berarti milikku juga," jawabnya tanpa takut.

Daramikha kembali mencekal lengan Zelda yang ingin melanjutkan langkahnya. "Jangan kurang ajar kamu! Papamu itu sekarang sudah menjadi suamiku. Berarti yang menjadi milik beliau, aku juga berhak memilikinya."

Tanpa melepaskan cekalan Daramikha pada lengannya, Zelda mengubah posisinya agar berhadapan. "Lagi pula siapa yang mengatakan jika Anda itu selingkuhan papaku? Oh ya,

tentu saja Anda berhak dengan yang dimiliki papaku, kecuali aku. Mau tahu apa penyebabnya? Karena sampai kapan pun, aku tidak akan pernah menganggapmu sebagai ibuku. Mamaku hanya Diana Pagory. Bagiku, Anda tetaplah orang asing yang beruntung dinikahi papaku," Zelda membalas ucapan ibu tirinya dengan penuh penekanan.

Melihat sorot mata Daramikha yang memerah tersulut amarah, Zelda tidak ambil pusing. Dia malah mengempaskan dengan kasar tangan wanita yang mencekal lengannya, dan melanjutkan langkahnya bersiap menapaki anak tangga.

Kedua tangan Daramikha mengepal kuat. Dia geram karena perkataannya dibalas oleh Zelda dengan tajam dan terkesan menghina. Dia menatap nyalang punggung sang anak tiri yang mulai menaiki anak tangga. "Awas kau, Zelda! Lihat saja yang akan aku lakukan dalam hidupmu. Jika aku tidak bisa membuatmu angkat kaki dari rumah ini, maka kau harus tunduk di bawah kekuasaanku." Tercetak seringai licik di bibir berlipstik tebal milik Daramikha.

***

"Masuk!" seru Zelda setelah mendengar pintu kamarnya diketuk.

"Nak, Bibi bawakan *orange juice*," ujar wanita paruh baya yang sudah bekerja sejak lama di kediaman Pagory.

Zelda tersenyum menyambut kehadiran wanita paruh baya yang sudah dianggapnya keluarga sendiri, apalagi sejak sang ibu pergi untuk selamanya. "Bibi tahu saja aku sedang ingin menikmati yang segar-segar," balas Zelda sambil mengambil gelas berisi *orange juice* dan segera meneguknya.

Bi Yuni–wanita paruh baya tersebut ikut tersenyum. Dia membelai rambut panjang bergelombang Zelda dengan lembut. "Kamu sudah makan, Nak? Kalau belum, biar Bibi buatkan nasi goreng kesukaanmu ya." Bi Yuni memerhatikan Zelda yang masih meneguk *orange juice* buatannya.

"Segarnya," Zelda mengomentari *juice* buatan asisten rumah tangga sekaligus tempatnya berkeluh kesah. "Tidak usah, Bi. Tadi aku sudah makan bakso ikan tuna," tolak Zelda.

Bi Yuni mengernyit mendengar ucapan Zelda. "Bakso ikan tuna?" Tanpa disadari, Bi Yuni menyuarakan pertanyaan di benaknya dengan ekspresi tidak percaya.

"Iya, Bi. Tadi aku makan di warung bakso ikan tuna yang ada di seberang jalan kompleks perumahan ini. Ternyata enak juga ikan tuna dijadikan bakso ya, Bi," Zelda dengan antusiasnya menjawab.

"Kamu makan ikan laut, Nak?" Bi Yuni memastikan. "Oh ya, sejak kapan kamu mulai menyukai ikan laut, termasuk

olahannya? Kenapa Bibi tidak mengetahuinya?" Bi Yuni kembali bertanya setelah melihat Zelda mengangguk.

"Aku tidak tahu kapan tepatnya mulai menyukai olahan ikan laut, Bi. Namun, tadi tiba-tiba saja aku ingin sekali makan bakso ikan tuna di seberang jalan itu. Setelah keinginanku terpenuhi, rasanya lega sekali, Bi. Bahkan saking enaknya, aku mampu menghabiskan dua porsi," Zelda menjelaskan dengan santai sambil mengelus perutnya yang sudah kenyang.

Sambil manggut-manggut Bi Yuni semakin heran dan bertanya-tanya dalam hati, *"Biasanya Zelda paling anti dengan olahan ikan, terlebih ikan laut. Katanya dulu, perutnya selalu mual saat mencium bau amis. Namun, sekarang kenapa tiba-tiba dia terlihat begitu menyukai olahan ikan laut? Sampai-sampai mampu menghabiskan dua porsi bakso."*

"Bi, Papa ke mana ya? Kenapa aku tidak melihat beliau di rumah?" tanya Zelda saat menyadari keberadaan ayahnya tidak terlihat.

"Tuan sedang ke Jakarta, Nak. Tadi siang berangkatnya," beri tahu Bi Yuni.

Zelda hanya mengangguk mendengar jawaban Bi Yuni. "Bi, bukannya aku ingin mengusir ya, tapi sebaiknya Bibi kembali ke bawah saja. Jangan sampai Nyonya Besar marah karena mengetahui Bibi berlama-lama di kamarku. Apakah Bibi

mau mendengar suara radio rusak semalam suntuk, yang bisa memicu datangnya mimpi buruk?" Zelda menaikkan sebelah alisnya dan menahan senyum.

Bi Yuni terkekeh mendengar perkataan anak majikannya yang selalu berselisih dengan Nyonya di rumah ini. "Tentu saja tidak, Nak. Baiklah, kalau begitu Bibi keluar dulu. Kamu istirahatlah, agar besok pagi saat bangun badanmu kembali bugar." Setelah mengatakan itu, Bi Yuni mengecup kening Zelda dan membelai pipinya.

"Iya, Bi. Terima kasih karena tetap menyayangiku seperti saat Mama masih bersamaku," ucap Zelda dengan mata berkaca-kaca.

"Kamu sudah Bibi anggap seperti anak sendiri, Nak. Kalau ada masalah, kamu tidak usah sungkan bercerita kepada Bibi. Jangan memendam masalah sendirian, sebab tidak baik untuk kesehatan jasmani dan rohanimu," Bi Yuni menyarankan.

Dengan cepat Zelda mengangguk. "Iya, Bi. Aku sayang Bibi," ucap Zelda sambil memeluk Bi Yuni dengan penuh kasih sayang.

"Bibi juga sangat menyayangimu, Nak." Bi Yuni membalas pelukan Zelda.

***

Andri terlihat sangat santai dan sesekali memeriksa ponsel ketika duduk di hadapan orang tuanya. Dia sengaja tidak mendahului membuka suara. Dia lebih memberikan kesempatan kepada orang tuanya untuk menyampaikan yang ingin dibicarakan.

"Ehem." Dehaman Ivan membuat Andri mengalihkan perhatiannya dari layar ponsel. "Bisa kita mulai pembahasan ini?" Ivan berbicara layaknya ketika memimpin rapat di kantor.

"Jangan terlalu formal dan serius, Pa. Ini di rumah, bukan kantor," Andri mengingatkan dan tersenyum simpul. Dia sudah sangat hafal gelagat papanya saat hubungan mereka tidak sejalan.

"Andri," tegur sang ibu yang menganggap anaknya menggurui dan tidak sopan.

"Ya sudah, terserah kalian kalau begitu. Silakan, dilanjutkan." Andri mengangkat bahu menanggapi teguran ibunya.

"Andri, Papa harap kamu lebih meluangkan waktumu bersama Ruhan, mengingat pertunangan kalian akan berlangsung sebulan lagi," ujar Ivan tanpa basa-basi.

"Siapa yang akan bertunangan, Pa? Aku tidak pernah mengatakan bersedia ditunangkan dengan wanita itu," Andri menanggapi dengan tenang ucapan ayahnya.

Zara menatap tajam Andri setelah mendengar tanggapan putranya yang sangat tenang. "Jangan membantah yang sudah menjadi keputusan Papamu, Andri! Kami melakukan ini demi masa depanmu kelak. Bukannya kamu dan Ruhan pernah menjadi sepasang kekasih? Jadi, apalagi alasan kuatmu menentang keputusan kami ini? Satu lagi, ini bukan semata-mata sebuah keputusan, melainkan perintah!"

Andri tersenyum tipis mendengar perkataan ibunya. "Ma, aku berhak menentukan masa depanku sendiri, terlebih memilih wanita yang menjadi pendampingku. Memang benar kami pernah menjadi sepasang kekasih, tapi itu dulu sebelum aku mengetahui siapa dia sebenarnya. Aku rasa pertunangan ini bukan semata-mata demi masa depanku, melainkan untuk kepentingan bisnis dan keegoisan kalian. Harusnya kalian sangat sadar, bahwa aku ini bukan lagi anak kecil yang selalu bisa menuruti perintah tanpa mencernanya terlebih dulu." Andri menatap lekat satu per satu wajah orang tuanya.

"Andri, jaga sopan santunmu saat berbicara kepada orang tuamu!" hardik Ivan dan menatap nyalang putranya.

"Beginilah akibatnya jika kamu terus-menerus bergaul dengan wanita liar seperti Zelda. Wanita yang selalu keluar masuk *club* malam, bahkan menjadi simpanan laki-laki berkantong tebal. Sungguh wanita hina dan menjijikkan," Zara

menanggapi perkataan anaknya dengan menyangkutpautkan Zelda.

Jari-jemari Andri terkepal kuat ketika mendengar penghinaan sang ibu kepada Zelda. Wajahnya merah padam, menahan amarah karena tidak terima dengan kata-kata menghina yang keluar dari mulut wanita di depannya. "Jangan menghina Zelda, Ma! Dia bukan wanita liar atau hina seperti perkiraan Mama, apalagi menjadi simpanan para laki-laki hidung belang. Dia wanita terhormat," bela Andri dengan nada tinggi.

"Andri!" bentak Ivan dan Zara bersamaan saat putra mereka berbicara dengan nada tinggi.

Andri berdiri dari duduknya. "Aku tegaskan kepada kalian, bahwa aku tetap tidak akan pernah bertunangan apalagi menikah dengan wanita yang bukan pilihanku," tegas Andri.

"Andri! Berani kamu lakukan itu, Papa tidak akan segan-segan mengusirmu dan mencoret namamu sebagai ahli waris," ancam Ivan. Menurutnya, Andri tidak akan berkutik terhadap ancamannya karena putranya itu dari kecil sudah dimanjakan dengan kemewahan. Jadi, tidak mungkin putranya lebih memilih hidup susah daripada menuruti perintahnya.

"Silakan coret saja namaku sebagai ahli waris kalian, aku tidak keberatan sedikit pun," Andri menanggapi ancaman Ivan

dengan tenang. "Oh ya, kesediaanku datang ke rumah ini sebenarnya ingin mengabarkan bahwa aku sudah mempunyai wanita yang akan menjadi istriku," Andri melanjutkan ucapannya seraya meneliti wajah kedua orang tuanya.

Zara beranjak dari duduknya dan menghampiri tempat berdiri Andri. Dia langsung menampar pipi putranya dengan keras. "Kamu tetap akan menikah dengan Ruhan! Wanita mana pun yang kamu pilih menjadi istrimu, meski jalang sekalipun harus berhadapan dulu dengan Zara Himawan!" Gigi-gigi Zara terdengar beradu saat membentak Andri.

Andri mengusap pipinya, bekas tamparan wanita yang telah melahirkannya. "Aku yang paling berhak menentukan dengan siapa harus menikah. Keputusan mutlak ada di tanganku. Satu lagi, calon istriku itu tidak lain adalah wanita yang tadi sempat Mama hina dan anggap liar. Zelda Kinarya Pagory," beri tahu Andri penuh penekanan dan percaya diri.

Zara menahan lengan putranya yang ingin pergi begitu saja setelah memberitahukan wanita pilihannya. "Semasih kami hidup, jangan harap kamu bisa menikahi jalang itu! Kamu hanya akan menikah dengan Ruhandhina Atmaja!" ancam Zara penuh amarah.

"Tidak. Tidak bisa. Aku tetap akan menikahi Zelda apapun yang terjadi. Perlu kalian ketahui, jika kini benihku telah

berkembang di rahim wanita itu. Jadi, aku wajib bertanggung jawab atas perbuatanku dan terhadap janin yang masih bergelung hangat di rahim Zelda." Saat merasakan cekalan tangan Zara melemah pada lengannya setelah menyampaikan kehamilan Zelda, Andri segera meninggalkan ruang keluarga itu menuju apartemennya.

"Aku terpaksa bertindak sejauh ini agar Mama dan Papa menyadari sikap otoriter serta keegoisan yang kalian miliki," Andri berkata dalam hati saat sudah berada di halaman kediaman Himawan.

Zelda sangat menikmati waktunya berendam di *jacuzzi,* di kamar mandi pribadinya. Aroma vanila yang menguar dari aromaterapi, mampu memberikan rileksasi pada tubuh lelahnya. Dia memejamkan mata saat merasakan air hangat memasuki pori-pori kulit di sekujur tubuhnya. Ketika sangat larut menikmati sensasi yang diterima kulitnya, perhatian Zelda teralih oleh deringan ponsel di pinggir *jacuzzi*.

"Andri," gumam Zelda saat melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

Setelah mengeringkan tangannya dengan handuk kecil di samping ponselnya, Zelda pun menjawab panggilan dari Andri, "Ada apa, An?"

"Hei, tidak bisakah kamu berbasa-basi dengan calon suamimu, Sayang?" Andri terkekeh mendengar pertanyaan Zelda.

"Aku sedang malas berbasa-basi dengan orang yang mengganggu acara bersantaiku." Zelda pura-pura kesal dan memainkan air di *jacuzzi*-nya.

"Bersantai? Kamu bisa bersantai ketika calon suamimu tengah pusing dan kesepian?" tanya Andri dengan nada protes yang dibuat-buat. "Ngomong-ngomong, bersantai seperti apa yang sedang kamu lakukan sekarang?" selidik Andri saat telinganya samar-samar mendengar kecipak air.

Zelda tersenyum mendengar protes dan pertanyaan menyelidik dari lawan bicaranya. "Baru beberapa jam saja kita terpisah, kamu sudah pusing dan kesepian seperti itu, Sayang," Zelda terkekeh menjawab pertanyaan Andri. "Oh ya, sekarang aku dan calon anak kita sedang berendam air hangat." Zelda mengulum senyum saat menggoda laki-laki yang akan menjadi suaminya.

"Zelda," Andri menggeram menyadari nada menggoda Zelda. Dia menjambak rambutnya saat merasakan adik

kesayangannya bereaksi ketika pikiran nakalnya membayangkan kepolosan tubuh Zelda.

Zelda tertawa ketika merasa Andri termakan godaannya. Dia berani memastikan jika laki-laki yang digodanya, tengah mengumpat dan dilanda frustrasi. Tanpa permisi dan meminta persetujuan, dia langsung memutuskan panggilannya secara sepihak. "Selamat berfrustrasi ria, Andri Saputra Himawan," ucap Zelda pada dirinya sendiri setelah menaruh kembali ponselnya di tempat semula.

***

Andri mengusap kasar wajahnya saat mengetahui Zelda memutuskan sepihak panggilannya. Kekesalannya semakin memuncak, ketika ingin melakukan *video call* ternyata Zelda telah menonaktifkan ponselnya.

"Argh! Zelda, kamu benar-benar berhasil membuatku frustrasi dan menyiksaku malam ini," geram Andri sambil kembali menjambak rambutnya.

Usai menjambak rambutnya sendiri, Andri mengempaskan tubuhnya ke ranjang. Tempat biasa yang dia dan Zelda gunakan untuk berbagi kehangatan. "Zel, aku sangat membutuhkanmu sekarang," gumamnya. "Aku ingin mendekap tubuhmu yang selalu bisa memberiku

kenyamanan," sambungnya sambil memejamkan mata dan membayangkan sedang memeluk calon istrinya.

Bukannya merasa lebih baik setelah membayangkan kehangatan tubuh Zelda. Namun, Andri semakin gelisah, terlebih *adik kesayangannya* yang kian berontak dan berharap segera lepas dari kungkungannya. Dia segera duduk di tepi ranjang dan mengusap wajahnya. "Argh! Maafkan aku, *Adikku*, malam ini terpaksa kita harus berendam air dingin," ujarnya nelangsa sambil melihat ke arah *adiknya* yang masih bersembunyi.

Dengan langkah gontai, Andri menuju kamar mandi untuk meredam hasratnya yang sudah di ubun-ubun karena merindukan belaian Zelda. Selain berendam karena hasratnya yang tidak tersalurkan, dia juga ingin melepaskan penat atas efek perdebatannya dengan orang tuanya di kediaman Himawan.

***

Zelda menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya saat mendengar ponselnya berdering di atas nakas. Tidak hanya itu, dia bahkan menggunakan guling untuk menghalau suara memasuki gendang telinganya. Dia bernapas lega saat ponselnya berhenti berdering. Namun, ternyata itu tidak berlangsung lama, sebab dengan lancangnya benda

kesayangannya tersebut kembali mengeluarkan suara yang memekakan indera pendengarannya.

Dengan kesal Zelda menurunkan selimut dari kepalanya. Tanpa membuka mata dia mengambil benda yang sedari tadi mengganggu tidurnya. Tidak peduli siapa yang menghubunginya pagi-pagi buta, dia menyapa si penelepon dengan nada ketus dan membentak, "Ya!"

Zelda langsung membuka mata saat mendengar kekehan di seberang sana. Untuk memastikan pendengarannya, dia melihat nama yang tertera pada layar ponselnya. "Andri! Kamu tidak ada kerjaan ya, selain mengganggu waktu istirahatku?!" hardik Zelda. Kekesalannya semakin menjadi saat melihat jarum pendek pada jam di atas nakas menunjuk di pertengahan antara angka tiga dan empat.

"Aku tidak bisa tidur, Zel. Mataku sulit sekali terpejam," beri tahu Andri jujur meski suaranya terkesan merajuk.

Bola mata Zelda membesar mendengar jawaban Andri. "Yang tidak bisa terpejam kan matamu, jadi apa hubungannya denganku?"

"Aku tidak bisa tidur gara-gara merindukanmu, Sayang," gombal Andri dan tersenyum membayangkan wajah kesal Zelda.

"Andri, ini masih pagi buta, jadi jangan menggombal agar aku tersanjung," Zelda mengingatkan dengan nada tidak bersahabat.

"Hei, siapa yang sedang menggombal, Sayang? Aku mengatakan yang sebenarnya. Lagi pula, apakah salah jika aku merindukan calon istriku?" Andri mengulum senyum saat berkata seperti itu. Dia yakin lawan bicaranya sedang merona sekaligus bertambah kesal mendengar perkataannya.

Zelda merasa pipinya menghangat mendengar perkataan Andri yang jelas-jelas tengah menggombalinya. "Sudahlah, An, jangan menggombal terus. Gombalanmu itu tidak berpengaruh apa-apa padaku. Sudah ya, An, aku masih sangat mengantuk," ujar Zelda dan pura-pura menguap. Semenjak meladeni pembicaraan Andri, rasa kantuk Zelda perlahan menghilang.

"Zel, sebenarnya aku juga sangat mengantuk, tapi mataku ini sulit sekali terpejam. Maukah kamu menyanyikan lagu pengantar tidur untukku?" pinta Andri memelas tanpa menghiraukan ucapan Zelda.

Zelda kembali melebarkan pupil matanya. "Hei, jangan seperti anak kecil yang harus dikeloni agar tidur," hardiknya.

"Atau maukah kamu memelukku agar aku lekas tertidur?" Andri mengabaikan hardikan Zelda, dia malah semakin melayangkan gombalannya.

"Andri!" Zelda benar-benar geram karena Andri semakin intens menggombalinya. Untung saja laki-laki tersebut hanya menelepon bukan melakukan *video call*, jadi wajah memerahnya tidak terlihat.

Andri berusaha menghentikan tawanya saat mendengar kekesalan Zelda telah memuncak, meski tidak dipungkiri dia merasa terhibur dengan ulahnya tersebut. Dia jamin jika saat ini mereka berhadapan, Zelda akan memukulinya dengan bantal. Bahkan, menendang bokongnya hingga terempas dari ranjang.

"Zel," panggil Andri lembut setelah beberapa saat terdiam.

"Hm," jawab Zelda seadanya. Dia masih kesal atas tindakan Andri yang tidak berhenti mengerjainya dengan gombalannya itu.

Andri tersenyum simpul mendengar nada bicara Zelda yang masih kesal. "Masih marah?" tanyanya memastikan.

"An, kalau kamu terus mengganggguku dengan gombalanmu itu, lebih baik aku tutup saja pembicaraan ini," jawab Zelda dengan nada malas sembari menyisir rambutnya yang kusut menggunakan tangan.

Andri terkekeh. "Maafkan aku kalau begitu. Sebenarnya ada yang ingin aku bicarakan denganmu, ini mengenai

hubungan kita ke depannya. Berhubung kamu masih mengantuk, nanti saja kita bahas. Sebaiknya sekarang kamu lanjutkan saja tidurmu," ujar Andri lembut.

Zelda memperbaiki posisi duduknya. "Tunggu," sela Zelda cepat. "An, apakah kamu sudah memberi tahu orang tuamu mengenai kehamilanku dan niatmu ingin menikahiku?" Zelda menebak.

"Iya. Reaksi mereka seperti dugaanku. Mereka sangat terkejut sekaligus marah," beri tahu Andri jujur.

"Mungkin saat aku memberi tahu orang tuaku, reaksinya pasti tidak jauh berbeda dengan orang tuamu, An," Zelda menimpali.

"Kamu ingin berubah pikiran?" selidik Andri.

Zelda mengernyit. "Berubah pikiran?" Zelda mengulang pertanyaan Andri.

"Iya, kamu berubah pikiran dan tidak mau aku nikahi," jawab Andri tanpa basa-basi.

Mulut Zelda menganga mendengar jawaban frontal laki-laki yang telah mengganggu waktu tidur nyenyaknya. "Hei! Kalau kamu tidak menikahiku, lalu bagaimana dengan nasib janin di rahimku ini? Bukankah awalnya ini idemu yang sangat menginginkanku menampung benihmu di rahimku, sehingga aku mau melepas kontrasepsi dan kamu hamili," hardiknya.

Andri meringis mendengar tanggapan Zelda. "Zel, tenanglah. Tadi aku hanya iseng saja. Aku pasti akan menikahimu dan membesarkan anak kita bersama. Lebih baik aku membangun rumah tangga denganmu meski kita tidak saling mencintai, daripada hidup bersama wanita pilihan orang tuaku."

"Awas saja kalau kamu berani mengingkari ucapanmu ini, tahu sendiri nanti akibatnya," ancam Zelda.

"Kamu buktikan saja ucapanku itu," Andri menanggapi. "Oh ya, kapan rencananya kamu akan memberi tahu orang tuamu, terutama papamu mengenai kehamilanmu? Apa perlu aku yang memberitahunya langsung? Atau kita beri tahukan saja bersama, untuk menghindari hal di luar perkiraan?" ucapnya kembali pada topik pembicaraan.

"Maksudmu hal di luar perkiraan seperti apa?" Zelda tidak mengerti dengan yang dimaksud Andri.

"Kamu dipukul, mungkin. Mengingat ibu tirimu pasti memanfaatkan kesempatan ini untuk melukaimu. Aku tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk menimpamu, terlebih janin di rahimmu. Janin tersebut merupakan senjata ampuhku untuk terlepas dari perjodohan yang diinginkan orang tuaku," jelas Andri tanpa memedulikan perasaan Zelda.

"Baiklah. Kita akan melakukannya berdua, tapi saat ini papaku sedang berada di Jakarta. Ketika beliau kembali, aku akan memberitahumu dan kita katakan kondisiku yang tengah mengandung anakmu kepadanya." Zelda pada akhirnya menyetujui dan menerima tawaran Andri.

Andri mengangguk meski tidak dilihat Zelda. "Kalau begitu kamu tidurlah lagi dan terima kasih telah menemaniku. Sampaikan salam sayang dan rinduku pada calon anak kita, Mama," pintanya sebelum menutup telepon.

"Hm," balas Zelda yang kemudian memutus sambungan teleponnya. "Sepertinya Andri sangat menginginkan anak ini. Mama yakin, kelak kamu akan mendapat banyak cinta dan kasih sayang dari kami, meski orang tuamu merencanakan kehadiranmu dengan tujuan tertentu," ujar Zelda sambil mengelus perut ratanya dari luar pakaian tidurnya.

***

Karena masih kesulitan memejamkan mata setelah beberapa saat menyudahi obrolannya dengan Zelda, akhirnya Andri menuju kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Dia ingin keluar dan mencari udara segar daripada berada di kamarnya tanpa bisa tidur, terlebih sebentar lagi matahari mulai menjalankan tugasnya dengan menyinari jagat raya.

"Mencari udara segar sambil menantikan kemunculan sang surya sepertinya bukanlah pilihan yang buruk," ucap Andri pada dirinya sendiri setelah berada di depan wastafel kamar mandi.

Tanpa mengulur waktu, Andri segera membasuh wajahnya. Setelahnya, dia mengganti kimono tidurnya menggunakan pakaian santai yang cocok dikenakan mengunjungi pantai.

Di tempat lain, Zelda terus saja berguling ke kanan dan kiri tanpa bisa melanjutkan kembali tidurnya, seperti harapan. Dia meraba sisi tempat tidurnya yang kosong dan mengambil ponselnya di sana untuk melihat jam digital. "Uh, ternyata sudah jam setengah enam," gumamnya.

Setelah melakukan peregangan sebentar pada tubuhnya, Zelda mengubah posisinya menjadi duduk sebelum menuruni ranjang. Saat kakinya menyentuh lantai, dia langsung menuju lemari pakaian dan mengambil sepotong *tanktop*, celana panjang berbahan rayon, serta *cardigan*, kemudian membawanya ke kamar mandi. Dia ingin memulai aktivitas paginya dengan berjalan-jalan menyusuri bibir pantai sambil menanti sinar matahari menyapa bumi.

Hanya perlu waktu beberapa menit untuk Zelda mengganti pakaian sekaligus mencuci wajahnya. Kini dia sudah

siap menuju pantai Matahari Terbit yang berada di daerah Sanur. Saat tinggal beberapa langkah mencapai pintu utama, gerakan kakinya terhenti oleh sapaan seseorang. Dia menoleh dan tersenyum ketika melihat kening orang yang menyapanya mengernyit.

"Mau ke mana pagi-pagi begini, Nak?" tanya Bi Yuni ingin tahu.

Zelda menghampiri asisten rumah tangganya. "Aku mau ke pantai melihat matahari terbit, Bi. Ayo ikut, Bi," ajak Zelda sambil mengerling.

Bi Yuni terkekeh sebelum menggeleng. "Bibi kira kamu mau ke mana. Bibi harus menyiapkan sarapan untuk Nyonya."

Zelda pura-pura kecewa dengan mencebikkan bibir. "Yah, padahal aku ingin Bibi bisa melihat betapa indahnya matahari yang baru menampakkan sinarnya itu. Lagi pula, sesekali biarkan Nyonya Besar menyiapkan sarapannya sendiri. Mamaku saja dulu tidak pernah mengharuskan Bibi untuk menyiapkan sarapan," protes Zelda sambil memperlihatkan mimik masamnya.

"Nak, sifat orang berbeda-beda. Karena di sini tempat Bibi mencari rezeki, jadi sudah sewajarnya Bibi melakukan kewajiban dan tugas-tugas yang diperintahkan," Bi Yuni

menasihati. "Oh ya, kamu pergi sendiri atau dengan Nak Andri?" tanya Bi Yuni mengalihkan pembicaraan.

Zelda menghela napas. "Sendiri, Bi. Andri mungkin masih tenggelam dalam mimpinya. Ya sudah, kalau Bibi tidak mau ikut, aku pergi sekarang ya. Oh ya, nanti aku mau sekalian sarapan di luar." Zelda mencium punggung tangan kanan Bi Yuni sebelum ke luar rumah.

"Jangan sarapan sembarangan, dan hati-hati saat berkendara," Bi Yuni mengingatkan. *"Andaikan Zelda dan Andri menjadi sepasang kekasih, pasti keduanya sangat serasi,"* ujarnya dalam hati saat melihat punggung Zelda menghilang di balik pintu utama yang kokoh.

***

Andri duduk sambil menekuk lututnya di atas susunan batu karang yang berfungsi menahan abrasi air laut di pantai Matahari Terbit. Semilir angin laut yang berembus memberi kesejukan pada tubuhnya. Matanya masih setia menanti sapaan sang surya sambil memandang tenangnya air laut. Ternyata banyak juga orang seperti dirinya, menantikan kemunculan matahari. Dilihatnya orang-orang tersebut turut mengajak teman dan keluarga mereka sambil saling bercengkerama satu sama lain, bahkan terlihat sepasang wisatawan asing berangkulan mesra menanti munculnya pusat

dari tata surya. Melihat pemandangan di sekelilingnya membuat Andri tersenyum kecut, karena saat ini dirinya hanya sendirian.

Ketika sibuk meratapi kesendiriannya, kening Andri mengernyit saat matanya menangkap sosok yang sangat dikenalnya berada tidak jauh dari tempatnya duduk. Dia pun menyipitkan mata untuk memastikan penglihatannya. Setelah meyakini jika sosok yang tengah berdiri menatap laut lepas dan mengeratkan *cardigan* itu tidak lain lawan bicaranya di telepon tadi, Andri segera bangun dari duduknya kemudian berlari. Dia ingin mengejutkan wanita yang kini sibuk menggerak-gerakkan telapak kakinya pada lembutnya pasir hitam.

"Sedang apa di sini, hm?" tanya Andri sambil memeluk tubuh wanita tersebut dari belakang.

Meski tubuhnya masih menegang karena tiba-tiba dipeluk dari belakang, akhirnya Zelda mengembuskan napas lega saat mencium aroma yang sangat dikenalnya. Dia menjauhkan kedua tangan Andri dari tubuhnya dengan sedikit kasar karena tidak terima atas tindakan laki-laki itu yang membuatnya terkejut.

"Andri, kamu benar-benar keterlaluan ya?! Sudah mengganggu tidur nyenyakku, sekarang malah membuatku

terkejut dengan pelukanmu yang tiba-tiba ini!" hardik Zelda setelah menghadap ayah dari janinnya.

Andri menyengir dan mengusap tengkuk kepalanya yang baik-baik saja. "Aku minta maaf," ujarnya cengengesan.

"Kamu senang jika aku kena serangan jan ...." Zelda tidak bisa melengkapi kalimatnya karena Andri telah mengecup bibirnya.

Setelah menghentikan kalimat Zelda dengan kecupannya, Andri berkata, "Jangan dilanjutkan lagi, sebaiknya kita lihat dulu matahari yang telah siap menyapa bumi dan seluruh penghuninya." Tanpa menunggu ucapannya ditanggapi, dia menggiring tubuh Zelda agar duduk untuk menyaksikan tujuan utama mereka mendatangi tempat ini.

"Cantik," Zelda mengomentari cahaya yang dipancarkan sang surya di pagi hari.

"Iya," Andri menimpali. "Secantik wanita yang kini berada dalam rangkulanku," sambungnya tanpa mengalihkan pandangan.

"An, jangan mulai lagi," Zelda memperingatkan dengan nada yang sengaja dibuat ketus, meski sebenarnya dia merona terhadap pujian Andri.

Andri mengulum senyum saat ekor matanya menangkap wajah merona Zelda. Dia mengeratkan rangkulannya pada

wanita yang kini menyandarkan kepala pada bahunya. Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, keduanya menikmati indahnya sinar matahari di pagi hari.

Puas menyaksikan matahari terbit, Andri menemani Zelda yang lebih memilih berjalan-jalan di sekitar bibir pantai sambil bermain air laut daripada mengitari *jogging track*. Keduanya terlihat seperti pasangan berbahagia yang tengah memadu kasih dan menikmati masa bulan madu. Bahkan, Andri dengan sukarela membawakan sandal milik Zelda yang dari tadi sengaja dilepasnya.

"Zel, kita sarapan di sekitar sini saja ya," ajak Andri ketika Zelda mengatakan sudah puas berjalan-jalan. "Kamu mau sarapan apa?" tanya Andri saat Zelda mengangguk.

"Ketupat dan sate ikan marlin. Kita ke arah trotoar saja, di sana banyak warung yang menjual menu tersebut," ujar Zelda antusias dan kembali memakai sandalnya.

"Sate ikan marlin? Sejak kapan kamu mengonsumsi ikan laut?" Andri tidak memercayai pendengarannya mengenai makanan yang dipilih menjadi menu sarapan Zelda.

"Baru-baru ini. Sudahlah, An, jangan banyak tanya lagi. Perutku sudah sangat lapar." Dengan malas Zelda menarik tangan Andri agar segera menuju trotoar dan secepatnya menemukan penjual menu yang diinginkan.

"Aneh," cibir Andri yang pasrah saat tangannya ditarik.

Zelda menghentikan langkah kakinya ketika samar-samar telinganya mendengar cibiran Andri. "Kalau kamu tidak mau ikut, ya sudah. Aku bisa pergi sendiri, lagi pula kita tidak sengaja bertemu di sini kan? Jadi tidak ada keharusan kita sarapan bersama atau kamu menuruti keinginanku." Dengan kasar Zelda mengempaskan tangan Andri dan bergegas melanjutkan langkahnya.

Andri menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dengan cepat dikejarnya langkah Zelda. "Hei, jangan marah. Aku hanya merasa aneh saja karena tidak biasanya kamu bisa menikmati makanan yang berbahan dasar ikan, terlebih ikan laut. Kita akan sarapan bersama dan berburu sate ikan marlin." Meski

ucapannya diabaikan, tapi Andri tetap merangkul bahu Zelda dan mengajaknya mencari warung yang pengunjungnya tidak terlalu ramai.

"Tersenyumlah, Sayang. Malu dilihat orang jika pagi-pagi wajahmu sudah cemberut dan ditekuk seperti itu. Takutnya mereka pikir kemarin malam aku tidak memberimu jatah dan kurang maksimal memuaskanmu," bisik Andri menggoda.

Ternyata bisikannya ampuh dan mampu merebut perhatian Zelda. Dia hanya terkekeh saat Zelda menatapnya garang, apalagi pipi wanita yang bersamanya tersebut bersemu merah. Andri dengan cepat mengecup pipi yang merona tersebut. "Lama-lama pipimu ini aku gigit karena warnanya mirip tomat," ujar Andri sambil berjalan merangkul pinggang Zelda.

"Dasar perayu ulung dan laki-laki penggoda," cibir Zelda yang menunduk, menyembunyikan rona merah pada pipinya.

"Hanya padamu saja. Oh ya, si perayu ulung ini sebentar lagi akan menjadi suamimu, Zel. Jadi, siapkanlah amunisi sebanyak-banyaknya untuk menangkal semua rayuan dan godaanku," balas Andri tidak mau kalah.

Zelda memutar bola matanya malas. Dia tidak akan pernah menang meladeni sisi *kecerewetan* Andri jika sudah keluar dari kurungannya. *"Mungkin karena Tante Zara*

mempunyai satu anak, jadi kecerewetan beliau diwariskan kepada Andri," Zelda membatin.

***

Zelda mengabaikan tatapan nyalang Daramikha yang tengah menikmati sarapan di meja makan. Tanpa memberi salam, Zelda menuju kamarnya untuk membersihkan diri sebelum berangkat kerja. Dia hanya tersenyum samar ketika mendengar umpatan yang di alamatkan kepadanya atas sikapnya oleh wanita tersebut.

"Umpatlah aku sesuka hatimu, Nyonya Besar," cibir Zelda sebelum memasuki kamar tidurnya.

"Jika anak itu tetap berada di rumah ini, maka hidupku tidak akan pernah tenang. Aku harus bisa membuatnya keluar dari sini, bila perlu anak kurang ajar itu diusir oleh papanya sendiri. Hanya ada satu cara membuat anak itu pergi selamanya dari tempat ini. Aku yakin papanya pasti menyetujui ideku ini, dan keinginanku mendepak anak itu tidak terlalu kelihatan. Daramikha, kamu memang jenius. Tidak salah Luan memilihmu menjadi istrinya." Daramikha membanggakan dirinya sendiri atas pemikirannya menyingkirkan Zelda.

"Bibi," panggil Daramikha lantang kepada asisten rumah tangganya.

"Iya, Nyonya. Ada yang Nyonya perlukan lagi?" tanya Bi Yuni setelah tergopoh-gopoh.

Daramikha menggeleng. "Bi, dari mana anak pembangkang itu pagi-pagi?" tanyanya setelah menyesap teh hangatnya.

"Yang Nyonya maksud Nona Zelda?" tanya Bi Yuni pura-pura tidak paham.

Daramikha mengangguk malas. "Memangnya siapa lagi di rumah ini yang suka membangkang?" jawabnya sinis.

Bi Yuni mangut-mangut. "Tadi Nona Zelda bilang kepada saya mau ke Sanur, menyaksikan matahari terbit di pantai, Nyonya," beri tahu Bi Yuni seadanya.

"Dengan siapa dia pergi melihat matahari terbit?" tanya Daramikha menyelidik.

"Sendirian, Nyonya," jawab Bi Yuni kembali.

"Pergilah," usir Daramikha tidak sopan.

"Baiklah, Nyonya. Saya permisi," pamit Bi Yuni dan membungkuk.

***

Zara dan Ivan kembali membahas mengenai ucapan putra semata wayang mereka kemarin malam. Keduanya masih marah atas tindakan kurang ajar Andri, apalagi anaknya itu secara langsung menolak permintaan mereka. Zara sangat

tidak terima karena putranya akan menikahi wanita yang selama ini dinilainya mempunyai pergaulan liar dan selalu keluar masuk *club* malam. Dari kenalannya juga, dia mengetahui jika Zelda sering berganti pasangan kencan, bahkan menjadi wanita simpanan lelaki hidung belang.

"Argh!" Zara membanting sendok makannya di atas piring dengan kasar saat membayangkan Zelda benar akan menjadi menantunya.

"Ada apa, Ma?" tanya Ivan yang ikut menghentikan aktivitasnya menikmati roti panggang.

"Mama masih tidak terima Andri menolak permintaan kita mentah-mentah, Pa. Mama tidak mau wanita liar itu menjadi menantu di keluarga ini," geram Zara.

"Papa juga berharap Andri berubah pikiran dan menyetujui permintaan kita. Namun, yang menjadi masalah sekarang, Zelda tengah mengandung dan benih itu milik Andri. Kita tidak bisa gegabah mengambil keputusan dalam hal ini, karena dampaknya akan sangat serius terhadap kondisi keuangan perusahaan. Mama tahu sendiri, Luan baru saja menanamkan sahamnya di perusahaan kita dan jumlahnya tidak sedikit," balas Ivan dengan ekspresi frustrasi. "Jumlah saham yang Luan tanamkan jauh lebih besar dibandingkan milik ayahnya Ruhan," sambungnya.

"Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang? Menyetujui pernikahan mereka dan menerima wanita liar itu menjadi menantuku? Ini akan menjadi mimpi burukku seumur hidup." Dengan tidak kalah frustrasinya Zara menanggapi ucapan panjang suaminya.

"Untuk sementara kita terpaksa harus mengalah dan menuruti keinginan Andri. Papa tidak mau Luan menarik kembali saham yang sudah ditanamkannya di perusahaan kita, jika mengetahui Andri telah menghamili anak semata wayangnya. Setelah Andri menikah dengan Zelda baru kita pikirkan cara untuk memisahkan mereka dan melanjutkan rencana semula. Mama harus memendam sebentar ketidaksukaan terhadap Zelda agar nama baik keluarga kita tidak tercoreng oleh kelakuan Andri." Ivan memberikan pengertian.

"Tapi, bagaimana cara kita menjelaskan kepada keluarga Atmaja mengenai pembatalan pertunangan ini?" Zara meneguk cepat air putihnya karena saking frustrasinya.

"Tidak ada pembatalan, hanya kita tangguhkan dulu. Pertunangan itu akan dilanjutkan ketika Andri sudah menceraikan Zelda," jawab Ivan mantap.

"Jika Andri tidak mau?" Zara menanyakan jika anaknya tetap tidak menuruti keinginannya.

"Pasti mau, Papa sudah mengetahui kelemahan terbesar Andri. Papa pastikan kali ini anak itu tidak akan berani menentang, apalagi menolak permintaan kita," Ivan meyakinkan istrinya.

Meski masih diliputi keragu-raguan, Zara tetap mengangguk saat menangkap pancaran sorot mata suaminya yang sangat meyakinkan. *"Walau pada kenyataannya Zelda menjadi menantuku, tapi aku tidak akan pernah menganggapnya seperti itu. Status menantu tidak akan pernah membuat penilaianku terhadapnya berubah,"* ucap Zara dalam hati.

***

Zelda memasuki mobil yang terparkir di samping pintu gerbang rumahnya. Bukan miliknya, melainkan mobil yang menjemputnya dan akan mengantarnya ke tempat kerja. Meski papanya memiliki perusahaan yang banyak diincar pencari kerja, tapi Zelda tidak mau bekerja di sana. Dia tidak mau mendengar nyinyiran karyawan di sana jika dirinya bisa bekerja di tempat itu hanya karena papanya yang menjadi pemilik perusahaan tersebut, sehingga membuat kemampuannya diragukan. Oleh karena itu, dia bekerja di sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang ekspor impor ikan hias dan *coral,* walau hanya sebagai staf

administrasi. Untungnya pemilik perusahaan dan rekan kerjanya tidak ada yang menyadari jika dirinya anak dari Luan Pagory, seorang pengusaha properti ternama.

"Siap?" tanya Andri yang juga telah mengenakan setelan kantor.

"Let's go," jawab Zelda usai memasang *seatbelt*.

"Nanti aku akan menjemputmu sebelum jam makan siang," ujar Andri saat mobilnya mulai melaju.

Zelda mengangguk sambil mencari keberadaan biskuit gandum cokelat di dalam *clutch*-nya. Biskuit yang tadi sempat dibelinya di sebuah *mini market,* sepulang dari menyaksikan matahari terbit.

"Bagi, Zel," pinta Andri sambil membuka mulutnya.

"Ish," Zelda mendesis karena tidak terima makanannya diminta. Namun, dia tetap memberikan dan memasukkan biskuit yang telah lebih dulu digigitnya ke mulut Andri. "Makan saja, bekas gigitanku lebih enak," sambungnya tanpa rasa bersalah saat Andri ingin protes.

Mata Andri membola mendengar ucapan Zelda, tapi dia tetap mengunyah biskuit tersebut. "Jangankan bekas gigitanmu, disuruh menggigit bagian tertentu tubuhmu pun aku mau. Pastinya itu jauh lebih lezat dibandingkan biskuit ini," balas Andri sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Aw! Hentikan, Zel," perintah Andri sambil berusaha melepaskan tangan Zelda yang mencubit pinggangnya.

"Makanya, kalau ngomong itu jangan asal." Zelda melepaskan tangannya dan tersenyum menang saat melihat Andri mengusap pinggangnya sendiri akibat cubitannya. "An, sepertinya lemak di pinggangmu sudah bertambah. Biasanya aku selalu gagal saat mencubit pinggangmu, sebab tidak ada daging berlemak yang berhasil kucubit dan itu membuatku kesal sendiri. Namun, sekarang rasanya sangat mudah mencubit pinggangmu ini," tambahnya dan kembali ingin melancarkan aksi tangannya, tapi Andri berhasil menghindar.

"Jangan mulai malas berolahraga, An," tegur Zelda mengingatkan.

Andri menoleh dan menyeringai. "Yang kamu katakan benar, Zel. Aku harus lebih sering berolahraga, terutama saat malam hari dan tentunya bersamamu." Untuk mengantisipasi cubitan yang diterimanya lagi, Andri dengan cepat memegang tangan Zelda dan menahannya.

"Andri!" geram Zelda karena Andri terus saja menggodanya. Zelda menarik kasar tangannya agar terlepas dan kembali menikmati biskuit cokelatnya. "An, ingat kata dokter, usia kandunganku masih muda dan sangat rawan jika kamu sering mengajakku berolahraga di ranjang. Lebih baik

untuk sementara waktu, kamu harus menahan diri agar tidak menyentuhku," Zelda mengingatkan sambil mengunyah biskuitnya.

"Ah," desah Andri kecewa dan itu membuat Zelda terkekeh.

"Sabar ya, Pa. Tunggu aku berusia tiga atau empat bulan dulu, baru Papa boleh menengokku," ledek Zelda dengan menirukan suara anak kecil sambil mencubit lembut pipi Andri yang cemberut.

Andri menepis tangan Zelda di pipinya, tetapi tidak dihiraukan. Bahkan, wanita itu terus saja menertawakannya sambil tetap memberinya biskuit yang sudah digigit lebih dulu. *"Hanya wanita ini yang bisa membuatku tidak berkutik dengan tingkahnya. Anehnya, aku belum merasakan getaran cinta terhadapnya, padahal sebentar lagi kita akan menikah dan dia telah mengandung anakku,"* Andri membatin di sela-sela aktivitas mengunyahnya.

"Zel, apa tidak sebaiknya kamu *resign* dari tempat kerjamu dan pindah ke perusahaanku? Kamu bisa menjadi sekretarisku, aku pasti dengan senang hati menerimamu," Andri bersuara setelah Zelda usai menertawakannya. "Kenapa?" tanyanya kembali saat Zelda menggeleng.

"Sekretarismu yang lama, mau dibawa ke mana?"tanya Zelda ringan. "Lagi pula, kalau bekerja satu kantor denganmu dan menjadi sekretarismu, aku pastikan pekerjaan kita tidak ada yang beres, karena kamu akan sibuk mengajakku bercinta," sambungnya bercanda.

Andri terbatuk mendengar jawaban frontal Zelda. "Ish! Aku bicara serius dan menawarkanmu pekerjaan yang lebih bagus, tapi kamu malah menanggapinya dengan candaan." Andri menjewer telinga Zelda saat wanita itu menyelipkan anak rambutnya.

"Nanti setelah resmi menjadi istrimu saja aku berhenti bekerja dan kamu yang harus bertanggung jawab penuh terhadap kebutuhan hidupku." Zelda mengusap telinganya.

"Itu sudah pasti, kamu juga harus melayani dan mengurus semua kebutuhanku. Aku mencari uang dan kamu mengurus kebutuhan rumah tangga kita." Andri tersenyum saat mengatakan itu, apalagi Zelda membalasnya dengan kekehan.

"Hubungan seperti apa yang akan kami bina nanti? Menjadi suami istri, tapi tanpa ada cinta di dalamnya," batin Zelda bertanya-tanya.

***

"Zelda," panggil Anita, wanita yang bekerja satu kantor dengan Zelda.

"Hai, Nit," Zelda menyapa Anita sambil tersenyum. "Kenapa jalan kaki?" selidik Zelda saat melihat keringat memenuhi kening rekan kerjanya.

"Mobilku berulah lagi, jadinya terpaksa ke kantor jalan kaki," jawab Anita setelah menerima *tissue* yang diberikan Zelda untuk menyeka keringatnya.

"Mogok di mana?" tanya Zelda berbasa-basi.

"Untungnya tidak jauh dari bengkel Reza. Zel, kamu bawa air minum?" tanya Anita yang merasa tenggorokannya kering.

Tanpa menjawab Zelda tersenyum dan mengambilkan botol air mineral dari dalam *cluth*-nya. "Minumlah," ujarnya.

"Ah, leganya. Terima kasih, Zel," ucap Anita yang diangguki Zelda.

"Ayo kita masuk, Nit. Ngobrolnya sambil jalan saja," ajak Zelda sambil terkekeh.

Anita menyetujui. "Oh ya, Zel, pulang nanti aku ikut mobilmu ya," pinta Anita.

Zelda menghentikan langkahnya. "Nit, sebelumnya aku minta maaf. Hari ini aku tidak membawa mobil, melainkan diantar," beri tahunya dengan nada bersalah.

"Ah," desah Anita kecewa. Namun itu tidak lama, karena secepatnya dia tersenyum. "Tidak apa-apa, Zel. Nanti aku bisa

menggunakan jasa taksi atau ojek *online* saja," ucapnya menenangkan.

"Kenapa kamu tidak suruh saja pacarmu yang menjemput?" Zelda menoleh ke arah Anita saat bertanya.

"Kami sedang bertengkar," jawab Anita dengan ekspresi murung.

"Oh." Zelda hanya meresponsnya singkat, sebab dia paling anti mencampuri urusan orang lain jika tidak ada hubungan dengan dirinya sendiri.

"Ya sudah, kalau begitu selamat bekerja, Zel," ujar Anita saat mereka sudah memasuki ruangan dan langsung diangguki Zelda.

Zara duduk berhadapan dengan seorang wanita di gerai *coffee shop* yang ada di sebuah pusat perbelanjaan. Zara mengajak wanita tersebut bertemu guna membicarakan pertunangan yang ditolak mentah-mentah oleh Andri. Dia sudah menyusun rencana dalam benaknya, jika lawan bicara di hadapannya ini marah terhadap keputusan putranya. Sebisa mungkin dirinya akan meyakinkan wanita ini untuk menyetujui rencananya, agar hubungan keduanya tetap baik-baik saja.

"Apakah Tante sudah berhasil membujuk Andri agar menyetujui pertunangan yang akan berlangsung sebulan lagi?" tanya Ruhan setelah menyesap *moccachino*-nya. Ruhan,

wanita yang diharapkan menjadi calon menantu di keluarga Himawan oleh Zara.

Dengan tatapan penuh penyesalan Zara menggeleng. "Andri tetap menolaknya. Bahkan, dia mengatakan akan menikahi wanita yang kini tengah menampung benihnya."

Jawaban yang diberikan Zara langsung membuat Ruhan tersedak minumannya. "Apa? Andri masih menolakku dan kini dia menghamili wanita lain?! Lelucon macam apa ini, Tante?" Ruhan berang dan memberikan tatapan penuh intimidasi kepada Zara yang tetap bersikap tenang di hadapannya.

"Ini bukanlah lelucon, Ruhan, tapi sebuah kenyataan pahit dan sangat mengecewakan. Kamu kira Tante senang mendengar kabar itu dan menerima dengan tangan terbuka wanita yang dihamili Andri untuk menjadi menantu di keluarga Himawan? Tidak. Tante sangat tidak senang dan berharap itu semua hanyalah mimpi buruk di siang bolong," ujar Zara datar. Dia tidak terpengaruh oleh kemarahan wanita *sexy* di depannya.

"Siapa wanita itu, Tante?" Ruhan menyelidik sambil mengontrol intonasi bicaranya.

"Zelda. Putri tunggal Luan Pagory," Zara kembali memberikan jawaban dengan sangat datar.

"Zel-da," Ruhan mengulang nama wanita yang dimaksud Zara dengan penuh penekanan. Gemeletuk giginya sangat jelas terdengar setelah melihat Zara mengangguk.

"Ruhan, saat ini Tante tidak bisa menghalangi niat Andri untuk menikahi Zelda. Tante tidak mau mengambil risiko yang bisa memperburuk kondisi keuangan perusahaan kami, mengingat Luan menanamkan sahamnya cukup besar," ujar Zara. "Oleh karena itu, Tante mengajakmu bertemu agar kita bisa membahas sebuah rencana untuk mereka," sambungnya.

"Rencana? Rencana apa yang Tante maksud?" Ruhan menatap penuh tanya ke arah Zara.

"Rencana yang bertujuan agar pertunangan kalian bisa menjadi kenyataan, tapi tentunya setelah pernikahan Andri dengan wanita liar itu berlangsung," beri tahu Zara sambil menyeringai. "Perlu kamu ketahui, Tante tidak pernah bermimpi mempunyai menantu seperti Zelda. Wanita yang kerjaannya keluar masuk *club* malam. Mau ditaruh di mana kehormatan keluarga kami jika dia menjadi menantuku," Zara menambahkan dengan ekspresi geram.

"Lalu apa yang akan Tante lakukan agar rencana tersebut terealisasi? Ingat ya, Tante, aku tidak mau berbagi apalagi menjadi istri kedua. Aku bukan tipe wanita seperti menantu

kedua Vanya Sakera, yang sekarang keberadaannya entah di mana," Ruhan memperingatkan dengan tegas.

Zara tersenyum tipis. "Tentu saja kamu tidak akan dipoligami, Sayang. Lagi pula Tante juga tidak mau pusing karena memiliki dua orang menantu sekaligus, apalagi berbeda karakter. Mengenai caranya, tentu saja dengan membuat mereka tidak pernah akur dan terus menciptakan kesalahpahaman di antara keduanya." Dengan penuh percaya diri Zara menyampaikan idenya.

Ruhan tampak berpikir dan menimang ucapan Zara. "Apakah Tante yakin jika rencana ini berhasil dan tidak berdampak pada keadaan perusahaan kita masing-masing, mengingat Luan Pagory juga menanamkan sahamnya di tempat Papaku?" tanya Ruhan memastikan.

"Tante sangat yakin, Sayang. Kamu percayalah pada Tante," Zara meyakinkan.

"Baiklah, kalau begitu biar aku saja yang memberi tahu Papa mengenai batalnya pertunangan ini," Ruhan menyetujui. "Akan tetapi, berapa lama waktu yang Tante butuhkan untuk menghancurkan dan memisahkan mereka?" tanyanya.

Zara tersenyum lebar. "Yang jelas sebelum anak Andri di rahim wanita liar itu menatap dunia," jawabnya tegas. "Oh ya,

sesekali Tante akan membutuhkan bantuanmu untuk memuluskan rencana ini," Zara melanjutkan.

Ruhan mengangguk. "Tenang saja. Dengan senang hati aku akan membantu, Tante."

"Baiklah, kalau begitu Tante pulang dulu." Zara berdiri dan berpamitan dengan Ruhan yang masih setia menduduki kursinya.

"Silakan. Tante, duluan saja," balas Ruhan sambil tersenyum tipis.

"Karena kamu sudah berani menolakku mentah-mentah, maka tunggulah pembalasan dariku, Andri," gumam Ruhan setelah Zara menjauh dari tempat duduknya.

***

Sambil menanti kedatangan Andri yang akan mengajaknya makan siang, Zelda menunggu di lobi tempatnya bekerja. Sesekali dia memeriksa ponselnya menunggu balasan atas pesan yang dikirimkannya kepada sang ayah. Sebenarnya Zelda lebih enak berbicara langsung, tapi karena nomor telepon papanya sulit dihubungi, terpaksa dia hanya mengirimkan pesan.

Zelda tersenyum ketika melihat kedatangan mobil Andri. Dia memasukkan ponsel di tangannya ke *cluth* yang dibawanya. Tanpa diintruksikan, Zelda menghampiri mobil

Andri yang berhenti tepat di depan lobi dan tidak lama kemudian dia pun masuk.

"Usai makan siang kamu akan kembali ke kantor?" Andri bertanya saat mobilnya mulai melaju perlahan.

Zelda memiringkan duduknya dan menatap Andri. "Memangnya kenapa?" tanyanya balik.

Dengan sebelah tangannya yang sengaja dilepaskan dari kemudi mobil, Andri menyentil pelan kening Zelda. "Kebiasaan. Bisa tidak, kalau ditanya jangan membalasnya dengan pertanyaan kembali? Kamu hanya cukup menjawab, ya atau tidak," protes Andri.

Zelda terkekeh mendengar protes laki-laki di sampingnya, yang raut wajahnya terlihat masam. "Maaf, maaf. Aku harus kembali ke kantor karena masih ada pekerjaan yang menungguku," jawab Zelda pada akhirnya. Dia menarik sebelah tangan Andri yang tadi digunakan menyentil keningnya, kemudian menciumnya bertubi-tubi sebagai ungkapan permintaan maaf.

"Ah," Andri mendesah kecewa dengan jawaban Zelda.

"Kenapa?" tanya Zelda penasaran. "An, kita makan siang di restoran *seafood* saja ya. Aku ingin menikmati ikan bakar sambal matah," sambungnya. Dia berulang kali menelan salivanya saat membayangkan lezatnya ikan bakar bertabur

sambal matah yang pedas dan segar karena perasan jeruk nipis.

"Zel, sepertinya kamu sudah mulai ngidam," Andri mengomentari permintaan wanitanya. Dia menggeleng dan terkekeh saat menangkap basah Zelda berulang kali menelan saliva.

"Bisa jadi, dari beberapa hari ini aku tergila-gila dengan olahan ikan laut, padahal dulu paling anti," balas Zelda setelah meneguk air mineral yang ada di mobil Andri. "Oh ya, pertanyaanku belum dijawab. Kenapa kamu mendesah kecewa begitu tadi?" Zelda kembali menanyakan pertanyaan yang belum mendapat jawaban.

Andri tersenyum. Sebelah tangannya mengelus perut Zelda yang masih datar. "Jangan buat Mama ngidam yang aneh-aneh ya, Sayang," ujar Andri kepada calon anaknya.

"Kalau Mama ngidamnya aneh-aneh, kan ada Papa yang bisa memenuhinya." Seolah sang anak mendengar permintaan papanya, Zelda pun mewakilinya menjawab dengan nada khas anak kecil. "An, cepat jawab pertanyaanku. Jangan membuatku dilanda rasa penasaran," pinta Zelda menuntut dengan ekspresi cemberut.

Andri kembali terkekeh melihat wajah cemberut Zelda. "Kalau kamu tidak kembali ke kantor, aku ingin mengajakmu ke

tempat Feby melihat-lihat cincin untuk pernikahan kita nanti," beri tahunya.

"Feby? Kenapa harus ke tempat Feby? Merindukan sang mantan?" selidik Zelda tanpa mengalihkan tatapannya.

Andri menyengir dan mengusap-usap belakang lehernya. "Dave merekomendasikan tempat Feby saat aku bertanya padanya tadi. Katanya desain perhiasan di tempat Feby sangat bagus. Dave juga mengatakan jika saat pernikahannya, dia membeli perhiasan di sana untuk kedua istrinya," Andri menjelaskan sambil memerhatikan jalanan di depannya. "Katanya lagi, desain cincin untuk pernikahannya yang kedua sangat sederhana, tapi berhasil membuatnya jatuh cinta kepada pemakainya," ujarnya kembali.

"Oh, aku kira kamu sengaja ingin ke tempat Feby karena ada tujuan terselebung," Zelda terkekeh. "Apakah kamu juga ingin jatuh cinta padaku, seperti Dave kepada istri keduanya setelah memakai cincin pernikahan desain dari Feby?" selidik Zelda dengan nada menggoda.

"Zelda," Andri menggeram karena tidak terima diejek dan digoda. Dia mencubit pipi Zelda sehingga langsung membuat wanita itu menampar tangannya. "Feby sudah menjadi milik orang lain dan dia juga sekarang hanya masa laluku," ujarnya sambil membelai pipi yang tadi dicubitnya.

"Ngomong-ngomong mengenai Dave, bagaimana keadaannya sekarang? Apakah dia sudah menemukan istri dan anaknya?" Zelda mengalihkan pembahasan.

Andri menghela napas. "Dilihat dari keadaannya, aku perkirakan dia belum berhasil menemukan istri dan anaknya. Oh ya, aku bahkan sampai lupa dengan wajah istri keduanya itu," jawab Andri.

"Sama. Aku juga sudah lupa, dulu kan Dave jarang membawa istri keduanya jika menghadiri acara. Paling yang sering dia ajak Keisha. Oh ya, aku juga tidak menyangka jika hidup Keisha berakhir tragis. Kasihan Dave dan Keisha, rumah tangga mereka hancur lebur. Namun, aku lebih iba terhadap nasib istri kedua Dave dan anaknya yang hingga kini tidak diketahui keberadaannya," Zelda menimpali. "An, siapa nama istri kedua Dave? Aku benar-benar lupa," lanjutnya.

Andri tampak berpikir sebentar sebelum menjawab pertanyaan Zelda. "Kalau tidak salah namanya Titha. Ya, benar Titha namanya. Tadi juga Dave menyebut nama tersebut berulang kali."

Zelda mengangguk. "Semoga saja mereka cepat dipertemukan. Yang terpenting, Titha mau memaafkan semua kesalahan Dave dan mereka kembali membina rumah tangga

serta menjadi orang tua yang disegani oleh anak-anaknya kelak."

Andri menyetujui. "Kamu jangan hanya berdoa untuk mereka saja, tetapi kita juga. Sebentar lagi buah hati kita juga akan lahir," ucap Andri yang sudah memelankan laju mobilnya saat memasuki parkiran sebuah restoran *seafood*.

"Tentu saja aku juga berdoa untuk kebahagiaan rumah tangga kita dan si kecil," balas Zelda sambil mengelus perutnya. *"An, aku tidak mengerti dengan perasaanku sekarang. Apakah rasa yang kini membuncah di dalam diriku hanya karena pengaruh hormon kehamilan saja?"* tambahnya dalam hati.

***

Matahari sudah berpindah ke barat, menandakan hari sudah memasuki sore. Mengingat hari ini *weekend*, jam pulang kerja di kantor Zelda pun lebih cepat dari biasanya. Sesuai kesepakatannya dengan Andri, setelah jam kantor berakhir mereka akan langsung ke tempat Feby untuk melihat koleksi desain cincin pernikahan. Agar wajah lelahnya terlihat lebih segar setelah menyelesaikan tumpukan pekerjaannya, Zelda membasuhnya di toilet khusus karyawan dan memolesnya kembali dengan *make up* tipis.

Puas melihat tampilan wajahnya yang sudah lebih segar di cermin, Zelda mengalihkan perhatiannya saat mendengar *ringtone* ponselnya. "Iya, An," sapanya sambil sekali lagi merapikan rambutnya dengan tangan.

"Sepertinya aku tidak tepat waktu menjemputmu karena masih mengantri di SPBU. Jam kantormu sudah bubar?" Andri memberitahukan keterlambatannya terlebih dulu agar Zelda tidak marah.

"Tidak apa, An. Jam kantorku sudah bubar, tapi aku masih di toilet sedang membasuh wajah," jawab Zelda sambil bersiap meninggalkan toilet setelah memastikan penampilannya sempurna.

"Sama siapa?" tanya Andri cepat.

Zelda tersenyum mendengar nada khawatir calon suaminya. "Sendirian saja, tapi kamu tidak perlu khawatir karena aku sudah akan meninggalkan toilet," ujarnya menenangkan.

"Baiklah, tunggu aku sebentar lagi," pinta Andri.

"Iya, aku akan setia menunggu kedatanganmu," balas Zelda dan ikut terkekeh saat mendengar kekehan di seberang sana. "Aku matikan teleponnya ya, An." Zelda langsung memutus sambungan teleponnya setelah Andri menyetujuinya.

***

Feby tidak henti-hentinya tersenyum geli dan menggeleng melihat calon sepasang pengantin di depannya. Dia tidak menyangka jika wanita yang akan menjadi pendamping mantan kekasihnya adalah salah satu teman sekaligus rivalnya dulu. Wanita yang dulu sangat dicemburuinya sewaktu dia dan Andri masih menjadi sepasang kekasih.

"Feb, berhenti menatapku seperti itu! Aku tahu apa yang sekarang ada dalam pikiranmu," tegur Zelda ketus saat melihat senyum Feby yang dianggap mengejek.

"Jangan dulu berprasangka buruk padaku, Zel," pinta Feby sambil tersenyum lebih lebar.

"An, kedatangan kita ke sini mau melihat cincin untuk pernikahan kan? Ayo, sebaiknya jangan membuang waktu lagi," ucap Zelda pada Andri yang dari tadi hanya diam dan terlihat canggung saat berhadapan dengan Feby.

Bukannya merasa tersinggung dengan makna terselubung dari perkataan Zelda, Feby malah tidak bisa menahan diri lagi untuk memendam tawa. "An, sepertinya calon istrimu tidak betah berlama-lama di sini dan melihatku," godanya sambil mengerling ke arah Zelda yang memberinya tatapan tajam.

Tanpa sadar Andri ikut mengulum senyum saat melihat ekspresi Zelda. Dengan cepat dia merangkul pinggang Zelda dan mengecup pipinya tanpa perlu merasa malu melakukannya di depan Feby. "Feb, kami mau melihat desain-desainmu," ujar Andri kepada Feby yang mengangguk.

"Ayo, kalian ikuti aku," ajak Feby dan mendahului berjalan. "Sungguh, aku belum percaya jika kalian ternyata akan menikah," Feby kembali menyuarakan ketidakpercayaannya.

"Mungkin ini yang dinamakan jodoh dan takdir, Feb," Andri menanggapi dengan gamang. Dia tersenyum kecut karena Feby tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya.

"Feb, bukan berarti aku menjadi wanita perebut mantan kekasih orang ya," celetuk Zelda asal.

Feby membalik badan dan mengernyit, mencoba mencerna celetukan Zelda, begitu juga dengan Andri yang menatap wanita di sampingnya karena tidak mengerti akan maksud ucapan tersebut. Namun, tidak lama kemudian, Feby terbahak setelah menelaah celetukan temannya itu. Bahkan, karena menilai saking konyolnya perkataan Zelda sehingga membuat sudut matanya berair.

"Zel, yang namanya mantan, siapapun boleh memilikinya. Hingga kini belum ada istilah wanita perebut mantan kekasih,

suami, atau istri orang," ucap Feby yang masih menertawakan perkataan asal Zelda. Tidak mau tawanya terus menggema, dia kembali melanjutkan langkahnya.

Andri menyentil kening Zelda setelah mengerti perkataannya. "Dasar kamu, aneh-aneh saja. Makanya aku berani menjalin hubungan bersamamu, karena aku sudah tidak terikat dengan siapa-siapa, termasuk Feby," Andri menimpali sambil melirik Feby yang hanya menggeleng. "Terlebih kita sudah intens bercinta, layaknya yang sering dilakukan suami istri. Apalagi kini kamu telah mengandung benihku sebagai hasil kegiatan kita," tambahnya berbisik agar tidak didengar oleh Feby.

"Diam! Jangan membahas itu di sini," hardik Zelda pelan dan mereka tetap berjalan mengekori Feby.

"Semoga kalian memang berjodoh dan ditakdirkan bersama dalam membina rumah tangga, seperti diriku yang sudah mendapat kebahagiaan atas kehadiran suami serta buah hatiku," ujar Feby dalam hati. Dia berdoa untuk kebahagiaan laki-laki yang pernah singgah di hatinya.

Zelda memegang pipinya yang terasa kebas dan rahangnya berdenyut nyeri setelah telapak tangan Luan menamparnya. Tidak bisa dibendungnya lagi butiran-butiran bening yang dengan lancang menetes dari sudut matanya. Bukan diakibatkan oleh tamparan keras tersebut, melainkan kata-kata menyakitkan yang keluar dari mulut sang papa. Satu-satunya orang tua yang dia miliki dan hormati, meski kadang perlakuan papanya tidak seperti waktu mamanya masih hidup.

Zelda sangat tidak menyangka jika papanya lebih dulu mengetahui mengenai kehamilannya. Sesuai rencana, dia dan Andri akan memberitahukan bersama-sama menyangkut

keadaannya kepada sang papa. Namun, kini semuanya telah terlambat. Kemurkaan papanya sudah tidak terbendung, apalagi ibu tirinya seolah mendapat angin segar dan memanfaatkan keadaannya dengan terus saja melancarkan provokasinya.

"Hubungi sekarang juga laki-laki yang sudah menghamilimu! Papa mau membuat perhitungan dengannya!" bentak Luan dengan wajah merah padam.

"Pa, anakmu ini pasti tidak mengetahui secara jelas siapa laki-laki yang telah menghamilinya, makanya dari tadi dia hanya bungkam dan menunduk. Mungkin saat ini dia tengah bingung mengingat laki-laki mana pernah diajaknya bercinta." Daramikha tidak mau melewatkan kesempatan sekecil apapun demi bisa menyerang Zelda dan memprovokasi suaminya.

"Zelda, benarkah yang Mamamu katakan?! Kamu tengah kebingungan menentukan pemilik benih di rahimmu itu?! Jawab!" Luan mencengkeram rahang Zelda yang masih nyeri dengan keras.

"Rasakan pembalasan dariku atas semua kekurangajaranmu padaku, Zelda," Daramikha berkata dalam hati diikuti senyum liciknya saat melihat Zelda diperlakukan sangat kasar oleh papanya sendiri. *"Tinggal selangkah lagi*

keinginanku untuk mendepakmu selamanya dari rumah ini akan terwujud," tambahnya.

"Hentikan!" Seruan seseorang terdengar menggema bersamaan saat Luan berniat kembali menampar anaknya yang belum bisa mengeluarkan sepatah kata pun.

"Syukurlah," gumam Bi Yuni lega yang sedari tadi hanya bisa mengintip Zelda diperlakukan kasar oleh orang tuanya.

"Melihat kehadiranmu yang tiba-tiba, saya simpulkan bahwa kaulah pemilik benih di rahim Zelda," Luan menuduh sambil menatap nyalang Andri. Dengan kasar dia melepaskan cengkeramannya sehingga membuat Zelda merintih dan memegang rahangnya yang sangat nyeri.

Dengan langkah lebar Andri bergegas menghampiri sofa, tempat calon istrinya mendapat perlakuan kasar dari papa kandungnya sendiri. "Tebakan Anda benar, Tuan. Memang saya yang telah membuat putri tunggal Anda hamil. Oleh karena itu, saya akan mempertanggungjawabkannya dan segera menikahi putri Anda," balas Andri dengan tenang tanpa memperlihatkan emosinya yang tengah berkecamuk saat melihat sudut bibir Zelda berdarah. Dia bisa memastikan bahwa beberapa saat lagi rahang Zelda akan membiru akibat cengkeraman dari papanya.

"Sebelum kau memenuhi ucapanmu, maka terimalah ini dulu." Secepat kilat setelah mengatakan itu, Luan langsung memukul rahang Andri dengan keras, sehingga membuat tubuh laki-laki tinggi tersebut terjungkal.

Tidak hanya sekali, Luan melancarkan aksinya berulang kali. Jeritan dan permohonan Zelda yang menyuruhnya berhenti pun diabaikan. Bahkan, Zelda ikut terpental saat nekat ingin melerai kebrutalannya.

Melihat Zelda terpental dan langsung terduduk sambil merintih, seketika membuat Andri menangkis pukulan calon ayah mertuanya. Dia bergegas menghampiri Zelda yang terus merintih dan mengatakan bahwa perutnya sangat sakit. Tanpa menghiraukan Luan yang masih murka, dia segera menggendong Zelda dan berniat membawanya ke klinik terdekat.

Sebelum mencapai pintu utama, Andri berbalik dan menatap nyalang sepasang suami istri di depannya yang wajahnya terlihat menegang. "Jika terjadi sesuatu yang buruk menimpa Zelda atau calon anakku, aku akan membuat perhitungan dengan kalian berdua!" ancam Andri dingin. Setelahnya, dia melanjutkan langkah menuju mobilnya yang terparkir asal di halaman kediaman Pagory.

"Mau ke mana, Pa?" tanya Daramikha dan menarik lengan Luan saat suaminya hendak menyusul Zelda yang digendong Andri.

"Tentu saja ingin mengikuti mereka," jawab Luan sambil berusaha melepaskan tangan Daramikha.

"Biarkan saja mereka. Aku rasa anakmu itu hanya berakting agar Papa berhenti memberinya pelajaran atas kesalahannya. Sudahlah, sebaiknya tenangkan dulu diri Papa. Setelah Papa tenang, baru kita pikirkan tindakan yang patut diberikan kepada Zelda." Daramikha mengelus punggung Luan bermaksud menenangkan kemarahan suaminya itu, tapi di dalam hatinya dia sangat senang karena tujuannya sudah di depan mata.

***

Andri sangat gelisah menunggu kemunculan dokter yang tengah memeriksa keadaan Zelda di dalam ruangan. Karena takut sesuatu buruk menimpa calon anaknya, Andri membawa Zelda ke sebuah klinik kandungan yang kebetulan berada tidak jauh dari kediaman Pagory. Tindakan ini dilakukan untuk memberikan pertolongan pertama kepada Zelda dan janin di rahimnya.

"Semoga kamu bisa bertahan di rahim Mama, Nak," Andri berdoa dalam hati.

"Suami Ibu Zelda," panggil seorang dokter yang keluar dari dalam ruangan.

"Iya, Dok, saya sendiri. Bagaimana keadaan istri dan calon anak saya?" tanya Andri tidak sabar.

"Istri Anda mengalami kram perut dan pendarahan. Keadaan ...."

"Cepat katakan bagaimana keadaan istri dan calon anak saya, jangan bertele-tele!" Andri menyela perkataan dokter tersebut dengan nada membentak karena sudah tidak sabar mengetahui kondisi Zelda dan kandungannya.

"Istri Anda tidak apa-apa, begitu juga dengan janinnya," jawab dokter tersebut terbata karena terkejut mendengar bentakan dari Andri.

"Syukurlah," ujar Andri sambil mendesah lega. "Saya ingin melihat keadaannya," sambungnya dan secara langsung tubuh dokter yang tadi berdiri di depan pintu bergeser ke samping agar Andri bisa memasuki ruangan.

"Pak, sebaiknya biarkan dulu istri Anda beristirahat. Meski Ibu sempat mengalami kram perut dan pendarahan, tetapi hal tersebut tidak memengaruhi janinnya. Calon anak Anda di rahim Ibu cukup kuat dan boleh dikatakan ini sebagai keajaiban, sebab jarang janin yang baru berusia beberapa minggu bisa bertahan setelah sang ibu mengalami benturan."

Ternyata dokter tadi mengikuti Andri dan memberikan penjelasan mengenai kondisi Zelda.

Tanpa disadari Andri menitikkan air mata mendengar penjelasan sang dokter mengenai kondisi Zelda dan calon anaknya. Dia spontan menunduk dan mengecup kening Zelda yang tengah memejamkan mata. Andri tidak hanya mengecup kening Zelda, melainkan sudut bibir wanita di depannya yang robek dan memar akibat tamparan calon mertuanya.

"Pak, saya sudah mengobati luka di sudut bibir dan rahang istri Anda. Mungkin beberapa hari ke depan Ibu akan kesulitan berbicara karena luka robek di sudut bibirnya dan memar pada rahangnya," beri tahu dokter berambut sebahu tersebut. "Sebaiknya luka di sudut bibir Anda juga segera diobati," sambungnya saat melihat keadaan wajah Andri yang tidak jauh berbeda dengan pasiennya.

"Tidak perlu," tolak Andri tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah Zelda yang tengah dibelainya. "Oh ya, Dok, kalau tidak keberatan, berikan saja saya kompres air dingin," sambungnya meminta.

Sang dokter mengangguk meski tidak dilihat. "Kalau begitu tunggu sebentar, Pak, saya akan menyuruh salah seorang perawat ke sini membawakannya. Saya permisi," pamit dokter tersebut dengan sopan.

Setelah hanya berdua berada di salah satu ruang rawat di klinik, Andri memegang erat tangan Zelda. Dia merasa gagal melindungi dan menjaga Zelda serta calon anaknya dari amukan Luan, padahal kejadian seperti ini sudah ingin diantisipasinya. Namun, keinginannya itu kini sudah tidak berarti. Kemurkaan Luan saat mengetahui kondisi anaknya berbadan dua tidak bisa dielakkan lagi.

"Zel, maafkan aku. Jika saja Bi Yuni tidak cepat menghubungiku, entah apa yang akan kamu alami karena kemurkaan papamu? Pernikahan kita harus secepatnya dilaksanakan agar kamu terhindar dari tindakan-tindakan anarkis papamu," ujar Andri sambil mengecup tangan Zelda yang berada di atas perutnya sendiri.

"Zel, sekarang beristirahatlah dengan nyenyak. Aku akan berada di sini untuk menjagamu." Andri kembali mengecup kening dan bibir Zelda sebelum ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya.

***

Daramikha tersenyum puas karena langkahnya untuk mendepak Zelda tidak sesulit yang dibayangkan. Andaikan kemarin dia tidak bertemu Zara, pasti cara yang tepat selama ini dicarinya belum ditemukan. Dia tidak menyangka bahwa pertemuannya dengan mantan terindah sang suami berbuah

keberuntungan. Membayangkan *moment* gemilang kemarin membuat senyum kemenangannya semakin lebar.

Saat Daramikha sibuk memilih pakaian di sebuah outlet pusat perbelanjaan, tiba-tiba aktivitasnya terhenti karena matanya menangkap keberadaan wanita yang sering membuatnya dibakar api cemburu sekaligus dibencinya. Tidak mau membuat mood belanjanya kacau, akhirnya dia lebih memilih keluar dan mengunjungi outlet pakaian lain. Namun, saat berjalan menuju pintu keluar, langkah kakinya terhenti ketika mendengar namanya dipanggil dari belakang. Dengan malas dia membalikkan tubuh dan menatap tanpa ekspresi wanita yang lebih berumur darinya.

"Daramikha, bisa kita bicara sebentar?" tanya Zara sambil menghampiri lawan bicaranya.

"Tidak bisa. Saya masih ada kepentingan lain," jawab Daramikha datar.

"Sebentar saja. Aku ingin membicarakan mengenai masalah janin yang tengah dikandung Zelda," beri tahu Zara frontal dan berhasil membuat Daramikha sangat terkejut.

Setelah berhasil menormalkan keterkejutannya dan kembali memasang ekspresi datar, Daramikha menggangguk serta mendahului Zara mencari tempat berbicara yang tepat.

"Katakan saja inti yang ingin kamu bicarakan mengenai anakku," ujar Daramikha tanpa berbasa-basi setelah keduanya duduk di sudut ruangan sebuah cafe.

"Mengapa Luan memilih wanita arogan ini menjadi istri keduanya? Perangainya sangat berbeda jauh dengan mendiang Diana," batin Zara menilai karakter Daramikha. "Baiklah. Namun, sebelumnya aku ingin meminta maaf atas nama putraku karena telah menanamkan benihnya pada rahim Zelda." Zara menanti reaksi Daramikha atas pemberitahuannya.

"Apa? Jadi, anakmu yang telah menghamili putri kesayanganku?!" Daramikha berakting, seolah dirinya sudah mengetahui keadaan Zelda yang tengah berbadan dua. "Bagus! Ini akan menjadi senjata andalanku untuk membuat anak pembangkang itu dihajar habis-habisan oleh papanya sendiri. Akan tetapi, untuk wanita yang ada di hadapanku, aku harus berakting agar mantan terindah suamiku ini merasa bersalah dan mengemis supaya dimaafkan atas perbuatan putranya," tambahnya dalam hati.

"Maafkan putraku, Daramikha. Aku harap tindakan Andri ini tidak membuat Luan menarik kembali sahamnya di perusahaan suamiku," pinta Zara langsung tanpa mengulur waktu.

"Oh, ternyata suamiku menanamkan sahamnya di perusahaan Himawan? Dan inti pembicaraan Zara, agar perbuatan putranya tidak memengaruhi keputusan Luan yang sudah menanamkan sahamnya. Ini benar-benar permainan yang menyenangkan," batin Daramikha girang.

"Luan belum mengetahui mengenai kehamilan Zelda, karena dia masih berada di luar kota. Aku juga tidak bisa menghentikan niat Luan jika dia memang ingin menarik kembali sahamnya di perusahaan suamimu setelah mengetahui kabar ini, mengingat Zelda adalah putri tunggalnya." Daramikha menyamarkan senyum liciknya saat melihat ekspresi khawatir di wajah Zara atas jawabannya.

"Daramikha, aku mohon bujuklah Luan agar tidak menarik kembali sahamnya. Aku dan suamiku sepakat ingin menikahkan Andri dengan Zelda, meskipun sebenarnya kami sudah mempunyai calon menantu untuk putraku. Namun, demi kebaikan perusahaan dan janin di rahim Zelda, kami akan menerimanya sebagai menantu di keluarga Himawan," ujar Zara sedih.

"Sepertinya Zara terlihat tidak senang menjadikan Zelda menantunya. Jika aku setuju Zelda dinikahkan dengan putranya, berarti anak pembangkang itu akan selalu tersiksa karena ketidaksukaan mertuanya. Bukan hanya itu, Zelda juga

akan pergi selamanya dari rumah dan membuat aku bebas melakukan apa pun atas kekayaan papanya. Namun sebelumnya, aku harus membuat Luan memberi pelajaran dulu kepada putri semata wayangnya itu," ucap Daramikha dalam hati.

"Baiklah, demi kebaikan bersama aku akan membantumu memberikan pengertian kepada Luan agar tidak menarik sahamnya dan bersedia menikahkan Zelda dengan putramu. Aku melakukan ini karena tidak mau cucuku nanti lahir tanpa ayah dan ketidakjelasan status orang tuanya." Pada akhirnya Daramikha menyetujui permintaan Zara demi mewujudkan keinginannya sendiri.

"Zelda, pada akhirnya keinginanku untuk segera mendepakmu dari istana keluarga Pagory secepatnya akan terwujud. Lebih senangnya lagi, aku tidak usah repot-repot memikirkan cara dan niatku itu tersamarkan oleh perbuatanmu sendiri." Daramikha tidak henti-hentinya membatin atas keinginannya yang sebentar lagi menjadi kenyataan.

***

Daramikha membawakan secangkir kopi untuk Luan yang berada di ruang kerja pribadinya. Dia akan mulai melancarkan aksinya untuk membujuk sang suami agar segera menikahkan

Zelda, karena dirinya sudah tidak sabar melihat anak tirinya itu menghadapi ketidaksukaan dan perlakuan buruk dari calon mertuanya.

"Sayang, aku buatkan kopi untuk menenangkan sedikit pikiranmu," ujar Daramikha setelah membuka pintu ruang kerja suaminya.

"Letakkan saja di sana," balas Luan sambil menegakkan tubuhnya yang sebelumnya di sandarkan pada punggung kursi kebesarannya.

"Baiklah. Sayang, jangan terlalu memforsir tenangamu, ingatlah kamu baru tadi siang kembali dari perjalanan bisnis. Sebaiknya kamu pergunakan waktu untuk beristirahat," Daramikha mengingatkan. "Oh ya, aku ingin meminta maaf karena tidak seharusnya dengan lancang memberitahumu mengenai keadaan Zelda, padahal kamu baru pulang," Daramikha menambahkan dengan memasang ekspresi menyesal dan bersalah.

Luan mengembuskan napasnya kasar dan beranjak dari duduknya. "Mikha, duduklah. Ada yang ingin aku bicarakan denganmu menyangkut Zelda," ujarnya tanpa menanggapi permintaan maaf istrinya dan berjalan menghampiri sofa di sudut ruangan.

"Aku harus menggunakan kesempatan ini untuk memprovokasi Luan agar secepatnya menikahkan Zelda dan membuat anak itu segera angkat kaki," batin Daramikha. "Baiklah, aku harap kamu bisa mengambil keputusan dengan bijak. Meski bagaimanapun Zelda tetaplah darah dagingmu sendiri dan satu-satunya anakmu," Daramikha dengan bijaknya memberikan nasihat.

"Kamu benar, Mikha. Walau Zelda telah lalai menjaga dirinya agar tidak hamil sebelum menikah, tapi sebagai ayahnya aku punya andil dalam hal ini. Aku terlalu sibuk dengan pekerjaanku sehingga lengah mengawasinya dan tidak memiliki waktu luang meski untuk sekadar mengobrol basa-basi. Aku anggap tindakannya ini sebagai bentuk pelariannya saja. Tidak sepantasnya aku berlaku sangat kasar padanya tadi." Luan mendesah lelah setelah menyadari tindakannya tadi kepada Zelda.

"Jangan menyalahkan diri sendiri atas perbuatan Zelda. Aku mengerti tindakanmu tadi itu disebabkan karena kamu tengah emosi saja. Kamu bekerja seperti ini juga demi kepentingannya kelak. Sebagai istrimu aku juga merasa lalai mendidik Zelda, meski bukan diriku yang melahirkannya." Daramikha pura-pura menyusut air di sudut matanya. *"Kamu pantas memukul anak itu, setidaknya dirimu melakukannya*

demi aku," Daramikha menanggapi penyesalan suaminya dalam hati.

"Apa kamu akan menikahkan mereka secepatnya, mengingat perut Zelda nanti kian membesar?" tanya Daramikha setelah hening sejenak.

Luan kembali mengembuskan napas. "Sebenarnya aku ingin menjodohkan Zelda dengan anak sahabatku dan Diana. Namun, berhubung Zelda sudah memilih jalannya dan keadaannya kini tengah berbadan dua, maka niat itu terpaksa diurungkan," beri tahu Luan tanpa menatap Daramikha di sampingnya.

"Memangnya kamu tidak menyukai Andri sebagai pendamping Zelda?" selidik Daramikha. "Aku lihat anak itu tipe laki-laki bertanggung jawab," imbuhnya.

"Tidak juga. Aku pernah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak menjalin hubungan dengan Zara dan keluarganya selain urusan bisnis," jawab Luan tanpa menutupi.

"Zara lagi, Zara lagi. Sepertinya wanita itu dulu sangat berperan penting dan berpengaruh dalam hidup Luan. Bahkan mengalahkan Diana, wanita yang telah memberinya keturunan," batin Daramikha mengomentari. "Jadi ...?" tanya Daramikha menggantung.

"Demi status Zelda dan anak yang tengah dikandungnya, maka aku akan menikahkan mereka jika keduanya bersedia memenuhi syarat dariku," sahut Luan serius.

"Syarat?" tanya Daramikha penasaran.

"Zelda tidak ada hubungan lagi denganku setelah dia menikah dan menjadi menantu di keluarga Himawan. Jika dia atau Andri keberatan, maka saham di perusahaan Ivan akan kutarik kembali, meski mereka tetap aku nikahkan." Jawaban Luan berhasil membuat Daramikha tersentak sekaligus menjerit kegirangan dalam hati, sebab Zelda ataupun Andri tidak mempunyai pilihan yang menguntungkan keduanya.

"Sepertinya Luan masih sangat sakit hati terhadap Zara, sampai-sampai dia tidak mau terikat hubungan kekeluargaan dengan mantan terindahnya itu," batin Daramikha menilai. "Aku akan selalu mendukung keputusanmu, semasih itu yang terbaik untuk kita," Daramikha menanggapi sambil memeluk pinggang Luan.

Andri menatap intens Zelda yang belum juga membuka kelopak matanya. Sempat terbesit kecemasan dalam benaknya, tapi rasa tersebut menghilang dan berganti dengan senyuman ketika melihat kelopak mata Zelda mulai bergerak.

"Selamat pagi, Zel," sapa Andri setelah Zelda membuka matanya perlahan. "Kini kamu tengah berada di sebuah klinik," beri tahunya saat melihat Zelda masih bingung dengan keberadaannya.

"Tunggu sebentar ya, aku panggilkan dokter untuk memeriksa keadaanmu." Andri mengecup dengan lembut kening Zelda sebelum keluar ruangan.

Setelah Andri meninggalkan ruangan, Zelda mengingat kembali kejadian kemarin malam saat papanya murka mengetahui kehamilannya. Dia meraba sudut bibir dan rahangnya yang terasa perih serta ngilu karena tindakan kasar papanya. Sambil menghela napas, tangan Zelda mengusap perutnya yang masih datar. Dia ingin Andri segera kembali ke ruangannya dan memberitahukan keadaan janinnya, mengingat kemarin malam dirinya terpental saat berusaha melerai tindakan anarkis papanya.

"Anak kita selamat, kamu tidak usah khawatir," beri tahu Andri saat melihat Zelda mengusap perutnya dan tatapan matanya menerawang ke langit-langit ruangan.

Zelda menoleh ke sumber suara, karena saking seriusnya memikirkan keadaan calon buah hatinya sehingga dia tidak menyadari Andri telah kembali berada di dalam ruang rawatnya. Ingin sekali rasanya Zelda mengeluarkan suara untuk mengucap syukur, tapi rasa perih pada sudut bibirnya membuatnya terpaksa mengurungkan niat, jadi dia hanya bisa mengangguk lemah sebagai responsnya.

"Selamat pagi, Bu," sapa dokter yang akan memeriksa Zelda. "Saya periksa dulu keadaannya ya," ujar sang dokter saat Zelda membalas sapaannya hanya dengan senyuman.

"Saya sarankan, sebaiknya Ibu dirawat dulu selama beberapa hari untuk pemulihan. Setelah kondisinya benar-benar stabil, baru Ibu boleh pulang." Usai melakukan pemeriksaan, dokter tersebut memberi saran kepada Zelda dan Andri.

"Baiklah, Dok," ujar Andri menyetujui tanpa meminta pertimbangan Zelda.

"Kalau begitu saya permisi dulu. Oh ya, sarapan untuk Ibu Zelda sebentar lagi akan diantarkan," ucap sang dokter sebelum meninggalkan ruang rawat Zelda. Andri dan Zelda hanya menanggapinya dengan anggukan.

"An, bantu aku duduk," pinta Zelda lirih yang sesekali meringis menahan nyeri saat berbicara.

"Sudah nyaman?" tanya Andri setelah memosisikan punggung Zelda menyandar.

Zelda mengangguk. "An, minum," Zelda kembali meminta karena tenggorokannya terasa sangat kering.

Dengan sigap Andri mengambil segelas air mineral yang ada di atas nakas dan membantu Zelda meminumnya. "Lagi?" tanyanya.

Zelda menggeleng. "Cukup," jawabnya.

Andri kembali menaruh gelas dan kini duduk menyamping di ranjang Zelda. Tangannya membersihkan sisa air yang ada di

sudut bibir Zelda. Saat mendengar Zelda meringis karena sudut bibirnya disentuh, dengan cepat Andri mengecupnya. "Semoga luka robek di sudut bibirmu ini cepat sembuh setelah aku cium," ujar Andri dengan nada bercanda agar bisa menghibur calon istrinya.

Zelda memukul bahu Andri dengan tangannya yang tidak terpasang infus. Andaikan rahangnya tidak ngilu, pasti dia sudah meneriaki laki-laki yang tengah menggodanya ini.

"Permisi, Pak. Saya membawakan sarapan untuk Ibu Zelda." Kedatangan seorang perawat yang membawa nampan berisi sepiring bubur putih menginterupsi kebersamaan Andri dan Zelda.

"Terima kasih," ucap Andri saat menerima nampan yang dibawa perawat tersebut.

"Selesai sarapan, nanti tolong berikan obat ini kepada Ibu Zelda ya, Pak," beri tahu perawat sambil menunjukkan obat untuk Zelda. Setelah Andri mengiyakan, perawat tersebut pun undur diri.

"Mama, sekarang sarapan dulu ya agar segera pulih. Ayo, mulutnya dibuka." Andri mulai mengarahkan sendok berisi bubur ke mulut Zelda.

Meskipun merasa geli dengan panggilan Andri, tapi Zelda tetap menuruti permintaan laki-laki yang duduk menyamping

di depannya, sebab perutnya memang tengah lapar. Meski susah payah Zelda membuka mulut, tapi dia tetap menerima suapan yang diangsurkan Andri.

Ketika bubur di piring sudah hampir habis, deringan ponsel Andri menginterupsi keheningan mereka. "Bi Yuni," beri tahunya dan meletakkan piring di pangkuan Zelda. "Aku angkat sebentar ya, Zel," ujarnya menenangkan dan mengusap wajah Zelda yang terlihat cemas.

"Iya, Bi," jawab Andri tanpa menghentikan usapan tangannya.

"Nak, bagaimana keadaan Nona Zelda?" tanya Bi Yuni setelah Andri menjawab panggilan teleponnya.

"Zelda dan calon bayinya baik-baik saja, Bi," beri tahu Andri. Kini dia memindahkan tangannya ke perut Zelda dan kembali mengelusnya.

"Syukurlah, Bibi sangat khawatir. Oh ya, di rumah sakit mana Nona dirawat?" Bi Yuni kembali bertanya diikuti desahan lega mengetahui keadaan anak majikannya.

"Zelda dirawat di klinik bersalin di dekat kediaman Pagory, Bi." Tanpa menutupi keberadaannya, Andri memberitahukan tempat Zelda dirawat.

"Oh, di Klinik Bersalin Anugerah? Baiklah, nanti setelah makan siang Bibi ke sana membawakan kalian makanan," ujar Bi Yuni.

"Aku tidak tahu nama klinik ini, Bi. Oh ya, Bi, kalau ke sini tolong bawakan beberapa potong pakaian untuk Zelda," pinta Andri.

"Baiklah. Ya sudah, kalau begitu Bibi tutup dulu teleponnya ya." Setelah disetujui Andri, Bi Yuni menyudahi obrolannya.

Tanpa disadari dan diketahui Bi Yuni, obrolannya dengan Andri melalui telepon didengar oleh Luan yang memang tengah mencarinya. Luan awalnya ingin memberitahukan kepada wanita yang seumuran dengan mendiang ibunya bahwa dirinya akan mengunjungi makam Diana. Namun, setelah mengetahui keberadaan putrinya, dia menunda keinginannya mengunjungi makam mendiang sang istri dan beralih akan menemui anaknya terlebih dahulu.

***

Bukan hal sulit bagi Luan untuk menemukan ruangan tempat anaknya dirawat, sebab klinik tersebut tidak terlalu besar dan pasiennya pun hanya beberapa saja. Luan mengangguk setelah perawat yang mengantarnya ke ruangan Zelda mohon pamit. Sebelum mengetuk pintu putih di

depannya, Luan menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Setelah merasa cukup memasok oksigen ke paru-parunya, dia mulai mengetuk pintu dan menunggunya beberapa saat agar dibuka dari dalam.

Berbeda dengan suasana di dalam ruangan, kegiatan Andri yang ingin menghibur Zelda menggunakan tindakan jahil dan menggodanya terinterupsi oleh ketukan pintu dari luar. Dia mendesah kecewa dan membenamkan wajahnya pada belahan dada Zelda serta menggerutu karena kegiatannya diganggu.

"Cepat buka pintunya, An," perintah Zelda sambil menjauhkan wajah Andri dan mengelusnya dengan lembut.

Tanpa menanggapi perintah Zelda, Andri menegakkan tubuh yang tadinya membungkuk. Dia mengecup bibir Zelda dengan cepat sebelum menghampiri pintu dan membukanya.

Ekspresi wajah Andri yang sebelumnya terlihat santai kini menegang dan mengeras setelah membuka pintu ruang rawat Zelda. "Buat apa Anda datang ke sini?" tanya Andri dingin tanpa mengizinkan tamu yang datang masuk ke ruangan Zelda.

"Karena status Zelda masih sebagai putriku, maka aku berhak melihat keadaannya tanpa ada seorang pun yang melarang," jawab Luan tidak kalah dingin. Dia memasuki ruangan meski tanpa dipersilakan.

Ingin rasanya Andri menarik kerah baju laki-laki yang telah bertindak anarkis terhadap anak kandungnya sendiri, tetapi dia mencoba meredam keinginannya agar tidak membuat keributan. Tanpa berkata-kata Andri mengekori laki-laki yang akan menjadi calon mertuanya menuju ranjang Zelda. Mengikuti nalurinya, dia berdiri di samping ranjang Zelda saat melihat wanita tersebut menundukkan kepala ketika mengetahui tamu yang menjengguknya.

"Kedatangan saya ke sini bukan ingin mendengarkan pembelaan atas perbuatan kalian. Bukan juga ingin meminta maaf mengenai tindakan saya kemarin malam," ucap Luan setelah duduk di kursi yang ada di sisi ranjang Zelda tanpa disuruh.

"Lalu apakah ingin memastikan bahwa Anda telah berhasil membuat Zelda keguguran? Jika itu tujuannya, sayang sekali keinginan Anda tidak menjadi kenyataan. Aku dan Zelda masih diizinkan bersama calon buah hati kami," jawab Andri datar.

Luan tersenyum miring. "Baguslah kalau calon buah hati kalian selamat. Saya doakan agar selamanya dia baik-baik saja," balas Luan tanpa mengalihkan tatapan datarnya dari wajah Zelda yang masih tertunduk.

"Oh ya, langsung saja ke inti tujuan kedatangan saya ke sini. Saya mempunyai syarat agar kalian berdua bisa melangsungkan pernikahan." Luan berhenti berbasa-basi dan langsung menyampaikan tujuannya.

"Syarat?" tanya Andri mengulang, sedangkan Zelda langsung mengangkat wajahnya meski tidak bersuara.

"Jika kamu menikah dan menjadi menantu di keluarga Himawan, maka hubungan kita juga berakhir," beri tahu Luan tanpa basa-basi kepada Zelda yang masih terkejut. "Atau kalian tetap bisa menikah, tetapi semua saham saya di perusahaan Himawan akan saya tarik kembali. Pilihan ada di tangan kalian berdua." Setelah mengajukan syarat tersebut Luan berdiri dari duduknya.

Luan menggeleng saat melihat Zelda hendak berbicara. Dia yakin putrinya itu ingin menyampaikan protesnya, sebab sangat jelas terlihat dari sorot matanya. "Segera hubungi saya setelah kalian memutuskan syarat mana yang dipilih. Oh ya, saya sarankan jangan terlalu banyak mengulur waktu sebab perut Zelda semakin hari kian membesar." Tanpa memedulikan reaksi Zelda dan Andri, Luan meninggalkan ruang perawatan sang anak sesukanya.

Sepeninggal Luan, Zelda dan Andri masih bungkam. Mereka tengah sibuk mencerna perkataan sekaligus syarat

yang diajukan Luan. Kedua syarat tersebut mempunyai konsekuensi masing-masing dan sangat sulit jika harus dipilih salah satu.

"An," panggil Zelda memecah keheningan. Dia tahu keadaan keuangan perusahaan Andri sedang tidak stabil dan saham yang ditanamkan papanya sangat berpengaruh terhadap kegiatan operasionalnya.

"Tenanglah, Zel, kita pasti bisa menemukan jalan keluar terbaik." Andri mengecup puncak kepala Zelda dan menenangkannya meski pikirannya juga tengah kalut.

***

Sejak pertemuannya waktu itu di pusat perbelanjaan, Daramikha dan Zara kini sering berhubungan entah secara langsung atau melalui telepon. Tentu saja Zara yang memulainya, tujuannya untuk memastikan bahwa Daramikha bisa membujuk Luan agar tidak menarik kembali sahamnya di perusahaan sang suami.

Seperti sekarang keduanya membuat janji temu di Karma Kandara, tempat *spa* langganan Daramikha yang berlokasi di daerah Unggasan. Daramikha memanfaatkan pertemuan ini untuk membahas mengenai pernikahan Zelda dan Andri meski pasangan tersebut belum memberikan jawaban atas syarat yang diberikan Luan, tentu saja tanpa pengetahuan Zara.

Daramikha juga akan memastikan bahwa niatnya ingin mendepak Zelda dari keluarganya sendiri tidak tercium atau diketahui oleh calon besannya. Dia tidak ingin Zara meminta timbal balik atas niat terselubungnya itu. Biarlah hanya Zara yang terlihat meminta bantuan padanya agar pernikahan Zelda dan Andri berlangsung lancar, serta kondisi keuangan perusahaan Himawan aman.

"Mikha, apakah Luan sudah mengetahui kehamilan Zelda?" tanya Zara yang punggungnya dimanjakan oleh tangan-tangan *therapist* profersional.

"Sudah, dan Luan marah besar," jawab Daramikha sambil memejamkan mata.

"Apakah Andri mengetahuinya?" Zara kembali bertanya.

"Ya. Luan sudah memarahi keduanya dan meminta Andri agar segera membawa orang tuanya ke rumah kami," Daramikha berbohong agar pernikahan Zelda dan Andri secepatnya terlaksana.

Zara mengernyit. "Andri tidak mengatakan apapun kepada kami, bahkan dia sendiri belum pulang ke rumah lagi," ujar Zara apa adanya. "Tapi kamu tenang saja, kami pasti akan ke rumahmu meminta maaf dan membicarakan pernikahan mereka," sambungnya.

"Baiklah, dengan senang hati aku akan menunggu kehadiran dan niat baik kalian," balas Daramikha. *"Niat baik kalian menjauhkan hidupku selamanya dari Zelda,"* Daramikha menambahkan dalam hati.

"Tapi kamu harus ingat, Mikha. Pastikan Luan tidak menarik kembali sahamnya dari perusahann suamiku karena masalah ini," Zara mengingatkan.

Daramikha mengangguk. *"Seharusnya kamu tanyakan kepada anak dan calon menantumu itu, sebab nasib perusahaan suamimu berada pada keputusan mereka,"* ujarnya dalam hati.

***

Bi Yuni menepati ucapannya. Dia mendatangi klinik tempat Zelda dirawat dan membawa beberapa potong pakaian untuk sang anak majikan serta menu makan siang. Air mata Bi Yuni menetes saat melihat keadaan Zelda yang wajahnya pucat.

"Bibi, jangan menangis. Aku tidak apa-apa," ujar Zelda menenangkan sambil menghapus air mata Bi Yuni.

"Tuan Andri di mana, Nak?" tanya Bi Yuni setelah menyudahi tangisannya. Dia kini duduk menyamping di pinggir ranjang Zelda.

"Katanya mau ke apartemen sebentar mengambil pakaian ganti." Zelda memperbaiki posisi duduknya agar tegak.

"Apa kata dokter mengenai kandunganmu, Nak?" Bi Yuni mengelus perut Zelda.

"Dia baik-baik saja dan kelak akan menjadi anak yang kuat, Bi." Zelda ikut mengelus perutnya.

"Ngomong-ngomong, sejak kapan kalian menjalin hubungan?" selidik Bi Yuni karena merasa tergelitik terhadap hubungan Andri dengan Zelda. Dia juga masih terkejut atas keadaan Zelda yang tengah berbadan dua.

Ditanya seperti itu membuat Zelda bingung sendiri, sebab dia atau Andri tidak pernah mengikrarkan kata cinta dan hubungan mereka pun hanya sebatas sahabat sekaligus *partner* di ranjang. Zelda tidak mungkin mengatakan dengan jujur kepada wanita yang telah ikut merawatnya dari kecil. Baru saja dia akan memberikan jawaban bohongnya, suara pintu terbuka menginterupsinya. Zelda menghela napas lega karena Andri sudah kembali, dia akan menyuruh laki-laki itu mewakili menjawab pertanyaan Bi Yuni.

"Sudah dari tadi, Bi?" tanya Andri saat memasuki ruang rawat Zelda sambil menjinjing *carryall bag* favoritnya.

"Kurang lebih sudah setengah jam, Tuan," jawab Bi Yuni dan ingin berdiri dari tempat duduknya.

"Duduk saja, Bi," suruh Andri sambil berjalan. "Oh ya, kalian lanjutkan saja mengobrol, aku mau mandi dulu," sambungnya kembali.

"Kenapa tidak sekalian saja tadi mandi di apartemenmu, An?" tegur Zelda saat melihat Andri mulai mengambil handuk di dalam tas yang dibawanya.

"Aku mengkhawatirkanmu yang sendirian di sini, Zel," Andri menyahut sambil mengedipkan sebelah mata ke arah Zelda dan itu tidak luput dari perhatian Bi Yuni.

Bi Yuni tertawa. "Sepertinya Bibi tidak harus menunggu lagi jawaban darimu, Nak," ujarnya kepada Zelda yang diikuti tawa ringan.

"Jawaban apa?" tanya Andri cepat. Dia mengurungkan langkahnya menuju kamar mandi dan berbalik menghampiri ranjang Zelda.

"Bibi tadi bertanya kepada Zelda mengenai sejak kapan kalian menjalin hubungan, tapi belum sempat dijawab," Bi Yuni mengulangi pertanyaannya tadi.

"Oh itu, kisah kami terbilang unik, Bi. Tidak ada pernyataan cinta seperti pasangan lainnya, tapi hubungan kami serius ke langkah berikutnya, makanya kini Zelda mengandung anakku. Sebenarnya itu semua salahku yang kebablasan menendang bola hingga membobol gawang Zelda, Bi." Kalimat

akhir dari penjelasan Andri langsung membuat Bi Yuni dan Zelda terhenyak. Namun, tidak lama setelah itu Bi Yuni tertawa lebar, sedangkan Zelda merasa wajahnya kepanasan dan malu karena kegiatan pribadinya dibicarakan.

"Dasar muda-mudi sekarang, selalu terlambat memikirkan akibat dari tindakannya," komentar Bi Yuni sambil menggelengkan kepala.

"Ya sudah, sana cepat mandi setelah itu kita makan siang bersama," tegur Zelda agar Andri tidak semakin membuat wajahnya kepanasan.

"Nak, Bibi tidak bisa berlama-lama di sini. Karena Tuan dan Nyonya pergi, makanya Bibi datang lebih awal," ujar Bi Yuni. "Bibi pulang sekarang ya," tambahnya.

Zelda dan Andri tidak bisa menolak permintaan Bi Yuni. Mereka mengangguk dan kembali mengucapkan terima kasih kepada Bi Yuni atas kesediaannya membantu.

Usai menikmati makan siang, Zelda dan Andri kembali membahas syarat yang diajukan Luan sebelum menentukan pilihannya. Andri mengembuskan napas dengan keras sehingga membuat Zelda menoleh dan menatap wajah laki-laki di sampingnya yang terlihat lelah.

"Zel, kedua syarat yang diajukan Papamu semua memiliki risiko besar." Andri mengacak kasar rambutnya. "Memilih salah satu ibarat memakan buah simalakama," sambungnya.

"Jadi?" tanya Zelda datar pada Andri.

Andri menatap Zelda dan menghela napas pelan sebelum menyampaikan pilihannya. "Zel, aku tidak berhak memutuskan ikatan yang kamu miliki dengan Papamu. Aku harap kamu bisa

menyimpulkan syarat mana yang kupilih," jawab Andri dengan nada sendu.

Zelda terharu ketika mengetahui Andri lebih memikirkan hubungannya dengan sang papa, dibandingkan keadaan keuangan perusahaan orang tuanya yang tengah kurang stabil. Namun, ada perasaan bersalah dan tidak enak hati di dalam lubuk hatinya, sebab gara-gara dia perusahaan Himawan akan kehilangan investor serta modal usaha. *"An, aku akan membalas tindakanmu yang lebih memilihku dibanding saham-saham papaku di perusahaan orang tuamu. Aku juga bisa melakukan hal yang sama sebagai ucapan terima kasihku,"* ujar Zelda dalam hati.

"Siapa?" tanya Zelda saat mendengar ponsel Andri berbunyi sehingga membuatnya mengurungkan keinginannya untuk berterima kasih.

"Mamaku," jawab Andri setelah melihat nama orang yang menghubunginya. "Aku angkat sebentar ya, Zel. Kamu kembalilah beristirahat," Andri melanjutkan sambil beranjak dari duduknya dan mencium kening Zelda sebelum keluar ruangan untuk mengangkat telepon.

Zelda mengizinkan dan memberikan senyum tipisnya. Dia harus mencari cara untuk bisa membujuk Luan agar tidak benar-benar menarik sahamnya di perusahaan Himawan. Dia

tidak mau dianggap membawa kesialan di keluarga calon suaminya.

***

"Iya, Ma," Andri menjawab telepon dari Zara setelah berada di luar ruangan Zelda.

"Di mana kamu, An?" tanya Zara usai melakukan pertemuan dengan Daramikha.

"Memangnya ada apa, Ma?" Andri balik bertanya tanpa lebih dulu menjawab pertanyaan sang ibu.

"Ke rumah sekarang! Ada yang ingin Mama bicarakan serius mengenai hubunganmu dengan wanita liar itu." Setelah mengatakan itu Zara langsung memutus sambungan teleponnya. Dia tidak ingin mendengar tanggapan Andri mengenai sebutan kasarnya untuk Zelda.

"Ada apa lagi ini?" tanya Andri pada dirinya sendiri dengan kesal karena perintah mamanya yang dinilai otoriter.

Setelah memasukkan ponsel ke saku celana selututnya yang berwarna cokelat, Andri mengusap-usap tengkuk kepalanya sebelum kembali ke ruangan Zelda.

"Kenapa melamun?" tegur Andri setelah berada di dalam ruangan dan melihat Zelda intens menatap langit-langit yang bewarna putih.

"Aku tidak melamun, hanya saja mataku sulit terpejam," sahut Zelda tanpa mengubah posisinya.

"Alasan." Andri mengecup ringan bibir Zelda. "Pasti kamu ingin aku temani tidur, kan?" godanya dan mulai menggeser tubuh Zelda agar lebih ke tengah ranjang, kemudian dia ikut berbaring di sampingnya.

"An, turun! Aku tidak mau kita dilihat oleh salah satu perawat di sini jika mereka tiba-tiba masuk," protes Zelda dan berusaha menjauhkan tubuhnya yang mulai ingin didekap oleh Andri.

"Kamu tenang saja, pintunya sudah aku kunci. Jadi, jika ada perawat atau dokter yang ingin masuk memeriksa keadaanmu, mereka harus mengetuk pintunya terlebih dulu. Sekarang kamu tidurlah, biar kesehatanmu cepat pulih dan segera bisa pulang." Andri tidak mengindahkan upaya Zelda yang terus saja ingin menjauhkan tubuhnya, malah dia semakin berusaha mendekap calon istrinya itu.

"An, ponselku mana?" Zelda menanyakan keberadaan ponselnya yang tadi dibawakan Bi Yuni kepada Andri.

"Di laci nakas," jawab Andri. "Ayo tidur," ajaknya kembali.

"Baiklah, Papa," balas Zelda dan menghirup aroma tubuh laki-laki yang mendekapnya.

***

Daramikha menyambangi Luan yang tengah memeriksa dokumen dari sekrestarisnya di ruang kerjanya. Dia ingin memberitahukan mengenai kedatangan keluarga Himawan saat makan malam nanti.

"Apakah Papa masih sibuk?" tanya Daramikha setelah berada di ruang kerja Luan.

Luan mengangkat kepala yang tadinya menunduk, setelah mendengar pertanyaan sang istri. "Memangnya kenapa? Apa ada hal penting?" tanyanya balik dan kembali melanjutkan memeriksa dokumennya.

"Tentu saja ada, Pa. Nanti malam keluarga Himawan akan datang untuk membicarakan masalah Zelda dan putra mereka," beri tahu Daramikha langsung. Dia bisa merasakan suaminya tengah enggan berbasa-basi dengan siapapun, termasuk dirinya.

"Hanya itu? Jika iya, tolong tinggalkan ruangan ini. Masih ada banyak dokumen yang harus aku periksa," usir Luan secara halus kepada Daramikha.

Ingin rasanya Daramikha marah karena Luan berani mengusirnya, tapi mengingat saat ini suasana hati suaminya sangat kacau jadi dia memakluminya. "Jangan melupakan waktu istirahatmu, Sayang," ujarnya mengingatkan. Dia

mendaratkan kecupan ringan pada pelipis sang suami sebelum meninggalkan ruang kerja tersebut.

Baru beberapa menit Daramikha meninggalkan ruangannya, Luan menerima sebuah pesan dari sang anak. Ternyata Zelda memintanya datang sebentar ke klinik. Andaikan Luan lupa mengenai kondisi Zelda saat ini, dia tidak akan mau menuruti permintaan anaknya tersebut. Tanpa mengirimkan balasan, dia menyudahi memeriksa dokumen di atas mejanya dan beranjak dari kursinya.

***

Zelda menghela napas saat pesannya tidak dibalas, tapi dia yakin jika sang papa telah membacanya. Saat tadi Andri berpamitan akan pulang ke rumah karena orang tuanya ingin membahas sesuatu, Zelda segera menghubungi papanya untuk membicarakan syarat yang hendak dipilih calon suaminya.

Zelda menoleh saat mendengar pintu terbuka dan langkah kaki memasuki ruangannya. Dia memperbaiki posisi duduknya dan memaksakan tersenyum saat laki-laki yang sangat dihormati mendekati ranjangnya dengan ekspresi datar.

"Silakan duduk, Pa," Zelda mempersilakan dengan nada gugup.

"Sebaiknya langsung saja katakan pilihanmu terhadap syarat yang Papa ajukan," ujar Luan setelah duduk pada kursi yang ada di samping ranjang Zelda.

Zelda menghela napas ketika melihat sikap papanya. "Andri tidak mau memutuskan hubunganku dengan orang tuaku, jadi dia merelakan saham yang Papa tanamkan di perusahaannya ditarik kembali." Tanpa berbasa-basi Zelda langsung memberi tahu Luan.

"Pilihan yang tepat. Berarti laki-laki itu serius denganmu, bukan menghamilimu hanya demi harta," balas Luan sehingga membuat Zelda terhenyak mendengarnya.

"Jadi Papa menilai Andri sebagai laki-laki yang silau harta? Dengan menghamiliku sebagai salah satu caranya untuk memperoleh harta Papa? Kenapa pikiran Papa picik sekali?" Zelda tidak menyangka jika maksud sang papa memberinya syarat karena harta.

"Perlu kamu ingat baik-baik, Zel, air mengalir itu selalu ke hilir bukan ke hulu, begitu juga dengan sifat seseorang. Karena kamu sudah memutuskan, setelah menikah kalian harus tinggal bersama Papa untuk menghindari niat-niat terselubung dari calon suamimu," Luan mengatakannya tanpa ekspresi sehingga semakin membuat Zelda heran dan kesal.

"Jika aku tidak mau?" Karena tersulut emosi, Zelda berani menantang sang papa. "Bukankah sudah sewajarnya anak perempuan mengikuti di mana suaminya tinggal setelah menikah? Apakah dulu saat Papa dan Mama menikah, kalian diminta tinggal di rumah orang tua Mama?" cecar Zelda.

"Zelda!" hardik Luan. "Ternyata benar yang ibu tirimu katakan, bahwa kamu kini sudah menjadi anak pembangkang dan sulit diatur," sambungnya.

Zelda berdecih. "Wajar aku menjadi anak pembangkang karena diriku bukan robot yang seenaknya saja bisa diatur, terlebih oleh wanita bermuka dua seperti dia," balas Zelda tanpa takut.

"Zelda, jaga mulutmu! Walau bagaimanapun wanita yang kamu maki itu kini sudah menjadi istriku dan ibumu juga." Emosi Luan mulai tersulut, dia menatap nyalang putri semata wayangnya.

"Pada kenyataannya kini wanita itu memang istri Papa, tapi bukan berarti dia bisa menjadi ibuku. Ibuku hanya Diana dan selamanya tetap Diana seorang!" Meski mata Zelda berkaca-kaca, tapi dia dengan lantang membalas ucapan papanya.

Zelda menggigit bibir bawahnya saat telapak tangan Luan kembali menampar pipinya karena ucapannya. Dia menahan

nyeri yang kembali dirasakannya. "Sejak menikahi wanita itu, sudah berulang kali tangan hangat Papa menamparku. Betapa hebatnya pengaruh wanita bernama Daramikha itu terhadap sikap dan kepribadianmu, Papa. Namun, meski demikian aku tetap akan menghargaimu sebagai orang tuaku, tapi tidak dengan istrimu itu, Papa." Zelda segera menyusut air matanya setelah mengatakan yang ada dalam benaknya.

"Pa, sebagai anakmu bolehkah aku meminta sebuah permintaan? Bukankah selama kepergian Mama, aku tidak pernah meminta apapun kepada Papa?" Zelda kembali bersuara setelah mengatur napasnya yang mulai terasa menyesaki rongga dadanya.

"Katakan," ujar Luan dingin tanpa menatap wajah Zelda.

Zelda menarik napasnya dalam-dalam sebelum menyampaikan permintaannya. "Jangan tarik saham Papa di keluarga Himawan, sebagai gantinya aku akan menyerahkan kepemilikan butik pemberian Mama untuk Papa kelola sepenuhnya. Jika itu belum cukup, tidak usah mencantumkan namaku sebagai ahli waris Papa kelak." Walau terasa berat saat menyerahkan peninggalan mendiang sang ibu, tapi Zelda terpaksa melakukannya agar tidak menimbulkan kekacauan di keluarga Andri.

Luan tercengang mendengar permintaan sang anak, tapi dia tidak mau memedulikannya karena egonya melarang. "Dengan kata lain, berarti kamu lebih memilih memutuskan hubungan kita?"

Zelda tersenyum tipis. "Aku tidak pernah berniat sedikit pun ingin memutuskan hubungan dengan orang tua kandungku sendiri, apalagi di dalam tubuhku mengalir kental darah Papa. Meskipun Papa tidak menganggapku anak lagi karena keputusanku ini, tapi Luan Pagory tetaplah Papa kandungku."

Luan terkesiap mendengar tanggapan Zelda. "Ternyata sangat besar cintamu terhadap laki-laki yang belum tentu bisa membahagiakanmu, sampai-sampai kamu juga merelakan peninggalan mendiang ibu kandungmu sendiri," ucapnya dengan nada mengejek dan meragukan.

Zelda tersenyum tipis. "Hal tersebut bukan masalah besar buatku, lagi pula aku menyerahkan peninggalan mendiang ibuku kepada suaminya sendiri. Selain itu, aku melakukannya karena sebuah alasan yang jelas," Zelda menimpali.

"Alasan apa?" selidik Luan.

"Karena aku tidak mau dianggap sebagai menantu pembawa sial oleh keluarga calon suamiku," jawab Zelda sejujurnya.

"Baiklah, jika itu sudah menjadi keputusan akhirmu. Oh ya, kalau nanti kamu menemui masalah di keluarga barumu, jangan pernah mendatangi kediaman Pagory dan berkata ingin mengubah keputusan agar dikasihani," Luan memperingatkan. Dia pun beranjak dari tempat duduknya dan mulai meninggalkan ruang rawat Zelda.

"Kenapa Papa terlihat tidak menyukai orang tua Andri? Padahal dulu Papa tidak pernah mempermasalahkan aku dekat dengan siapapun, asalkan mereka baik padaku," tanya Zelda pada dirinya sendiri setelah punggung Luan menghilang di balik pintu ruangannya.

***

Andri tergesa-gesa memasuki kediaman orang tuanya karena Zara terus saja menghubunginya, padahal dia sudah mengatakan akan segera datang. Dia hanya berharap tujuan orang tuanya mengajak bertemu bukan menyuruhnya meninggalkan Zelda atau menggugurkan calon anaknya. Dia juga sudah menyiapkan alasan jika saja orang tuanya menanyakan perihal kondisi wajahnya yang masih membiru karena dihajar oleh calon mertuanya.

"Akhirnya kamu datang juga." Suara wanita dari lantai dua membuat Andri yang berjalan menuju ruang keluarga mendongak.

"Kenapa Mama terus saja menghubungiku, padahal aku sudah mengatakan akan segera datang? Memangnya hal sepenting apa yang akan Mama bicarakan denganku?" cecar Andri kesal sambil mengamati sang ibu menuruni anak tangga.

"Sangat penting dan akan berimbas pada kelangsungan perusahaan kita, terutama proyek yang sedang dikerjakan Papamu sekarang," jawab Zara dengan anggunnya.

"Maksud Mama?" tanya Andri sambil menyipitkan mata. Dia tidak melepaskan perhatiannya pada gerak-gerik ibunya yang kini menuju sofa di ruang keluarga.

"Duduklah dulu, Sayang. Bukankah akan lebih nyaman jika kita bicara dalam posisi duduk," ajak Zara setelah duduk dan menumpukan kakinya satu sama lain.

Tanpa menanggapi ucapan Zara, Andri mengambil tempat duduk di seberang ibunya. Dia menanti Zara kembali membuka mulut dan memberitahunya mengenai ucapannya tadi.

"Nanti kita akan berkunjung ke kediaman Pagory untuk membicarakan mengenai pernikahanmu dengan Zelda, mengingat kamu sudah lancang menghamili putri semata wayang mereka. Jika bukan karena saham yang ditanamkan Luan cukup besar pada proyek Papamu, Mama tidak akan melakukan ini dan merestui hubungan kalian. Apalagi Mama sudah mempunyai calon untuk kamu jadikan istri." Tanpa

perasaan Zara mengatakan ketidakikhlasannya menjadikan Zelda menantu.

Andri tersenyum miris mendengar pengakuan ibunya. "Meskipun Zelda tidak sedang mengandung anakku, aku tetap akan menikahinya. Dengan atau tanpa restu dari Mama. Simpan saja calon menantu yang telah Mama pilihkan untukku itu hingga para manusia pindah tempat tinggal ke planet lain," balas Andri tidak kalah tajam.

Zara geram karena putranya membalas perkataannya dengan sangat lancang, seolah pilihannya tersebut tidak berbobot. Tidak mau berdebat apalagi sampai membuat Andri pergi dan menggagalkan rencana yang telah disusunnya, maka Zara memilih mengabaikannya saja. "Ngomong-ngomong, kenapa dengan wajahmu?" tanya Zara mengalihkan suasana.

"Ada orang yang mengusikku, jadi aku menghajarnya dan kami terlibat baku hantam," jawab Andri santai.

Zara menggeleng mendengar jawaban putranya. "Ya sudah, kalau begitu sebaiknya obati dulu agar nanti tidak terlalu kelihatan saat berkunjung ke rumah calon istrimu itu," suruh Zara.

"Jam berapa kita ke rumah Zelda?" Andri memastikan.

"Setelah makan malam. Mama harap kamu makan malam di sini dan kita bersama-sama ke kediaman Pagory," beri tahu Zara.

"Baiklah, tapi saat ini aku masih ada urusan. Setelah urusanku selesai, aku akan kembali untuk makan malam bersama kalian," ucap Andri sambil berdiri dari duduknya.

Setelah berpamitan Andri meninggalkan ibunya seorang diri di ruang keluarga. Dia akan kembali ke klinik dan memberi tahu Zelda mengenai kedatangan orang tuanya nanti ke rumahnya. Tidak hanya itu, dia juga akan menghubungi Luan untuk menyampaikan pilihan atas syarat yang diajukannya, sebelum orang tuanya mengetahui kenyataan bahwa dirinya telah membuat keputusan. Selain itu, jika diizinkan oleh dokter, dia ingin membawa Zelda pulang sebentar ke kediaman Pagory untuk ikut membahas pernikahan mereka.

Dokter belum mengizinkan Zelda pulang meski hanya sebentar ketika Andri menyampaikan permintaannya. Bukan tanpa alasan permintaan Andri ditolak, melainkan karena sang dokter tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk menimpa Zelda dan calon anaknya. Dengan berat hati Andri pun menerima keputusan dokter tersebut, apalagi demi kebaikan calon istri dan anaknya. Dia berjanji akan segera kembali setelah pertemuan dan pembahasan keluarganya dengan orang tua Zelda selesai.

Kini Andri dan keluarganya tengah duduk berhadapan dengan orang tua Zelda, tentu saja di kediaman Pagory. Pertemuan tersebut lebih didominasi oleh pembicaraan Zara

dan Daramikha, sedangkan para laki-laki hanya sesekali menimpali termasuk dirinya.

Meski ekspresi Luan datar saat mendengar permintaan maaf orang tuanya karena tingkahnya, tapi Andri bisa merasakan kemarahan masih menyelimuti laki-laki seumuran papanya tersebut. Andaikan tadi Zelda tidak memberitahunya jika calon papa mertuanya datang ke klinik untuk mendengar syarat yang telah dipilihnya, pasti dirinya akan bingung melihat sikap Luan.

Awalnya Andri kesal karena Zelda menghubungi Luan dan menyampaikan pilihannya tanpa sepengetahuannya, tapi setelah wanitanya itu menjelaskan bahwa tidak terjadi sesuatu yang buruk, akhirnya kekesalannya pun menguap.

Pertemuan dua keluarga itu tidak berlangsung lama karena Luan enggan berbasa-basi dan langsung ke inti pembicaraan. Tanggal pernikahan mereka pun sudah ditentukan yaitu minggu depan, tidak akan ada pesta meriah karena terbatasnya waktu untuk mengurus persiapannya.

Tidak hanya itu, tempat berlangsung pernikahannya tersebut akan dipilih dan ditentukan sendiri oleh Luan, mengingat yang menikah adalah putri semata wayangnya. Awalnya Andri terkesiap, tapi setelah Luan mengatakan bahwa ini merupakan hadiah pernikahan darinya, maka dia pun

mengerti. Tadi juga orang tuanya menanyakan keberadaan Zelda yang tidak kelihatan batang hidungnya, Luan dengan cepat beralasan jika putrinya tersebut sedang beristirahat karena pusing dan tengah kurang enak badan.

Andri menolak saat Ivan menyuruhnya ikut pulang bersama mereka, dia berdalih akan tidur di apartemen seperti biasanya. Tidak mau mendengar adu mulut lagi, akhirnya Zara menengahi dan mengajak suaminya pulang tanpa keikutsertaan putra mereka.

Setelah memastikan mobil yang ditumpangi orang tuanya tidak terlihat, Andri meninggalkan halaman kediaman Pagory dan menuju klinik untuk menyampaikan hasil pertemuannya baru saja.

***

"Semoga Papa tidak memberi tahu Andri pembicaraan yang tadi kami bicarakan mengenai batalnya penarikan saham," gumam Zelda yang belum bisa memejamkan matanya.

"Ma, aku terpaksa menyerahkan butik kesayangan Mama dan pengelolaannya kepada Papa. Percayalah, Ma, selama ini prioritasku tetap mengedepankan kemajuan butik Mama, meski aku sendiri bekerja di perusahaan orang. Namun, untuk kali ini aku benar-benar minta maaf, Ma. Aku melakukan ini karena tidak ingin dianggap sebagai pembawa sial oleh

keluarga baruku." Zelda berderai air mata saat mengingat jerih payah dan kerja keras Diana membangun butik kesayangannya demi membuktikan bahwa hobinya mampu menghasilkan uang.

"Maafkan aku, Ma. Aku benar-benar tidak punya pilihan lain." Zelda sesenggukan dengan mata terpejam di tengah permintaan maafnya kepada mendiang sang ibu.

Zelda berusaha menghentikan sesenggukannya dan dengan cepat menyusut air matanya saat mengingat Andri akan menemaninya malam ini. Dia tidak mau Andri mengetahui dan ikut terbebani terhadap rasa bersalahnya kepada mendiang sang ibu. Suasana malam yang sepi membuat indera pendengarannya lebih peka, sehingga dengan mudah dia bisa mendengar suara-suara di sekelilingnya, termasuk langkah kaki di luar ruangan.

"Apakah menungguku menjadi alasan kuatmu belum tidur selarut ini?" Andri bertanya saat memasuki ruang rawat Zelda.

"Perlukah aku beri tahu lagi, jika kamu sudah mengetahui jawabannya?" ucap Zelda. Dia memejamkan kedua kelopak matanya saat Andri mencium keningnya dengan lembut dan mengecup ringan bibirnya.

"Sepertinya tidak perlu," Andri menjawab dan duduk di samping tubuh Zelda. "Sebaiknya sekarang atau besok saja aku beri tahukan hasil pertemuan keluargaku dengan orang tuamu?" tanyanya kembali sambil mengusap perut Zelda yang tertutupi selimut biru.

"Sekarang saja," pinta Zelda cepat dan membuat Andri terkekeh mendengarnya.

"Baiklah. Sebenarnya tidak banyak hal yang dibahas oleh kedua belah pihak keluarga, karena papamu terlihat enggan berbasa-basi. Intinya, pernikahan kita dilaksanakan minggu depan dan tempatnya ditentukan oleh papamu sendiri. Awalnya aku merasa heran, mengingat sikap papamu saat pertama kali mengetahui hubungan kita. Namun, setelah beliau mengatakan jika ini merupakan hadiah untuk putri semata wayangnya, jadi aku mengerti maksudnya," Andri menjelaskan tanpa melepaskan tatapannya pada wajah Zelda untuk melihat reaksinya.

"Baguslah jika papaku berpikir seperti itu, jadi acara pernikahan kita bisa berlangsung lancar," Zelda menanggapinya dengan tenang, meski dia tahu maksud terselubung dari tindakan papanya. *"Tentu saja papaku akan melakukan itu sebagai ucapan terima kasihnya karena aku*

telah menyerahkan peninggalan berharga Mama kepadanya," batin Zelda melanjutkan.

"Setelah pernikahan kita dilangsungkan, aku harus siap menerima kemurkaan orang tuaku," gumam Andri dan menatap Zelda dengan tatapan kosong.

"Kenapa?" Zelda mengusap punggung tangan Andri yang berada di atas perutnya.

"Karena papamu akan menarik sahamnya sesuai dengan isyarat yang beliau berikan dan aku pilih," jawab Andri pelan.

"Maaf jika aku harus membuatmu mengalami kesulitan," pinta Zelda dengan nada datar.

"Hmm, sudahlah. Ini sudah risiko yang harus aku terima. Sebaiknya sekarang kamu tidur, aku juga ingin beristirahat," ujar Andri sembari turun dari ranjang Zelda.

"Selamat malam dan beristirahat." Zelda menyunggingkan senyum tipisnya kepada Andri yang telah berdiri di sebelah ranjangnya, dan bersiap menuju *single sofa* di pojok ruangan. *"An, bisakah pernikahan ini bertahan lama? Mengingat hubungan yang mengikat kita sekarang tidak lain karena bentuk pelarian dari orang tua masing-masing,"* batin Zelda menambahkan.

***

Sesuai perkataannya, Luan memilih tempat di salah satu villa miliknya di wilayah Ubud untuk menyelenggarakan pernikahan sang anak. Sebelum villa tersebut dimilikinya, tempat itu dulunya menjadi saksi bisu pernikahannya bersama mendiang istri pertamanya. Bukan hanya itu, semua yang disukai Diana tertuang di seluruh bangunan berkonsep tradisional khas Bali tersebut. Tidak ada yang mengetahui jika villa tersebut milik Luan sendiri, termasuk Zelda. Apalagi letak villa tersebut cukup jauh dari keramaian kota, jadi tidak ada yang menyangka jika Luan mengeluarkan banyak uang hanya untuk mendapatkannya.

Prosesi pernikahan sudah diikuti dengan lancar oleh Andri dan Zelda pagi ini. Yang hadir hanyalah keluarga serta orang-orang terdekat keduanya, termasuk Dave dan Vyren. Vyren memang diharuskan hadir, bahkan saat resepsi malam hari nanti karena dialah yang didaulat untuk mengabadikan *moment* bahagia Andri dan Zelda. Sedangkan Dave datang seorang diri, mengingat istrinya belum diketahui keberadaannya.

"Akhirnya tiba juga hari yang kalian nantikan," ujar Dave kepada pasangan pengantin baru yang tengah bersamanya. Ketiganya kini berada di lantai dua villa tersebut untuk bersantai usai acara pernikahan, tepatnya di balkon belakang.

"Selamat atas hubungan baru kalian," sambungnya sembari tersenyum.

"Terima kasih telah menghadiri acara pernikahan kami, Dave, walau kami mengundangmu dengan kurang sopan," ucap Andri dengan rasa bersalahnya karena mengundang sahabatnya melalui telepon.

"Aku memakluminya," Dave terkekeh menanggapi ucapan sang sahabat. "Aku menyukai konsep pernikahan sederhana kalian, terutama lokasi ini. Sangat damai. Kesejukan udaranya mampu merenggangkan rongga dadaku yang sesak." Dave memejamkan mata dan menghirup udara segar yang ada di sekitarnya dengan rakus, saat teringat *moment* pernikahannya bersama Titha.

Andri dan Zelda saling tatap, mereka bisa merasakan perasaan Dave. "Semoga kamu cepat dipertemukan dengan istri dan anakmu, Dave." Zelda menepuk lembut pundak Dave.

Dave mengangguk tanpa membuka matanya. "Aku sungguh sangat merindukan mereka," lirihnya. Dia mengembuskan napasnya dengan kasar, kemudian matanya pun terbuka. "Aku kira hanya diriku saja yang menjalin ikatan suami istri dengan sahabat sendiri tanpa cinta, ternyata kini kalian juga," Dave melanjutkan sambil tertawa sumbang.

"Apakah sampai kini kamu tidak mencintainya, Dave? Mengapa tadi kamu berkata merindukan mereka? Apakah itu hanya rindu sebatas seorang sahabat?" tanya Zelda beruntun tanpa disadarinya.

Dave kembali mengembuskan napas sebelum menjawab pertanyaan Zelda. Dia membasahi tenggorokannya dengan sisa *Lime Mocktail* di gelasnya. "Aku memang tidak mencintainya saat kami baru menikah, tapi seiring berjalannya waktu aku mulai mempunyai perasaan yang berbeda padanya. Bahkan saat Keisha memintaku menceraikan Titha, rasa cintaku pada Titha semakin besar. Namun, saat aku ingin mengakui dan mengatakannya langsung, Titha telah lebih dulu meninggalkanku dengan membawa serta buah hatiku," Dave mengatakannya dengan nada penuh penyesalan dan memendam kerinduan yang mendalam.

"Hmm, penyesalan selalui datang belakangan," Zelda menimpali dengan gumaman.

"Semoga hubungan kalian tidak seperti kisahku dengan wanita yang membuatku hampir gila karena merindukannya. Aku berharap, rasa cinta akan tumbuh di hati kalian masing-masing secepatnya. Apalagi beberapa bulan ke depan buah hati kalian akan lahir," Dave menyampaikan harapannya kepada kedua sahabatnya.

Andri dan Zelda hanya mengangguk. Keduanya tidak terlalu memikirkan rasa cinta bersemi di hati masing-masing, sebab pernikahan ini bagi mereka hanyalah sebuah pelarian semata.

Zelda dan Andri saat ini sudah resmi menyandang status sebagai pasangan suami istri, tepatnya sejak kemarin. Kini Zelda berada di kamar pribadi Andri, di kediaman Himawan untuk pertama kalinya. Meski sudah sering tinggal dan tidur seranjang di apartemen Andri, tapi Zelda tetap merasa canggung berada di kamar pribadi suaminya. Mulai sekarang kamar ini akan menjadi tempat ternyamannya beristirahat, terlebih bersama Andri.

"Kamu menyukai suasana kamarku?" tanya Andri yang kini kedua lengannya memeluk pinggang Zelda dari belakang.

Andri terkekeh saat merasakan tubuh Zelda menegang sekaligus terkejut karena pertanyaan dan tindakannya yang tiba-tiba. Bukannya meminta maaf atas perbuatannya, Andri malah menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher Zelda. Bahkan dengan lancang memberikan kecupan ringan berulang kali, dan menyesap area sensitif milik istrinya tersebut.

"An, hentikan!" Zelda menahan kepala Andri dan mencoba menjauhkannya meski susah payah, karena tubuhnya telah terangsang atas tindakan suaminya itu.

"Sepertinya kamu belum mandi ya?" tanya Andri yang mulai mengendus-ngendus tubuh Zelda.

"Tubuhku bau ya?" Zelda mencoba mencium aroma tubuhnya sendiri, terutama bagian ketiaknya.

"Bukan bau, melainkan aroma yang sudah membuatku tergoda dan berhasil membangunkan sesuatu di bawah sana," Andri berbisik dan meniup beberapa kali daun telinga Zelda.

"Andri!" tegur Zelda dan menutup mulut Andri dengan telapak tangannya. "An, besok lusa aku sudah kembali bekerja, tidak enak kalau kelamaan libur," beri tahu Zelda setelah membalikkan badan, sehingga keduanya berhadapan. Zelda sengaja merahasiakan pernikahannya dari rekan kerjanya, karena dia berniat *resign* setelah beberapa minggu menikah.

"Zel, demi kesehatanmu dan kandunganmu, aku mohon berhentilah bekerja. Biar aku saja yang mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan kalian. Gunakan saja waktumu lebih banyak untuk beristirahat, agar anak kita di dalam sini tetap sehat," Andri menyarankan seraya mengusap perut Zelda.

"Tapi ...."

Andri meletakkan telunjuk kanannya di bibir Zelda. "Aku tidak ingin dibantah. Tolong mengertilah. Kamu telah resmi menjadi istriku, dan sudah kewajibanku harus bertanggung jawab terhadap hidupmu. Hal ini aku lakukan demi kebaikan kalian berdua," Andri kembali memberikan pengertian kepada Zelda dengan lembut.

Zelda menghela napas, kemudian mengangguk. "Ngomong-ngomong, sampai kapan kita akan tinggal di sini?" tanyanya mengalihkan topik pembicaraan. "Jujur, aku merasa kurang nyaman tinggal di sini, apalagi tatapan ibumu yang sepertinya tidak menyukai keberadaanku di rumah ini," Zelda mengatakan dengan jujur yang tengah dirasakannya.

"Secepatnya kita akan pindah dan tinggal di apartemen, tapi untuk saat ini kamu bertahan dulu. Jangan terlalu dimasukkan ke hati sikap dan perkataan orang tuaku, terutama mamaku," pinta Andri agar Zelda berlapang dada menghadapi sikap orang tuanya.

"Baiklah, aku akan coba bersabar dan mengabaikan sikap tidak bersahabat mereka," Zelda menyetujui. "Ya sudah, kalau begitu aku mau mandi dulu."

Andri menahan tangan Zelda yang hendak menuju kamar mandi. "Kita mandi bersama dan bantu aku menggosok punggung," ajaknya sambil menyeringai. Tanpa memedulikan pelototan mata Zelda, Andri langsung merangkul pundak sang istri dan membawanya ke kamar mandi.

***

Luan dan Daramikha menikmati sarapannya seperti biasa, sebelum mereka sibuk melakukan aktivitas masing-masing. Selama sarapan berlangsung, tidak banyak yang Luan dan Daramikha bicarakan. Luan terlihat serius membaca koran yang memang sudah tersedia di meja makan.

Sambil menyantap pisang bakar buatan Bi Yuni yang masih hangat, Daramikha melirik suaminya melalui sudut matanya. Dia ingin memulai obrolan dengan topik sang anak tiri yang baru melepas masa lajangnya. Setelah menelan kunyahan pisang bakarnya, Daramikha membuka suara, "Pa, nanti siang Mama akan ke kantor Papa. Kita makan siang bersama."

"Boleh," jawab Luan sambil melipat Koran dan menaruhnya. "Masih belum sesempurna buatan Diana," Luan

kembali menikmati pisang bakar buatan Bi Yuni dan bergumam mengomentarinya.

"Papa bilang apa?" tanya Daramikha karena tidak jelas mendengar gumaman suaminya.

"Ah tidak, pisang bakarnya enak," balas Luan tanpa menatap sang istri. "Oh ya, kenapa Mama jarang menyiapkan sarapan untuk kita?" tanya Luan ingin tahu.

"Bosan, Pa, lagi pula sudah ada Bi Yuni. Jadi, buat apa Mama harus repot-repot ikut menyiapkan sarapan. Kalau Mama sendiri yang menyiapkan sarapan, percuma jadinya kita bayar orang untuk mengerjakan pekerjaan di rumah ini," jawab Daramikha dengan santainya. Dia tidak menyadari perubahan singkat reaksi suaminya.

Luan hanya manggut-manggut menanggapinya. "Ngomong-ngomong, bagaimana perkembangan sanggar senam Mama?" Luan kembali bertanya, kali ini menanyakan kegiatan sang istri mengenai pekerjaannya.

"Masih berjalan, Pa. Namun, beberapa bulan ke belakang yang datang tidak terlalu banyak. Mungkin penyebabnya karena sekarang tengah menjamurnya sanggar-sanggar senam baru," beri tahu Daramikha. "Oh ya, Pa, Mama saat ini tengah jenuh mengelola sanggar, dan ingin mencoba berkecimpung di bidang butik," sambungnya hati-hati.

Luan menaikkan satu alisnya. "Ma, di dunia bisnis tidak mengenal kata jenuh dalam mengelola usaha yang digeluti. Meskipun pada kenyataannya ada, si pemilik seharusnya sudah mempunyai siasat untuk menghadapi situasi tersebut," ujar Luan. "Sekarang ini butik juga tengah menjamur. Kalau mau melakoni bidang tersebut, Mama harus memulainya dari nol lagi," imbuhnya.

"Mama bisa mengelola butik mendiang Diana, jadi Mama tidak harus memulainya dari nol lagi, Pa. Lagi pula saat ini Zelda pasti tidak sempat mengelola butik tersebut, mengingat dia tengah mengandung," Daramikha membalas ucapan suaminya.

Meski sempat terkejut, tapi Luan berusaha tidak memperlihatkannya. "Mama kalah cepat. Zelda sudah menjual butik tersebut beserta namanya," beri tahu Luan sambil meneliti ekspresi wajah sang istri.

Pupil mata Daramikha membesar mengetahui kenyataan bahwa butik yang selama ini diincarnya sudah berpindah kepemilikan. "Mengapa Papa membiarkan Zelda menjual butik mendiang ibunya sendiri?" tanya Daramikha dengan kesal.

Luan mengangkat kedua bahunya. "Aku tidak mempunyai wewenang menghentikan Zelda melakukan itu, sebab Diana memang mewariskan langsung butik tersebut kepada anaknya.

Zelda mempunyai kuasa penuh atas nasib butik yang diwariskan mendiang ibunya, dan aku tidak berhak ikut campur di dalamnya." Luan setia memerhatikan ekspresi wajah Daramikha yang jelas masih terlihat terkejut sekaligus tidak terima. *"Semua yang berhubungan dengan Diana, biarlah untuk sementara waktu aku sembunyikan dulu. Jika sudah tiba waktunya, maka aku akan memberikannya kepada orang yang paling berhak menerimanya,"* ujarnya dalam hati.

"Papa sarankan, sebaiknya Mama kembali fokus mengelola sanggar senam itu, dan buat ide-ide kreatif yang nantinya bisa menarik minat pengunjung. Jangan menyerah hanya karena persaingan, tapi jadikanlah situasi tersebut sebagai pecut untuk memotivasi diri agar lebih maju," Luan menyarankan sambil tersenyum hangat.

Daramikha mengangguk dan ikut tersenyum mendengar saran suaminya, meski sangat bertolak belakang dengan isi hatinya. *"Buat apa aku harus repot memikirkan ide-ide kreatif untuk perkembangan sanggar itu, jika rekeningku tetap mendapat pemasukan setiap bulannya,"* ucapnya dalam hati.

***

Sesuai kesepakatannya dengan Andri kemarin malam, hari ini Zelda akan ke kantor untuk mengutarakan keinginannya *resign*. Jika atasannya menyetujui, maka dia

langsung menyerahkan surat pengunduran diri yang telah dibuatnya.

Layaknya seorang istri yang berbakti kepada suaminya, Zelda membantu Andri memilih setelan kantor dan membuatkannya simpul dasi.

"Terima kasih." Andri mendaratkan kecupan lembut di kening dan bibir Zelda setelah dasinya terpasang sempurna.

"Kembali kasih." Zelda membalas kecupan lembut tersebut sambil mengalungkan tangannya pada leher Andri. "Gara-gara terlalu lelap dalam dekapanmu, aku sampai melupakan kewajibanku sebagai menantu di keluarga ini," gerutu Zelda diikuti dengan bibirnya yang dimanyunkan.

Andri tersenyum dan kembali mengecup bibir Zelda. "Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Setelah menyelesaikan semua urusanmu di kantor dan menanggalkan predikatmu sebagai wanita karier, kamu bisa setiap hari menjalankan kewajibanmu menjadi menantu di rumah ini, termasuk membantu menyiapkan sarapan serta makan malam," Andri menenangkan.

"Semoga saja aku tidak dianggap sebagai menantu pemalas oleh orang tuamu, terutama mamamu." Dengan sedih Zelda menanggapi perkataan suaminya.

Andri mengangguk. "Ayo kita turun dan sarapan bersama mereka," ajak Andri sambil merangkul pundak sang istri serta menggiringnya berjalan menuju ruang makan.

Setelah sampai di lantai satu, mereka melihat Zara dan Ivan sudah berpakaian rapi serta tengah menuju pintu utama rumah itu. "Ma, Pa, kalian mau ke mana?" tanya Andri sambil mengernyitkan kening.

"Kami akan sarapan bersama Ruhan dan orang tuanya," jawab Zara sambil menyunggingkan senyum sinisnya yang dialamatkan kepada Zelda setelah berbalik.

"Ruhan?" Zelda mengulang nama yang diucapkan oleh ibu mertuanya.

"Iya Ruhan. Wanita yang lebih pantas bersanding dengan putraku dan menjadi menantu di keluarga ini dibandingkan kamu." Dengan sarkatiknya Zara menanggapi perkataan Zelda.

"Ayo, Ma, sebaiknya kita berangkat sekarang. Tidak enak jika Ruhan dan orang tuanya lama menunggu kedatangan kita," ajak Ivan dan mendahului istrinya menuju mobil yang telah terparkir di halaman rumahnya.

"Iya, Pa. Aku juga tidak mau membuang-buang waktuku hanya untuk berbicara dengan wanita liar yang tengah berdiri di samping putraku." Setelah mengatakan itu Zara menyusul

suaminya. Dia tidak memedulikan reaksi wajah pasangan pengantin baru saat mendengar hinaannya, terlebih Zelda.

Zelda tertawa sumbang sebelum mendahului Andri ke meja makan. "Wanita liar. Predikat baru yang aku sandang dan diberikan langsung oleh ibu mertuaku sendiri. Hebat sekali kamu, Zelda Kinarya, karena berhasil menyandang predikat-predikat yang sungguh mengangumkan," ejeknya pada diri sendiri.

"Maafkan perkataan dan sikap mamaku ya, Zel." Andri merasa sangat bersalah terhadap kelakuan ibunya.

Zelda berdecih. "Apakah kamu tidak berniat memberi suatu predikat kepada wanita liar yang telah menjadi istrimu ini?" Tanpa menatap Andri yang telah duduk di sampingnya, Zelda bertanya.

Andri menatap istrinya yang tengah minum air mineral. "Zel, jangan samakan aku dengan mereka yang memberimu predikat negatif. Predikat yang akan aku berikan kepadamu itu hanya dua, istriku dan ibu dari anakku." Andri memeluk dengan erat Zelda dari samping. "Anggap angin lalu saja perkataan dan sikap mamaku, Zel," pintanya kembali.

"Sudahlah. Ayo kita sarapan, setelah itu antar aku ke kantor." Zelda menutup topik pembicaraan yang bisa merusak *mood*-nya.

Andri duduk di hadapan Ivan yang tadi menyuruhnya datang. Dia waspada saat melihat Ivan menatapnya datar. Dia mengira Luan telah menghubungi papanya perihal penarikan sahamnya di perusahaan Himawan. Dia sudah siap menerima kemurkaan Ivan atas keputusan yang dibuat dan konsekuensinya.

"Ada apa Papa memanggilku?" Meski pertanyaan yang dilontarkan Andri sangat hati-hati, tetapi nada bicaranya tetap tenang.

"Karena kamu telah menjadi anak pemberontak, dan sebagai orang tuamu, kami akan memberimu hukuman," jawab Ivan langsung.

Andri mengerutkan kening. *"Ini pasti salah satu rencana orang tuaku bersama Ruhan agar aku bisa berada di bawah kendali mereka, mengingat pertemuan ketiganya tadi pagi. Tidak semudah itu membuatku tunduk dan menjadi boneka kalian,"* batin Andri menilai jawaban papanya. "Apapun hukuman yang Papa berikan, akan aku menerimanya dengan lapang dada." Dengan santainya Andri memberikan tanggapannya.

Ivan tercengang mendengar tanggapan putranya yang sangat tenang dan santai. Sepertinya dia harus benar-benar memberikan putra kurang ajarnya ini pelajaran, karena semakin berani memperlihatkan pemberontakannya. "Baiklah, jika kamu sudah siap menghadapi konsekuensinya." Ivan menyeringai. "Mulai sekarang kamu bukan lagi bagian dari kantor ini," sambungnya.

Meski terkejut dengan kelanjutan kalimat Ivan, Andri berusaha tetap bersikap tenang. "Kalau boleh tahu, apa alasan Papa memecatku?" tanyanya santai.

Ivan berdiri dari duduknya. "Karena kamu telah melakukan pemberontakan dengan menolak mentah-mentah keputusan Papa," jawabnya.

"Bukankah wajar sebagai anak aku menolak mentah-mentah keputusan Papa yang kuanggap kolot, dan merugikan diriku sendiri? Lagi pula penolakanku itu tidak ada hubungannya dengan pekerjaanku di kantor ini, lalu kenapa hal tersebut dijadikan alasan untuk memecatku?" Andri membela diri.

"Bukankah kamu mengatakan apapun keputusanku akan diterima dengan lapang dada? Jadi, kenapa ada pembelaan lagi? Alangkah baiknya jika kamu tepati omonganmu tadi," Ivan berkilah.

Walau kesal, Andri mengontrol emosinya agar tidak terpancing. "Baiklah, jika hal tersebut membuat Anda merasa lega dan bahagia. Kalau begitu saya permisi," ucap Andri sebelum berbalik dan keluar.

"Satu lagi, tinggalkan semua fasilitas dan barang yang berasal bukan dari jerih payahmu sendiri," perintah Ivan dengan nada tegas.

Andri mengepalkan kedua tangannya. Darahnya mendidih mendengar perintah laki-laki yang dipanggilnya Papa. Tanpa menjawab dia bergegas meninggalkan ruangan papanya.

***

Zelda menghela napas saat memasuki rumah suaminya. Sebenarnya Zelda ingin menyambangi Andri di tempat kerja setelah menyelesaikan urusannya di kantor, tapi karena tubuhnya merasa lelah dan segera ingin berbaring, jadi dia memutuskan untuk langsung pulang saja. Dia berharap Zara tengah sibuk di luar rumah, jadi mereka tidak harus bertemu, apalagi setelah dirinya diberikan predikat wanita liar.

"Sudah puas kamu menghancurkan hidup dan masa depan putraku?" Pertanyaan yang tiba-tiba terdengar dan menyentak gendang telinganya, membuat Zelda mengurungkan niatnya menuju dapur untuk mengambil air minum.

Zelda menghampiri Zara yang berdiri sambil bersidekap di dekat ruang keluarga. "Apa maksud Mama?" tanyanya tidak mengerti.

"Aku ingatkan ya, jangan pernah memanggilku dengan sebutan Mama! Aku tidak sudi dipanggil Mama oleh wanita liar sepertimu!" Zara memperingatkan dengan garang.

Zelda tersenyum tipis melihat ketidaksukaan ibu mertuanya yang sangat jelas diperlihatkan. "Sayangnya, wanita liar ini telah menjadi istri anakmu, jadi sudah sepatutnya aku

memanggilmu dengan sebutan Mama, meski Anda sangat tidak menyukainya," balas Zelda dengan tenang.

"Meski kenyataannya kamu memang menantu di rumah ini, tapi aku tidak pernah menganggapnya demikian. Bagiku, kamu tetaplah wanita liar dan simpanan laki-laki hidung belang yang penuh nafsu serta haus belaian. Aku ragu jika janin di rahimmu itu berasal dari benih putraku, melainkan milik salah satu simpananmu di luar sana," cemooh Zara sambil menatap perut Zelda dengan tatapan merendahkan.

"Aku tidak akan meminta maaf karena telah memberi pelajaran pada mulut busuk Anda, Mama Mertua," ujar Zelda setelah menampar mulut Zara dengan keras karena telah menghina anaknya. Jika hanya dirinya yang dihina dia tidak mempermasalahkannya, tapi beda urusannya kalau sudah menyangkut anaknya.

Zara yang tidak terima mendapat perlakuan kasar dari Zelda pun berniat membalas. Dia menatap nyalang wanita di depannya yang kini wajahnya tanpa ekspresi. "Berani-beraninya kau menamparku, Pelacur!" hardik Zara sambil melayangkan tamparannya, tapi Zelda berhasil menahan tangannya dengan kuat.

Asisten rumah tangga di kediaman Himawan tidak berani melerai perseteruan Zara dan Zelda. Salah satu dari mereka

langsung menuju tangga dan menaikinya dengan cepat, berharap segera sampai di depan kamar anak majikannya. Sang asisten mengetuk pintu kamar Andri dengan tidak sabar, meski napasnya masih terengah-engah.

"Ada apa?" tanya Andri yang rambutnya masih terlihat basah dan hanya menggunakan *boxer*.

"Tuan, sebaiknya Tuan cepat turun. Nyonya dan Mbak Zelda terlibat perseteruan," beri tahu sang asisten dengan tergesa-gesa.

Bola mata Andri membesar saat telinganya mendengar teriakan penuh kemurkaan sang ibu. Tanpa berpikir lagi, dia bergegas menuruni anak tangga dan menuju lantai satu–tempat istri serta ibunya berseteru.

"Lepaskan tanganku, Jalang!" teriak Zara sambil berusaha melepaskan tangannya yang dicengkeram kuat oleh Zelda.

"Zelda, apa yang kamu lakukan? Lepaskan tangan Mama," perintah Andri setelah berdiri di antara ibu dan istrinya.

Melihat sang istri tidak merespons ucapannya, Andri mencoba melepaskan tangan ibunya dengan paksa dari cengkeraman Zelda. "Zelda, lepaskan!" Pada akhirnya Andri membentak Zelda karena istrinya terlalu kuat mencengkeram tangan ibunya. Tidak sampai di situ, Andri juga menampar

Zelda karena dinilai telah lancang dan kurang ajar terhadap ibunya.

Zara tersenyum sinis melihat wajah menantunya menunduk setelah ditampar putranya. Tidak mau melewatkan kesempatan untuk membalas tindakan yang tadi didapatnya, Zara mengangkat wajah Zelda dan secepatnya menampar dua kali pipi menantunya dengan keras, sehingga membuat Andri terkejut.

"Hentikan, Ma!" hardik Andri dan mencoba menarik tubuh Zelda agar terhindar dari keanarkisan ibunya.

"Kamu membela dan melindungi jalang ini? Wanita yang telah berani menampar dan berlaku kasar kepada ibu kandungmu sendiri?!" bentak Zara sembari menatap penuh kemarahan putra semata wayangnya.

"Ma, Zelda kini telah menjadi istriku, jadi tolong hargailah dia," balas Andri sambil terus berusaha memeluk Zelda yang mulai memberontak dalam pelukannya.

"Untuk apa Mama harus menghargai dia, jika kamu sendiri berani menentang keputusan kami? Mama sangat menyayangkan keputusanmu yang lebih memilih dan menikahi pelacur ini dibandingkan wanita pilihan kami. Andri, kamu masih mempunyai satu kesempatan dan Mama bisa

membantumu mengembalikan posisimu di kantor." Zara menatap anaknya yang terlihat frustrasi.

"Sampai kapan pun tidak akan pernah kuturuti permintaan kolot kalian, apalagi kini aku sudah resmi menikah dan menjadi seorang suami. Jadi, kuburlah dalam-dalam keinginan kalian tersebut. Jika kalian tetap ingin Ruhan menjadi anggota di keluarga ini, mengapa tidak Papa saja yang menikahinya? Dengan begitu Mama dan Ruhan tidak akan terpisahkan," ucap Andri lancang.

"Andri!" hardik Zara karena kelancangan putranya.

"Ayo Zel, kita ke kamar," ajak Andri kepada istrinya yang dari tadi hanya menjadi pendengar. Andri mengabaikan jeritan Zara yang memanggil namanya agar berhenti. Hari ini belum berakhir, tapi dirinya sudah merasa sangat lelah.

***

Andri mencium berulang kali pipi yang tadi terpaksa ditamparnya, dan tindakannya tersebut berhasil membuat Zelda terbangun dari tidurnya. Saat Zelda membuka mata, dia melihat wajah lelah Andri dan mencoba menjauhkan dari jangkauannya. Setelah Zelda memosisikan tubuhnya menyandar, keningnya mengernyit saat melihat dua buah koper besar di dekat meja riasnya. Bukan hanya itu, meja riasnya pun telah bersih.

"Mandilah dulu. Setelah selesai, kita pergi," ujar Andri dengan lembut saat matanya beradu dengan Zelda. "Zel, aku minta maaf karena telah membentak dan menamparmu," pintanya sambil memegang tangan Zelda.

"Kita akan pergi ke mana?" tanya Zelda serak karena baru bangun tidur dan tidak menanggapi permintaan maaf suaminya.

Andri memaklumi jika istrinya belum bersedia memaafkannya karena tindakannya tadi. "Ke apartemen. Ayo mandilah dulu agar tubuhmu terasa lebih segar." Dengan lembut dan hati-hati Andri menarik tangan Zelda agar menuruni ranjang.

"Apa gara-gara kejadian tadi kita akan pergi?" Zelda kembali bertanya sambil menatap Andri penuh keingintahuan.

Andri menggeleng. "Nanti aku jelaskan selengkapnya setelah kita berada di apartemen, jadi untuk saat ini turutilah perintahku." Andri mengecup puncak kepala Zelda sebelum memeriksa kembali barang-barangnya sambil menunggu istrinya selesai mandi.

Zelda tidak mau membebani pikirannya dengan mengingat insiden tadi, dia harus secepatnya mandi agar bisa segera keluar dari rumah yang membuatnya kepanasan. Zelda tidak menyesal telah memberikan pelajaran kepada mulut ibu

mertuanya yang kurang ajar, tapi dirinya merasa kecewa saat Andri membentak dan ikut menamparnya tanpa bertanya lebih dulu mengenai penyebab dia bertindak seperti itu.

Part 11

Sudah tiga hari Andri dan Zelda tinggal di apartemen. Andri telah menceritakan penyebab dirinya memajukan untuk menempati apartemen, dan perihal dia diberhentikan dengan alasan konyol oleh papanya sendiri kepada Zelda. Meski Zelda masih kecewa dengan tindakan Andri, tapi dia lebih memilih memberikan dukungan dan semangat kepada suaminya dibandingkan memperpanjang mengenai bentakan serta tamparan itu.

Andri dan Zelda juga telah menutup rekening bank yang diketahui oleh orang tua masing-masing, tapi sebelumnya mereka menarik lebih dulu uangnya. Mereka masing-masing

memutuskan membuka rekening baru pada bank lain dan menyimpan uangnya di sana.

Andri dan Zelda membuat komitmen untuk selalu menghadapi bersama-sama apapun yang terjadi ke depan demi calon buah hati mereka. Kini Andri dan Zelda telah menjadi pengangguran dan uang yang mereka miliki pun tidak terlalu banyak, jadi keduanya harus pintar mengatur pengeluaran agar tetap bisa bertahan hidup untuk sementara.

"Zel, ini bakso ikan lautnya. Ayo makan, mumpung masih hangat." Andri segera menuju dapur dan menyiapkan makan malam untuknya bersama sang istri.

"Belinya sudah di warung dekat rumahku dulu kan?" tanya Zelda memastikan sambil menghirup aroma lezat yang dikeluarkan oleh makanan di depannya.

"Sesuai dengan yang kamu perintahkan, Nona. Duduk dan mulailah makan agar anakku tidak kelaparan," titah Andri sambil tersenyum.

Zelda menyengir dan mulai mengisi piringnya dengan nasi. "An, tadi ada kurir yang mengantar surat dan itu ditujukan padamu, tapi aku tidak tahu isinya. Aku tidak berani membukanya karena bukan hakku," beri tahu Zelda sambil meniup sendok yang berisi kuah bakso. "Apakah sudah ada lowongan kerja, An?" Zelda kembali bertanya.

Andri mendesah. "Sepertinya Papa tidak main-main dengan hukuman yang diberikan padaku. Beliau melarang koleganya untuk menerimaku di perusahaan mereka. Papa sangat ingin melihatku kesusahan dan memohon padanya agar dikasihani, sayangnya aku tidak akan semudah itu terkecoh terhadap rencananya. Meskipun harus melakukan pekerjaan kasar, bukan masalah besar buatku. Asalkan aku tidak terjebak dan masuk ke perangkap mereka."

Zelda menaruh kembali sendoknya. Dia merasa terharu mendengar ucapan Andri yang tetap ingin bersamanya, meski jelas-jelas kedua mertuanya menentang kehadirannya di keluarga Himawan. "An, kenapa tidak hubungi Dave saja? Siapa tahu dia bisa membantu kita dengan memberimu pekerjaan," Zelda menyarankan.

Dengan cepat Andri menggeleng. "Dave sendiri masih mempunyai masalah yang cukup berat, jadi aku tidak mau menambah beban pikirannya. Kamu bisa lihat sendiri bagaimana penampilan Dave sekarang? Seperti preman yang kehilangan markasnya," ujar Andri sambil terkekeh mengingat penampilan sahabat yang dulunya tampan. Bahkan jika mereka disandingkan, Andri harus mengakui ketampanan yang dimiliki Dave.

"Jangan mengejek orang lain begitu, nanti kamu sendiri yang seperti itu," tegur Zelda dan ikut terkekeh.

"Ya sudah, lanjutkan lagi makannya. Oh ya, setelah makan baru aku lihat dan baca surat tersebut. Kira-kira wanita cantik mana yang lancang mengirimiku surat ya?" tanya Andri sambil mengamati reaksi Zelda di depannya.

"Semoga saja itu bukan surat yang meminta pertanggungjawabanmu dari mantan teman kencanmu dulu," balas Zelda sebelum memasukkan sebutir bakso ke mulutnya.

"Cemburu?" Andri terkekeh saat melihat Zelda hanya mengangkat bahu karena godaannya. "Jangan malu jika kamu memang cemburu, akui saja," sambungnya yang diikuti tawa renyah saat melihat Zelda mendeliknya.

***

Andri meremas surat yang baru saja usai dibacanya. Ternyata surat itu kiriman dari papanya, di dalamnya tertulis jika dia diminta untuk segera mengosongkan apartemen yang kini tengah di tempatinya bersama Zelda. Apartemen tersebut memang bukan dibeli dari hasil jerih payahnya, melainkan hadiah pemberian sang papa atas keberhasilannya memenangkan tender untuk perusahaan Himawan.

"Kenapa wajahmu pucat, An? Memangnya itu surat dari siapa?" Zelda yang tengah membawa teh hangat dan camilan

untuk dinikmatinya bersama sang suami bertanya saat melihat perubahan wajah Andri. "Ups!" Zelda langsung mengunci mulutnya saat dengan tidak sabarnya merebut dan membaca surat di tangan suaminya.

"Papaku benar-benar keterlaluan. Bagaimana mungkin hadiah yang telah diberikan, dimintanya kembali?" Andri menyandarkan punggungnya pada sofa yang didudukinya.

"Sabar, An." Zelda menenangkan dengan mengusap pundak suaminya. "Sepertinya kita akan benar-benar memulai dari nol," gumam Zelda.

"Maafkan aku, Zel," pinta Andri dengan tatapan sendunya.

"Maaf untuk apa?" Zelda menoleh dan mengernyitkan keningnya.

"Maaf karena aku akan mengajaknya hidup susah. Sekarang tempat tinggal saja aku tidak punya, tabungan pribadiku juga sedikit. Aku dulu terlalu nyaman dengan semua fasilitas yang diberikan orang tuaku, sehingga membuatku tidak memikirkan jika keadaannya akan seperti ini. Ekspektasiku mengenai orang tuaku terhadap pernikahan ini juga melenceng jauh," ujar Andri tanpa mengalihkan tatapannya dari Zelda.

"Sudahlah, bukankah ini sudah menjadi konsekuensi kita karena memberontak dan menolak permintaan orang tua masing-masing? Oleh karena itu, tidak ada gunanya menyesali tindakan yang sudah diambil, terpenting sekarang kita harus saling mendukung untuk bertahan demi anak di dalam rahimku ini." Sambil mengelus wajah lelah dan frustrasi suaminya, Zelda berkata menenangkan.

"Apakah kamu setuju, seandainya kita pergi dari sini dan tinggal di luar kota?" Andri mengungkapkan ide yang tiba-tiba terlintas di pikirannya.

"Ke mana pun kamu pergi, aku akan ikut bersamamu." Zelda langsung memeluk Andri dan memberikan semangatnya agar mereka bisa menghadapi cobaan yang tengah mendera secara bersama-sama.

"Baiklah, nanti aku hubungi beberapa kenalanku yang tinggal di luar kota. Jika sudah ada informasi mengenai tempat tinggal yang harganya terjangkau, secepatnya kita pindah dan tinggal di sana." Andri melepaskan pelukan istrinya. "Oh ya, aku baru ingat. Bagaimana nanti dengan butik mendiang ibumu?" Andri kembali bertanya mengenai nasib butik mendiang ibu mertuanya, yang setahunya diberikan kepada Zelda.

Sebelum memberikan jawabannya, Zelda menatap Andri dengan tatapan sendu. "Aku sudah tidak mempunyai apa-apa, termasuk butik peninggalan Mama. Hakku atas butik tersebut telah berpindah tangan," jawabnya. "Aku sudah menyerahkan kepemilikannya kepada Papa agar beliau tidak menarik sahamnya di perusahaan Himawan. Maaf, karena aku tidak membicarakannya terlebih dulu denganmu, An," sambungnya.

Mengetahui kenyataan besar yang disembunyikan istrinya membuat Andri terhenyak. *"Pantas saja Papa Luan tidak pernah lagi membahas mengenai penarikan sahamnya, itu semua karena Zelda telah memberi beliau gantinya,"* Andri membatin sambil mengusap wajahnya dengan kasar.

"Zel, belum apa-apa kamu sudah melakukan pengorbanan sebesar ini kepada keluargaku. Seharusnya aku yang meminta maaf karena kamu mendapat perlakuan sangat tidak baik di keluargaku." Saking merasa malunya, Andri menutup wajahnya menggunakan kedua telapak tangannya yang besar.

"An, kita harus tetap bersemangat agar calon anakmu tidak bersedih melihat orang tuanya seperti ini." Zelda mengambil kedua tangan Andri dan menempelkannya pada perutnya, dia bermaksud menghibur suaminya.

Menyadari upaya sang istri dalam menghiburnya, Andri tersenyum dan menganggukkan kepala. Sebagai ucapan terima kasihnya, dia menyuapi Zelda camilan yang masih berada di atas meja di depannya. Ternyata Zelda tidak mau kalah, dia juga berlaku sama terhadap Andri hingga pada akhirnya camilan dan teh yang telah dingin masuk ke perut masing-masing.

***

Andri membuka matanya perlahan saat menyadari dirinya sendirian di atas ranjang. Dia menatap langit-langit kamarnya ketika mengingat pembicaraannya kemarin malam bersama Zelda yang berhasil membuatnya sulit memejamkan mata. Andri menoleh saat mendengar pintu kamar mandi terbuka dengan pelan dan melihat Zelda tengah sibuk mengeringkan rambut menggunakan handuk kecil. Timbul niat Andri untuk menggoda Zelda agar pikirannya tidak kusut karena mengingat masalah yang bertubi-tubi diterimanya.

"Bukannya kemarin malam kita hanya tidur dan tidak melakukan apa-apa, lalu mengapa kamu keramas pagi-pagi sekali?" tanya Andri setelah bersandar pada kepala ranjang. Dia berusaha keras menahan tawa saat melihat Zelda terkejut dan wajahnya memerah karena godaannya.

Tanpa menanggapi keisengan Andri, Zelda melempar handuk yang tadi digunakannya untuk mengeringkan rambut ke arah suaminya. Dia mengabaikan suaminya yang kini terbahak-bahak melihat reaksinya.

Melihat ekspresi kesal Zelda membuat Andri dengan cepat beranjak dari ranjang dan menahan tangan istrinya yang hendak menuju meja rias. "Hei, jangan di masukkan ke hati keisenganku tadi. Aku hanya ingin mengembalikan suasana hatiku, dan satu-satunya cara adalah dengan menggodamu," ujar Andri tanpa merasa bersalah, kini dia memeluk pinggang Zelda dari belakang.

"Jadi, kamu menyamakanku dengan mainan yang bisa membuat suasana hatimu membaik setelah usai bermain-main?" Zelda sengaja membuat suaranya datar agar terdengar sangat kesal.

"Kamu benar-benar tersinggung dengan keisenganku?" Andri membalik tubuh Zelda untuk memastikan dugaannya. Dia tersenyum ketika melihat wajah istrinya cemberut. Tanpa ragu, Andri langsung menghujani kedua pipi Zelda dengan ciuman gemasnya.

"An, hentikan," tegur Zelda. Karena tegurannya diabaikan, akhirnya dia mencubit perut telanjang suaminya.

"Apakah cubitanku kurang keras?" Pertanyaan Zelda diikuti oleh gerakan kedua alisnya yang naik turun.

"Cubitanmu cukup menyakitkan," jawab Andri sambil memegang tangan Zelda agar menghentikan cubitannya.

"Oleh karena itu, hentikanlah tindakanmu yang terus saja menghujani pipiku dengan ciuman," balas Zelda yang mencoba menjauhkan wajahnya dari jangkauan bibir Andri. "Cepat mandi, An. Masih banyak hal yang harus diurus sebelum kita diusir dari tempat ini," Zelda mengingatkan.

Mendengar perkataan Zelda yang mengingatkan mengenai keadaannya sebentar lagi, membuat Andri memasang wajah sendu. "Baiklah. Sambil menungguku selesai mandi, sebaiknya kamu siapkan sarapan untukku. Aku akan menemui kenalan lama yang kemarin malam berhasil kuhubungi," beri tahu Andri.

Kemarin malam Andri memang sempat menghubungi kenalan yang dimaksud, tepatnya beberapa saat setelah pembicaraannya dengan Zelda usai.

Zelda mengangguk. "Kamu tahu sendiri aku tidak terlalu kreatif atau pintar memasak, jadi akan kusiapkan sarapan yang sederhana saja," ujarnya yang diikuti cengiran.

"Payah," gerutu Andri dan berpura-pura kecewa.

Cengiran Zelda semakin lebar mendengar gerutuan suaminya. "Salahmu sendiri karena bersikeras menikahi wanita yang tidak lihai dengan urusan rumah tangga, terutama kegiatan di dapur," ejeknya.

Andri hanya mengendikkan kedua bahunya mendengar ejekan Zelda, dia pun lebih memilih segera memasuki kamar mandi.

Sesuai janjinya kemarin malam bersama salah satu kenalannya, hari ini mereka akan bertemu di Sanur. Kebetulan kenalannya tengah menghadiri acara salah satu sanak keluarganya tidak jauh dari sana. Andri harus sesegera mungkin mendapat tempat tinggal, dia merasa orang tuanya sangat bersemangat membuatnya menderita. Dia mengetahui jelas tujuan orang tuanya bertingkah kekanakan seperti ini, tidak lain karena dirinya menolak dijodohkan dengan Ruhan dan ketidaksukaan sang ibu terhadap istrinya.

Kini Andri telah berada di salah satu kedai tepi pantai yang ada di wilayah Sanur bersama Agus–kenalannya. Walau

sebelumnya Andri telah mengisi perutnya bersama Zelda di apartemen, tapi demi rasa sopannya dia terpaksa menerima ajakan Agus untuk sarapan bersama. Dia pun hanya memesan secangkir kopi hitam.

"Oh ya, An, siapa yang mau pindah?" tanya Agus sambil menunggu pesanan mereka diantarkan.

"Aku dan istriku," jawab Andri percaya diri.

Agus terbatuk mendengar jawaban Andri. "Istri? Jadi kamu sudah menikah? Kapan?" cecarnya memastikan.

Andri mengangguk sambil tersenyum, dia memaklumi jika laki-laki di hadapannya terkejut mengetahui dirinya bukan bujangan lagi. "Baru-baru ini, makanya aku ingin pindah dan tinggal di kota yang biaya hidupnya tidak terlalu mahal," ujarnya berterus terang.

"Bagaimana dengan kerjaan dan orang tuamu di sini?" Agus kembali bertanya dengan serius.

"Aku sudah *resign*," Andri berbohong. "Orang tuaku tetap tinggal di sini. Aku ingin belajar mandiri," sambungnya.

"Sayang sekali ya, padahal kamu sudah lama bekerja di kantor tersebut dan posisimu juga cukup bagus untuk ukuran karyawan," Agus mengomentari perihal pengunduran diri Andri. "Apakah orang tuamu menyetujui keputusanmu ini?" tambahnya.

Mendengar komentar Agus, Andri hanya mengangguk dan tersenyum pedih. "Belakangan ini aku merasa kurang nyaman dengan suasana kantor," alasannya menguatkan.

Selama mereka berteman, Andri memang tidak pernah mengatakan secara rinci mengenai asal-usulnya kepada Agus dan beberapa teman lainnya. Jadi, yang diketahui teman-temannya tentang Andri adalah dia hanya seorang anak dari keluarga sederhana yang beruntung diterima bekerja di perusahaan besar.

"Susah juga kalau sudah tidak nyaman berada di tempat kerja," Agus memaklumi alasan Andri. "Ngomong-ngomong, kamu ingin tinggal di mana?" sambungnya.

"Menurutku Singaraja bukanlah pilihan yang keliru," jawab Andri yakin.

Agus manggut-manggut, tanda menyetujui pemikiran Andri. "Kamu ingin membeli atau hanya mengontrak rumah di sana?" Agus kembali bertanya, tapi kini lebih berhati-hati.

"Kalau harganya sesuai dengan anggaranku, kemungkinan besar aku akan membeli rumah di sana," sahut Andri realistis.

"Jujur saja, An, kini aku tidak terlalu mengetahui kompleks perumahan di Singaraja yang harganya terjangkau. Setelah orang tuaku meninggal empat tahun lalu, aku dan keluarga kecilku pindah ke Gianyar. Aku dan istriku membuka

rumah makan sederhana di sana, tepatnya di Pasar Gianyar," Agus berkata jujur mengenai keadaannya.

Rasa lega Andri karena dirinya akan secepatnya mendapat tempat tinggal berubah menjadi kekecewaan saat orang yang diharapkan bisa membantunya berkata seperti itu, tapi dia berusaha menutupinya. "Tidak apa-apa."

Agus terlihat tengah berpikir untuk membantu teman lamanya, meski bukan bantuan secara langsung yang bisa dia berikan. "Sepertinya ada yang bisa membantumu, An," celetuknya. "Aku hubungi orang tersebut dulu ya," sambungnya dan langsung mengambil ponselnya.

Kelegaan kembali memenuhi hati Andri saat mendengar usaha Agus untuk membantunya. Dia hanya mengangguk dan tenang mengamati Agus yang tengah berbicara lewat telepon dengan lawan bicaranya. Sambil menunggu Agus selesai bertelepon, Andri juga mengambil ponselnya dan mulai mengetik pesan singkat kepada sang istri, sekadar menanyakan keadaannya.

"Kebetulan temanku yang dari Singaraja sedang ada di Denpasar, jadi sekalian saja aku menyuruhnya ke sini," beri tahu Agus yang ternyata sudah selesai menelepon temannya.

Andri segera memasukkan ponsel ke saku celananya setelah lebih dulu membaca balasan pesan singkat dari istrinya

saat dia mendengar suara Agus. Dia menanggapi pemberitahuan Agus dengan anggukan kepala dan senyuman tipis. "Terima kasih, Gus. Maaf telah merepotkanmu," ucapnya tulus.

Agus terkekeh mendengar ucapan Andri yang dinilai berlebihan. "Sudah sepatutnya kita saling membantu sebagai teman. Anggaplah ini sebagai balasan kecilku atas bantuanmu dulu kepadaku, padahal hubungan kita hanyalah teman nongkrong."

Obrolan mereka terinterupsi oleh *waiter* yang membawakan pesanan masing-masing. "Sambil menunggu kedatangan temanku, ayo kita sarapan dulu," ajak Agus setelah *waiter* tersebut mempersilakan dan undur diri. Mereka menikmati sarapan diselingi obrolan-obrolan ringan dan bernostalgia seputar pertemanan keduanya.

***

Di apartemen, Zelda tengah sibuk memasukkan kembali barang-barang miliknya dan Andri ke koper masing-masing yang sebelumnya telah dia keluarkan isinya. Zelda memang belum tahu pasti kapan mereka akan pindah, tapi tindakan ini dia ambil untuk berjaga-jaga jika keduanya keluar secara mendadak. Dia berharap Andri pulang membawa kabar

bahagia dan secepatnya mereka bisa meninggalkan apartemen yang saat ini menjadi tempatnya berteduh.

Senyum tersungging di bibir Zelda ketika mengingat pesan singkat kiriman Andri beberapa menit lalu. Entah kenapa detak jantungnya berdebar kencang saat mendapat pesan singkat penuh perhatian dari Andri, padahal laki-laki itu sudah sering memerhatikannya, bahkan secara langsung. *"Mungkin ini dampak dari hormon kehamilanku saja, makanya aku terlalu terbawa perasaan,"* kata hatinya menenangkan.

"Siapa yang bertamu pagi-pagi?" tanya Zelda pada dirinya sendiri saat mendengar bel apartemennya berbunyi. Dia bergegas menuju pintu untuk melihat orang yang bertamu.

Wajah Zelda tanpa ekspresi saat melihat wanita cantik di hadapannya, sebelumnya dia sudah mengetahui dari kaca kecil yang ada di pintu apartemen. "Andri sedang keluar," beri tahunya datar.

Ruhan–wanita yang bertamu ke apartemen Zelda berdecih dan tersenyum sinis. "Kedatanganku bukan untuk mencari Andri, melainkan ingin bertemu denganmu. Wanita perebut tunangan orang! Padahal kamu sudah menjadi simpanan laki-laki berkantong tebal," ujarnya merendahkan.

"Tolong ya, kalau bertamu sikapnya dijaga, terutama mulutmu yang suka memfitnah itu," balas Zelda penuh

penekanan. "Oh ya, karena kedatanganmu ingin mencariku dan kebetulan aku sedang tidak berniat menerima tamu, jadi sebaiknya kamu pergi," usirnya terus-terang.

Tidak terima dengan pengusiran yang terang-terangan didapatnya, Ruhan menghalangi Zelda menutup pintu dengan kakinya. "Ternyata benar yang dikatakan Tante Zara jika menantunya sangat kurang ajar dan tidak punya sopan-santun. Bahkan Nyonya Daramikha pun memberitahukan hal yang sama mengenai kepribadian anak tirinya," ucap Ruhan mencela.

Tanpa menarik kembali pintu yang ingin ditutupnya, Zelda menyeringai mendengar celaan Ruhan. "Ternyata kalian bertiga bersekongkol ingin memberikanku penderitaan? Aku tidak takut dengan penggabungan pikiran licik kalian untuk menyerangku, silakan saja. Namun, aku sangat menyayangkan keikutsertaanmu, sebab Andri akan selamanya menjadi milikku dan tidak mungkin berpaling ke pelukanmu. Seharusnya pikirkan dulu matang-matang sebelum mencari sekutu, setidaknya dengan mengetahui secara pasti keuntungan apa yang akan kamu dapatkan." Zelda mengakhiri ucapannya dengan seulas senyuman manis.

"Kau!" Ruhan berang karena Zelda tidak termakan ucapannya, melainkan dirinya sendiri yang diserang dengan sangat santai, bahkan merasa digurui.

"Oh ya, bukankah kamu sudah mengetahui betapa kurang ajar dan tidak punya sopan-santunnya aku dari dua wanita itu? Jadi, sebaiknya cepat singkarkan kaki mulusmu itu sebelum aku terpaksa menjepitnya dengan pintu ini," gertak Zelda. "Bukankah sangat disayangkan jika wanita secantik dirimu harus mempunyai kaki pincang gara-gara terjepit pintu?" Zelda menaikkan sebelah alisnya dan menyeringai.

"Dasar jalang perebut tunangan orang!" maki Ruhan setelah mengembalikan posisi kakinya. Dia yakin Zelda mendengar makiannya karena pintu di depannya belum tertutup sempurna. "Kita lihat saja, sejauh mana pernikahan kalian bisa bertahan, apalagi Andri akan jatuh miskin. Aku pasti bisa membuat Andri kembali menjadi milikku," ucapnya menambahkan.

"Seberapa banyak pun kalian mengataiku sebagai jalang perebut tunangan orang atau menjadi wanita simpanan, hal itu tidak akan membuatku marah, sebab aku merasa tidak pernah melakukannya. Andri menikahiku dalam keadaan dia tidak terikat status apapun bersama wanita lain, begitu juga denganku," Zelda menenangkan dirinya sendiri. "Nak, kita

istirahat sebentar ya sebelum lanjut mengemas pakaian Papa," ujar Zelda pada calon anaknya sambil mengelus perutnya berulang kali.

***

Hampir satu jam menunggu, akhirnya teman Agus pun datang dan kini sudah ikut duduk bersama mereka. Terlebih dulu Agus mengenalkan Andri dengan temannya yang umurnya lebih muda dari mereka berdua. Dari basa-basi obrolan mereka, Andri mengetahui jika Dandy–teman Agus merupakan sopir *freelance* yang kini mendapat tugas menjemput seseorang di bandara.

"Jam berapa orang yang kamu jemput tiba di bandara?" tanya Agus mengakhiri basa-basinya.

"Jam empat sore," jawab Dandy setelah menyampaikan pesanannya kepada *waiter* yang tadi dipanggilnya. "Ngomong-ngomong, ada yang bisa aku bantu?" Dandy bertanya sambil menatap intens Agus dan Andri di depannya bergantian.

"Begini, Dan, Andri ingin pindah ke Singaraja dan dia tengah kesulitan mencari tempat tinggal yang harganya terjangkau. Apakah kamu mempunyai kenalan yang berniat menyewakan rumahnya dengan harga terjangkau?" ucap Agus mewakili Andri tanpa banyak bertele-tele.

Dandy terlihat mencerna ucapan Agus dan memutar memori dalam pikirannya. Setelah berpikir sejenak dia menatap wajah Andri dan Agus bergantian. "Aku tidak menjamin orang ini mau menyewakan tempat tinggalnya, tapi aku akan coba berbicara langsung dengan beliau," Dandy memberitahukan dengan ekspresi serius. "Oh ya, berapa nomor ponselnya, Kak? Biar mudah aku memberikan kabar mengenai disewakan atau tidak rumah tersebut," pinta Dandy menambahkan.

Tanpa berpikir dua kali Andri langsung memberitahukan nomor ponselnya kepada Dandy. "Dan, meskipun ini terdengar lancang dan tidak sopan, kalau bisa secepatnya ya kamu berikan kabar," ujar Andri meminta permakluman.

Dandy tersenyum memaklumi, begitu pun dengan Agus. "Iya, Kak. Sampai di rumah nanti akan langsung aku tanyakan, apalagi mobil yang aku pakai sekarang milik majikannya," ucap Dandy.

"Oh ya, An, seandainya nanti kamu mendapat rumah di Singaraja, kamu bisa pakai jasa Dandy untuk mengangkut barangmu ke sana, jadi kalian berdua sama-sama diuntungkan. Dandy mendapat pemasukan, sedangkan kamu dan istrimu tidak berdesakan kalau harus menaiki angkutan umum," Agus menyarankan.

"Ide yang bagus," Andri menyetujui dan Dandy pun mengangguk.

Walau belum menemukan tempat tinggal yang pasti, tetapi Andri merasa sedikit lega dan terhibur dengan kehadiran dua temannya. Untuk menghormati mereka yang bersedia membantu dan meluangkan waktunya, Andri berbincang lebih lama dengan keduanya, apalagi setelah mengetahui keadaan Zelda baik-baik saja di apartemennya.

Andri bergegas menuju kamar tidur saat panggilannya tidak direspons oleh Zelda ketika memasuki apartemen. Dia tersenyum ketika melihat Zelda berbaring menyamping di atas ranjang dengan mata terpejam. Dia mengedarkan matanya ke sekeliling kamar, dan mendapati dua buah koper besar berada di kaki ranjang. Tidak hanya itu, beberapa pakaian miliknya juga masih tergeletak di sisi ranjang kosong. Dia menduga Zelda ketiduran saat tengah mengemas pakaiannya ke dalam koper.

Karena sudah mendekati jam makan siang, Andri berinisiatif membuat masakan untuk mereka nikmati. Dia yakin

Zelda belum memasak, dan pasti kelaparan saat bangun nanti. Dengan hati-hati dia memindahkan pakaiannya yang masih berada di samping Zelda dan menaruhnya di sofa agar tidak kusut. Selanjutnya dia keluar kamar tanpa membangunkan Zelda.

Sesampai di dapur, Andri langsung mencuci beras sebelum memasukkannya ke *rice cooker*. Saat membuka kulkas, dia hanya menemukan sayur buncis, kentang, wortel, ditambah tiga butir telur. Awalnya Andri ingin membuat sup dengan ketiga jenis sayuran tersebut, tapi karena tidak ada daging ayam untuk diambil kaldunya, dia pun membatalkan niatnya. Dia akan membuat telur orak-arik yang dicampur buncis dan wortel. Selain gampang, makanan tersebut juga tidak memerlukan waktu lama untuk membuatnya. Tanpa membuang waktu, Andri segera memulai aksinya di dapur menyiapkan makan siang untuknya dan Zelda yang masih terlelap.

Hanya setengah jam Andri berkutat di dapur, kini menu makan siang sederhananya sudah tertata rapi di atas meja. Karena belum merasakan kehadiran Zelda, dia kembali ke kamar untuk membangunkan istrinya.

"Zel, bangun." Andri menepuk lembut pundak Zelda setelah berada di kamar. "Ayo kita makan siang dulu,"

sambungnya saat mata Zelda mulai terbuka dan menatapnya sayu.

"Tapi aku belum memasak," Zelda menjawab dengan suara serak.

Andri tersenyum melihat istrinya menguap. "Sudah aku yang menyiapkan makan siang untuk kita. Ayo bangun, jangan membuat anakku kelaparan." Andri mengusap perut Zelda sebelum membantunya duduk.

Zelda mencuri kecupan pada bibir Andri, kemudian menyengir. "Anakmu yang ingin, bukan aku," kilahnya saat Andri terkejut.

"Yang benar?" Tanpa mengedipkan mata, Andri mendekatkan tubuhnya dan meraih tengkuk Zelda. "Walaupun kamu yang menginginkannya, dengan senang hati aku akan memberikannya," sambungnya dan mengecup balik bibir Zelda berulang kali.

"Tadi menyuruhku makan siang, sekarang malah mengajakku saling *memakan* bibir," ejek Zelda saat merasakan Andri berniat kembali melumat bibirnya.

"Selesai. Sekarang waktunya mengisi perut dulu, kasihan masakanku harus menunggu lama untuk disantap," balas Andri setelah berhasil menyerang dan mengeksplor beberapa detik bibir serta mulut Zelda. "Kita basuh wajah dulu, setelah itu

baru makan. Air liurmu membasahi rahangku." Candaan Andri langsung membuat Zelda memukul lengannya. Dia membantu Zelda menuruni ranjang sebelum bersama-sama menuju kamar mandi.

***

Setelah Zelda selesai membersihkan meja makan dan Andri usai mencuci perabotan memasaknya di dapur, keduanya kini kembali melanjutkan mengemas pakaian serta perlengkapan lainnya di kamar. Andri menyuruh Zelda duduk di ranjang sambil memasukkan pakaiannya ke koper, sedangkan dirinya mengambil sisanya di lemari.

"An, kapan kita akan pindah?" Zelda bertanya sambil melipat baju milik Andri sebelum di masukkan ke koper.

"Aku belum bisa memastikan, temanku masih mencarikan tempat tinggal yang harganya terjangkau untuk kita," Andri menjawabnya dengan lembut.

"Seandainya orang tuamu tiba-tiba datang dan meminta kita angkat kaki dari apartemen ini, lalu kita akan tinggal di mana?" Zelda menghentikan kegiatannya setelah Andri berdiri di sampingnya dan mulai membantu melipat pakaiannya sendiri.

"Kita menginap di hotel untuk sementara waktu, anggap saja kita tengah berbulan madu," Andri terkekeh melihat Zelda mendengus.

"Boleh juga, tapi aku minta jangan menginap di hotel mewah. Kita harus berhemat," Zelda mengingatkan.

"Iya, Istriku." Andri menjawil dagu Zelda. "Kapanpun mereka datang dan meminta kembali apartemen ini, kita tidak usah pusing akan tidur di mana." Kini giliran Zelda yang terkekeh mendengar ucapan kesal Andri atas sikap orang tuanya yang dirasa kekanakan.

"Ternyata keputusan yang kita ambil untuk menikah harus dibayar seperti ini. Kamu benar-benar yakin tidak menyesali keputusanmu menikahiku, An?" Zelda kembali mempertanyakan keputusan Andri.

Andri menaruh dengan kasar baju yang dipegangnya dan memberikan tatapan tajam kepada Zelda, tapi tidak berselang lama dia pun menyeringai. "Jangan menanyakan hal itu lagi mulai sekarang. Jika kamu melanggarnya, maka aku akan membuat tubuhmu pegal-pegal dan tidak mampu menuruni ranjang selama beberapa hari," ancamnya sambil mencondongkan tubuhnya ke arah Zelda.

Zelda menyentil kening Andri. "Jika aku tidak tengah mengandung, silakan saja lakukan itu. Akan tetapi kondisiku

kini berbeda, kamu harusnya lebih memikirkan keselamatan anak kita jika berniat membantaiku di ranjang." Zelda mengedipkan sebelah matanya menanggapi ancaman suaminya.

Andri menepuk keningnya sendiri saat menyadari kandungan Zelda masih dalam kondisi rawan. Dengan refleks dia langsung berlutut dan mengusap perut Zelda. "Maafkan Papa, Sayang. Papa mengabaikan keselamatanmu." Setelah mengatakan permintaan maafnya, dia memberikan kecupan bertubi-tubi dari luar *dress* yang dipakai Zelda. "Sehat terus ya, Sayang. Papa dan Mama sudah tidak sabar menunggu kehadiranmu di tengah-tengah kami." Andri mengecup lama perut Zelda sebelum berdiri.

Zelda senang karena Andri sangat menyayangi calon anak di rahimnya. Mereka kembali melanjutkan kegiatannya agar cepat selesai. Zelda menutup mulutnya rapat-rapat mengenai kedatangan Ruhan yang melabraknya tadi pagi kepada Andri, dia tidak ingin membebani pikiran suaminya dengan hal sepele. Apalagi dia sendiri bisa meladeni dan menghadapi wanita yang terobsesi pada suaminya.

***

Zara dan Ruhan telah selesai makan malam di restoran yang telah Zara tentukan. Karena Ivan mengatakan akan

makan malam bersama koleganya, jadi Zara menghubungi Ruhan untuk menemaninya. Ternyata Ruhan menyambut baik ajakan Zara. Kesempatan ini juga akan Ruhan gunakan untuk menceritakan kepada Zara mengenai perlakuan yang didapatnya dari Zelda tadi pagi.

Wajah Zara merah padam dan tangannya mengepal ketika mendengar pengaduan Ruhan mengenai perlakuan kasar Zelda. Emosinya meningkat saat teringat tindakan kasar Zelda yang pernah didapatkannya. "Jalang itu benar-benar kurang ajar. Kamu baru diusir dan kakimu hendak dijepit daun pintu, Tante malah pernah ditampar oleh jalang sialan itu." Perkataan Zara yang berapi-api membuat Ruhan tercengang.

Ruhan bergidik ngeri membayangkan mendapat perlakuan kasar dari orang yang dibencinya, apalagi jika dilakukan di rumah sendiri. "Alasannya?" tanyanya penasaran.

"Karena Tante meragukan janin yang dikandungnya itu milik Andri," jawab Zara penuh kekesalan.

"Jalang itu benar-benar kurang ajar. Aku heran, mengapa Andri sangat tergila-gila dengan jalang berperangai buruk sepertinya?" Ruhan menimpali kekesalan Zara. "Apakah Tante sudah menceritakan perlakuan jalang itu kepada Om Ivan?" sambungnya.

"Sudah. Oleh karena itulah, suamiku meminta kembali apartemen yang pernah diberikannya kepada Andri. Tujuannya tidak lain hanya untuk membuat anak itu bersama istri jalangnya menderita," beri tahu Zara. "Ini ganjaran yang harus Andri terima karena lebih memilih menikahi jalang itu dibandingkan wanita pilihan orang tuanya. Bahkan, dia sudah kehilangan haknya sebagai ahli waris gara-gara jalang itu," sambungnya.

"Jalang itu benar-benar telah merusak hidup Andri dan masa depannya." Ruhan ikut kesal mengetahui kenyataan jika Andri benar-benar didepak dari keluarganya sendiri. *"Keistimewaan apa yang dimiliki jalang itu, hingga membuat Andri rela meninggalkan kemewahan dan kenyamanannya?"* sambungnya dalam hati.

"Makanya Tante memintamu untuk merebut kembali Andri dari cengkeraman jalang sialan itu, agar kalian secepatnya bisa menikah. Tante tidak sudi mempunyai menantu bekas wanita simpanan, apalagi jika harus mendapatkan keturunan dari rahim yang sudah tercemar." Penilaian Zara terhadap Zelda benar-benar merendahkan.

"Oh ya, kalau memang Om dan Tante kembali meminta apartemen itu lalu mengapa hingga kini Andri bersama istri jalangnya masih tinggal di sana?" selidik Ruhan.

"Kami sudah mengirimkan surat mengenai penarikan kembali apartemen itu kepada Andri, dan berharap secepatnya mereka bisa pergi dari sana," Zara menjawabnya setelah meneguk minuman dingin di depannya agar amarah yang menguasai pikirannya mereda.

"Kenapa Tante harus menunggu kesediaan mereka meninggalkan apartemen itu? Seharusnya Tante dan Om langsung mengusir mereka dari sana, agar Andri tidak mengira kalian hanya menggertak atau mengancam saja. Kalau Tante dan Om ingin Andri kembali, sebaiknya kalian jangan tanggung-tanggung membuatnya menderita," Ruhan mengomentari ucapan Zara sekaligus memprovokasinya. "Sepertinya sekarang saat yang tepat untuk mengusir mereka, itu pun jika Tante bersungguh-sungguh ingin Andri kembali," sarannya.

Zara menatap Ruhan sambil mencerna semua perkataannya, tidak lama kemudian dia pun tersenyum penuh arti. "Idemu benar-benar cemerlang," pujinya. "Temani Tante mendepak Andri dan istri jalangnya itu," ajak Zara.

"Dengan senang hati, Tante. Aku ingin melihat ekspresi terkejut Andri dan jalang itu terhadap kedatangan mendadak kita." Ruhan menerima ajakan wanita yang kemungkinan akan menjadi calon mertuanya.

"Andri, Mama tidak main-main membenci istrimu. Karena kamu tetap memilih dan bersamanya, jadi jangan salahkan Mama kejam padamu," batin Zara.

Andri dan Zelda yang tengah bersantai usai makan malam saling tatap saat mendengar bel apartemennya berbunyi. Zelda mengangguk ketika Andri mengisyaratkan bahwa dirinya yang akan melihat tamu di luar dan membukakan pintu. Hati kecil Zelda merasakan akan ada sesuatu yang terjadi di apartemen ini. Tidak mau berpikir atau menduga terlalu jauh, Zelda segera menggelengkan kepala, dan mencoba mengalihkan perhatiannya pada kentang goreng buatan Andri.

Baru saja Zelda berniat memasukkan sebuah potongan kecil kentang goreng yang telah dicocol sambal ke mulutnya,

bentakan seorang wanita mengganggu pendengarannya. Zelda tidak jadi menikmati camilan yang tadi sangat diinginkannya, dia berdiri dan menyusul Andri menuju pintu apartemen.

Setelah mengetahui pemilik bentakan yang menggelegar di apartemennya, Zelda mendesah malas. *"Apalagi yang akan mereka lakukan saat sudah malam seperti sekarang?"* batin Zelda bertanya pada dirinya sendiri.

Zara dan Ruhan menatap penuh kebencian Zelda yang berjalan di belakang Andri. "Mama tidak akan berbasa-basi atau bernegosiasi padamu, Andri. Sekarang juga Mama minta kamu angkat kaki dari tempat ini bersama jalang sialan itu!" Dengan angkuhnya Zara menunjuk Zelda menggunakan dagunya. "Mau keluar sendiri atau kami akan menyeret kalian, terutama jalang itu," sambungnya.

Sebelum Andri membalas ucapan ibunya, Zelda mendahuluinya, "Tidak usah repot-repot, Nyonya. Saya tidak ingin kulit tangan Anda terinfeksi virus mengerikan jika menyentuh tubuh jalang ini." Tatapan Zelda sedikit pun tidak teralih dari mata wanita di depannya.

"Ayo, Sayang, ambil koper kita sekarang. Jangan biarkan mamamu dan wanita yang ingin merebutmu dariku terlalu lama menunggu kita meninggalkan tempat ini," ajak Zelda dan mengeratkan pelukan tangannya pada lengan Andri.

"Sebentar ya, aku dan istri tercintaku ini mau mengambil koper dulu di kamar. Kalau Mama berkenan, Mama bisa menunggu di dalam," Andri menimpali ucapan Zelda, dan hal itu membuat Zara serta Ruhan semakin meradang.

Zelda menyuguhkan senyum kemenangan karena mampu mengontrol emosinya yang tadi sempat terpancing karena hinaan ibu mertuanya, dan akhirnya bisa membalik keadaan.

Tanpa menunggu persetujuan Zara yang kini wajahnya merah padam karena amarah, Andri dan Zelda berjalan saling memeluk menuju kamar untuk mengambil koper yang memang telah siap diangkut kapan saja.

***

Dua buah koper besar, sebuah *travel bag*, dan ransel telah Andri keluarkan dari dalam kamarnya, sedangkan Zelda membawa *clutch* kesayangannya. Mereka saling mengangguk saat sudah berdiri di ruang tamu, seolah mengisyaratkan bahwa keduanya telah siap meninggalkan apartemen ini.

"Aku harap Mama tidak menyesali semua perbuatan dan perlakuan yang telah Mama lakukan dengan sengaja kepada kami. Kami pergi sekarang dan ini kunci motor pemberian Mama saat ulang tahunku dulu." Setelah mengatakan itu Andri yang sebelumnya sudah menggendong ransel, kini menarik dua buah koper besar miliknya dan Zelda menuju pintu apartemen.

Zelda pun mengikutinya sambil menjingjing *travel bag* dan *clutch* kesayangannya.

"Bukan Mama yang kelak akan menyesal, melainkan kamu sendiri, An," balas Zara sebelum Andri dan Zelda mencapai pintu keluar. "Jika kamu mau meninggalkan jalang itu sekarang juga, dan menerima tawaran kami dengan menjadikan Ruhan istrimu, maka semua tindakan kurang ajarmu ini akan Mama lupakan," Zara masih berusaha membujuk Andri.

Andri tetap berusaha tidak tersulut emosi dan menyuguhkan senyum tipisnya, meski di dalam hatinya dia ingin berteriak kepada wanita yang telah melahirkan serta membesarkannya. "Aku lebih memilih hidup susah dan memulai semuanya dari bawah bersama Zelda, daripada harus bergelimang harta didampingi wanita pengkhianat." Walau Andri menanggapinya dengan nada tenang, tapi tatapan matanya sangat menusuk ke arah Ruhan.

"Ayo, Sayang, sebaiknya kita segera meninggalkan tempat ini, aku tidak mau calon anakku mendengar Papanya memaki orang," ajak Andri pada Zelda yang hanya mendengarkan. Dia tidak memedulikan reaksi Ruhan dan Zara atas tanggapannya.

Zelda mengernyit dan ikut berhenti saat Andri menghentikan langkah kakinya. "Kenapa lagi?" tanyanya tidak mengerti.

Sebelum berbalik, Andri tersenyum kepada Zelda. "Oh ya, sebenarnya aku anak kandung Mama dan Papa atau bukan? Mengingat kalian sangat tidak memberiku kesempatan untuk memilih atau memutuskan yang terbaik dalam hidupku. Kalau seperti ini sikap dan tindakan kalian, keberadaanku tidak jauh berbeda dengan sebuah boneka yang menggunakan *remote control*." Pertanyaan Andri membuat Zara tercengang.

"Jika Mama belum siap memberiku jawaban sekarang, maka pikirkanlah dulu baik-baik," Andri menambahkan saat Zara belum memberikan jawabannya. Dia kembali berbalik dan mengisyaratkan kepada Zelda untuk melanjutkan langkah mereka.

***

Mengingat hari sudah malam dan kondisi Zelda yang tengah berbadan dua, Andri memutuskan secara sepihak untuk menginap di hotel mewah tidak jauh dari letak apartemennya setelah sampai di lobi. Dia sengaja tidak membicarakannya dengan Zelda, karena sudah dipastikan jika istrinya akan menolak keputusannya mentah-mentah.

"Zel, dengan sangat aku minta padamu, kali ini turuti dan ikuti saja perintahku," ujar Andri penuh harap.

Mata Zelda menyipit. "Apa yang akan kamu lakukan?" selidik Zelda tanpa mengindahkan ucapan Andri. "Baiklah," ujar Zelda pada akhirnya karena tatapan Andri sangat memelas.

"Terima kasih." Senyum Andri mengembang dan mengecup kening Zelda. Kecupan tersebut ternyata mampu membuat pipi Zelda merona. "Baru dikecup sebentar saja, pipimu sudah merona. Bagaimana kalau aku melakukan yang lebih dari ini, pasti wajahmu langsung seperti udang rebus," goda Andri ketika menyadari rona menghiasi pipi istrinya.

Tanpa membalas godaan Andri, Zelda langsung memukul lengan suaminya. "Jangan banyak bercanda, An. Sekarang kita akan ke mana? Lagi pula ini sudah malam," tegur Zelda mengingatkan suaminya.

"Zel, kamu tetaplah di sini. Aku tidak mau kamu ikut ke sana kemari mencari penginapan. Setelah mendapatkannya, aku akan kembali ke sini dan membawamu ke sana," perintah Andri dan menggiring Zelda ke sofa yang ada di sudut lobi apartemennya. "Ini perintah dari suamimu," tegasnya saat melihat Zelda ingin protes karena disuruh duduk diam saja.

Meski wajahnya cemberut saat dipaksa duduk, tapi Zelda tetap menuruti Andri yang menyuruhnya tetap berada di lobi. "Hati-hati, dan cepatlah kembali," ucap Zelda.

"Pasti," jawab Andri dan mengedipkan sebelah matanya agar wajah Zelda tidak cemberut lagi. Dia meninggalkan Zelda dan membawa dua buah koper besar milik mereka menuju hotel yang telah menjadi targetnya.

Setelah punggung Andri tidak terlihat, Zelda sibuk mencari lokasi hotel murah melalui ponselnya untuk tempat mereka berteduh sementara, sebelum suaminya mendapat kepastian mengenai rumah di luar kota dari temannya. "Sabar ya, Nak. Kami pasti secepatnya bisa mengatasi situasi ini dan kita segera hidup berbahagia," gumam Zelda pada anaknya.

***

Andri bernapas lega setelah menaruh dua buah koper besar dan sebuah ransel ke dalam kamar hotel yang disewanya. Kini dia harus menjemput Zelda dan mengajaknya ke hotel agar segera bisa beristirahat.

Karena jarak antara apartemen dan hotel tidak terlalu jauh, jadi Andri hanya membutuhkan waktu kurang dari setengah jam untuk menyambangi Zelda, apalagi ditunjang oleh langkah kakinya yang lebar. Andri menyeka keringat di

keningnya dan mengembuskan napas sebelum memasuki lobi apartemen, tempat Zelda menunggunya.

Andri terkekeh melihat Zelda yang serius menatap layar ponsel tanpa memedulikan di sekitarnya. Dia berjalan ke arah Zelda dengan tenang dan berniat mengerjainya. "Permisi, apakah saya boleh ikut duduk?" tanya Andri dengan suara yang tidak seperti biasanya.

Tanpa menoleh, Zelda pun menanggapinya, "Silakan saja."

Andri menggeleng setelah duduk di sofa yang sama dengan Zelda. "Nona, Anda sedang menunggu salah satu pemilik dari unit di apartemen ini?" Andri kembali bertanya dengan tetap mengontrol suaranya.

"Jangan mengerjaiku pada situasi seperti ini, Andri." Zelda menyudahi aktivitasnya berselancar mencari informasi dan menatap intens Andri yang menampilkan ekspresi terkejut karena tertangkap basah. "Kamu pikir aku tidak bisa merasakan kehadiranmu di dekatku? Kamu pasti tahu jika indera penciuman wanita hamil itu sangat sensitif, dan kini ini aku mengalaminya. Indera penciumanku sangat peka terhadap aroma keringatmu," ungkapnya.

"Pantas saja selama ini kamu sering melarangku mandi, dan kamu selalu mengendus-endus tubuhku," balas Andri yang membuat Zelda menyengir.

"Aku sangat suka dengan aroma keringatmu yang mampu membuatku tenang, layaknya harum lavender," ucap Zelda dan mengikis jarak di antara mereka.

Perkataan Zelda membuat Andri geleng-geleng kepala. Andai saja mereka tidak sedang berada di tempat umum, pasti Andri akan menarik Zelda dan memangkunya karena ucapan tersebut dianggap ajakan untuk memadu kasih. Namun, kini dia harus segera mengajak Zelda ke hotel agar mereka bisa leluasa mengobrol sambil bercumbu. "Ayo, sekarang ikut aku dan di sana kamu bisa sepuasnya mencium aroma keringatku." Andri berdiri dan mengambil *travel bag* yang berada di samping Zelda. Dia juga membantu istrinya berdiri, hingga akhirnya berjalan meninggalkan lobi apartemen.

***

Andri hanya menyengir dan mengaitkan tangan Zelda pada lengannya yang bebas saat mereka memasuki pelataran hotel. "Ini sudah malam, makanya aku memutuskan secara sepihak untuk menginap di hotel terdekat. Aku tidak mau kamu kelelahan, dan hal ini aku lakukan demi bayi kita," Andri

menenangkan sambil berjalan menuju lift yang akan membawa mereka ke kamar.

"Tapi, An, kita tetap harus berhemat. Aku tidak mau uangmu habis hanya untuk menyewa kamar di hotel ini. Perjalanan kita masih panjang, An." Zelda masih kecewa dengan keputusan yang diambil Andri.

"Aku bisa mengerti yang kamu rasakan dan takutkan, Zel. Maklumilah keputusanku saat ini. Aku janji hanya malam ini kita tidur di sini, besok aku akan mencari penginapan yang harganya jauh lebih murah." Andri kembali meyakinkan Zelda yang wajahnya masih menampilkan ekspresi kecewa.

Andri tersenyum saat Zelda mengangguk. Dia mengajak istrinya keluar setelah lift berdenting dan mereka sampai di kamar yang menjadi tujuannya. "Anggap saja sekarang kita tengah menikmati bulan madu," ujarnya untuk mencairkan suasana. Andri mengecup puncak kepala Zelda saat istrinya itu memberinya tatapan memperingatkan.

"Siapa?" tanya Zelda saat dia mendengar ponsel Andri berdering setelah keduanya berada di depan kamar.

"Kamu yang buka pintunya, ini kuncinya." Andri memberikan kunci kamarnya kepada Zelda yang masih menatapnya penuh keingintahuan. "Temanku yang di luar

kota, semoga ini kabar baik," beri tahu Andri sebagai jawaban atas keingintahuan istrinya.

Pintu telah terbuka, Zelda mendahului masuk kamar. Dia mengambil alih *travel bag* yang masih dijinjing Andri karena suaminya terlihat serius berbicara di telepon. Sambil menunggu Andri selesai berbicara, Zelda ingin mencuci wajahnya agar lebih segar untuk kembali berselancar mencari informasi mengenai lokasi penginapan murah.

***

Zelda mengerutkan kening ketika mendapati suaminya tengah duduk di pinggir ranjang sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangannya yang besar. Pikiran Zelda langsung mengacu pada pembicaraan Andri di telepon tadi bersama temannya. Dari tingkah suaminya, dia bisa menyimpulkan jika hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Dia berjalan pelan ke arah Andri yang sepertinya tidak menyadari keberadaannya.

"Sudahlah, An, kita coba cari yang lain. Aku akan membantumu mencari penginapan murah untuk tempat tinggal kita sementara." Zelda merangkul pundak Andri dan menenangkannya. "Aku akan mengikutimu ke mana pun kakimu melangkah. Kita pasti bisa melewati situasi ini bersama-sama," sambungnya. Kini Zelda menyandarkan kepalanya pada pundak Andri.

Andri awalnya terkejut dengan perkataan dan tindakan Zelda, tapi setelah mengetahui istrinya salah menyimpulkan, dia menyeringai. Dia melepaskan telapak tangan pada wajahnya sendiri dan membelai kepala Zelda. "Benarkah semua yang kamu katakan itu, Zel? Kamu mengatakan itu bukan semata hanya untuk menenangkan atau menghiburku?" Andri memastikan, meski di dalam hatinya dia terkekeh.

Zelda mengangkat kepala dan memutar tubuhnya agar saling berhadapan. "Aku tidak akan memaksamu untuk memercayai perkataanku, tapi kamu bisa melihat sendiri ke dalam sorot mataku." Zelda menangkup wajah suaminya dengan lembut.

Senyum Andri mengembang saat melihat keseriusan pada sorot mata wanita di hadapannya. Dia mencium bergantian sepasang mata indah yang kini telah terpejam. Usai mendaratkan ciuman lembutnya, Andri memeluk tubuh Zelda dengan penuh kasih sayang. "Terima kasih telah bersedia menemaniku ke mana pun kaki ini melangkah, tapi kini aku ingin kamu bersamaku menghabiskan waktu di sini hingga besok lusa," bisiknya.

Zelda spontan melepaskan pelukan Andri untuk memastikan pendengarannya. "Besok lusa?" ulangnya. "Tapi,

An ...." Kalimat Zelda menggantung karena Andri lebih dulu mengecup bibirnya.

"Seperti kataku, kita akan berbulan madu secara singkat di hotel ini," ujar Andri setelah menyudahi kecupannya. "Dandy akan menjemput kita di sini besok lusa. Oh ya, dia itu orang yang tadi meneleponku sekaligus yang mencarikan kita tempat tinggal dengan harga terjangkau. Katanya di dekat tempat tinggalnya ada rumah yang tidak ditinggali pemiliknya. Besok lusa kita diminta melihat langsung keadaan rumah tersebut dan bertemu pemiliknya, semoga saja harganya cocok dengan keuanganku. Oleh karena itu, kita akan tetap menginap di sini hingga besok lusa siang atau sore," Andri menjelaskan dengan rinci sambil tangannya merapikan helaian rambut Zelda yang berantakan.

"Dandy itu kerja apa? Kenapa dia mau repot-repot menjemput kita? Bukannya kita saja yang langsung ke sana naik angkutan umum," cecar Zelda karena keingintahuannya yang menggebu.

"Dia sopir panggilan. Aku memakai jasanya karena tidak mau melihatmu berdesakan dengan penumpang lain jika kita menaiki angkutan umum," jawab Andri. Dengan cepat dia memindahkan tubuh Zelda agar berada di pangkuannya. "Kata dia juga, kemungkinan besar kita diizinkan menyewa rumah

tersebut, karena pemiliknya sangat ramah dan baik hati," beri tahu Andri sambil bibirnya mulai menjelajahi leher istrinya.

"An, jangan sampai meninggalkan tanda," Zelda memperingatkan Andri yang mulai menyesap lehernya. "Hanya aku yang boleh memberikan tanda," bisiknya lirih sambil mendongak karena tindakan bibir Andri semakin gencar di lehernya.

Sesuai perkataannya, Andri mengajak Zelda menginap di hotel selama dua malam. Kini mereka sudah selesai membersihkan diri dan tengah mengecek barang bawaannya sebelum meninggalkan kamar hotel. Andri sudah mendapatkan kabar jika Dandy sebentar lagi akan sampai di hotel tempatnya menginap.

"Pastikan tidak ada yang tertinggal, Zel," Andri mengingatkan sambil membalas pesan singkat yang diterimanya.

"Iya, Tuan," jawab Zelda kesal karena sudah berulang kali Andri mengingatkan hal yang sama. "Temanmu sudah sampai

di mana?" tanya Zelda sebelum memeriksa kamar mandi sekali lagi.

"Sepertinya ini dia," ujar Andri saat mendengar pintu kamarnya diketuk dan segera menghampirinya.

"Masuk dulu, Dan," ajak Andri setelah membuka pintu. "Silakan duduk," sambungnya dan mengikuti Dandy ke arah sofa.

"Iya, Kak," jawab Dandy sopan. Dia melepas topi merah yang digunakannya.

"Dan, kenalkan ini istriku. Namanya Zelda." Andri memperkenalkan Zelda yang baru keluar dari kamar mandi.

"Panggil saja aku Dandy, Kak." Dandy tersenyum ramah dan mengulurkan tangannya kepada Zelda.

"Zelda." Zelda menyebutkan namanya dan menerima uluran tangan Dandy. "Kamu sudah berkeluarga?" Zelda bertanya saat melihat jari manis Dandy dihiasi cincin.

Dandy mengangguk dan terkekeh. "Nikah muda, Kak," ujarnya. "Oh ya, kita mau berangkat sekarang?" tanya Dandy menatap Andri dan Zelda bergantian.

"Boleh saja, tapi apakah kamu sudah makan siang? Kalau belum, kita bisa makan siang dulu di restoran yang ada di bawah," ajak Andri.

"Aku belum lapar, Kak. Kalau kalian mau makan siang dulu, silakan, aku akan menunggu di mobil saja," balas Dandy santai.

"Aku juga belum terlalu lapar, jadi sebaiknya kita berangkat sekarang saja," Zelda menimpali dan disetujui Andri.

"Baiklah, biar aku yang bawakan *travel bag* dan kopernya, Kak." Setelah diangguki Andri, Dandy mengambil sebuah koper dan *travel bag*. Mereka pun segera meninggalkan kamar hotel.

***

Andri dan Dandy asyik mengobrol di dalam mobil yang tengah melaju menuju Singaraja, sedangkan Zelda lebih memilih tidur di bangku penumpang belakang. Mereka sudah kurang lebih satu jam berkendara. Untung saja jalanan lengang mengingat sekarang masih *weekdays*, jadi Dandy bisa mempercepat laju mobil yang dikendarainya.

"Kak, boleh aku berhenti dulu? Aku mau mencari segelas kopi," pinta Dandy sambil menoleh ke arah Andri yang duduk di sampingnya.

"Tentu saja boleh. Oh ya, sekalian saja kita makan siang di sini," balas Andri saat melihat warung kopi yang ternyata juga menjual bakso. "Zel, bangun. Kita makan siang dulu." Andri menoleh ke belakang dan membangunkan Zelda yang masih pulas.

"Sudah sampai?" tanya Zelda sambil mengucek matanya.

"Belum. Dandy ingin mencari kopi, jadi sekalian saja kita makan siang di sini. Ayo turun." Kini Andri telah membukakan pintu untuk istrinya. Karena baru bangun tidur, maka dia pun membimbing langkah Zelda agar tidak tersandung atau jatuh.

"Kalian saja yang makan, aku tidak lapar. Di mobil tadi aku menghabiskan banyak roti, kamu tidak usah khawatir, An. Aku mau beli buah jeruk dulu ya." Zelda menunjuk pedagang buah yang berjajar di pinggir jalan, tidak jauh dari warung yang mereka datangi.

"Baiklah. Kalau sudah selesai, segeralah kemari," suruh Andri dan langsung diangguki Zelda.

"Kakak mau minum kopi juga?" tanya Dandy setelah menerima kopi pesanannya.

Andri menggeleng. Dia memesan nasi dan bakso untuk makan siangnya. "Ngomong-ngomong, kamu sudah punya anak?" tanyanya dan mulai mengambil camilan sambil menunggu pesanannya.

"Kurang lebih dua bulan lagi anakku lahir, Kak. Mohon doanya ya, agar persalinan istriku lancar," ujar Dandy setelah menyeruput kopinya.

"Iya, semoga anak dan istrimu sehat," balas Andri. Dia tersenyum ramah saat pesanan makanannya diantarkan.

Sambil menunggu Zelda menyambangi mereka, Andri dan Dandy menikmati makanannya masing-masing sambil sesekali mengobrol.

***

Andri dan Zelda telah duduk di ruang tamu sebuah rumah sederhana yang asri, walau ukurannya tidak terlalu besar. Kata Dandy, pemilik rumah yang rumahnya ingin Andri sewa tinggal di sini. Andri dan Zelda belum melihat rumah yang akan disewanya karena Dandy langsung membawanya kepada sang pemilik.

"Maaf ya, Nak, telah lama menunggu," ujar wanita paruh baya yang datang dari arah dapur dan membawa nampan berisi empat gelas *orange juice*. Tidak hanya itu, wanita tersebut juga diekori oleh balita perempuan yang sangat menggemaskan.

Andri tersenyum ramah. "Tidak apa-apa, Bu," balasnya sopan.

"Panggil saja saya Bi Rani," pinta Bi Rani setelah menyuguhkan minuman yang dibawanya. Dia ikut duduk sambil memangku balita yang dari tadi mengekorinya. "Silakan diminum," ujarnya mempersilakan.

"Nenek itu siapa?" tanya balita menggemaskan yang dari tadi tidak mengalihkan perhatiannya pada Andri dan Zelda.

"Dell, ini Om Andri dan Tante Zelda." Tanpa meminta izin, Dandy memperkenalkan Andri dan Zelda kepada balita menggemaskan yang bernama Della.

Della hanya menatap lekat Andri dan Zelda setelah mengetahui namanya dari Dandy. Tidak lama kemudian dia tersenyum ke arah Zelda yang memintanya mendekat melalui gerakan tangannya. Meski tersenyum, tapi Della menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Mama!" jerit Della melengking saat melihat ibunya memasuki rumah sehingga membuat yang lain terkejut. "Hore! Mama sudah pulang," Della bersorak di pangkuan Bi Rani.

"Dell, tidak boleh berteriak seperti itu saat sedang ada tamu," tegur Nath–ibunda Della yang memasuki ruangan dengan anggun. "Mohon maafkan anak saya," pinta Nath kepada orang-orang yang tengah duduk di sofa ruang tamunya, terutama Andri dan Zelda.

"Tidak apa-apa, Mbak. Wajar saja anak kecil sangat senang melihat kehadiran ibunya," Zelda menanggapinya dengan sopan dan tersenyum ramah.

"Panggil saja saya Nath," ralat Nath yang kini sudah duduk di samping Bi Rani dan Della pun telah berpindah ke pangkuannya. "Oh ya, sudah melihat rumah Bi Rani yang

hendak kalian sewa?" tanya Nath setelah mencium kening anaknya.

"Belum. Dandy langsung mengajak kami ke sini," Andri mewakili Zelda menjawab.

Nath mengangguk. "Rumahnya dekat dari sini," beri tahunya. "Semoga saja kalian menyukainya," sambungnya.

Bi Rani tersenyum ketika matanya menangkap kekhawatiran di wajah Andri. "Mengenai biaya sewanya, kalian tidak usah terlalu mengkhawatirkannya. Tujuan Bibi menyewakannya karena ingin rumah tersebut tetap terawat dan ada yang menempati. Lagi pula Bibi juga telah tinggal di sini sambil menjaga Della, jadi sudah tidak sempat membersihkan dan merawat rumah tersebut," jelas Bi Rani yang diangguki Nath.

Andri dan Zelda terkejut mendengar penjelasan Bi Rani karena kekhawatiran mereka terbaca. "Bibi memercayai kami begitu saja, padahal kita tidak saling mengenal sebelumnya? Bibi tidak takut jika kami ini ternyata penipu atau penjahat?" tanya Zelda ingin tahu.

Sekali lagi Bi Rani tersenyum. "Terlepas siapa kalian, penjahat atau penipu, Bibi tetap akan mengizinkan kalian menyewa rumah itu. Bibi sendiri pernah berada di posisi kalian yang kesulitan mencari tempat tinggal dengan biaya

terjangkau." Mendengar jawaban Bi Rani, Andri dan Zelda terharu. Termasuk Dandy yang sudah tidak meragukan kata-kata wanita paruh baya di hadapannya. "Bibi berpikir sederhana saja, setiap perbuatan pasti ada hasilnya. Hasil tersebut pun selalu ditentukan oleh perbuatan yang dilakukan," tambahnya.

"Terima kasih, Bi. Kalau begitu izinkan kami melihat rumah tersebut." Bi Rani menyetujui ucapan Andri.

"Aku harap kalian tidak menyalahgunakan kebaikan Bi Rani." Meski Nath tidak ikut campur mengenai harga sewa rumah tersebut, tapi dia tetap mengingatkan kepada pasangan yang baru dikenal dan ditemuinya.

"Kami tidak akan menyalahgunakan kepercayaan Bi Rani, demi janin di rahimku," balas Zelda meyakinkan.

"Kamu tengah mengandung?" Bi Rani dan Nath memastikan. Dandy yang dari tadi hanya menjadi pendengar pun ikut terkejut.

"Iya," jawab Zelda sambil tersenyum.

Nath menghela napas karena ingatan masa lalunya saat mengandung Della terlintas di benaknya, sedangkan Bi Rani ikut bahagia mendengar jawaban Zelda. "Jaga calon anakmu baik-baik, karena dia anugerah Tuhan yang tiada tara," ujar Bi Rani yang langsung diangguki Zelda.

***

Andri dan Zelda bisa bernapas lega karena telah menemukan tempat untuk berteduh yang nyaman. Andri langsung memberikan uang sewa selama setahun kepada Bi Rani, dia dan Zelda menyukai rumah sederhana yang sangat terawat tersebut. Ternyata Bi Rani juga mengizinkan mereka menggunakan barang-barangnya yang masih ada di sana, seperti; televisi, kulkas, sofa, kompor gas, dan peralatan dapur lainnya. Oleh karena itu, Andri dan Zelda hanya perlu melengkapi isi rumah tersebut dengan barang-barang sesuai kebutuhan saja.

Andri dan Zelda sangat bersyukur bisa bertemu Bi Rani, wanita yang mau menyewakan rumahnya dengan harga terjangkau. Malah sangat terjangkau, sebab sudah termasuk perabotannya.

Sesuai saran dari Nath, Andri dan Zelda juga telah menemui ketua lingkungan setempat ditemani Dandy untuk meminta izin tinggal. Andri juga telah membayar jasa Dandy yang sudah menjemputnya dan Zelda. Dia juga meminta Dandy agar besok bersedia mengantarnya membeli tempat tidur dan lemari pakaian.

Andri dan Zelda tidak henti-hentinya bersyukur hari ini, karena bertemu orang-orang baik serta peduli pada mereka.

Mengingat belum ada tempat tidur, Nath pun meminta mereka menginap di rumahnya untuk sementara dan makan malam bersama. Karena saking terharunya, Zelda dari tadi tidak hentinya bercucuran air mata.

"Tidak usah sungkan, anggap saja kami keluarga baru kalian," ujar Nath sambil menyuapi Della buah jeruk yang dibawa Zelda.

"Iya," balas Zelda. Dia ikut mengupas buah jeruk karena tergoda melihat kelahapan Della menikmati buah tersebut. "Della sangat menyukai buah jeruk ya, Nath?" tanyanya sambil memerhatikan bibir Della yang sibuk mengunyah.

"Tidak juga, tumben dia doyan jeruk," jawab Nath sambil geleng-geleng kepala menatap putri kecilnya.

"Tante, kenapa tidak bawa buah markisa juga?" celetuk Della setelah menelan hasil kunyahannya.

"Memangnya Della suka buah markisa?" tanya Andri karena dari tadi Della terlihat segan dengannya.

Dengan cepat dan antusias Della mengangguk. "Rasanya manis," beri tahu Della sambil memperlihatkan deretan giginya yang rapi.

"Sudah dulu makan buahnya ya, Dell. Usai makan nasi, dilanjutkan lagi," tegur Nath dan membersihkan bibir Della dengan *tissue*.

"Berapa usia Della, Nath?" tanya Zelda penasaran dengan balita menggemaskan di depannya.

"Tiga tahun, tapi perkembangannya sangat menakjubkan buatku. Biasanya anak seusia dia bicaranya masih cadel, tapi Della tidak. Bahkan artikulasinya jelas," beri tahu Nath dengan bangga atas pertumbuhan putri semata wayangnya.

"Semoga anakku kelak pertumbuhannya bisa sebagus Della," Zelda berharap.

"Nath, benar tidak apa kami menginap di sini? Suamimu tidak marah dan terganggu dengan kehadiran kami?" Andri kembali mempertanyakan keputusan Nath.

Nath berusaha tetap tenang dan bersikap sewajarnya saat Andri secara tidak langsung menanyakan keberadaan suaminya. "Kamu tidak usah mengkhawatirkan hal itu, suamiku tidak akan pulang," jawabnya. "Dia kerja di luar kota, dan kepulangannya masih lama." Nath dengan cepat menambahkan ketika melihat Andri dan Zelda mengernyit.

"Makan malam sudah siap," beri tahu Donna yang dari tadi membantu Bi Rani menyiapkan masakan untuk makan malam.

"Ayo, kita makan malam dulu," ajak Nath kepada Andri dan Zelda. Dia berterima kasih kepada Donna karena secara

tidak langsung telah membantunya keluar dari topik yang sedang malas dibahasnya.

Hari ini Zelda lebih memilih memindahkan pakaian mereka ke dalam lemari tiga pintu yang tadi siang telah diantarkan oleh pihak penjual, sedangkan Andri berkutat di dapur membuat hidangan untuk makan malam nanti. Rencananya Andri akan mengundang Nath dan Dandy serta keluarganya masing-masing untuk makan malam bersama sebagai ungkapan terima kasihnya. Karena halaman rumah Bi Rani cukup luas, maka Andri berniat mengadakan acara makan malam di luar ruangan. Andri dan Zelda juga telah mengganti nomor ponsel masing-masing agar keberadaan mereka tidak

bisa dilacak oleh orang-orang terdekatnya, terutama orang tua keduanya.

Zelda berbaring sebentar karena pinggangnya terasa pegal. Zelda merasa sangat aneh ketika tempat tidurnya rendah karena tidak berdipan, dan mulai sekarang dirinya harus terbiasa. Pekerjaannya memindahkan pakaian pun hampir selesai, oleh karena itu dia ingin bersantai sejenak.

Baru saja Zelda ingin memejamkan mata, hidungnya mencium aroma masakan yang sangat menggoda perutnya. Dengan perlahan dia bangun dan mencari sumber aroma yang diyakini berasal dari dapur.

"An, aromanya saja sudah membuat perutku lapar," ujar Zelda ketika sampai di dapur dan melihat sup kepala ikan buatan Andri. "Apakah ini sudah matang?" tanyanya pada Andri yang masih sibuk meracik bumbu untuk masakan lainnya.

Andri mengangguk. "Oh ya, kamu sudah selesai dengan pekerjaanmu?" Andri menoleh ke arah Zelda yang sudah membawa mangkuk dan bersiap mencicipi sup kepala ikan tersebut.

"Belum, sedikit lagi," jawab Zelda tanpa menoleh.

"Seharusnya kamu selesaikan dulu pekerjaanmu, baru makan. Lagi pula kurang sopan rasanya menikmati lebih dulu

makanan yang akan dihidangkan untuk orang lain," tegur Andri secara halus.

Tangan Zelda yang ingin mengambil kuah sup kepala ikan melayang saat mendengar teguran halus suaminya. Dia membatalkan niatnya dan menaruh kembali mangkuk yang dipegangnya ke tempat semula. Dia tersinggung dengan teguran Andri. Tanpa menanggapi teguran tersebut, dia meninggalkan dapur dan kembali ke kamar untuk melanjutkan pekerjaannya sesuai yang diinginkan Andri.

Andri menoleh dan mengembuskan napas dengan kasar melihat punggung istrinya menjauh. Dia menyadari perkataannya telah menyinggung perasaan Zelda, tapi yang dikatakannya juga sangat masuk akal. Dia hanya tidak mau Zelda bermalas-malasan sehingga pekerjaannya terbengkalai, apalagi mulai sekarang mereka harus terbiasa mengurus rumah tanpa bantuan pembantu.

Di dalam kamar, Zelda melanjutkan pekerjaannya sambil sesekali mendongak agar cairan bening di sudut matanya tidak terjatuh. Dia merutuki dirinya sendiri yang sensitif dan merasa kesal, apalagi didukung oleh hormon kehamilannya. Kekesalan Zelda semakin menjadi saat di benaknya kembali terlintas lezatnya sup kepala ikan buatan suaminya yang masih mendidih di dapur. Terlebih kini perutnya benar-benar lapar

saat aroma sup tersebut terasa masih menempel pada dinding hidungnya dan segera ingin dinikmatinya.

"Makan dulu supnya sebelum mendingin. Aku sudah menyiapkannya di atas meja makan," suruh Andri yang tengah berdiri di ambang pintu kamar.

Suara lembut Andri membuat Zelda terkejut, sampai-sampai dia menjatuhkan baju terakhir yang akan dipindahkannya. Zelda menoleh dan melihat Andri berdiri di ambang pintu masih menggunakan celemek. "Tidak usah, aku tidak menginginkannya lagi," Zelda berbohong dengan nada ketus.

"Maafkan teguranku tadi yang telah menyinggung perasaanmu. Sekarang makanlah, aku tidak mau calon anakku menjadi pelampiasan kekesalan ibunya karena teguran ayahnya." Andri kini sudah berdiri di samping Zelda. Dia memeluk tubuh Zelda dan mengelus perutnya dengan lembut. "Perlu aku suapi, sebagai bentuk permintaan maafku?" sambungnya menghibur. Andri sengaja menyambangi Zelda ke kamar karena dia tidak ingin terjadi perang dingin yang disebabkan oleh hal sepele.

Zelda menggeleng. "Aku bisa sendiri, lagi pula kamu pasti masih sibuk di dapur. Selesai makan aku akan membantumu sebisaku." Zelda melepaskan pelukan Andri. Dia tersenyum

saat menolak tawaran suaminya. "Ayo kita keluar." Zelda menarik tangan Andri dan mengajaknya keluar kamar.

***

Halaman rumah Andri sudah ramai oleh kedatangan Dandy dan Nath beserta keluarga masing-masing, apalagi celotehan Della membuat suasana menjadi lebih hidup. Dandy, Donna, dan Nath ikut membantu Andri mengambil hidangan serta perlengkapan makan di dapur untuk dibawa ke halaman, sedangkan Bi Rani, Zelda, dan Nindy–istri Dandy menemani Della. Awalnya Nindy ingin membantu, tapi Andri melarangnya mengingat perut besarnya pasti akan membuatnya kesusahan berjalan.

"Nenek, kenapa kita makannya di halaman?" celetuk Della saat melihat Zelda dan Nindy menata hidangan di meja makan.

"Karena di dalam rumah Tante Zelda ruang makannya kecil, jadi tidak bisa menampung kita semua," jawab Bi Rani dan membantu Della turun dari kursi. "Mau ke mana, Dell?"

"Mau cari Mama," jawab Della setelah kakinya menginjak tanah berumput.

"Tunggu di sini saja, Dell. Sebentar lagi Mama selesai," pinta Zelda dan menahan tangan Della.

"Itu mamanya datang." Nindy menunjuk Nath yang berjalan membawa tumpukan piring.

"Mama, Della mau ikut bawa piring," pinta Della saat ibunya sudah mendekat.

"Mama sudah selesai, Sayang," balas Nath dan menggendong putri kecilnya serta membawanya ke kursi di samping Bi Rani.

Donna, Dandy, dan Andri mulai ikut bergabung. Kini semuanya sudah duduk di kursi masing-masing dan siap menikmati hidangan buatan Andri. Sesekali mereka memuji cita rasa masakan Andri, bahkan Della juga memberikan dua jempolnya saat disuapi kuah sup kepala ikan oleh ibunya.

Di tengah-tengah kegiatannya menikmati masakan buatan suaminya, Zelda benar-benar bahagia dengan kebersamaan yang kini dirasakannya. Meski Zelda baru bertemu Nath dan Dandy beserta keluarganya masing-masing, tapi baginya seperti sudah saling mengenal lama. Bahkan dengan kehadiran orang-orang yang baru dikenalnya ini, mampu memberikan kehangatan sebuah keluarga dan mengisi ruang kosong di hatinya. Ternyata hal serupa pun dirasakan Andri yang duduk di samping Zelda. Keduanya saling tatap seolah menyampaikannya melalui sorot mata masing-masing mengenai yang mereka rasakan.

"Suasana hangat seperti ini yang selalu aku rindukan setelah kepergian Mama," batin Zelda bersuara.

"Keluargaku utuh, tapi tidak pernah bisa memberiku kehangatan seperti yang sekarang aku rasakan," kata hati Andri.

***

Malam semakin larut, akhirnya Andri dan Zelda selesai juga mencuci perabotan yang tadi digunakan. Kini mereka ingin beristirahat setelah lelah beraktivitas seharian. Andri lebih dulu menuju kamar, sedangkan Zelda masih di dapur membuat susu khusus ibu hamil untuk dirinya sendiri.

"Kenapa susunya belum diminum?" tanya Andri saat melihat Zelda memasuki kamar sambil membawa segelas susu di tangannya.

"Masih panas," jawab Zelda dan meletakkan gelas pada meja rias kecilnya. "Mulai sekarang kita harus terbiasa dengan tempat tidur yang rendah," ujar Zelda saat melihat Andri hendak berbaring.

"Iya. Oh ya, kalau kamu merasa tidak nyaman tempat tidurnya seperti ini, besok aku akan membeli dipan." Andri membuka atasan piamanya karena merasa gerah.

"Tidak perlu, aku akan membiasakan diri. Lebih baik uangnya digunakan untuk membeli kipas angin dan sisanya

disimpan." Zelda terkekeh ketika melihat Andri mengipas dirinya menggunakan kipas kecil miliknya.

Andri kembali duduk dan bersandar pada tembok. "Sepertinya malam ini aku akan tidur telanjang. Gerah sekali. Jangan membuka jendela, aku tidak mau nyamuk masuk ke kamar dan menggigit kulitmu. Hanya aku yang boleh membuat sekujur tubuhmu merah-merah, bukan mulut nyamuk-nyamuk sialan itu," Andri mengingatkan dan membuat Zelda melongo mendengarnya.

"Nak, Papamu dengan nyamuk saja cemburu," ejek Zelda sambil mengusap perutnya. "Kamu sendiri saja yang tidur telanjang, aku masih bisa menggunakan pakaian tidur transparanku yang pastinya tidak akan membuat tubuhku kegerahan sepertimu." Zelda menuju lemari. Dia mengambil *lingerie* berjenis *peignoir* yang panjangnya semata kaki dan berwarna putih.

"Segera minum susumu, setelah itu cepat tidur," suruh Andri yang sudah menanggalkan celana piamanya, sehingga tidak ada sehelai kain pun melekat pada tubuhnya. Kebiasaan tidur Andri saat malam hari, dia tidak pernah menggunakan pakaian dalam. "Oh ya, ganti pakaiannya di sini saja. Jangan keluar lagi," sambungnya mengingatkan.

Tanpa membalas ucapan Andri, Zelda meminum susunya yang sudah tidak panas. Dia juga mengganti pakaiannya dengan *lingerie* yang tadi diambilnya di dalam kamar. Zelda menyalakan lebih dulu lampu tidur yang ada di meja kecil–tidak jauh dari tempat tidur mereka, sebelum mematikan lampu utama di kamarnya. Dia menyusul suaminya yang sudah berbaring sambil memeluk guling. "Mimpi yang indah, Papa," ujar Zelda saat mencium kening Andri untuk memberikan ucapan selamat tidur.

"Kamu juga," balas Andri setelah membuka mata. Tangannya menahan tengkuk Zelda dan mengecup bibirnya. "Melihatmu berpakaian seperti ini semakin membuatku kegerahan," bisiknya serak dan bibirnya mulai turun menjelajahi leher Zelda.

Zelda menahan suaranya agar tidak mendesah akibat kelihaian bibir Andri menjelajahi lehernya, yang merupakan titik lemahnya. Dia mengerti akan berakhir seperti apa serangan suaminya jika tidak segera dihentikan. "An, jika tidak lelah dan sudah mengantuk, aku pasti memenuhi kebutuhanmu. Sekarang aku benar-benar perlu istirahat," ujar Zelda lembut dan menatap mata Andri yang mulai bergairah.

Walau Andri kecewa karena penolakan secara halus istrinya, tapi dia berusaha meredam hasrat yang mulai

dirasakannya. Dia tidak boleh egois atau memaksa Zelda agar menjalankan kewajibannya, apalagi kini calon anaknya tengah tumbuh di rahim sang istri. Dia kembali mengecup dengan cepat bibir Zelda sebelum membenarkan posisi berbaringnya. "Ayo tidur," ajaknya. Andri membantu Zelda berbaring sehingga mereka berhadapan dan berpelukan.

"Mulai sekarang hanya ada aku, kamu, dan anak-anak kita," ucap Andri yang tangannya aktif mengelus punggung Zelda.

"Anak-anak? Setelah anak ini lahir, kamu berniat membuatku hamil lagi? Pernikahan kita kan bukan atas dasar saling mencintai." Zelda mendongak dan menatap Andri untuk mencari jawaban pada sorot matanya.

"Tentu saja aku akan membuatmu hamil lagi, lagi, dan lagi. Aku ingin mempunyai banyak anak agar rumah kita semakin ramai dengan kehadiran mereka. Menurutku bukanlah hal besar bila pernikahan ini tanpa dilandasi cinta, yang penting kita saling merasa nyaman dengan kondisi sekarang," jelas Andri dan ikut menatap Zelda yang terlihat sangat menunggu jawabannya.

"Bagaimana jika di antara kita ternyata perasaannya ada yang berubah menjadi cinta?" Zelda menanyakan kemungkinan yang terjadi pada hubungan mereka.

"Itu bukanlah masalah, tapi harus tetap diingat untuk tidak boleh memaksakan agar yang satunya membalas perasaan cinta tersebut. Apakah perasaanmu sudah berubah menjadi mencintaiku?" selidik Andri sambil menatap intens wanita yang dipeluknya.

"Enak saja." Zelda mengecup bibir Andri dengan cepat. "Pesonamu belum berhasil menaklukkan hatiku," balasnya meremehkan. Zelda membenamkan wajahnya pada lekukan leher suaminya.

"Mungkin pesona atau karismaku belum mampu membuat hatimu takluk, tapi tubuh bagian bawahku sudah pasti sangat memuaskanmu dan tidak diragukan lagi kehebatannya. Buktinya tidak berselang lama usai kontrasepsimu dilepas, benihku telah tertanam di rahimmu dan kini sedang berkembang," Andri sengaja menggoda karena tidak terima dengan balasan Zelda yang meremehkannya. Dia tersenyum menang saat merasakan tubuh istrinya menegang di pelukannya.

"Ayo tidur. Kenapa topiknya jadi mengarah ke sana?" tegur Zelda dan kini membenamkan wajahnya pada dada telanjang Andri sambil mencium dalam-dalam aroma yang dikeluarkan. "Tidur, An. Jika tidak, aku gigit puting susumu ini," ancamnya saat mendengar kekehan Andri.

Andri semakin terkekeh saat tangannya ditangkis dengan kasar karena berniat menjelajahi bukit kembar milik Zelda sebagai tanggapan atas ancaman tersebut. *"Kita berdua memang pasangan gila yang menjadikan pernikahan sebagai pelarian dari masalah masing-masing. Zel, apakah kelak kita bisa saling mencintai seperti pasangan suami istri pada umumnya?"* tanya Andri dalam hati. Dia tersenyum saat mengetahui Zelda telah tidur dalam pelukannya.

Sepasang suami istri yang tergolong pengantin baru, kini masih nyaman saling berpelukan di atas tempat tidur barunya. Ini merupakan hari pertama bagi pasangan tersebut menyambut matahari pagi yang telah menembus tirai kamar mereka. Salah satu dari mereka menggeliat karena matanya merasa silau dengan pencahayaan kamar yang terlalu terang. Selain itu, sebelah lengannya seperti mati rasa karena semalaman dijadikan bantal oleh wanita yang kini masih setia membenamkan wajah pada dadanya.

Andri menyipitkan mata guna melihat angka yang ditunjuk oleh jarum jam di tembok. "Setengah sembilan,"

gumamnya sambil menguap. "Tumben tidurku senyenyak ini," imbuhnya saat mengalihkan tatapannya pada rambut wanita yang masih di pelukannya.

Perlahan dan penuh kehati-hatian Andri menjauhkan tubuh serta mengangkat kepala Zelda. Dia meletakkan kepala tersebut pada bantal setelah menarik tangannya sendiri yang mati rasa. Andri menyibakkan selimut yang menutupi pinggang hingga kakinya dan segera memakai celana piama di dekatnya. Dia terkekeh ketika melihat tangan Zelda mencari keberadaannya.

"Zel, kita kesiangan. Ayo bangun," bisik Andri setelah kembali duduk di samping istrinya yang bergumam tidak jelas. "Zelda," Andri memanggil dengan penuh kelembutan, bahkan kini dia telah mencium keningnya berulang-ulang.

"Hm," balas Zelda yang terlihat enggan membuka mata.

"Buka matamu, Zel. Tidak malu diejek matahari yang telah menebarkan sinarnya ke jagat raya, sedangkan kamu masih enggan membuka mata?" tegur Andri sembari mulai membelai pipi Zelda.

"Memangnya ini sudah jam berapa?" Meski keinginannya untuk mengabaikan ucapan Andri lebih menggoda, tapi Zelda tetap berusaha membuka kelopak matanya.

"Hampir jam sebelas siang," beri tahu Andri dengan sengaja berbohong.

Pupil mata Zelda seketika terbuka lebar dan menatap suaminya lekat. "Yang benar, An?" tanyanya memastikan. Melihat Andri hanya mengangguk pelan, Zelda memastikannya sendiri dengan menatap baik-baik angka yang ditunjuk jarum jam. "Ish!" Zelda memukul tangan Andri di pipinya karena telah dikerjai.

Andri tertawa menang melihat reaksi dan ekspresi Zelda. "Mau aku bantu bangun atau sekalian dibawa ke kamar mandi?" Andri menawarkan bantuannya saat Zelda sudah duduk.

Zelda tidak menjawab, dia kembali memukul lengan Andri. Meski masih kesal karena pagi-pagi telah dikerjai, tapi Zelda tetap menerima uluran tangan Andri saat ingin bangun dari posisinya. "Sepertinya, tidurku kali ini sangat berkualitas. Rasanya nyenyak sekali," Zelda mengomentari tidurnya sendiri walau Andri tidak bertanya.

Senyum Andri mengembang lebar karena sependapat dengan Zelda. "Itu juga yang aku rasakan," ujarnya. "*Morning kiss* dulu." Andri mengecup bibir dan perut Zelda secara bergantian.

"Kamu mandilah lebih dulu, biar aku yang menyiapkan sarapan," ujar Zelda setelah mengikat asal rambutnya. Andri mengangguk dan langsung berdiri sebelum menuju kamar mandi yang ada di luar kamar mereka.

***

Zelda menyiapkan roti tawar dan mengolesinya dengan selai sebagai menu sarapan mereka, serta secangkir kopi hitam untuk Andri. Keduanya sarapan sambil membicarakan aktivitas yang hari ini akan dikerjakan. Andri ingin membeli sepeda motor bekas agar memudahkannya untuk mencari pekerjaan sekaligus bepergian bersama Zelda, salah satunya mengantar memeriksakan kandungan. Zelda sendiri akan merapikan dan mengatur barang-barang di rumah.

"An, sebaiknya beli motor baru saja, jangan yang bekas," Zelda menyarankan setelah menyelesaikan sarapannya.

"Kalau yang baru harganya pasti mahal, Zel. Bukankah kita harus hidup hemat dan mulai menekan pengeluaran?" balas Andri.

"Harga motor bekas memang jauh lebih murah, tapi yang aku takutkan mesinnya cepat bermasalah. Kalau seperti itu, motor sudah pasti akan rewel dan mengeluarkan biaya terus untuk memperbaikinya," Zelda memberikan pendapatnya. "Aku tidak keberatan kalau kamu membeli motor baru meski

harganya lebih mahal. Saranku, sebaiknya kamu membeli motor *matic* saja biar aku juga bisa memakainya," sambungnya yang diikuti cengiran.

Andri menyipitkan mata saat mendengar kalimat akhir Zelda. "Memangnya kamu mau pakai ke mana?" selidiknya. "Jangan pernah bepergian tanpa aku temani atau mendapat izinku, apalagi mengendarai motor sendiri," lanjutnya melarang.

"Huh! Mau jadi suami posesif ceritanya?" ejek Zelda sambil menaik-turunkan kedua alisnya.

Andri hanya mengendikkan bahu menanggapi ejekan istrinya. "Selama aku pergi, kamu jangan sampai kelelahan mengurus rumah. Aku tidak mau kesehatanmu dan perkembangan anak kita terganggu," Andri mengingatkan kemudian bangun dari kursinya. "Aku berangkat sekarang," tambahnya dan menghampiri Zelda untuk mencium keningnya.

"Kira-kira kamu akan makan siang di rumah atau di luar?" Zelda menahan tangan Andri di depannya.

Andri melihat jam tangannya. "Aku tidak berani memastikan, nanti aku kabari." Dia mengusap puncak kepala Zelda.

Zelda mengangguk. "Hati-hati," ucapnya. Setelah melihat punggung suaminya menjauh, Zelda pun segera membereskan meja makan.

***

Sudah satu setengah jam kepergian Andri, Zelda baru selesai mencuci pakaian kotor miliknya dan suaminya. Sebenarnya pakaiannya tidak terlalu banyak, tapi karena baru kali ini dia mencuci tanpa bantuan mesin, maka dibutuhkan waktu yang lama. Zelda bernapas lega karena kini dia hanya perlu menjemur pakaian tersebut.

"Kak," panggil Nindy saat melihat Zelda hendak menjemur pakaian di samping rumahnya.

Zelda menoleh karena mendengar ada yang memanggilnya. "Hai, Nin. Mau ke mana?" Zelda menangguhkan pekerjaannya dan menghampiri Nindy yang memegang sebuah *paper bag*.

"Aku dari rumah Kak Nath mengantar pesanannya, jadi sekalian saja mampir ke sini," jawab wanita bertubuh tambun yang disebabkan oleh kehamilannya.

"Masuk dulu, Nin," ajak Zelda dan membantu Nindy menaiki dua buah anak tangga. "Memangnya kamu jualan apa, Nin?" tanya Zelda setelah mereka berada di dalam rumah.

"*Terrarium*, Kak. Oh ya, ini buat Kakak." Nindy memberikan *paper bag* yang dari tadi dibawanya kepada Zelda. "Itu hadiah kecil dari aku sebagai teman baruku di sini. Semoga Kakak berkenan menerimanya," ucap Nindy setelah dipersilakan duduk oleh Zelda.

"Wah, ini bagus sekali." Zelda takjub melihat tanaman sukulen berjenis *echeveria* yang ditempatkan pada pot kaca transparan berukuran kecil dan dihias dengan pita di bagian luarnya. "Terima kasih ya, Nin. Kakak menyukainya," ucap Zelda.

"Sama-sama, Kak. Kalau Kakak ada waktu, berkunjung saja ke rumahku. Banyak pilihan sukulen di rumah, selain itu bermacam jenis kaktus dan tanaman hias lainnya juga ada. Kenapa aku malah promosi ya?" Nindy cekikikan menyadari ucapannya sendiri.

"Tidak apa. Hadiahmu ini akan Kakak letakkan di kamar, lumayan dijadikan penghias di sana," ujar Zelda tertawa. "Sebentar ya, Kakak buatkan minum dulu." Zelda bangun dan segera menuju dapur.

"Aku minta air putih saja, Kak," pinta Nindy sambil mengusap-usap perut besarnya.

"Nin, Kakak dengar Dandy jualan mie ayam dan bakso ya?" Zelda sudah kembali dan membawa nampan berisi dua

buah gelas kosong serta sebuah teko kaca. "Silakan diminum." Zelda telah menuangkan air ke dalam gelas.

Nindy meraih gelas dan mulai meminum airnya dengan perlahan. "Iya, Kak," jawabnya setelah selesai.

Untuk menjawab rasa penasarannya yang dari kemarin dirasakannya, Zelda akan mencoba menanyakannya langsung kepada Nindy meski dianggap lancang karena mereka baru bertemu. "Hm, Nin, apakah Kakak boleh bertanya sesuatu?" tanya Zelda hati-hati sambil mengamati ekspresi Nindy.

"Mau tanya apa, Kak? Silakan saja, semasih aku bisa menjawabnya." Nindy tersenyum sehingga memperlihatkan gigi gingsulnya.

"Sebenarnya ini bukan hal penting untuk ditanyakan juga. Kakak cuma terkejut saja saat pertama kali melihat wajahmu kemarin. Kakak teringat dengan salah satu temannya Andri, wajah kalian itu sangat mirip," ucap Zelda waspada.

"Oh ya? Berarti wajahku ini pasaran," Nindy terkekeh karena tanggapannya sendiri. "Ngomong-ngomong, temannya Kak Andri, laki-laki atau perempuan? Kalau boleh tahu, siapa namanya?" Dengan antusiasnya Nindy bertanya.

"Laki-laki dan namanya Kenzo." Dengan sangat hati-hati Zelda memberitahukan nama teman Andri yang dimaksud.

Nindy langsung terbatuk saat mendengar nama itu. Untuk memastikan bahwa orang yang dimaksud Zelda juga dikenalnya, maka Nindy mengambil ponselnya. "Apakah laki-laki ini yang Kakak maksud?" Nindy memperlihatkan foto seseorang yang ada di ponselnya kepada Zelda.

Zelda mengangguk saat memerhatikan laki-laki berwajah dingin yang ada di ponsel Nindy. "Iya, ini laki-laki yang bernama Kenzo itu," gumamnya tidak percaya. "Apakah kalian mempunyai hubungan kekeluargaan?" Zelda semakin penasaran.

"Dia kakak kandungku," Nindy menjawabnya dengan santai.

Zelda menatap Nindy lekat-lekat untuk memastikan kebenaran dari jawaban tersebut. "Jadi, kamu anak perempuan Om Shima? Yang dikatakan, demi cinta rela menikahi ….?" tanyanya menggantung karena mendengar Nindy terbahak. "Berarti, Dandy itu ….?"

"Iya, memang dia orangnya," Nindy membenarkan. Sesekali dia masih terbahak karena tidak menyangka ada orang yang mengenal atau mengetahui latar belakangnya. "Aku yakin, Kakak dan Kak Andri pasti bukan berasal dari keluarga biasa." Kini giliran Nindy yang memberikan tatapan penuh selidik.

Zelda tertawa sumbang. "Ya begitulah. Nin, jangan katakan kepada yang lain mengenai hal ini ya," pinta Zelda. *"Siapa ya?"* Zelda bertanya pada dirinya sendiri saat mendengar suara motor di depan rumahnya.

"Bukan seperti suara motor Dandy. Ayo kita lihat, Kak, siapa tahu ada orang nyasar," ajak Nindy yang lebih dulu telah berdiri.

"Eh, ternyata ada tamu." Zelda dan Nindy baru saja bersama-sama ingin keluar, tapi pintu sudah lebih dulu dibuka dari luar.

"Aku kira siapa yang datang," ujar Zelda yang menghentikan langkahnya diikuti Nindy.

"Wah, sepertinya ada yang baru," celetuk Nindy.

Andri dan Zelda hanya tersenyum mendengar celetukan Nindy. "An, ternyata benar dugaan kita kemarin mengenai Nindy," beri tahu Zelda saat Andri telah berdiri di samping mereka. "Dia memang adiknya Kenzo," lanjutnya dengan antusias.

Reaksi Andri sama seperti Zelda saat pertama kali mengetahui kebenarannya. Setelah kembali dari keterkejutannya, Andri menghela napas. "Harusnya kamu selesaikan dulu pendidikanmu, baru menikah. Oh ya, Kakak salut dengan suamimu yang sangat bertanggung jawab

terhadap keluarga kecilnya, termasuk kamu," komentar Andri sambil mengacak rambut Nindy.

"Dandy memang laki-laki idaman yang sangat cocok dijadikan suami," balas Nindy sambil menyengir. "Mengingat sudah jam makan siang, aku pulang dulu ya. Takut suamiku kalang kabut karena istrinya tidak kunjung kembali dari tadi," pamitnya.

"Biar Andri yang mengantarmu, Nin," Zelda menyarankan.

Nindy dengan tegas menolak. "Wanita pertama yang harus dibonceng menggunakan motor baru adalah Kak Zelda," goda Nindy sambil mengedipkan mata.

"Kalau begitu Kakak antar sampai luar. Kakak tidak mau kamu terpeleset saat menuruni dua buah anak tangga di depan." Zelda dan Andri mengikuti Nindy yang berjalan lambat.

"Aku pulang ya. Kapan-kapan kalian berkunjunglah ke rumahku," ucap Nindy sambil melambaikan tangannya setelah berada di luar pintu pagar.

"Iya. Hati-hati dan perhatikan langkahmu," balas Zelda yang membalas lambaian tangan Nindy.

"Kamu masak untuk makan siang, Zel?" tanya Andri saat mereka hendak kembali ke dalam rumah.

"Aku belum sempat masak, An. Tadi aku mencuci pakaian kotor kita terlebih dulu dan belum selesai menjemurnya," jawab Zelda jujur.

"Memangnya kamu bisa mencuci pakaian?" Andri merangkul pundak Zelda dan meledeknya.

Zelda menyikut perut Andri. "Tentu saja bisa, tapi sayangnya bukan tanganku yang melakukannya melainkan kedua kakiku," balasnya.

Andri tidak percaya mendengarnya. Dia langsung menghentikan langkahnya saat membayangkan pakaiannya diinjak-injak. "Yakin kamu melakukannya?" tanyanya penuh selidik.

"Menurutmu?" Zelda menahan senyum melihat ekspresi suaminya.

Andri menyipitkan mata dan menyeringai setelah dia menemukan cara agar istrinya mau berkata jujur tanpa diminta. "Jika kamu benar melakukannya, maka aku akan mengurungmu di dalam kamar seharian. Selain itu, aku akan membuatmu tersiksa hingga pada akhirnya kamu memohon untuk …."

Zelda memotong kalimat Andri menggunakan telapak tangannya. "Aku hanya bercanda. Aku mencuci pakaian menggunakan kedua tanganku ini." Zelda memperlihatkan

telapak tangannya yang keriput karena terlalu lama kena air. "Daripada obrolan kita semakin tidak jelas, lebih baik kamu membantuku menjemur pakaian. Ayo." Zelda mengamit lengan Andri dan mengajaknya ke samping rumah.

"Bagaimana kalau kita beli mesin cuci?" Andri menawarkan setelah sampai di samping rumah.

"Tidak perlu. Saat ini mesin cuci bukanlah kebutuhan pokok kita dan aku tidak merasa terbebani mencuci pakaian menggunakan tangan," tolak Zelda yang kini sudah mulai menjemur pakaian. "Yang aku harapkan sekarang, kamu secepatnya mendapat pekerjaan agar kebutuhan sehari-hari kita tertutupi. Sisa uang yang ada di tabungan masing-masing, kita gunakan untuk biaya pemeriksaan kandungan dan persalinanku kelak. Bagaimana menurutmu?" Zelda meminta pendapat Andri mengenai idenya.

"Ide yang bagus. Mulai besok aku akan mencari pekerjaan," Andri menyetujuinya. "Doakan Papa ya, Nak, agar secepatnya mendapat pekerjaan." Andri mengusap perut Zelda dari luar baju longgarnya.

"Iya, Pa," Zelda mewakili calon anaknya menjawab. "Ngomong-ngomong, kita mau masak apa untuk makan siang?"

"Untuk siang ini kita makan di luar. Tadi aku melihat ada warung yang menjual olahan ikan laut tidak jauh dari sini. Mau coba makan di sana?" Andri menjemur pakaian yang terakhir.

"Boleh. Mendengar olahan ikan laut, perutku langsung lapar." Zelda terkekeh dan mengusap-usap perutnya. "An, kapan-kapan kita berkeliling ya agar aku tahu wilayah di sekitar sini, apalagi kita sudah punya kendaraan sendiri," pinta Zelda.

Andri mengangguk. "Zel, aku perhatikan tubuhmu tambah ...." Andri sengaja menggantung kalimatnya sambil mengamati tubuh Zelda dengan tatapan nakal.

Zelda mendengus. "Berisi maksudmu? Wajarlah karena aku tengah hamil dan nafsu makanku meningkat drastis," jawabnya ketus.

Andri mencubit gemas sebelah pipi Zelda. "Aku akui jika tubuhmu sekarang lebih berisi, padahal usia kehamilanmu baru dua bulan. Sayangnya, bukan itu yang aku maksud, tapi tubuhmu sekarang lebih menggoda dan *sexy*," balasnya dan berbisik di akhir kalimat.

Andri terkekeh saat melihat pipi Zelda merona karena bisikannya. Dengan gemas dia mencium kedua pipi merah tersebut. "Ayo, kita cari makan siang," ajak Andri pada Zelda yang pipinya semakin merona karena tindakannya.

Zelda yang tengah menonton televisi terkejut saat mendengar bunyi nyaring dari dalam kamarnya. Tanpa menduga-duga, Zelda segera menuju kamar dan betapa terkejutnya dia saat melihat keadaan kacau suaminya. Pandangannya teralih ke arah lantai dan mendapati pecahan gelas berserakan di sana. Zelda tidak bertanya kepada Andri, tapi kembali keluar untuk mengambil serok sampah dan sapu yang ditaruhnya di luar rumah.

"Biar aku yang membersihkannya, kamu lanjutkan saja menonton." Andri berjalan ke arah Zelda yang hendak memasuki kamar tidur mereka sambil membawa serok sampah dan sapu.

Zelda memberikan barang yang dibawanya kepada Andri. Dia berjalan menuju kursi di meja riasnya dengan hati-hati agar kakinya tidak terkena pecahan gelas meski sudah memakai sandal. "Mengapa gelasnya bisa pecah, An? Kamu sengaja memecahkannya?" selidiknya hati-hati.

Sambil membersihkan pecahan gelas akibat ulahnya, Andri menyahut, "Iya."

"Kenapa?" tanya Zelda cepat dan terperangah.

"Aku hanya ingin melampiaskan kekesalanku pada gelas itu. Ijazahku tertinggal di rumah orang tuaku dan bodohnya aku baru menyadarinya," ungkap Andri yang tengah menghentikan gerakan tangannya. Kini dia mengusap kasar wajahnya. "Bagaimana caranya aku melamar pekerjaan tanpa ada ijazah?" tanyanya frustrasi. "Tetaplah di sana, aku belum selesai." Andri melarang Zelda yang ingin mendekat.

"Aku juga tidak tahu bagaimana caranya, An," ujar Zelda sendu karena tidak bisa memberikan jalan keluar untuk suaminya.

Mendengar nada sendu istrinya membuat Andri merasa bersalah. Secepatnya dia menyelesaikan membersihkan sisa pecahan kaca di lantai. "Kita pasti menemukan jalan keluar dan aku akan mendapat pekerjaan. Usaha yang dilakukan

bersungguh-sungguh, pasti akan menuai hasil," ujarnya menenangkan sebelum keluar kamar.

***

"Hei, kenapa belum tidur?" Andri menoleh ke arah Zelda yang berbaring telentang di sampingnya.

Setelah ucapannya tadi, Andri mengajak Zelda ke ruang tengah untuk kembali melanjutkan menonton. Andri sengaja menghindari topik pembahasan mengenai pekerjaan, apalagi menyangkut ijazahnya yang tertinggal karena dia tidak mau kekesalannya pada diri sendiri semakin memuncak.

"Jangan memikirkan mengenai ijazahku itu. Akan kubuktikan jika tanpa ijazah pun aku bisa memperoleh pekerjaan dan tetap menafkahimu." Andri mengubah posisi tidurnya menjadi menyamping agar leluasa melihat wajah Zelda. "Meskipun aku tidak bekerja kantoran, tapi masih ada pekerjaan kasar atau serabutan yang bisa aku cari. Aku harap kamu tidak keberatan dengan pekerjaan baruku nanti," sambungnya.

Zelda ikut memosisikan tubuhnya seperti Andri, sehingga mereka saling berhadapan. "An, apakah aku boleh bekerja?" tanyanya.

"Untuk situasi kita sekarang kamu tidak boleh bekerja," larang Andri dengan tegas. "Kamu harus fokus menjaga dirimu

sendiri dan anak kita," tambahnya. Andri merapikan anak rambut yang berada di kening istrinya tersebut.

Andri dengan cepat mengecup bibir Zelda yang hendak membalas ucapannya. "Nanti setelah aku kaya kembali, baru kamu boleh bekerja. Itupun harus menjadi sekretaris istimewaku," Andri terkekeh dengan reaksi istrinya yang mendengus.

"An, jika aku hanya berdiam diri dan membersihkan rumah saja, itu pasti akan sangat membosankan," rajuk Zelda sambil memainkan dada telanjang suaminya.

Andri menahan tangan Zelda yang mulai nakal bergerak di atas dadanya membuat pola-pola abstrak. "Kamu bisa belajar memasak," sarannya. "Nanti aku belikan buku resep masakan rumahan yang sederhana, tapi enak," tambahnya.

"Kamu memang *partner* yang bisa diandalkan." Saat Zelda hendak kembali pada posisi telentangnya, Andri menahannya. "Kenapa?" tanyanya bingung.

"Jangan pernah menyebut kata *partner* lagi. Sekarang hubungan kita sudah resmi menjadi pasangan suami istri. *Partner* menurutku hanya berlaku dulu, ketika hubungan kita hanya sebatas saling memuaskan di atas ranjang. Meski belum saling mencintai, tapi hidup kita akan selalu bersama demi titipan yang ada di dalam sini." Andri mengelus perut Zelda

yang dilapisi kain transparan. "Bisa diterima?" tanyanya memastikan.

Zelda mengangguk saat menatap sorot mata Andri penuh keseriusan, seolah dirinya terhipnotis oleh tatapan itu. Zelda hanya menurut saat Andri mengangkat kepalanya agar tidur berbantalkan lengan sang suami. Salah satu kebiasaannya semenjak hamil. Dia memejamkan mata dan menghirup dalam-dalam aroma yang dikeluarkan oleh tubuh Andri, terutama pada lekukan leher suaminya. "Aku ngantuk," gumamnya dan mulai membenamkan wajahnya pada lekukan leher Andri yang menjadi tempat favoritnya.

Andri tersenyum simpul. "Tidurlah," ujarnya dan mulai memeluk tubuh wanita yang dengan sukarela dulu menjadi *partner*-nya di atas ranjang. "Karena ini merupakan bagian dari kehamilanmu, jadi aku memaklumi kebiasaan barumu," lanjutnya berbisik saat merasa Zelda cepat mengantuk jika sudah berada di posisi ini, sehingga kebutuhan biologisnya di malam hari selalu ditangguhkan.

***

Andri sudah berangkat mencari peruntungannya melamar pekerjaan tanpa berbekal ijazah setengah jam lalu, sedangkan Zelda mulai melaksanakan rutinitasnya sebagai seorang istri sekaligus ibu rumah tangga.

Kegiatan Zelda menyapu di pekarangan rumahnya teralih ketika mendengar tangisan disertai teriakan milik suara yang beberapa hari ini familiar di telinganya. Dia menghentikan gerakan tangannya dan mencoba mencari sumber suara. Dilihatnya balita menggemaskan yang sudah menjadi tetangganya tidak mau melepaskan gendongan pada ibunya.

"Della kenapa, Nath?" tanya Zelda setelah memasuki pekarangan rumah milik keluarga Nath.

"Rewel. Aku dilarang berangkat kerja dan disuruh menemaninya bermain," jawab wanita anggun meski pakaian dan riasannya sangat sederhana.

"Mau Tante temani bermain, Dell?" Tanpa disadarinya Zelda menawarkan sebuah ajakan kepada Della.

Balita mungil yang masih bercucuran air mata tersebut merespons ajakan Zelda. Dia menatap Zelda dengan mata indahnya, seolah mencari kesungguhan dari ajakan tersebut. Dengan polosnya Della mengangguk dan mengulurkan tangannya kepada Zelda agar digendong, tapi segera dicegah oleh ibunya.

"Apakah nanti tidak merepotkanmu, Zel?" Nath memastikan.

Zelda menggeleng. "Pekerjaanku juga hampir selesai. Daripada bosan sendirian di rumah, lebih baik mengisi waktu

dengan menemani Della bermain," jawab Zelda sambil menghapus cairan yang membasahi pipi Della.

"Benar Della mau ditemani bermain oleh Tante Zelda?" Kini Nath memastikan keputusan putri kecilnya dan dengan cepat direspons. "Baiklah, kalau begitu Mama antar Della ke rumah Tante Zelda. Della tidak boleh minta gendong pada Tante ya, kasihan nanti perut Tante sakit. Della kan sudah besar dan juga berat," Nath memperingatkan Della dengan lembut.

"Bi, lanjutkan dulu memasaknya ya, setelah selesai baru cari Della di rumah Zelda," pinta Nath pada Bi Rani yang dari tadi berdiri bersama mereka sambil membawa boneka milik Della. "Bi, aku mau mengantar putriku yang cantik ini dulu," tambahnya dan Nath mencium gemas pipi montok Della.

"Baik, Nath. Dell, jangan nakal di rumah Tante Zelda," Bi Rani juga mengingatkan Della dan memberikan boneka di tangannya pada Zelda.

"Iya, Nek," jawab Della patuh dengan suara serak.

"Ayo," ajak Zelda yang kini sudah membawa mainan Della. Nath yang masih menggendong Della pun mengangguk.

"Nath, penataan tamanmu sangat indah. Adem lihatnya," Zelda memberikan komentarnya pada taman kecil yang ada di halaman rumah Nath. Zelda baru memerhatikan keberadaan

taman tersebut, padahal sebelumnya dia pernah mendatangi rumah Nath.

"Kebetulan aku suka tanaman dan karena cuaca di sini cukup panas, jadi aku buat taman supaya suasananya terasa lebih sejuk. Oh ya, penataannya dibantu Nindy dan beberapa tanaman hias yang ada di taman, juga aku beli di tempat dia," Nath menjelaskan sambil berjalan.

Zelda dengan serius mendengarkan penjelasan Nath. "Sampai," sorak Zelda yang lebih ditujukan kepada Della.

Nath menurunkan Della setelah berada di halaman rumah Zelda. "Mama kerja dulu ya, Dell. Setelah selesai, Mama akan langsung pulang." Nath mencium kedua pipi Della. "Zel, aku titip Della ya. Sebelumnya terima kasih banyak karena mau menemani Della," sambungnya pada Zelda setelah Della berpindah ke tangan tetangga barunya itu.

"Iya, Nath. Semoga Della betah bermain denganku," ucap Zelda dan tersenyum ke arah Della yang ternyata membalas senyumannya.

"Ma, pulangnya belikan Della ikan," pinta Della dengan suara seraknya, sebelum ibunya berbalik.

Nath mengangguk dengan berat hati mendengar permintaan putrinya. Dia melambaikan tangan kepada Della yang kini tersenyum lebar karena permintaannya akan dituruti.

"Ikan lagi, ikan lagi," gumam Nath setelah Della membalas lambaian tangannya.

***

"Tunggu sebentar ya, Dell, Tante mau lanjut menyapu dulu," ujar Zelda lembut. Dia mengambil sapu lidi yang tadi ditaruhnya asal setelah memberikan Della bonekanya.

Della mengangguk sambil mendekap erat boneka kesayangannya. "Tante punya ikan?" Della memerhatikan Zelda yang tengah mengumpulkan daun-daun kering sebelum dibawanya ke tempat sampah.

"Ikan apa, Dell?" Zelda memastikan pertanyaan Della, agar tidak salah sangka.

"Ikan warna-warni seperti yang Della punya," jawab Della antusias. "Mama dan Tante Donna yang belikan," sambungnya.

"Tante tidak punya ikan seperti itu, Dell." Zelda memindahkan daun-daun kering yang sudah terkumpul ke dalam tempat sampah.

"Tante mau beli?" tanya Della antusias. "Nanti Della antar," tambahnya.

Zelda menggeleng. "Biar Om Andri saja yang mengantar Tante. Ayo masuk, Dell. Tante sudah selesai menyapu," ajak Zelda dan menggandeng tangan Della yang tidak memegang boneka.

"Nanti Della ikut ya, Tante." Mendengar permintaan Della membuat Zelda terkekeh dan menyetujuinya.

***

Dengan santainya Della merebahkan kepalanya pada paha Zelda yang tengah duduk di atas karpet tebal karena balita mungil itu sudah bosan bermain boneka. Della mengantuk karena kepalanya dielus-elus dengan lembut oleh tangan Zelda. Della yang baru ingin memejamkan mata terkejut mendengar suara keras memanggil Zelda.

"Itu Om Andri, Sayang," Zelda menenangkan Della yang merasa terkejut.

"Eh." Andri kaget saat melihat di pangkuan Zelda ada kepala balita.

Zelda yang mendengar langkah kaki suaminya mendekat, segera memberi isyarat untuk bersuara pelan. "Della hampir terlelap," bisik Zelda setelah Andri berjongkok di sampingnya. "Aku belum masak, An," Zelda terlebih dulu memberi tahu Andri.

Andri mengangguk sebagai permaklumannya. "Biar aku yang memasak. Tidurnya belum lelap," komentarnya saat mengintip Della yang berbaring menyamping dan matanya baru setengah terpejam.

"Iya," jawab Zelda. Mereka saling pandang saat mendengar pintu rumahnya diketuk.

"Aku buka dulu." Sebelum kembali berdiri, Andri menyempatkan diri mengecup kening Zelda.

"Orang tuamu pasti sangat bangga dan bahagia memiliki anak menggemaskan sepertimu, Dell," ucap Zelda sambil tetap membelai rambut Della. "Semoga anak Tante dan Om juga menggemaskan sepertimu," harapnya.

"Della tidur, Zel?" Suara yang diyakini milik Bi Rani membuat Zelda menoleh.

Zelda mengangguk. "Tapi belum lelap, Bi."

"Biarkan dulu seperti itu ya, biasanya kalau belum lelap dipindahkan Della akan menangis," pinta Bi Rani. "Oh ya, Bibi bawakan kalian makanan untuk makan siang. Semoga kalian menyukainya," beri tahunya.

"Wah, terima kasih banyak, Bi. Bibi sudah sangat baik dan peduli pada kami." Zelda terharu atas perhatian dan kepedulian wanita yang rambutnya sudah mulai dihiasi warna putih tersebut.

"Sudah sewajarnya untuk saling peduli terhadap sesama, apalagi kita ini bertetangga. Jangan pernah sungkan berbicara kepada kami jika kalian ingin menyampaikan sesuatu." Dengan penuh keibuannya Bi Rani menyarankan Zelda.

"Sekali lagi terima kasih atas semua kepedulian dan perhatian yang Bibi berikan kepada kami." Dengan tulus Zelda mengucapkan terima kasih. "Oh ya, Bibi mau tidak mengajariku memasak?" tanyanya malu.

Bi Rani mengernyit dan tidak percaya dengan pertanyaan Zelda, karena sewaktu dia serta Nath diundang untuk makan malam, masakan yang dihidangkan benar-benar enak. Seolah mengetahui yang dipertanyakan benak Bi Rani, Zelda pun langsung memberitahukan, "Yang membuat semua masakan waktu makan malam itu Andri, Bi. Aku hanya bertugas mengomentarinya saja."

"Bibi, mau minum apa? Biar aku buatkan," Andri menyela perbincangan Zelda dan Bi Rani.

"Tidak perlu repot-repot, An," tolak Bi Rani lembut sembari tersenyum.

Andri mengangguk. "Kalau begitu lanjutkan saja obrolan kalian, aku mau ganti pakaian dulu. Oh ya, masakan dari Bibi sudah aku pindahkan dan tempatnya juga telah dicuci, sekarang masih ditiriskan," beri tahunya dan Andri pun menuju kamarnya setelah Bi Rani menanggapi ucapannya.

"Nanti Bibi ajarkan, Zel. Tenang saja," Bi Rani menyanggupi permintaan Zelda. "Zel, sepertinya Della sudah lelap tidurnya, Bibi akan membawanya pulang. Kamu dan Andri

makan siang saja dulu." Bi Rani kini telah berpindah dan berada di sisi tubuh Della yang terbaring menyamping.

"Bi, tunggu dulu Andri selesai mengganti pakaian, biar dia saja yang menggendong Della ke rumah," cegah Zelda karena tidak tega melihat Bi Rani menggendong Della.

"Biar aku saja yang menggendong Della dan mengantarnya ke rumah, Bi." Bersamaan Zelda mengakhiri kalimatnya, Andri keluar kamar seusai mengganti pakaiannya dengan atasan kaos tanpa lengan dan celana selutut.

"Baiklah," Bi Rani langsung menyetujuinya.

Dengan hati-hati Andri mengangkat tubuh Della agar tidak membuatnya terbangun. Setelah menenangkan Della yang menggeliat kecil saat sudah berpindah ke gendongannya, Andri pun siap membawa balita mungil itu pulang.

"Zel, terima kasih sudah membantu menjaga Della. Bibi pulang dulu ya," pamit Bi Rani setelah Zelda ikut mengantarnya sampai di depan pintu.

"Sama-sama, Bi. Terima kasih juga menu makan siangnya." Bi Rani membalas ucapan Zelda dengan anggukan dan senyuman.

Andri dan Zelda tengah bersantai setelah menikmati makanan yang diberikan Bi Rani. Karena terinterupsi oleh kehadiran Della, Zelda belum sempat menanyakan kepada Andri perihal usaha suaminya mencari pekerjaan. Dia melirik suaminya yang duduk di sampingnya dan tengah sibuk memainkan *game* pada ponselnya sendiri.

"Aku akan bekerja mulai besok." Dengan santainya dan masih sibuk bermain, Andri memberi tahu Zelda.

Zelda terkejut ketika Andri memberitahunya tanpa berbasa-basi terlebih dulu, padahal dia belum menanyakannya. "Di mana, An?" tanyanya antusias.

"Di sebuah toko grosir sekaligus eceran yang menjual sembako dan kebutuhan sehari-hari lainnya," jawab Andri. "Aku tidak keberatan harus menjadi karyawan toko, apalagi nanti diminta untuk mengangkat barang. Karena tokonya buka setiap hari jadi liburku nanti tidak menentu, yang jelas dalam seminggu aku dapat jatah sekali. Kalau liburnya tidak aku ambil, maka akan dimasukkan sebagai lemburan." Kini Andri sudah menghentikan kegiatannya bermain, dia memberi penjelasan lanjutan kepada Zelda saat mereka telah berhadapan.

"Bagaimana dengan jam kerjanya?" Meski senang karena Andri pada akhirnya mendapat pekerjaan, tapi rasa sedih tidak mampu Zelda sembunyikan ketika mengetahui tempat kerja suaminya.

Andri mengusap pipi Zelda dengan lembut. "Tidak usah bersedih atau mengkhawatirkan pekerjaanku. Aku menjadikan kerjaanku ini sebagai batu loncatan saja. Terpenting sekarang aku sudah mendapat pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan kita sehari-hari," ujarnya menenangkan terlebih dulu. "Sehari kerjanya delapan jam dan istirahat satu jam. Toko sudah buka jam delapan pagi, sedangkan tutupnya jam lima sore," sambungnya.

Zelda gagal menahan air matanya agar tidak menetes. Dia langsung memeluk Andri dan terisak. "An, apa yang dapat aku lakukan untukmu?" ujarnya serak.

Andri mencium aroma wangi rambut dan tubuh Zelda yang menurutnya tidak pernah berubah. "Tetaplah melangkah bersamaku dalam susah maupun senang, dan selalu percaya pada kemampuanku," balasnya. Andri mengusap punggung Zelda dengan lembut.

Tanpa mengubah posisinya Zelda menyanggupi permintaan suaminya. "Hanya kamu dan calon anak kita yang aku miliki kini, An. Meskipun hingga nanti kita tidak saling mencintai, aku akan tetap bersamamu. Namun, jika kamu tidak lagi menginginkanku bersamamu, maka saat itulah aku akan meninggalkanmu. Aku akan pergi jika kamu memerintahkan demikian." Zelda bersungguh-sungguh mengatakannya, sebab dia tidak ingin selamanya membebani siapapun.

Andri menjauhkan tubuh Zelda dari pelukannya dan menatap kedua bola mata di depannya dengan intens. "Aku yang menawarimu sebuah pernikahan dan mengajakmu untuk hidup bersama, jadi tidak mungkin aku memintamu pergi. Selamanya aku dan kamu akan hidup bersama, terutama dalam membesarkan anak-anak kita nanti." Andri menghapus air mata Zelda. "Oh ya, nanti sore kita jalan-jalan seputar sini

ya, biar kamu mengetahui lingkungan sekitar," ajak Andri membuka topik baru.

"Boleh, tapi aku mau tidur dulu," ujar Zelda dan mulai menyandarkan kepalanya kepada pundak Andri.

"Kalau begitu kita tidur di kamar, aku juga mengantuk." Tanpa meminta izin, Andri langsung mengangkat tubuh Zelda dan membawanya ke kamar tidur mereka.

***

Luan baru saja selesai makan siang sekaligus membahas proyek pembangunan *resort* bersama pasangan Sakera, dia terkesiap saat melihat sepasang mantan suami istri berada di tempat yang sama dengan dirinya. Awalnya Luan ingin menyapa langsung, tapi tiba-tiba kakinya terdiam saat melihat mantan pasangan tersebut saling menyuapi satu sama lain. Kedua tangan Luan terkepal dan sebisa mungkin dia mengontrol amarahnya yang hendak keluar. Sangat jelas diketahuinya bahwa mantan suami istri tersebut sudah mempunyai kehidupan rumah tangga baru dengan pasangan masing-masing.

"Wan, kamu sudah tiba di *basement*?" Luan menanyakan keberadaan sopir pribadi yang disuruh menjemputnya di restoran tempatnya makan siang. Luan menggunakan taksi dari

bandara menuju tempat makan siang yang dipilih pasangan Sakera. Dia baru kembali dari Jakarta.

Sebelum menuju *basement* setelah mengetahui kedatangan Wawan, Luan menatap tajam mantan suami istri yang sepertinya tidak menyadari keberadaannya. Wajahnya kian merah padam karena menahan ledakan amarah di kepalanya. Dia pun segera angkat kaki dari tempat tersebut.

***

Zara menyipitkan mata untuk memastikan penglihatannya terhadap seorang wanita yang sedang bergelayut mesra pada lengan laki-laki yang seperti dikenalnya. Laki-laki tersebut terlihat tidak seumuran dengan wanita yang menggelayuti lengannya, bahkan selisihnya terlampau jauh. Zara menangguhkan niatnya kembali ke rumah usai membeli pakaian untuk undangan pesta nanti malam. Dia lebih memilih mengikuti pasangan yang mengganggu pikirannya, terutama terhadap sosok sang laki-laki.

Spontan langkah kaki Zara terdiam diikuti jantungnya yang terasa berhenti berdetak, saat melihat pasangan tersebut berhenti dan saling mengecup bibir dari jarak beberapa meter di depannya. Dari posisi tersebut Zara dengan jelas melihat kedua sosok tersebut, yang sepertinya tengah berkencan. Matanya juga menangkap beberapa *paper bag* dari *brand*

ternama di tangan wanita yang selama ini dianggap paling tepat menjadi bagian keluarganya. Darah Zara seketika mendidih melihat sosok laki-laki yang dikenalnya dengan baik.

"Bersiaplah menerima konsekuensi atas kelakuan menjijikkan kalian," gumam Zara penuh amarah. "Sial! Kenapa di saat seperti ini ponselku harus tertinggal di rumah?!" umpatnya pada diri sendiri.

"Sekarang kalian bisa lolos karena aku gagal mengabadikan *moment* menjijikkan tadi, tapi tidak untuk nanti. Kalian berdua akan selalu berada dalam pengawasanku." Setelah mengatakan itu, Zara menyudahi kegiatannya menguntit pasangan yang tengah dilanda badai asmara tersebut. Dia harus segera pulang menenangkan pikirannya agar bisa menyusun rencana untuk menjebak pasangan tersebut masuk perangkapnya.

***

Andri menepati ucapannya mengajak Zelda berkeliling mengendarai motor. Zelda baru menyadari jika di kompleks tempat tinggal mereka lebih banyak indekos dibandingkan rumah pribadi. Bukan hanya itu, Zelda juga mengetahui bahwa jarak rumahnya dengan Nindy tidak terlalu jauh. Gang sebelah yang dimaksudkan Nindy itu ternyata masih berada satu

kompleks dengannya dan hanya beberapa meter dari rumahnya.

"Di sini pasar tradisionalnya, Zel," beri tahu Andri saat melintasi pasar yang sudah tutup. "Kata Dandy, pasar ini bukanya sampai jam sepuluh pagi," sambungnya.

"Cukup dekat juga jaraknya dari rumah kita ya, An. Nanti aku ke sini saja membeli kebutuhan dapur, harganya pasti jauh lebih murah dibandingkan *supermarket*," balas Zelda sambil memeluk pinggang Andri.

"Boleh juga idemu," Andri menimpali. "Ngomong-ngomong, kita mau ke mana lagi?" Andri bertanya setelah merasa cukup berkeliling bersama Zelda, apalagi matahari hampir terbenam.

"Pulang saja, An, lagi pula aku belum memasak untuk makan malam kita," ujar Zelda.

"Hari ini aku mau makan pecel sayur, kamu mau coba?" Andri menyampaikan keinginan menu makan malamnya, sekaligus menawarkan kepada Zelda.

"Boleh," Zelda menyetujui. Andri menambah kecepatan laju motornya agar secepatnya sampai di tempat yang menjual pecel.

"Hati-hati turunnya, Zel," ujar Andri saat sudah sampai setelah beberapa menit berkendara. "Ayo," ajak Andri dan menggandeng tangan Zelda menuju penjual pecel.

"Bu, pecel sayurnya dua. Yang satu pedas, satunya lagi tidak," Andri menyampaikan pesanannya kepada penjual pecel yang seperti seumuran dengan Bi Rani.

"Iya, Pak. Silakan duduk dulu," balas penjual tersebut dengan ramah.

"Tante Zelda," sapa Della dengan riangnya yang masih berada di atas motor bersama Donna.

"Ternyata kalian di sini, pantas saja Bibi mengatakan rumah kalian kosong," ujar Donna setelah menurunkan Della dari motornya.

"Hai, Dell." Zelda menyambut uluran tangan Della dan mengajaknya duduk di sampingnya.

"Ada apa memangnya, Donna?" tanya Andri penasaran.

"Aku juga kurang tahu, Kak, nanti coba tanyakan saja langsung pada Bibi," jawab Donna sambil menyengir. "Bi, sate telur puyuhnya masih ada?" tanya Donna kepada penjual yang tengah membuatkan pesanan Andri.

"Masih, Mbak."

"Aku beli sepuluh tusuk ya," beri tahu Donna. "Dell, uangnya mana?" tanya Donna pada Della yang duduk di samping Zelda.

"Biar Della saja yang bayar, Tante." Della memperlihatkan uang kertas di tangannya.

"Bi, aku juga mau lima tusuk," Zelda ikut membeli sate telur puyuh karena tiba-tiba menginginkannya. Dia hanya menyengir ke arah Andri yang terkejut mendengar pesanannya.

"Tunggu sebentar ya, Mbak," jawab penjual tersebut ramah dan diangguki Zelda.

"Tante Donna, Della pulangnya mau sama Tante Zelda," ujar Della kepada Donna.

"Coba bilang dulu sama Tante Zelda dan Om Andri, mereka mau tidak mengajak Della?" suruh Donna iseng.

Dengan cepat Della mengangguk. "Tante, Om, Della pulangnya sama kalian ya," pinta Della dengan tatapan memohon.

"Iya, boleh," Andri mewakili Zelda menanggapi permintaan Della. Dia memindahkan Della ke pangkuannya meski pada awalnya balita menggemaskan tersebut sempat berontak.

"Hore!" seru Della senang dan membuat yang lainnya tertawa gemas melihat tingkahnya itu, termasuk penjual pecel.

***

Saat mengantar Della pulang ke rumahnya, Andri bertemu Bi Rani dan dia juga menanyakan keperluan wanita paruh baya tersebut mencarinya. Ternyata Bi Rani ingin membagi hasil kebunnya yang berupa sayur terung ungu kepada Zelda. Andri dan Zelda menyambut dengan suka cita pemberian Bi Rani. Sebelum pergi, keduanya mengucapkan banyak-banyak terima kasih.

"An, jam berapa besok kamu istirahat makan siang? Beri tahu saja alamat tempat kerjamu, nanti aku akan mengantarkan makan siang untukmu," ujar Zelda kepada Andri yang kini telah berada di tempat tidur dan sama-sama bersandar.

Andri menoleh ke samping. Dia menyelipkan sebelah tangannya ke belakang kepala Zelda dan memeluk leher istrinya tersebut. "Kamu tidak perlu repot-repot membawakanku makan siang, nanti aku bisa beli saja di sana. Kalau bekerja, aku hanya akan sarapan dan makan malam di rumah," beri tahu Andri.

"Berarti mulai besok aku makan siang sendirian," balas Zelda sambil memainkan jari tangan Andri yang menggantung pada pundaknya.

Andri terkekeh mendengar ucapan Zelda. "Kalau begitu setiap jam istirahat aku akan menghubungimu, agar kita tetap bisa makan siang bersama walau beda tempat." Solusi dari Andri langsung disambut antusias oleh Zelda.

"Aku akan selalu menunggu teleponmu." Zelda mendongak dan meraih bibir Andri untuk dikecupnya.

Andri membalas kecupan Zelda, bahkan memagut bibir tersebut lebih dalam. Hasratnya terpancing saat tangan Zelda mulai membelai lembut dada telanjangnya. Perlahan Andri membaringkan Zelda agar bisa leluasa menikmati setiap jengkal tubuh menggairahkan istrinya. Tangan Andri mulai bergerak bebas melepas gaun tidur Zelda, sehingga tubuh istrinya hanya dilindungi pakaian dalam saja. Dia mulai menghujani tubuh mulus tersebut dengan kecupan, bahkan sesekali menyesapnya sehingga menimbulkan bercak kemerahan.

Zelda meremas rambut Andri sebagai bentuk pelampiasan atas kenikmatan yang diberikan suaminya terhadap tubuhnya. Sesekali erangan, lenguhan, dan desahan

keluar dari mulut Zelda tanpa disadari saat bibir Andri mulai menyentuh tubuhnya, terutama bagian-bagian sensitifnya.

Dengan napas terengah-engah akibat hasrat sudah menguasainya, Andri menyejajarkan wajahnya dengan Zelda. "Bolehkah, Zel?" tanyanya lirih.

Zelda mengangguk. "Lakukan dengan perlahan dan hati-hati," Zelda mengingatkan.

"Aku janji akan melakukannya dengan sangat lembut," balas Andri dan kembali mengecup bibir Zelda yang sedikit terbuka. "Jika nanti kamu merasakan sesuatu yang tidak nyaman, beri tahu aku," sambungnya setelah memberikan kesempatan Zelda meraih napas.

"Iya," jawab Zelda serak karena tubuhnya juga sudah mulai terbakar hasrat dan mendambakan Andri segera berada di dalamnya.

Melihat wajah Zelda yang merah padam karena gairah, Andri pun menyeringai. Dengan cepat dia menukar posisinya dengan tubuh Zelda. "Aku beri kamu kesempatan untuk memimpin permainan kita malam ini," ujarnya setelah tubuh Zelda berada di atasnya.

"Malam ini aku akan memberimu vitamin agar besok kamu bersemangat di tempat kerja," balas Zelda dan mulai menyerang dada Andri.

"Silakan." Andri langsung melepaskan sisa pakaian yang dikenakan Zelda dan tangannya mulai beraksi menjelajahi bagian-bagian tubuh sang istri.

***

Andri yang bangun lebih dulu tersenyum geli melihat Zelda masih tidur gara-gara pertempurannya kemarin malam. Dia memperbaiki letak selimut agar tubuh polos Zelda di bawahnya tertutupi dengan sempurna. Andri mengambil *boxer* yang tergeletak tidak jauh dari tempatnya berada, dan segera memakainya sebelum ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Usai membersihkan diri dan mengganti pakaian, Andri langsung membuat sarapan untuknya serta Zelda. Beberapa menit berkutat di dapur, akhirnya sarapannya pun selesai dibuat.

Karena Zelda belum bangun, jadi Andri membawa sarapannya ke kamar. "Sepertinya dia sangat kelelahan," Andri bergumam saat memasuki kamar sambil membawa nampan berisi roti panggang.

Andri meletakkan nampan pada nakas di samping tempat tidurnya, kemudian bergerak ke samping Zelda yang masih meringkuk berbalut selimut. "Zel, bangun," bisiknya lembut.

"Hm," gumam Zelda sambil menggeliat.

"Bangun, Zel. Sudah siang, aku harus segera berangkat kerja," pinta Andri kembali dan membelai pipi Zelda.

Mendengar kata kerja, mata Zelda langsung terbuka dan mendapati Andri sudah berpakaian rapi, meski hanya mengenakan baju kaus berkerah. "Sekarang jam berapa? Aduh! Aku belum menyiapkan sarapan untukmu," ujar Zelda panik. Saking paniknya, dia langsung menyibakkan selimut dan tidak menyadari bahwa tubuhnya masih polos, sehingga membuat mata Andri melotot.

"Ups," ucap Zelda. Wajahnya langsung memerah saat melihat arah tatapan mata Andri. Dengan cepat dia menutup kembali tubuhnya menggunakan selimut yang tadi disingkapnya.

Andri menggeleng-gelengkan kepalanya agar tidak kembali tergoda untuk mencicipi bagian tubuh istrinya yang sangat menggemaskan saat dipegang. "Aku sudah membuat roti panggang sebagai sarapan kita pagi ini, semoga kamu menyukainya." Andri mengalihkan tatapannya ke arah nampan dan mengambilnya.

"Maaf, seharusnya aku yang menyiapkan sarapan untukmu," ujar Zelda merasa bersalah. Dia menahan selimut di dadanya agar tidak melorot.

Andri tersenyum tipis. "Tidak apa. Anggap saja ini balasanku karena kemarin malam kamu telah memberiku vitamin yang sangat luar biasa." Andri terkekeh saat melihat wajah Zelda kembali memerah. "Semoga kamu baik-baik saja ya, Nak." Tangan Andri terulur dan mengusap perut Zelda yang masih tertutup selimut.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, An. Apalagi kamu melakukannya dengan sangat lembut dan hati-hati," ucap Zelda meski pipinya masih dihiasi semburat merah.

"Masih pagi jangan bahas itu, yang ada aku tidak jadi berangkat kerja." Andri memberikan *morning kiss* agar istrinya tidak melanjutkan ucapannya.

"Ini pakai dulu pakaian tidurmu, setelah itu kita sarapan karena sebentar lagi aku mau berangkat kerja." Andri mengambilkan pakaian tidur Zelda dan membantu memakaikannya, walau sekuat tenaga dia redam keinginannya untuk kembali mencecap tubuh menggairahkan tersebut.

"Semoga di hari pertama kamu bekerja, semuanya berjalan lancar ya, An," ujar Zelda setelah menerima potongan roti panggang yang diberikan Andri seusai tubuhnya tertutupi.

"Iya," jawab Andri dan menghabiskan sisa roti panggang yang tadi diberikannya kepada Zelda.

Awal-awal Andri bekerja sebagai karyawan toko, tubuhnya pegal-pegal. Bahkan terasa remuk, sehingga Zelda harus memijatnya setiap sebelum tidur. Namun, kini setelah dua bulan berjalan tubuh Andri sudah terbiasa melakukan pekerjaan tersebut, bahkan memanggul beras pun bukan lagi hal berat baginya.

Kemajuan Zelda dalam urusan dapur juga banyak perkembangan, itu semua tidak terlepas dari bantuan Bi Rani dan Nath yang sering mengajarinya memasak atau membuat *cake*. Zelda juga sering menghabiskan waktunya bersama Della sambil membuat puding atau *cake* untuk mengusir

kebosanannya yang ditinggal kerja oleh Andri. Kadang dia juga membagi hasil olahan tangannya kepada Bi Rani dan Nindy serta meminta komentar mereka.

Saat mendapat gaji bulan pertama, Andri membelikan Zelda *dress* khusus ibu hamil. Mendapat hadiah atas cucuran keringat Andri membuat Zelda menangis karena sangat terharu. Di usia kehamilannya yang empat bulan, Zelda sudah bisa merasakan pergerakan janinnya. Hal tersebut membuat Andri senang karena anaknya berkembang dengan baik di dalam rahimnya. Andri juga selalu menemani Zelda memeriksakan kandungan dan ikut mendengarkan dengan serius setiap penjelasan yang diberikan dokter.

"Zel, sudah siap?" tanya Andri setelah berada di kamarnya. "Jangan lupa pakai *cardigan*," tambahnya mengingatkan karena Zelda menggunakan *jumpsuit* tanpa lengan.

Zelda mengangguk. "Ayo. Nath dan yang lainnya pasti sudah menunggu kita." Zelda menggamit lengan Andri yang sudah berpakaian kasual.

Andri memeluk pinggang Zelda dan bersama-sama keluar kamar. Malam ini mereka dan Nath sekeluarga akan menjenguk Nindy yang sudah melahirkan putri pertamanya siang tadi di salah satu klinik bersalin. Mereka berangkat

menggunakan mobil Nath dan Andri yang akan mengemudikannya.

***

Nath dan Zelda tengah mengobrol dengan Nindy yang baru saja selesai menyusui putrinya, sedangkan Andri menemani Dandy mencari kopi sambil berbincang. Bi Rani, Donna, dan Della terlihat takjub menatap bayi mungil kemerahan yang sudah tertidur di dalam *box*-nya.

"Aku masih tidak percaya mampu melahirkan putriku dengan normal, Kak," ungkap Nindy yang matanya berkaca-kaca mengingat proses dan perjuangannya melahirkan buah hatinya tadi siang.

Nath yang duduk di ranjang Nindy dengan posisi menyamping tersenyum. "Kakak juga merasakan hal yang sama sepertimu ketika melahirkan Della, padahal waktu itu dokter menyarankan untuk *caesar* karena sebelumnya Kakak sempat terpeleset. Untungnya waktu itu papanya Della berhasil dibujuk dan diyakinkan, sehingga Della bisa Kakak lahirkan secara normal. Sungguh kebahagiaan yang tidak terhingga dan ternilai saat diizinkan menikmati proses tersebut."

"Nin, apakah tadi Dandy menemanimu di ruang persalinan?" celetuk Zelda yang tergelitik untuk menanyakan hal tersebut.

Nindy mengangguk sambil tersipu malu. "Dandy ikut menangis saat aku merintih dan menjerit kesakitan. Karena melihat tangisannya itu, aku menjadi semakin bersemangat dan berusaha sekuat tenaga agar putri kami segera lahir. Siang tadi merupakan *moment* istimewa bagiku karena untuk pertama kalinya aku melihat Dandy menangis, bahkan hingga terisak-isak," tuturnya sembari terkekeh.

Nath ikut terkekeh mendengar penuturan polos Nindy. "Itu artinya Dandy sangat menyayangi kalian, terutama kamu," goda Nath yang kemudian mengedipkan sebelah matanya. "Nanti saat kamu melahirkan, Andri pasti akan melakukan hal yang hampir sama seperti Dandy, Zel," tambahnya pada Zelda yang duduk di kursi, di samping ranjang Nindy.

"Benar yang dikatakan Kak Nath, Kak. Apalagi aku lihat Kak Andri sangat sayang dan mencintai Kak Zelda, pasti dia akan selalu mendampingi Kakak," Nindy ikut menimpali ucapan Nath, walau pipinya sendiri masih merona oleh godaan ibu satu anak itu.

"Kita sebagai wanita harus bangga dan bersyukur karena mampu menahan serta diizinkan merasakan sakit yang tiada

tara itu. Bahkan sakitnya lebih dari pedihnya patah hati. Namun, rasa sakit itu akan langsung dibayar lunas saat lengkingan tangis bayi menggema dan memekakan telinga kita." Perkataan Nath langsung diangguki Nindy yang serius mendengarkan.

Zelda pun sangat menyetujui perkataan Nath, meski belum mengalaminya. Apalagi beberapa bulan ke depan dirinya pasti akan merasakan kesakitan sekaligus kebahagiaan tiada tara yang dimaksud tersebut. *"Semoga saat persalinanku tiba, semua prosesnya berjalan dengan lancar,"* doa Zelda dalam hati.

"Nin, anakmu haus," Bi Rani yang telah menggendong putri mungil Nindy menginterupsi obrolan ketiganya.

Dengan dibantu Nath, Nindy mulai menyusui putrinya. Della menghampiri Nath saat bayi mungil yang tadi dilihatnya itu tengah sibuk memasukkan puting susu Nindy ke mulut kecilnya. "Ma, Della juga mau seperti itu," pintanya manja pada Nath. Della pun mulai menarik-tarik *sweater* rajut yang dikenakan ibunya.

"Della masih menyusu, Nath?" tanya Zelda yang terkejut mendengar permintaan Della.

"Tidak boleh di sini, Dell. Nanti Della dimarahi Bu Dokter, karena sudah besar masih menyusu," tegur Nath tegas dan menahan tangan Della yang hendak mengangkat *sweater*-nya.

"Tidak, Zel. Della sudah disapih saat berusia dua tahun. Della memang iseng dan suka sekali memainkannya, bahkan aku sering dibuat kesal oleh kebiasaannya yang satu itu," Nath menjawab pertanyaan Zelda.

Zelda hanya menggelengkan kepala sambil tersenyum geli mendengar jawaban Nath, apalagi kini Della mulai merengek karena permintaannya ditolak. Bahkan Nindy juga ikut terkekeh meski sudah mengetahui kebiasaan unik Della tersebut. Semuanya terdiam ketika melihat putri pertama Nindy sangat lahap menyusu, dan kembali tidur.

"Ngomong-ngomong, siapa nama anakmu, Nin?" tanya Donna berbisik setelah putri kecil Nindy usai menyusu, dan kini tengah ditimang.

"Paramitha Naditya." Sebelum Nindy menjawab, Dandy lebih dulu memberitahukan setelah memasuki ruang rawat istrinya diikuti Andri.

"Kesempurnaan di siang hari," Nindy memberitahukan arti dari nama buah hatinya meski tidak ada yang menanyakannya.

"Nama yang indah," komentar Donna yang lekat memerhatikan bayi mungil di gendongan Nindy.

Karena merasa sudah cukup lama menjenguk Nindy serta bayinya, Nath dan yang lainnya pun pamit pulang. Apalagi Nindy perlu banyak istirahat untuk memulihkan tenaganya seusai berjuang keras melahirkan buah hatinya.

***

Zelda sudah menyelesaikan pekerjaan rumahnya, kini dia tengah membuat *cake* pandan bersama Della untuk mengisi waktu senggangnya. Lagi pula hari ini dia ingin *cake* pandan sebagai santapan siangnya, apalagi Andri tidak pernah pulang untuk makan siang bersamanya.

"Tante, apakah sudah matang?" tanya Della yang sudah siap menikmati *cake* pandan buatan Zelda.

"Sepertinya sudah, Dell. Sebentar, Tante lihat dulu ya." Zelda berjalan menuju dapur untuk memeriksa *cake*-nya setelah mengacak lembut rambut Della.

Della mengikuti Zelda ke dapur. "Sudah, Tante?" tanya Della penuh keingintahuan. "Yeay!" Della bersorak riang saat Zelda mengangguk.

"Masih panas," beri tahu Zelda setelah mengeluarkan *cake* pandannya dari *oven*. Zelda memotong *cake*-nya menjadi

beberapa bagian agar lebih mudah dinikmati, kemudian dibawanya ke meja makan.

"Tante, itu suara motornya Om Andri ya?" tanya Della yang telah duduk di kursi dan mulai menikmati potongan *cake* pemberian Zelda menggunakan garpu kecil.

Zelda mengangguk setelah memokuskan pendengarannya terlebih dulu. *"Kenapa Andri tumben pulang saat jam makan siang?"* tanyanya pada diri sendiri. "An, tumben …." Kalimat Zelda terputus karena Andri menyelanya.

"Zel, siapkan makan siang. Aku sudah sangat lapar," sela Andri.

"Ups." Tanggapan Zelda membuat Andri mengernyit.

"Kenapa?" selidik Andri.

"An, aku belum memasak untuk makan siang," jawab Zelda jujur. "Gantilah dulu pakaianmu, sekarang aku akan memasak untukmu. Oh ya, sambil menunggu masakanku matang, kamu bisa menikmati *cake* pandan buatanku dulu untuk mengganjal perutmu," sambungnya sambil tersenyum lebar.

"Om, *cake* buatan Tante Zelda sangat enak. Om, mau coba?" Dengan polosnya Della menawari Andri sisa *cake* di piringnya.

Tanpa menanggapi tawaran Della, Andri mendekati meja makan dan menatap *cake* yang sudah dipotong menjadi beberapa bagian dengan datar. Perhatian Andri teralih saat melihat Zelda tengah kebingungan ketika membuka kulkas. "Kenapa, Zel?" tanyanya.

"An, kunci motornya mana? Aku belikan kamu lauk saja ya, tadi aku lupa membeli bahan makanan." Zelda menadahkan tangannya, meminta kunci dari Andri.

Andri menatap Zelda dingin. "Zel, aku memberimu uang untuk memenuhi kebutuhan dapur, salah satunya dengan membeli bahan makanan. Aku tidak melarangmu membeli yang lain-lain atau membuat *cake*, tapi jangan mengesampingkan persediaan bahan makanan. Seperti sekarang, di saat aku pulang untuk makan siang, kamu malah tidak memasak. Bahkan persediaan bahan makanan pun tidak ada," ucap Andri dengan kesal.

"Maafkan aku kalau begitu. Aku tidak tahu kamu pulang untuk makan siang. Kamu juga tidak mengabarkan sebelumnya. Sudah jangan terlalu mendramatisir, An. Makanlah dulu *cake* buatanku yang baru matang itu untuk mengganjal perutmu." Zelda mengabaikan tatapan dingin dan kekesalan suaminya. "Sekarang mana kunci motornya, aku

akan membelikanmu lauk." Zelda kembali meminta kunci motor pada Andri.

"Jangan membela diri, Zel!" bentak Andri karena tersinggung dengan perkataan Zelda dan emosinya mulai tersulut.

Zelda terkejut mendengar bentakan Andri, begitu juga dengan Della yang dari tadi sibuk melahap *cake* di piringnya. Tidak berselang lama, Zelda dan Della kembali terkesiap saat Andri mengambil piring berisi potongan *cake* kemudian melemparnya ke lantai.

"Mulai besok kamu tidak usah menyediakan lagi makanan untukku. Buatlah apapun yang kamu sukai dan makanlah untuk dirimu sendiri!" Andri mendekati Zelda dan berbisik penuh penekanan. Setelah itu dia meninggalkan Zelda yang semakin terkejut dan tatapan heran Della.

"Tante, kenapa *cake*-nya dibuang oleh Om Andri? Om Andri pergi ke mana?" Della yang telah turun dari kursinya menghampiri Zelda dan menggayun-ayunkan tangan wanita yang masih berdiri membeku tersebut.

Zelda dengan cepat menghapus air matanya yang menetes. Dia menunduk dan menyunggingkan senyum kepada Della yang menatapnya mendongak penuh keingintahuan. "Om Andri tidak sengaja menjatuhkan piring *cake*-nya, Sayang. Della

kembalilah duduk dan habiskan *cake*-nya ya, biar Tante bereskan dulu *cake* yang jatuh," pintanya sambil mengacak rambut Della.

Dengan patuh Della mengganggguk. "*Cake*-nya enak, rasanya sama seperti buatan Mama dan Nenek," komentarnya yang diikuti cengiran khasnya.

"Kalau begitu dihabiskan ya. Setelah habis, Tante antar Della pulang untuk makan siang," balas Zelda dan mulai memungut potongan-potongan *cake* yang tercecar di lantai. *"Hanya gara-gara hal sepele, kamu kembali bersikap kasar padaku, An,"* Zelda membatin dan menahan air matanya agar tidak menetes, terlebih masih ada Della bersamanya.

***

Sinar matahari sudah digantikan cahaya bintang dan bulan, tapi Andri belum juga pulang usai membentak Zelda. Sebagai permintaan maaf atas kelalaiannya tadi siang, Zelda telah membuatkan Andri menu kesukaannya untuk makan malam mereka.

Sudah setengah jam waktu makan malam berlalu, tapi orang yang dinanti Zelda tidak kunjung menampakkan batang hidungnya. Zelda kembali mencoba menghubungi ponsel Andri, dan hasilnya selalu sama. Panggilannya dialihkan. Zelda tersenyum dan segera beranjak dari duduknya saat mendengar

pintu rumahnya diketuk. Walau Zelda tidak merasa mendengar suara motor, tapi dia tetap secepatnya membukakan pintu.

Meski kecewa karena yang mengetuk pintunya bukan Andri, Zelda tetap menyunggingkan senyum pada wanita anggun di depannya.

"Silakan masuk, Nath," ajak Zelda. "Tumben malam ke sini, Nath?" tanya Zelda setelah mereka duduk di ruang tamu sederhananya.

"Zel, apakah selama di rumahmu Della meminta dibuatkan ini itu?" tanya Nath tanpa basa-basi. "Tadi Della bilang padaku, jika Andri membuang *cake* buatanmu ke lantai. Apakah Andri melakukan tindakan tersebut karena Della merepotkanmu?" lanjutnya saat Zelda menjawab pertanyaan sebelumnya dengan gelengan kepala.

"Bukan, Nath. Della tidak ada hubungannya dengan kejadian tadi. Lagi pula aku yang sedang ingin membuat *cake*, bukan Della yang memintaku," ujar Zelda cepat dan menunggu reaksi Nath.

"Sebelumnya aku minta maaf atas kejadian tadi. Tidak seharusnya Andri melakukan hal tersebut di hadapan Della. Aku harap kamu tidak salah paham, walau aku sadar kejadian tadi tidak baik untuk perkembangan Della." Dengan tulus Zelda

meminta maaf kepada Nath atas tindakan yang dilakukan Andri.

Nath menghela napas mendengar penjelasan Zelda. "Zel, aku harap kalian sebagai calon orang tua bisa bijak dalam bertindak maupun bersikap, terlebih di hadapan anak kecil. Jika memang kalian sedang ada masalah, setidaknya pulangkan dulu Della agar dia tidak melihat dan mendengar pertengkaran kalian. Aku mengerti jika kalian mungkin sama-sama tersulut emosi, tapi setidaknya jangan memperlihatkan tindakan kekerasan di hadapan Della," Nath menyarankan dengan rasa kesal.

"Sekali lagi aku minta maaf, Nath. Aku tidak menyangka atas kejadian tadi." Dengan mata berkaca-kaca Zelda kembali mengucapkan kata maaf.

"Ya sudah, anggaplah kejadian tadi sebagai pelajaran agar kalian bisa bersikap bijak untuk ke depannya," ucap Nath pada akhirnya. "Aku harap kalian secepatnya bisa menemukan solusi atas masalah yang menimpa kalian," sambungnya sebelum berdiri dari duduknya.

"Terima kasih, Nath," balas Zelda serak.

"Saranku, singkirkan dulu keegoisan masing-masing dan ingatlah calon buah cinta kalian," Nath kembali menyarankan. Setelah melihat Zelda mengangguk, Nath pamit pulang.

Beberapa saat setelah Nath meninggalkan rumahnya, Zelda mendengar suara motor dan membuatnya kembali menuju pintu. Dia memaksakan bibirnya tersenyum saat menyapa Andri, meski terasa sangat kaku.

"An, aku sudah membuat makanan kesukaanmu. Ayo kita makan malam, aku sudah sangat lapar," ajak Zelda dan sengaja membuat suaranya ceria seperti biasa.

"Aku sudah kenyang, kamu makan saja sendiri," jawab Andri sambil melewati Zelda. "Bukankah sudah jelas aku katakan untuk tidak usah lagi menyiapkan atau membuatkanku makanan? Apakah perkataanku tadi kurang jelas didengar oleh telingamu?" tanyanya tajam sebelum membuka pintu kamar tidur mereka.

Zelda yang tadinya ingin mengalah, kini emosinya malah kembali tersulut mendengar perkataan tajam Andri. "Baiklah jika itu yang kamu diinginkan, aku akan menuruti permintaanmu. Oh ya, karena mulai besok aku tidak diperkenankan menyiapkan atau membuatkanmu makanan, jadi jangan memberiku uang belanja. Aku masih mempunyai uang untuk mengenyangkan perutku sendiri," balas Zelda dengan sama kesalnya.

"Satu lagi, maafkan kelalaian fatalku karena lebih mementingkan keinginan sendiri daripada perut orang yang

selama ini menanggung dan membiayai hidupku." Setelah mengatakan itu Zelda berjalan santai menuju meja makan. Meski dadanya sangat sesak dan air matanya mendesak ingin keluar, tapi dia berusaha menahannya.

Meski terkejut mendengar perkataan Zelda dan menyadari istrinya tersinggung, tapi Andri lebih memilih mengabaikannya karena pikirannya masih dikuasai emosi. Dia pun bergegas memasuki kamar agar pertengkarannya tidak berlanjut.

Sudah seminggu berlalu kejadian Andri membentak Zelda, sejak itu pula keduanya terlibat perang dingin. Bahkan selama seminggu juga Della tidak pernah lagi bermain di rumah Zelda, mungkin Nath melarangnya. Sesuai permintaan Andri, Zelda tidak pernah menyiapkan atau membuatkan makanan untuk mereka nikmati bersama. Selain itu, keduanya pun tidur terpisah. Zelda tetap di kamar, sedangkan Andri tidur di ruang keluarga. Sebenarnya masih ada satu kamar kosong yang bisa Andri gunakan untuk tidur, tapi dia tidak memanfaatkannya.

Pagi ini Zelda sudah selesai membersihkan diri. Dia sengaja bangun lebih pagi karena ingin ke pasar membeli nasi

kuning untuk sarapannya dan beberapa jenis kue basah. Mumpung matahari belum menampakkan cahayanya, Zelda memilih berjalan kaki menuju pasar. Saat hendak menuju pintu utama, Zelda melihat Andri masih tidur dengan posisi telentang di atas lantai yang dilapisi karpet tebal. Ingin rasanya Zelda membangunkan Andri agar pindah tidur ke kamar, tapi egonya melarang mengingat keduanya masih perang dingin. Tidak mau membuang waktu untuk hal yang sia-sia, Zelda pun mengabaikan keinginannya itu. Dia bergegas membuka pintu rumah dan siap menuju pasar.

"Kita jalan-jalan pagi dulu ya, Nak," ucap Zelda sambil mengusap perut buncitnya setelah menutup pintu pagar.

"Tante Zelda," panggil Della lantang seraya melambaikan tangan.

Zelda menoleh karena merasa namanya dipanggil. Dia terkejut sekaligus bahagia karena kembali bisa melihat Della. Walau rumah mereka berdekatan, tapi selama seminggu ini dia tidak pernah melihat Della. Zelda membalas senyuman Della yang masih mengenakan pakaian tidur dan sedang melambaikan tangan. "Hai, Nath," sapanya pada Nath yang memakaikan topi rajut pada kepala Della.

"Hai, Zel." Nath tersenyum membalas sapaan Zelda. "Mau ke mana?" tanya Nath saat melihat Zelda keluar rumah pagi-pagi.

"Aku mau ke pasar. Ingin membeli nasi kuning dan kue basah," jawab Zelda jujur.

"Ayo berangkat sama kita, pakai motor saja biar cepat. Aku juga mau ke pasar mengantar Della beli kue lumpur dan pukis," Nath menawarkan tumpangan pada Zelda.

"Baiklah." Tanpa penolakan, Zelda langsung menyetujui dan menghampiri Nath dan Della. Della sangat senang ketika Zelda menerima tawaran ibunya.

***

Andri heran karena tidak menemukan Zelda di mana pun saat bangun tidur, bahkan seusai membersihkan diri. Perhatian Andri yang tengah menikmati sarapannya seorang diri teralih saat mendengar pintu rumahnya dibuka, dan memperlihatkan Zelda masuk sambil menenteng tiga buah kantong plastik berukuran tanggung.

"Dari mana?" Untuk pertama kalinya Andri membuka suara setelah seminggu saling mendiamkan.

"Pasar," Zelda menjawab seperlunya walau dia sempat terkejut mendengar pertanyaan Andri yang tiba-tiba.

"Jalan kaki?" tanya Andri kembali karena dari tadi dia melihat motornya tetap terparkir di tempat kemarin.

"Nath menawariku boncengan." Zelda menaruh belanjaannya di meja yang ada di dapur. Karena Andri masih menggunakan meja makan untuk sarapan, Zelda menangguhkan niatnya untuk menikmati nasi kuning yang sudah dibelinya. Dia ingin meninggalkan ruang makan dan menuju kamarnya.

"Maaf," pinta Andri sebelum langkah Zelda terlalu jauh dari ruang makan. "Aku minta maaf karena membentakmu seminggu lalu," sambungnya saat melihat Zelda berhenti.

Zelda berbalik dan menatap Andri. "Seharusnya kamu lebih meminta maaf kepada Della, bukan aku. Dampak dari tindakanmu seminggu lalu sangat tidak baik untuk tumbuh kembang Della," balas Zelda.

Karena merasa Andri menyalakan lampu hijau, Zelda pun memberanikan diri menanyakan alasan suaminya seminggu lalu bersikap arogan. Zelda kembali berjalan menuju ruang makan dan duduk di seberang Andri. "Kalau boleh aku tahu, apakah kamu sedang ada masalah?" tanya Zelda hati-hati.

Andri menatap dalam mata Zelda, kemudian dia mengangguk pelan. "Aku dituduh menggoda istri salah satu konsumen bosku, sehingga di hadapan banyak orang aku

dimaki dan hampir dihajar oleh suaminya. Untung saja aku bisa menahan serangannya dan beberapa temanku mencoba melerai. Bukan aku yang melakukannya, melainkan salah satu karyawan di sana dan hari itu juga dia langsung dipecat," beri tahu Andri.

Zelda menggelengkan kepala dan terlihat menahan tawa mendengar penuturan Andri. "Jadi, gara-gara itu kamu pulang dan melampiaskan kemarahanmu padaku serta Della? Sungguh konyol dan bodoh sekali kamu, An," cibir Zelda.

"Orang yang memakiku itu tidak mau meminta maaf karena telah memfitnahku. Bahkan dengan santainya dia mengatakan jika hanya modal wajah tampan saja aku tetap kalah dalam urusan memikat hati wanita. Apa maksud dari ucapannya itu, jika bukan meremehkanku?" Andri kembali kesal mengingat kejadian di tempat kerjanya dan melakukan pembelaan.

Zelda sudah tidak bisa lagi menahan tawanya, sehingga kini pun dia terpingkal-pingkal mendengar pembelaan sekaligus kekesalan suaminya. "Jadi, selama ini kamu merasa tampan?" goda Zelda sambil terkekeh.

"Kalau aku tidak tampan, mana mungkin kamu mau menerima ajakanku menikah?" balas Andri dengan bangganya.

Dia lega karena tatapan muram di wajah Zelda seminggu ini sudah kembali cerah, bahkan berseri-seri.

Zelda kembali menggelengkan kepala mendengar balasan Andri. "Sudah siang, sana berangkat kerja biar tidak terlambat." Zelda mengusir Andri sambil mengibaskan kedua tangannya. "Ingat nanti minta maaf pada Della," Zelda mengingatkan.

"Pasti aku lakukan," Andri mengiyakan. "Papa berangkat kerja dulu ya, Sayang." Andri mengusap kemudian mengecup perut Zelda.

"Hati-hati." Zelda mengantar Andri sampai di pintu.

***

Zara sudah berada di ruangan Ivan untuk membicarakan pembatalan perjodohan Andri dengan Ruhan. Sebelum Zara melabrak dan memberikan pelajaran kepada wanita itu karena telah berani membohonginya, terlebih dulu dia ingin menyampaikan hasil penyelidikannya kepada Ivan yang telah dilakukan orang suruhannya selama beberapa hari ini.

"Sudah datang dari tadi, Ma?" tanya Ivan saat memasuki ruang kerjanya seusai mengadakan rapat bersama para investor yang bekerjasama dengannya, termasuk Luan.

"Sekitar sepuluh menit yang lalu." Zara menerima kecupan di kedua pipinya dari Ivan. "Bagaimana rapatnya?" Zara memperbaiki posisi dasi suaminya yang sedikit miring.

"Lancar. Tidak ada hal serius yang dibahas," beri tahu Ivan. "Oh ya, kenapa kamu berubah pikiran ingin membatalkan perjodohan Andri dengan Ruhan? Bukankah selama ini kita masih berusaha mencari celah untuk memisahkan Andri dan istrinya?" tanyanya menuntut penjelasan.

"Ruhan yang selama ini kita kenal, perilakunya sangat menjijikkan. Ternyata dia wanita simpanan Anton, adik iparmu sendiri. Awalnya aku tidak memercayai penglihatanku saat melihatnya pertama kali, tapi setelah aku menyewa orang untuk menyelidikinya, ternyata memang seperti itu kenyataannya. Kalau kamu tidak percaya, ini buktinya." Zara mengeluarkan amplop cokelat berukuran tanggung yang sengaja dilipat di dalam *clutch*-nya.

Ivan sangat terkejut melihat beberapa lembar foto di tangannya. Di foto tersebut memperlihatkan kemesraan Anton dan Ruhan yang tengah memasuki sebuah apartemen mewah, makan malam romantis, dan saling menggoda di lantai dansa. Bahkan ada gambar yang berhasil dibidik ketika Anton memangku Ruhan dan keduanya berciuman erotis. Ivan membanting kasar foto-foto di tangannya dengan penuh

amarah. "Aku harus segera memberi tahu Nissa mengenai kelakuan suaminya," geram Ivan.

"Sebaiknya secara langsung dan pelan-pelan saja kita beri tahu Nissa. Oh ya, rencananya nanti aku ingin mengundang Ruhan dan keluarganya makan malam untuk membicarakan pembatalan perjodohan, apalagi didukung dengan keberadaan Andri yang hingga kini tidak diketahui," ujar Zara.

"Baiklah, aku akan mengikuti rencanamu. Jika Andri mengetahui ini, pasti dia akan menertawakan kita sepuasnya karena ingin menjodohkannya dengan wanita simpanan pamannya sendiri. Meskipun kita belum mengetahui keberadaannya, pastikan Andri tidak bisa mengendus kenyataan ini," pinta Ivan yang langsung disetujui Zara.

"Bukan hanya Andri yang akan menertawakan kita, tapi Zelda juga," Zara menambahkan dalam hati.

***

Bi Yuni mengatakan berdasarkan yang dilihat dan diketahuinya saat Luan menginterogasinya mengenai kegiatan serta perlakuan Daramikha selama dirinya tidak berada di rumah, terutama alasan terbesar Zelda sangat membenci ibu tirinya itu. Luan berani bertaruh jika Bi Yuni mengetahuinya cukup jelas, mengingat wanita paruh baya tersebut sangat

dekat dengan Zelda dan menjadi tempat berkeluh kesah anaknya, terlebih sejak kepergian mendiang istrinya.

Luan geram saat Bi Yuni menyampaikan jika Daramikha sering mengatai Zelda dengan kata-kata kasar. "Lalu apa alasan yang paling mendalam Zelda sangat membenci Daramikha?" selidik Luan. "Katakan saja, Bi. Daramikha saat ini tengah menikmati liburannya di Raja Ampat selama seminggu," tambahnya saat melihat Bi Yuni takut-takut.

"Sebenarnya Nona berharap Tuan tidak menikah lagi. Nona juga tidak ingin posisi mendiang ibunya digantikan wanita lain. Bukan hanya itu, Nona pernah memergoki Nyonya Daramikha mengambil gelang milik mendiang Nyonya Diana di kamar Nona, tapi Nona berhasil merebutnya meski sempat terjadi pertengkaran sengit. Semenjak itu Nona menganggap jika Nyonya Daramikha menikah dengan Tuan karena harta semata, bukan cinta," jelas Bi Yuni.

Luan terkejut mengetahui Daramikha pernah melakukan perbuatan yang sangat tidak terpuji. "Lalu apakah Bibi mengenal Andri dengan baik?" Luan mengalihkan topik karena kepalanya terasa berat oleh sosok Daramikha.

Dengan cepat Bi Yuni mengangguk. "Di mata saya, Tuan Andri sosok pemuda yang baik. Dia juga selalu melindungi Nona dari perlakuan dan kata-kata kasar Nyonya. Saya sangat

senang saat mengetahui Nona dan Tuan Andri menjalin kasih, meski sebelumnya Nona tidak pernah menceritakannya kepada saya. Bahkan dulu saya sangat berharap agar mereka berjodoh." Bi Yuni segera mengatupkan bibirnya saat merasa terlalu lancang berbicara.

Luan kembali memasang ekspresi datarnya, meski di dalam hatinya dia merasa lega mendengar penuturan Bi Yuni. "Baiklah, Bi, terima kasih atas informasinya," ujar Luan.

"Kalau begitu saya permisi, Tuan," pamit Bi Yuni. Sebenarnya Bi Yuni sangat ingin menanyakan keadaan Zelda pada Luan, tapi sepertinya tuannya enggan membahas lebih lanjut mengenai anak dan menantunya itu.

***

Hari ini Andri pulang lebih cepat dari biasanya, tadi dia menyempatkan diri mampir ke penjual ikan hias. Sebagai permintaan maafnya, dia membelikan ikan koi untuk Della. Andri ingin ke rumahnya terlebih dulu, sebelum menyerahkan buah tangannya kepada Della. Andri tersenyum karena ternyata Della ada di rumahnya. Hal itu diketahui dari tawa renyah balita tersebut yang terdengar saat dirinya hendak membuka pintu.

"Sepertinya kalian seru sekali, memangnya sedang membahas apa?" tanya Andri setelah berada di dalam rumah.

Dia sengaja menyembunyikan hadiah untuk Della di balik punggungnya.

Tawa Della langsung terhenti saat mendengar suara Andri. Dia pun menyembunyikan diri di samping tubuh Zelda. Andri yang melihat reaksi Della langsung mendesah kecewa sekaligus merasa sangat bersalah.

"Dell, lihat. Apa yang Om bawa?" Untuk menarik perhatian Della, Andri memperlihatkan toples kaca yang berisi lima ekor ikan koi.

"Tante, Della mau ikan itu," pinta Della sambil mendongak menatap Zelda.

"Minta sama Om Andri, Sayang." Zelda menatap Della yang tengah memeluk sebelah pahanya.

"Della takut," Della mencicit.

"Tidak usah takut pada Om, Dell. Ikan ini memang khusus Om belikan untuk Della, sebagai permintaan maaf Om seminggu lalu. Sini, Sayang." Andri mengulurkan tangannya kepada Della.

Della menatap lekat mata Andri, kemudian mendongak kembali ke arah Zelda. Setelah melihat Zelda mengangguk dan tersenyum, Della pun menerima uluran tangan Andri sambil bersorak senang.

"Terima kasih, Om," ucap Della yang kini sudah berada di gendongan Andri.

"Ciuman untuk Om mana?" Andri menunjuk pipi kirinya, dan tanpa pikir panjang Della langsung mengecupnya.

"Tante, Della mau pulang menaruh ikan ini dulu ya," pamit Della sambil menatap senang lima ekor ikan yang tengah berenang di dalam toples.

"Om antar, Sayang," ucap Andri. "Zel, aku mengantar Della dulu," pamitnya pada Zelda yang langsung diangguki.

***

Andri kembali ke rumahnya seraya menenteng bungkusan plastik berisi mie ayam yang tadi dibelinya dari Dandy di rumah Nath. Dia langsung menuju dapur setelah memasuki rumah, kemudian memindahkan isi bungkusan tersebut ke masing-masing mangkuk. Setelah siap dinikmati, Andri memanggil Zelda yang dia yakini berada di kamar tidur mereka.

"Zel, ayo kita makan mie ayam dulu. Aku beli dari Dandy, kebetulan dia sedang dipanggil Nath," ajak Andri saat melihat Zelda tengah memasukkan pakaian yang usai diseterika ke lemari.

"Iya, sebentar. Lagi tanggung," jawab Zelda yang ingin menuntaskan pekerjaannya. "Dandy masih di rumah Nath,

An?" tanyanya saat melihat Andri masih berdiri di ambang pintu.

"Sudah pergi. Kenapa?" Andri mengernyit.

"Aku ingin membeli pangsit gorengnya," jawab Zelda tanpa menatap Andri.

"Aku sudah membelinya. Tadi Dandy yang memberitahuku jika kamu selalu membeli mie ayam dan pangsit goreng." Andri ikut tersenyum saat melihat Zelda menyengir.

"Selesai. Ayo makan, nanti mie-nya keburu dingin," ujar Zelda setelah menaruh keranjang pakaian di sudut kamarnya.

"Pelan-pelan, ingat kondisi perutmu," Andri mengingatkan ketika Zelda hendak berjalan tergesa-gesa ke arahnya.

Kini Andri dan Zelda telah duduk di kursinya masing-masing di ruang makan. Keduanya sangat lahap menikmati mie ayam buatan Dandy yang sekarang menjadi salah satu makanan favorit mereka. Andri pun memberikan pangsit goreng bagiannya kepada Zelda.

"Zel, kamu ikut ke *Krisna Funtastic Land* bersama Nath, Della, dan Donna?" tanya Andri setelah menghabiskan mie ayam di mangkuknya.

Zelda mengangguk karena tengah meneguk air. "Kamu ikut juga kan?" tanya balik Zelda.

"Iya. Nath memintaku untuk mengemudikan mobilnya. Kalau begitu mandilah lebih dulu, biar aku yang mencuci peralatan makan kita," suruh Andri dan beranjak dari kursinya.

"Baiklah." Zelda ikut beranjak dan bergegas menuju kamarnya.

***

Andri dan rombongan telah tiba di *Krisna Funtastic Land* setelah menempuh perjalanan kurang lebih 45 menit karena jalanan cukup ramai, mengingat hari ini malam minggu. Della tidak henti-hentinya bersorak saat memasuki area permainan, dan Donna pun memisahkan diri dari mereka karena ingin menjajal semua wahana yang ada. Pertama-tama Della menaiki wahana *carousel*, sedangkan Nath dan yang lain hanya menonton.

"Andai tidak hamil, pasti sudah aku jajal semua wahana di sini seperti Donna." Gumaman Zelda ditanggapi kekehan oleh Nath, sedangkan Andri mengacak rambutnya.

"Nanti setelah lahiran saja kamu penuhi hasratmu menjajal semua wahana yang ada," ujar Andri. "Ngomong-ngomong, kita seperti sedang berkencan ya?" bisiknya.

"Hei, aku terlihat seperti obat nyamuk saat bersama pengantin baru yang tengah kasmaran." Celetukan Nath direspons gelak tawa oleh Andri, sedangkan Zelda merasa malu.

"Saat suamimu pulang kita ke sini lagi untuk *double date*, Nath. Nanti kamu suruh saja Donna mengajak dan menemani Della bermain," Andri menyarankan dan membuat Nath pura-pura mendengus.

"Oh ya, An, Della mau naik bianglala, kamu mau menemaninya? Aku takut ketinggian," ujar Nath malu setelah Della usai menaiki *carousel* dan ingin mencoba wahana bianglala yang bernama *Singaraja Player.*

"Dengan senang hati," balas Andri bersedia menemani Della menjajal wahana yang diinginkan.

"Ayo, Dell, kamu mau naik wahana apa? Biar Om yang menemanimu hingga puas." Della kegirangan mendengar ajakan Andri, dan segera berpindah dari gendongan Nath. "Jangan cemburu ya, Zel, aku mau berkencan dulu dengan balita imut ini," godanya pada Zelda sehingga membuat Nath tersenyum geli.

"Nath, sepertinya kita hanya menjadi penonton di sini," ujar Zelda pada Nath saat mereka mengekori Andri dan Della.

"Tidak apa, daripada berdiam diri di rumah saja pasti sangat membosankan. Hitung-hitung di sini kita cuci mata," balas Nath terkekeh.

"Nath, nanti kita ke sana ya. Aku penasaran," ajak Zelda sambil menunjuk tempat yang menggelitik benaknya.

Nath mengangguk. "Harus. Itu wahana wajib Della jika ke sini, namanya *Lampion Castle*. Della sangat senang di sana, katanya lampunya lucu-lucu dan warna-warni," jelas Nath sambil melihat Della dan Andri yang sudah mulai menaiki wahana bianglala.

Ruhan serta orang tuanya telah tiba di restoran yang sebelumnya diberitahukan Zara. Pasangan Himawan menyambutnya seperti biasa, meski Zara terlihat enggan saat Ruhan memeluk dan mencium pipinya bergantian.

Sambil menunggu menu makan malam dihidangkan, ayah Ruhan dan Ivan membahas bisnis masing-masing. Zara terlihat malas menanggapi celotehan Ruhan bersama ibunya, membicarakan tempat-tempat liburan yang ingin dikunjungi. Untungnya *waitress* segera datang membawakan hidangan santap malam mereka, sehingga Zara tidak semakin muak mendengar khayalan tingkat tinggi Ruhan.

"Silakan dinikmati dan semoga kalian menyukai hidangan yang disajikan," Zara mempersilakan kepada Ruhan dan orang tuanya.

Zara terlihat tidak berselera menikmati hidangan lezat di depannya, sebab bayangan Ruhan yang tengah bermesraan bersama adik iparnya berkelebat di benaknya. Dia hampir membanting sendok dan garpu di tangannya karena bayangan menjijikkan tersebut, untung saja Ivan memerhatikannya dari tadi sehingga dengan cepat kakinya disenggol.

"Tante, andaikan Andri berada di tengah-tengah kita sekarang, pasti acara makan malam ini lebih berkesan dan istimewa," celetuk Ruhan disela-sela menikmati makanannya.

"Berkesan karena dia berkesempatan menertawakan pilihan orang tuanya yang sangat-sangat salah," batin Zara menjawab.

"Pada kenyataannya sekarang dia tidak ada di sini, jadi berhentilah berandai-andai," Zara menanggapi pengandaian Ruhan dengan nada datar, tapi dia tetap menyunggingkan senyumnya. "Silakan dilanjutkan menikmati hidangannya," imbuhnya ramah.

Kurang lebih satu jam mereka menikmati hidangan yang disajikan, kini meja makan telah dibersihkan sesuai permintaan

Zara. Ruangan sejuk tersebut dirasakan pengap dan gerah oleh Zara, apalagi saat melihat sikap Ruhan yang ditutupi topeng.

"Oh ya, Tante, katanya ingin membahas perihal perjodohanku dengan Andri. Apakah kalian sudah mengetahui keberadaan Andri dan istri jalangnya itu?" Entah kenapa kata jalang yang diucapkan Ruhan membuat Zara muak.

"Ruhan, jaga bicaramu. Biar bagaimanapun jalang yang kamu maksud itu masih menantu Zara, jadi hargailah sedikit perasaannya," tegur ibunda Ruhan yang dari tadi memerhatikan ekspresi Zara.

Zara menenangkan emosinya dan menampilkan ekspresi santai serta senyum tipisnya. "Tidak perlu repot-repot menghargai perasaanku. Mungkin nasibku kurang beruntung sehingga mempunyai menantu jalang, tapi lebih sialnya lagi jika ada orang tua yang tidak mengetahui selama ini anaknya menjadi selingkuhan pria beristri," balas Zara frontal.

"Sebenarnya aku prihatin pada kondisi keluarga Luan. Ditinggalkan selamanya oleh Diana, dan sekarang anaknya menjadi wanita simpanan. Namun, yang lebih memprihatinkan adalah keluarga kalian. Sebab anaknya Luan kini menjadi menantu kalian," ayah Ruhan menimpali tanpa mengontrol ucapannya.

"Mungkin Andri telah dibutakan cinta, sehingga yang terlihat di matanya hanya wanita itu. Bahkan putriku yang jauh lebih cantik pun tidak diliriknya." Perkataan ibunda Ruhan semakin membuat ruangan memanas.

"Lebih cantik? Aku akui kecantikan Zelda jauh di atas Ruhan, malah lebih alami," batin Zara berbicara. "Pada kenyataannya Andri lebih memilih Zelda untuk menjadi istrinya. Berarti menurut Andri, Zelda jauh lebih cantik dibandingkan Ruhan," ujar Zara realistis.

"Tante, kenapa malah membela jalang itu," tegur Ruhan tidak terima.

"Bukan membela, tapi istriku berbicara berdasarkan kenyataan yang terlihat." Ivan yang dari tadi diam dan menjadi pendengar, kini ikut bersuara. "Oh ya, supaya tidak terlalu jauh berbasa-basi, jadi kita bicarakan saja tujuan utama dari pertemuan ini," tambahnya mengambil alih perhatian.

"Keberadaan Andri hingga kini belum kami ketahui. Dia juga telah mengganti nomor ponselnya, karena kami selalu gagal saat mencoba menghubunginya. Bahkan Davendra yang bersahabat akrab dengan Andri pun tidak mengetahui keberadaannya. Oleh karena itu, kami ingin membatalkan rencana perjodohan Andri dengan Ruhan. Kami kasihan kepada Ruhan dan masa depannya karena menantikan sesuatu yang

tidak ada kejelasan seperti ini terlalu lama," Ivan menjelaskan sambil memerhatikan reaksi dari tiga orang dewasa di hadapannya.

"Sebenarnya sangat besar harapanku menjadikan Ruhan menantu, tapi apa boleh buat kami belum bisa menemukan keberadaan Andri, sedangkan waktu terus bergulir. Keputusan ini sangat berat kami ambil, tapi aku harus tetap memikirkan perasaan Ruhan dan masa depannya. Aku tidak mau gara-gara Andri, Ruhan terhambat memperoleh kebahagiaannya di luar sana." Zara ingin muntah mendengar perkataannya sendiri, tapi dia terpaksa melakukannya demi mendapat simpati Ruhan dan orang tuanya. *"Memangnya hanya kamu yang bisa bersandiwara dan membohongiku, Ruhandhina?"* ejek Zara dalam hati.

Orang tua Ruhan yang dari tadi mendengar dan menelaah ucapan pasangan Himawan menghela napas bersamaan. "Perkataan kalian ada benarnya juga. Kami sangat tidak ingin Ruhan menyia-siakan hidup dan masa depannya hanya demi menunggu anak kalian yang lebih mempertahahankan istri jalangnya itu," balas ibunda Ruhan. "Aku yakin masih banyak rekan bisnis kami yang ingin menjadikan Ruhan sebagai menantunya," sambungnya menyindir.

"Semoga Ruhan mendapat pria yang jauh lebih baik dari Andri, dan tentunya masih lajang," ujar Zara penuh penekanan dan melayangkan sindiran balik di akhir kalimatnya.

"Aku harap keputusan kalian ini tidak ada sangkutpautnya dengan investasi yang ditanamkan Luan pada salah satu proyekmu, Van," selidik ayah Ruhan tajam.

"Tentu saja tidak. Keputusan ini murni dari pemikiran kami. Lagi pula Luan orangnya sangat profersional. Bahkan dia tidak pernah mencampuradukkan masalah keluarga dengan pekerjaan jika kami bertemu," Ivan menekankan.

Orang tua Ruhan mendecih. "Baiklah, karena pembahasan kita sudah selesai, sebaiknya kami pulang," ajak ayah Ruhan kepada anak dan istrinya.

"Tunggu. Meskipun Tante kasihan padaku, tapi aku tetap berharap bisa menjadi menantu Tante. Entah kapan itu," ujar Ruhan dengan serak, bahkan air matanya telah menetes.

"Biar waktu yang menjawabnya, Sayang," Zara menenangkan dan memeluk Ruhan yang terisak. *"Dulu berdekatan dengan Zelda saja aku jijik, eh sekarang malah aku sendiri yang membawa wanita jalang ini ke dekapanku. Sial! Sungguh sial!"* umpat Zara dalam hati pada dirinya sendiri.

Ruhan ditarik agar terlepas dari pelukan Zara oleh ibunya dan dipaksa keluar meninggalkan ruangan tersebut.

Sepeninggal Ruhan dan orang tuanya, Zara pun langsung mengajak suaminya pulang, "Ayo pulang. Aku ingin segera mandi."

***

Luan bersikap dingin semenjak kepulangan Daramikha dari liburannya, apalagi setelah dia menerima hasil laporan dari orang yang ditunjuk untuk memantau dan mengawasi kegiatan istrinya selama berlibur.

Tanpa disadarinya, Daramikha sudah menggali lubang penderitaan dan kesengsaraannya sendiri karena telah berani mengkhianati serta bermain api di belakang Luan. Lebih penting dari itu, Luan juga telah memantapkan keputusannya untuk segera melayangkan surat gugatan cerai kepada Daramikha.

Di sisi lain, Daramikha mengartikan sikap dingin Luan sebagai bentuk kemarahan sang suami karena tidak mendapat perhatian dan kehangatan dari tubuhnya. Apalagi semenjak kepulangan Luan dari Jakarta untuk mengurus bisnis, Daramikha tidak pernah melayani dan menjalankan tugasnya sebagai seorang istri.

Daramikha tersenyum lebar saat membayangkan idenya memberikan kejutan untuk Luan berjalan sempurna. Jika Luan menyukai kejutannya, maka apapun permintaannya akan

dipenuhi oleh suaminya itu. Kepergiaan Zelda dari istana Pagory sangat-sangat membawa angin segar untuk Daramikha, karena dia bisa mengadakan pesta sesuka hati bersama teman-temannya di rumah itu, apalagi kini Luan lebih sering disibukkan oleh pekerjaannya di Jakarta.

Daramikha yang tengah bersenda gurau dan cekikikan bersama teman-temannya mengernyit saat melihat kepulangan Luan di siang bolong. Meski dalam hatinya bertanya-tanya, tapi Daramikha tetap menyambut kedatangan suaminya dengan mesra, apalagi saat ini masih ada teman-temannya.

"Hei, Sayang," sapa Daramikha manis dan menghampiri Luan yang menatap teman-temannya dengan datar.

"Siapa yang mengizinkanmu mengadakan pertemuan tidak berbobot di rumah ini?" tanya Luan frontal kepada Daramikha.

Pertanyaan frontal Luan membuat Daramikha dan teman-temannya tersentak, apalagi ekspresi laki-laki bertubuh tinggi itu sangat dingin. "Jaga sikapmu, Luan! Mereka itu tamuku, jadi tolong dihargai," Daramikha memperingatkan.

Luan berdecih. "Mengapa aku harus menjaga sikap terhadap orang-orang asing yang telah lancang memasuki rumahku? Harusnya kamu tahu diri dan tidak membiarkan

sembarang orang mendatangi kediaman pribadiku," tegas Luan.

Luan sudah mengetahui identitas dan latar belakang dari teman-teman Daramikha. Hampir semua dari mereka wanita simpanan laki-laki berdasi, bahkan salah satunya Luan kenal, karena pernah menawarkan diri secara langsung padanya. "Keluar dari rumah saya sekarang juga!" usirnya langsung pada teman-teman Daramikha.

"Luan, kenapa kamu berani sekali mengusir mereka?!" hardik Daramikha setelah teman-temannya yang penuh kekesalan sekaligus ketakutan meninggalkan rumahnya dengan tergesa.

"Untuk apa harus takut mengusir jalang-jalang itu dari rumahku?!" balas Luan. "Kamu lupa, bahkan aku pernah mengusir darah dagingku sendiri dari rumah ini. Jadi, keberadaan teman-temanmu di rumah ini tidak diperlukan. Yang ada malah akan menebarkan virus kejalangan!" bentak Luan dengan penuh emosi.

"Wajar saja kamu mengusir anakmu yang pembangkang itu karena telah membuat keluarga ini malu! Belum resmi menikah, tapi sudah hamil. Wanita macam apa itu?" Daramikha bukannya diam, malah menghina Zelda sehingga emosi Luan semakin memuncak.

Luan menatap Daramikha tajam. "Memangnya kamu tidak membuat keluarga ini malu dengan kelakuan jalangmu di luar sana?" Luan tersenyum sinis melihat keterkejutan istrinya. "Terkejut? Dari mana aku mengetahui kejalanganmu? Ini buktinya." Luan mengeluarkan beberapa foto yang sengaja dia simpan di saku dalam jasnya.

Luan menikmati ekspresi terkejut sekaligus tidak percaya Daramikha. "Jika foto-foto menjijikkan itu tidak cukup, ini masih ada bukti lainnya!" Luan kembali mengeluarkan laporan tagihan kartu kredit Daramikha dari sebelah saku dalamnya lagi. "Untuk kepentingan apa pengeluaranmu hampir dua ratus juta dalam sebulan? Untuk membiayai hidup mantan suami sekaligus selingkuhanmu? Atau kalian juga menggunakannya untuk berfoya-foya?!" tanya Luan dengan tatapan mengintimidasi kepada Daramikha yang hanya menunduk.

"Asal kamu tahu, Zelda dan mendiang istriku tidak pernah sebanyak itu menghabiskan uang dalam sebulan. Malah mereka lebih menggunakan uang hasil jerih payahnya sendiri untuk membeli kebutuhan pribadi masing-masing. Bahkan Zelda harus bersusah-payah mencari pekerjaan di luar sana, hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Kamu memang istriku, tapi jangan pernah melupakan keberadaan putri

kandungku yang masih hidup. Walau bagaimanapun, dia tetap anak semata wayangku!" Luan mengingatkan dengan tajam.

"Kamu juga jangan lupa, bahwa Zelda sudah terusir dari rumah ini, dan itu artinya semua haknya pun telah hilang!" balas Daramikha berapi-api.

Mendengar kemarahan Daramikha, Luan malah tertawa keras. "Kamu sangat benar. Zelda memang telah kehilangan haknya atas kekayaanku, tapi dia tetap menjadi pewaris tunggal dari semua harta yang dimiliki oleh ibunya, termasuk perusahaan dan cabangnya," beri tahu Luan dengan santai.

"Tidak mungkin. Itu sangat tidak mungkin." Daramikha menggelengkan kepala karena tidak percaya dengan pemberitahuan suaminya.

"Setelah menikah dengan Diana, semua aset yang aku miliki berpindah kepada Diana Pagory. Itu sebagai bukti bahwa aku menyerahkan semua milikku lahir batin kepadanya. Awalnya Diana menolak mentah-mentah, tapi pada akhirnya dia menerima pemberianku setelah kita membuat kesepakatan secara tertulis. Diana memberiku tanggung jawab untuk tetap menjalankan dan mengembangkan perusahaan seperti biasa. Sebelum Diana mengembuskan napas terakhirnya, dia menyerahkan semua hartanya kepada putri kami yaitu, Zelda Kinarya Pagory. Aku pun menyetujui keputusannya, karena dia

anak kami satu-satunya," Luan menjelaskannya dengan detail tanpa memedulikan keterkejutan dan ketidakpercayaan Daramikha.

"Jadi selama ini aku salah memilih. Aku menikahi laki-laki yang ternyata sudah tidak mempunyai apa-apa," Daramikha menatap Luan meremehkan.

Bukannya tersinggung, Luan malah tertawa. "Kamu menyesal menikah denganku?" tanyanya mencemooh. "Alasan lain dari keputusan itu ialah sebagai bentuk antisipasi jika istri keduaku tidak bisa menerima atau menyayangi putriku seperti anak kandungnya. Ternyata kekhawatiranku terbukti, jadi aku tidak menyesal telah membuat keputusan seperti itu," Luan mengungkapkan dengan sangat tenang.

Luan hanya menatap Daramikha yang wajahnya memucat dan dadanya naik turun karena amarah atas penjelasannya. "Oh ya, mengingat kelakuanmu di luar sana yang kembali menjalin hubungan dengan mantan suamimu, maka aku putuskan akan membebaskanmu dari ikatan kita. Tunggu saja surat gugatan cerai dariku. Aku sarankan, sebaiknya kamu mulai mencari pengacara untuk mendampingimu di pengadilan nanti." Setelah berkata demikian, Luan bergeser dari tempatnya berdiri.

"Satu lagi, aku harap kamu segera mengemasi barang-barangmu dan angkat kaki dari rumah ini. Lagi pula, bukankah kamu sudah membeli villa? Sebaiknya kamu menempati villa tersebut. Aku rasa kamu juga akan lebih nyaman tinggal di sana, apalagi jika ditemani selingkuhanmu," Luan mengusir Daramikha dengan halus.

Tubuh Daramikha membeku karena Luan mengetahui mengenai villa yang dibelinya untuk mantan suaminya. Selain itu, kini dia juga diusir dan akan diceraikan oleh laki-laki yang selama ini menjamin kehidupannya. "Tidak. Aku tidak mau diceraikan. Aku tidak mau hidup susah lagi," ucapnya sambil menggelengkan kepala.

"Tadi kamu bertanya padaku, Zelda wanita macam apa? Seharusnya kamu malu bertanya seperti itu, mengingat kelakuanmu yang lebih menjijikkan di belakangku. Sekarang aku yang bertanya padamu, istri macam apakah kamu?" Tenggorokan Daramikha terasa tercekik karena Luan membalikkan pertanyaannya.

Zara geram mendengar penuturan Nissa mengenai kelakuan Anton, bahkan laki-laki yang juga adik iparnya tersebut sudah berani bermain tangan. Zara terkejut, ternyata Nissa telah mengetahui bahwa Anton mempunyai selingkuhan. Hanya saja adik iparnya tersebut tidak tahu wanita yang menjadi selingkuhan suaminya.

Zara menyambut baik niat Nissa yang ingin melayangkan gugatan cerai karena sudah tidak tahan menerima siksaan lahir batin dari Anton. Meski demikian, dia tetap menyarankan agar adik iparnya membicarakannya terlebih dulu masalah ini

kepada Ivan, mengingat mereka sudah tidak mempunyai orang tua.

"Aku mendukung keputusanmu itu, Nis." Suara Ivan membuat Nissa dan Zara terkejut. "Aku sendiri yang akan mencarikanmu pengacara terbaik untuk mendampingimu di pengadilan nanti. Bila perlu, jebloskan saja laki-laki bajingan itu ke dalam penjara karena telah berani melakukan kekerasan dalam rumah tangga," sambungnya penuh kekesalan sambil berjalan mendekati istri dan adiknya.

"Kamu di rumah, Van?" tanya Nissa gugup karena saking terkejutnya.

Ivan mengangguk. "Hari ini aku absen ke kantor," jawab Ivan dan duduk di sebelah Zara. "Aku sudah mendengar semua obrolan kalian, jadi aku mendukung keputusanmu untuk menggugat cerai suamimu yang kurang ajar itu," imbuhnya.

"Tapi aku takut, Anton pernah mengancamku. Jika aku bercerita kepada orang lain, termasuk kalian, maka Anton tidak segan-segan akan menyakitiku lebih kejam lagi." Air mata Nissa tumpah karena ketakutan akan perlakuan suaminya berkelebat dalam benaknya.

Zara langsung memeluk adik iparnya agar merasa lebih tenang. "Kamu tidak usah takut, kami ada bersamamu dan akan selalu menemanimu," ujarnya menenangkan.

Setelah beberapa menit dan Nissa sudah tenang, Zara meminta izin kepada Ivan untuk mengatakan yang diketahuinya mengenai Anton. Zara tersenyum ketika Ivan mengizinkan.

"Nis, sebenarnya beberapa bulan lalu aku pernah melihat suamimu bermesraan dengan wanita lain. Bahkan aku mengetahui identitas dan sangat mengenal wanita tersebut. Awalnya dia wanita yang ingin kami jodohkan dengan Andri," beri tahu Zara perlahan.

"Ruhandhina?" Nissa memastikan setelah melepas pelukan kakak iparnya. "Ternyata dugaanku benar," sambungnya sambil tersenyum miris saat Zara mengangguk.

"Aku mempunyai bukti kebersamaan menjijikkan mereka," Zara mengatakannya dengan kesal.

"Boleh aku melihatnya, Ra?" tanya Nissa datar setelah menyusut dengan cepat air matanya.

Zara mengangguk dan bergegas ke kamarnya untuk mengambil bukti yang diminta Nissa. Ivan yang iba pun segera berpindah dan merangkul pundak Nissa. Dia tidak menyangka keadaan rumah tangga adiknya akan hancur seperti ini. Dia berjanji pada dirinya sendiri akan memberikan pelajaran yang setimpal kepada Anton karena telah berani dan tega menyakiti adik semata wayangnya secara lahir batin.

"Ternyata dia menyembunyikan selingkuhannya di apartemen mewah yang aku belikan sebagai hadiah ulang tahunnya," Nissa berkomentar setelah melihat foto-foto suaminya yang diberikan Zara. "Ra, temani aku ke sana besok. Aku ingin melabraknya langsung sebelum menggugat cerainya," pintanya kepada Zara dan membuat Ivan terkejut.

"Dengan senang hati. Aku juga ingin melabrak jalang itu," Zara menyanggupi permintaan adik iparnya dengan antusias.

"Aku akan menyuruh anak buahku untuk mengawasi kalian dari jauh. Sebagai bentuk antisipasi jika Anton berbuat kekerasan kepada kalian," Ivan menimpali dan perkataannya tidak ingin dibantah. Zara dan Nissa pun menyetujui idenya.

***

Hubungan pasangan suami istri yang sempat mengalami perang dingin kini sudah kembali seperti dulu, tapi Zelda tetap tidak pernah membuatkan makanan untuk Andri, terkecuali jika Della kebetulan ada di rumah mereka. Andri pun tidak pernah meminta kepada Zelda agar dibuatkan atau disediakan makanan untuk dinikmatinya.

Zelda sudah tidak heran dengan kegiatan Della yang mengunjunginya setiap pagi, tepatnya setelah Nath berangkat kerja. Semenjak Nath memaafkan Andri, kini Della telah kembali diizinkan bermain di rumahnya dan tentu saja hal itu

membuat Zelda sangat senang. Seperti sekarang saat dirinya hanya sendirian di rumah, suara nyaring Della telah terdengar memanggil namanya dengan lantang. Zelda yang tengah merapikan tempat tidur di kamar bergegas menuju pintu utama rumah, meski jalannya tertatih untuk menyambut balita mungil yang akan mewarnai harinya.

"Pagi, Tante." Della yang diantar Bi Rani menyapa Zelda dengan riangnya setelah pintu terbuka.

"Pagi, Sayang," balas Zelda sambil mengusap pipi gembil Della. "Pagi, Bi," sapanya pada Bi Rani yang dari tadi hanya memerhatikan.

"Pagi juga, Zel. Andri sudah berangkat kerja?" tanya Bi Rani saat tidak melihat sepeda motor Andri di halaman rumahnya.

"Sudah dari tadi, Bi," jawab Zelda. "Oh ya, ayo masuk dulu, Bi," ajaknya.

"Tidak usah, Nak. Seperti biasa, Bibi hanya mengantarkan Della sebelum merengek ingin ke sini," ujar Bi Rani dan ditanggapi kekehan oleh Zelda. "Kalau begitu Bibi titip Della di sini ya, Zel," pintanya sebelum kembali ke rumah Nath.

Zelda tersenyum sambil mengangguk menanggapi permintaan Bi Rani.

"Dell, jangan nakal ya," Bi Rani mengingatkan Della.

"Iya, Nek." Della yang telah berdiri di samping Zelda mengiyakan.

Setelah Bi Rani kembali ke rumah Nath untuk melakukan rutinitas paginya, Zelda pun mengajak Della melanjutkan membersihkan tempat tidurnya di kamar. Dengan cekatan Della mengikuti setiap gerakan yang dilakukan Zelda, seperti merapikan bantal dan guling, serta melipat selimut.

"Tante, di kamar Mama juga banyak ada gelas berisi daun seperti ini." Della menunjuk *terrarium* pemberian Nindy yang di letakkan Zelda di meja dekat jendela.

Zelda tersenyum geli mendengar perkataan Della. "Itu namanya *terrarium*, Sayang," beri tahu Zelda setelah memastikan tempat tidurnya rapi.

"Susah namanya, Tante," Della berkomentar. "Tante, Della mau main *puzzle*," pinta Della sembari menarik tangan Zelda agar keluar kamar.

"Baiklah, tapi Della mainnya sendiri dulu ya, Tante mau menjemur pakaian yang tadi dicuci Om Andri." Semenjak perut Zelda semakin besar, Andri melarangnya mencuci pakaian. Dia hanya bertugas menjemur dan menyeterika.

"Iya," jawab Della patuh.

Setelah mengambil *puzzle* milik Della yang memang sengaja ditaruh di rumahnya, Zelda mengajak balita mungil

tersebut duduk di karpet tebal di ruang keluarga. Selanjutnya dia segera menuju samping rumah untuk menjemur cucian yang telah ditaruh Andri seusai mencuci.

***

Hari sudah sore dan Andri telah pulang dari tempatnya bekerja. Tidak lupa dia membeli bakso ikan laut yang semenjak hamil menjadi makanan kesukaan istrinya. Karena Andri tahu Della kini sering bermain di rumahnya hingga sore, jadi dia pun membelikannya sosis bakar. Dia berasumsi Della kini masih berada di rumahnya bersama Zelda.

Saat tiba di halaman rumahnya, Andri mencium aroma harum dan gurih perpaduan dari santan serta daun suji yang direbus. Dia yakin Zelda tengah membuat suatu hidangan di dapur, seperti kebiasaan istrinya semenjak Della kembali bermain di rumahnya. Andri mempercepat langkahnya menuju pintu rumah karena sudah tidak sabar melihat hidangan yang tengah dibuat oleh Zelda dan Della.

"Kalian sedang membuat apa, harumnya sampai tercium dari luar?" tanya Andri setelah berada di dekat dapur dan menaruh barang bawaannya di atas meja makan.

"Puding, Om," Della yang bertugas menata cetakan puding pada nampan di atas meja dapur menjawabnya dengan

riang, sedangkan Zelda hanya tersenyum saat menoleh ke belakang.

"Puding apa, Dell?" Andri menarik kursi di ruang makan dan duduk di samping Della yang sangat serius menata cetakan untuk pudingnya.

"Puding lumut namanya," Zelda mewakili Della menjawab, sebab balita lucu tersebut terlihat berpikir saat dia menoleh ke sumber suara. "Tapi bukan berarti bahannya dari lumut ya, Dell," sambungnya ketika melihat mulut Della mengangga karena terkejut.

Della langsung mengangguk meski Zelda tidak melihatnya, dan membuat Andri terkekeh. "Dell, Om bawa sosis bakar. Della mau minta?" beri tahu Andri setelah mengecup pipi tembam Della.

"Mau, Om," sorak Della. "Mana, Om?" tanyanya antusias dan mengulurkan tangannya agar Andri menggendongnya.

Andri tersenyum melihat reaksi Della. Dia langsung menerima uluran tangan Della dan menggendongnya. "Zel, aku juga membelikanmu bakso ikan tuna," beri tahu Andri pada Zelda yang telah mematikan kompor karena campuran pudingnya sudah matang dan siap didinginkan.

"Zel, biar aku saja yang mengangkat panci itu dan menaruhnya di atas meja, supaya kamu lebih mudah

menuangnya ke cetakan," pinta Andri setelah mendudukkan Della pada kursi di ruang makan dan memberikan sosis bakar yang tadi dibelinya.

Andri bergegas menghampiri Zelda dan memindahkan panci ke atas meja dapur. Dia juga membantu Zelda menuangkan puding yang masih cair ke cetakan. "Kenapa tidak semuanya saja menggunakan cetakan besar?" tanya Andri ketika menuang puding yang masih cair ke cetakan berbentuk ikan berukuran kecil-kecil.

"Aku hanya menuruti permintaan Della. Cetakan ini juga dia bawa dari rumahnya sendiri," Zelda terkekeh dan mengingat kehebohan yang Della ciptakan tadi.

"Della benar-benar jatuh cinta pada ikan. Jangan-jangan sewaktu Della masih di dalam kandungan, Nath mengidamkan ikan," tebak Andri dan menggeleng-gelengkan kepala saat menoleh ke arah Della yang tengah lahap menikmati sosis bakarnya.

Zelda tertawa kecil. "Nanti tanyakan saja langsung pada Nath," sarannya. "Selesai," sambung Zelda setelah semua pudingnya yang masih cair masuk ke cetakan.

"Bawa dua buah mangkuk ke meja makan, Zel. Panci ini biar aku saja yang menaruhnya ke wastafel," suruh Andri sambil memegang panci yang telah kosong.

Setelah menaruh panci di wastafel dapur, Andri menyusul Zelda ke meja makan yang sudah siap menikmati bakso ikan tuna. Untung saja sambalnya dia pisahkan, karena ternyata Della minta kepada Zelda agar disuapi bakso tersebut. Tidak mau kegiatan istrinya terganggu karena menyuapi Della, maka Andri yang mengambil alih.

Meski kehamilannya sudah enam bulan, tapi keinginan Zelda untuk menikmati olahan ikan laut tidak berubah. Kini dia juga sangat menyukai camilan yang berbahan dasar ubi. Selain itu, sayur pun menjadi kesukaannya. Mengetahui hal tersebut Andri sangat senang, karena buah hati di rahim sang istri akan tumbuh sehat.

"Selesai makan Della pulang dulu ya, nanti Om Andri antar," ujar Zelda pada Della setelah kenyang menyantap bakso ikan tuna kesukaannya.

"Tapi bagaimana dengan pudingnya, Tante?" tanya Della dengan raut protes.

"Pudingnya masih panas dan belum bisa dimakan, jadi harus didinginkan dulu," Andri menimpali.

"Kalau begitu Della tunggu sampai pudingnya dingin dulu baru pulang, Om," jawab Della menatap Andri dan Zelda bergantian.

"Della pulang dan mandi dulu, lagi pula sudah sore. Selesai mandi, Della boleh ke sini lagi dan pudingnya pasti sudah dingin," bujuk Andri. "Tante dan Om juga mau mandi karena sudah sore," sambungnya.

"Kalau begitu Della mandi di sini saja bareng Om dan Tante." Jawaban polos Della membuat Andri dan Zelda membesarkan pupil mata masing-masing.

Andri terlihat memutar otak mencari alasan agar berhasil membujuk Della. "Kamar mandi Om kecil dan sempit, Sayang, jadi tidak akan cukup untuk kita mandi bersama."

Zelda kembali melebarkan pupil matanya mendengar alasan Andri membujuk Della.

Della mengerutkan kening saat telinganya menangkap ucapan Andri. "Berarti Om dan Tante juga tidak bisa mandi bersama karena kamar mandinya sempit ya. Tubuh Om dan Tante kan besar." Ekspresi bingung Della membuat Andri mengurut tengkuknya yang tidak pegal.

"Oleh karena itu, Della pulang dulu ya dan mandinya di rumah saja. Lagi pula di kamar mandi Tante tidak ada *shower*, jadi Della tidak bisa main hujan-hujanan," Zelda mengambil alih dan kembali membujuk Della.

"Baiklah. Selesai mandi, Della ke sini lagi dan kita makan puding ya, Tante," ujar Della yang pada akhirnya termakan bujukan Zelda.

Zelda dengan cepat mengangguk. "Om, tolong antarkan Della pulang ya. Katanya, Della mau mandi dulu," pinta Zelda kepada Andri di sampingnya, seolah Della yang meminta.

Andri beranjak dari duduknya. "Mau digendong atau jalan sendiri, Dell?" Andri memberikan pilihan untuk Della.

"Gendong, Om." Della mengulurkan tangannya agar digendong. Della yang sudah di gendongan Andri mengecup pipi Zelda sebelum diantar ke rumahnya.

***

Andri mengunci pintu rumahnya setelah mengantar Della pulang. Dia mengerutkan kening ketika melihat Zelda berdiri sambil memegang ponselnya yang tadi di letakkan di meja makan. Istrinya tersebut terlihat serius membaca sesuatu di ponselnya, bahkan kedatangannya pun tidak disadari.

"Ehem," Andri berdeham setelah melangkah tanpa suara dan berdiri di samping Zelda.

"Eh." Zelda terkejut karena tidak menyadari kehadiran Andri di sampingnya.

"Ada apa dengan ponselku?" Andri menatap ponsel dan Zelda bergantian. "Kamu sedang mengecek sesuatu?" sambungnya menyelidik.

"Iya, eh tidak," Zelda dengan cepat meralat ucapannya. "Tadi ada yang meneleponmu, tapi setelah aku angkat malah dimatikan. Ternyata dia mengirimimu pesan singkat. Karena penasaran, maka aku membacanya," Zelda menjelaskan seraya menyengir.

"Karena penasaran atau mulai mencurigaiku?" Andri menggoda sembari merangkul pundak Zelda dari samping.

"Memangnya aku berhak mencurigaimu? Aku hanya penasaran saja, tidak lebih dari itu. Jadi, kamu jangan berlebihan. Ini ponselmu." Zelda menyerahkan ponsel Andri tanpa berani menatap wajahnya.

Walau Zelda tidak menatapnya, tapi Andri bisa merasakan jika istrinya mulai mencurigainya. "Tentu saja kamu berhak mencurigaiku, mengingat aku ini suamimu dan begitu juga sebaliknya," balas Andri sambil mengecek ponselnya. "Pesonaku memang tidak terbantahkan. Meski aku kini hanya bekerja sebagai karyawan toko kelontong, tapi tetap saja banyak wanita mengejarku. Bahkan, anak bosku sering mencari perhatianku. Ah, risiko menjadi laki-laki tampan." Meski masih

merangkul pundak Zelda, Andri tetap mengamati reaksi sang istri atas ucapannya.

Yang dikatakan Andri membuat hati Zelda panas. Zelda menyetujui bahwa ketampanan Andri tidak terkikis meski bukan lagi sebagai anak pengusaha, tapi dia tidak terima jika ada wanita lain yang mencoba mendekati suaminya.

"Memangnya kamu tidak memberitahukan statusmu yang sudah berumahtangga kepada bosmu atau teman-temanmu?" Zelda melepaskan rangkulan tangan Andri dan kini berhadapan.

"Sudahlah, itu juga tidak penting. Sebaiknya aku mandi duluan sebelum Della datang untuk menikmati pudingnya." Zelda tidak menunggu jawaban Andri karena Andri menatapnya sangat intens, seolah menyelami bola matanya. Dia meninggalkan Andri yang masih berdiri dan bergegas menuju kamar.

"Zel, apakah di antara kita sudah tumbuh perasaan lain di hati masing-masing?" batin Andri bertanya-tanya. "Aku merasakan perasaan lain yang mulai mengusik hatiku," gumamnya setelah melihat Zelda membuka pintu kamar.

Della menepati ucapannya. Selesai mandi, Bi Rani diminta agar mengantarnya ke rumah Andri untuk menikmati puding yang tadi dibuat bersama Zelda. Karena kini Della berada di rumahnya, Zelda terpaksa membuat semur ayam untuk berjaga-jaga jika balita menggemaskan tersebut lapar, mengingat waktu makan malam sebentar lagi.

Della dan Andri masih asyik menikmati puding sambil mengobrol, sedangkan Zelda sudah selesai menyiapkan semur ayam di meja makan. Baru saja Zelda ingin menyambangi Andri dan Della, ketukan pintu membuatnya mengurungkan niat. Dia

menebak orang yang mengetuk pintu rumahnya tidak lain Nath, Bi Rani, atau Donna karena ingin menjemput Della.

Tebakan Zelda benar, yang mengetuk pintu rumahnya ternyata Nath. Dia mengajak ibu satu anak tersebut memasuki rumahnya dan memberitahukan bahwa buah hatinya tengah bersama Andri mengobrol di dalam.

Nath sempat menanyakan kondisi perkembangan kehamilan Zelda yang kian bertambah. Dia juga menawarkan makan malam bersama, tapi Andri menolak dengan alasan karena Zelda sudah memasak. Usai mengobrol sebentar, Nath pun pamit pulang bersama Della yang sudah banyak menghabiskan puding buatan Zelda.

***

Di kediaman Pagory, Luan menikmati makan malam yang dibuat Bi Yuni seorang diri. Dia kembali menyandang status duda untuk kedua kalinya, setelah kasus perceraiannya dengan Daramikha diresmikan pengadilan sebulan lalu. Karena Daramikha telah membeli villa tanpa sepengetahuannya dan diberikan kepada selingkuhannya, maka Luan menganggapnya sebagai hadiah dari perceraian mereka.

Awalnya Daramikha menuntut agar biaya hidupnya tetap ditanggung Luan dan harta gono-gini dibagi rata, sebab bukan dirinya yang ingin bercerai. Namun, karena kasus

perselingkuhannya dibeberkan oleh pengacara Luan, maka dia pun harus gigit jari atas keputusan akhir pengadilan.

Luan tetap memberikan sejumlah uang kepada Daramikha sebagai bentuk rasa terima kasihnya, mengingat selama kesibukannya mengurus bisnis hingga ke luar kota, rumahnya bersedia dijaga. Bi Yuni yang mendengar langsung majikannya berkata demikian berusaha keras menahan tawa, apalagi Luan mengungkapkannya di hadapan pengacaranya.

"Tuan, kenapa makannya hanya sedikit? Masakan Bibi kurang enak ya?" tanya Bi Yuni setelah tadi dipanggil Luan untuk membereskan meja makan.

Luan tersenyum mendengar pertanyaan Bi Yuni. "Masakan Bibi tetap enak, hanya saja saya tidak terlalu lapar. Bi, nanti bawakan saya kopi ke ruang kerja setelah selesai membereskan meja ini," pintanya dan langsung berdiri.

"Baik, Tuan." Bi Yuni hanya bisa menuruti, mengingat sifat majikannya yang tidak terlalu suka berbasa-basi. "Rumah ini terasa semakin sepi. Jadi kangen Nona Zelda," gumam Bi Yuni sambil membawa masakannya yang masih banyak kembali ke dapur. Dia akan menikmatinya bersama pekerja lain di rumah ini.

Luan sempat menghentikan langkah kakinya, saat samar-samar telinganya mendengar gumaman Bi Yuni yang menyebut

nama putri semata wayangnya. Setelah menghela napas dia melanjutkan langkah menuju ruang kerjanya yang berada di lantai dua.

***

Sesuai rencana yang telah disusun, usai makan siang Nissa ditemani Zara mendatangi apartemen yang disinyalir menjadi tempat Anton mengajak Ruhan bermesraan. Terlebih setelah mereka mendapat informasi dari orang suruhan Ivan yang memang telah mengawasi dan menguntit gerak-gerik Anton sejak pagi. Ivan pun tetap memerintahkan orang suruhannya agar mengikuti istri dan adiknya saat melakukan blusukan ke apartemen Anton.

"Laki-laki yang tengah dimabuk selangkangan biasanya bodoh," ujar Nissa sarkatik saat mengetahui kode apartemennya masih sama.

Zara menahan tangan adik iparnya sebelum masuk. "Nis, persiapkan dirimu lahir batin jika ternyata di dalam mereka sedang …." Zara tidak tega melengkapi kalimatnya.

"Aku sudah siap menangkap basah suamiku yang tengah berselingkuh, meski hatiku akan sangat sakit melihatnya," ucap Nissa datar dengan nada getir.

Zara mengangguk dan mereka pun memasuki apartemen yang pintunya telah terbuka. Kedatangan keduanya disambut

suara rintihan dan desahan dari sebuah kamar yang pintunya tidak tertutup rapat. Nissa menghapus air matanya yang dengan lancang menetes ketika mendengar suara-suara menjijikkan itu. Dengan langkah gemetar Nissa ditemani Zara mendekati sumber suara yang semakin jelas terdengar.

"Siap?" Zara memastikan bahwa adik iparnya baik-baik saja. Kini mereka akan langsung membuka pintu dan melabrak orang yang tengah asyik berolahraga di dalamnya.

Nissa mengembuskan dengan kasar napasnya dan mengangguk mantap. Dia mencengkeram kuat *handle* pintu sehingga membuat urat-urat pada punggung tangannya terlihat jelas. Tidak lama kemudian dia mendorong pintu dengan sangat keras, sehingga membuat dua orang yang masih sibuk di atas ranjang terkejut.

Tanpa memedulikan keterkejutan dan tubuh telanjang pasangan selingkuh di depannya, Nissa langsung menerjang wanita yang masih berada di atas tubuh suaminya. Dia menjambak rambut panjang Ruhan yang tergerai dan acak-acakan, kemudian menyeretnya sehingga wanita tersebut jatuh dari ranjang. Tidak hanya itu, Nissa yang wajahnya sudah merah padam langsung menampar pipi Ruhan dengan keras.

"Hentikan, Nis. Sebaiknya kamu urus Anton terlebih dulu, biar jalang ini aku yang mengurusnya." Zara melihat Anton

berusaha mengenakan kembali pakaiannya dan sepertinya ingin melarikan diri. Meski Zara yakin Anton tidak akan berhasil kabur karena di depan pintu apartemen, anak buah Ivan sudah siaga.

Nissa yang sudah kesetanan, dikuasai amarah dan sakit hati langsung menghampiri Anton yang masih berusaha memakai celananya. Dia langsung menampar pipi Anton dengan garang. "Dasar laki-laki berengsek!" Hanya itu kata-kata yang terlintas di benak Nissa.

Berbeda dengan wanita yang kini sedang berlutut di hadapan Zara sambil terisak memohon pengampunan. "Tante, maafkan aku. Aku dijebak," Ruhan berasalan dan menunduk.

"Untungnya aku sudah lebih dulu membatalkan perjodohanmu dengan Andri." Zara melemparkan gaun yang terongok tidak jauh dari tempatnya berdiri kepada Ruhan. "Kamu mau tahu alasan sebenarnya aku membatalkan perjodohan itu? Karena aku sudah mengetahui kelakuan menjijikkanmu ini lebih dulu." Zara menyeringai saat melihat wajah Ruhan memucat.

"Sebenarnya aku ingin sekali memberimu pelajaran karena telah berani membohongiku, tapi mengingat kamu bukan lagi menjadi calon menantuku, maka aku tidak mau

melakukan tindakan yang hanya akan mengotori tanganku ini," ujar Zara dingin.

Zara menghampiri Nissa yang masih memukuli Anton menggunakan bantal sambil menangis. "Nis, ayo kita pergi. Sebaiknya jangan habiskan seluruh tenagamu untuk memukuli laki-laki berengsek dan tidak tahu diuntung ini. Kamu masih mempunyai banyak cara untuk membalas rasa sakit hati yang diberikan olehnya." Zara menatap tajam Anton dan menarik tangan Nissa agar mengikutinya keluar kamar.

"Aku akan segera menceraikanmu, Bajingan!" geram Nissa sebelum Zara semakin menarik tangannya.

"Wajahmu memang cantik, tapi sayangnya kamu lebih memilih menjadi perebut suami orang. Pekerja seks komersial sekalipun masih lebih terhormat dibandingkan dirimu, Nona Ruhan!" ucap Nissa sarkatik saat melewati Ruhan yang wajahnya masih pucat dan berlutut.

***

Andri dan Zelda menjalani kegiatannya masing-masing seperti biasa. Andri sibuk dengan aktivitasnya di tempat kerja, sedangkan Zelda menghabiskan waktunya bersama Della. Setelah beberapa bulan bekerja, Andri mendapat kenaikan gaji dari bosnya dan Zelda yang diberi tahu sangat bersyukur mendengarnya. Hal tersebut dikarenakan Andri jarang

meminta libur di luar jatahnya, dan cara kerjanya pun dinilai baik oleh bosnya.

Entah kenapa hari ini Zelda kurang fokus dan menikmati waktunya saat menemani Della bermain. Tanpa direncanakan pikirannya tertuju pada Luan, sehingga membuat Della kesal dan minta diantarkan pulang karena merasa diabaikan. Zelda yang menyadari kekesalan Della pun segera meminta maaf dan menuruti permintaan gadis kecil yang kini ekspresinya tengah cemberut.

Meski awalnya Zelda menolak saat Della meminta digendong mengingat kondisi perutnya, tapi terpaksa dia turuti karena mata balita mungil tersebut mulai berkaca-kaca. Dengan langkah tertatih dan beberapa kali berhenti karena kelelahan, akhirnya Zelda sampai di rumah Della. Setelah menurunkan Della di depan pintu rumah, Zelda mengatur napasnya yang terengah-engah sambil memegang pinggangnya.

"Tante kenapa?" Meski tadinya sempat kesal karena merasa diabaikan, tapi saat melihat Zelda berusaha menormalkan napasnya, Della berubah khawatir.

"Tante tidak apa-apa, Sayang. Ketuk pintunya, Dell, agar Nenek keluar," suruh Zelda setelah bisa bernapas normal. Dia

tersenyum geli ketika melihat Della dengan cepat mengangguk dan ekspresi wajahnya khawatir.

"Nenek!" panggil Della setengah menjerit dan mengetuk pintu rumahnya tidak beraturan, sedangkan Zelda semakin terkekeh melihatnya.

Dari dalam rumahnya, Bi Rani tergopoh-gopoh menuju pintu saat mendengar jeritan melengking Della. "Ada apa, Sayang?" Bi Rani terlihat khawatir setelah membuka pintu.

"Tante ...." Della bingung harus bagaimana memberitahukan kepada Bi Rani, jadi dia menggantung kalimatnya dan malah menunjuk ke arah Zelda.

Seolah mengerti kebingungan Della, Bi Rani mengalihkan tatapannya kepada Zelda. "Kamu kenapa, Zel?" tanya Bi Rani saat melihat Zelda memegang pinggangnya.

"Aku tidak apa-apa, Bi. Della hanya khawatir dengan keadaanku karena aku tadi menggendongnya ke sini," beri tahu Zelda yang masih terkekeh.

Bi Rani membesarkan bola matanya saat mendengar pengakuan Zelda. "Kamu menggendong Della dari rumah ke sini?" tanyanya memastikan.

"Della, lain kali jangan pernah meminta gendong lagi pada Tante Zelda. Della kan sudah besar dan berat juga. Lagi pula kasihan Tante Zelda jika perutnya tergencet atau sakit

saat menggendong Della," Bi Rani melarang sekaligus menasihati Della.

Dengan ekspresi sedihnya, Della mengangguk. Tanpa meminta izin terlebih dulu, dia mengelus lembut perut Zelda. "Maafkan Della ya, Tante." Permintaan tulusnya membuat Zelda tersenyum geli.

"Zel, ayo masuk dulu. Bibi buatkan minum," ajak Bi Rani setelah kekhawatirannya terhadap jeritan Della menguap.

"Baik, Bi. Oh ya, Bibi sedang apa?" tanya Zelda setelah mengekori Bi Rani sembari menggandeng tangan Della.

"Bibi tengah membuat lumpia gulung. Mau membantu?" ujar Bi Rani bercanda.

"Kalau diizinkan, tentu saja aku mau," Zelda menjawabnya dengan senang hati. Dia ingin mencicipi lumpia gulung buatan wanita paruh baya yang masih sangat terlihat bugar.

***

Usai makan malam bersama, Zelda dan Andri larut dengan kegiatannya masing-masing. Zelda sibuk membaca buku resep yang tadi dipinjamnya dari rumah Nath, sedangkan Andri serius menonton berita di televisi. Ketika melihat gambar martabak telur yang ada di buku resep, Zelda langsung menginginkannya, apalagi jika dinikmati selagi panas.

"An, boleh pinjam kunci motornya?" Zelda memberanikan diri meminjam kunci motor pada suaminya.

Andri yang dari tadi fokus menonton, seketika menoleh dan menyipitkan mata. "Memangnya kamu mau ke mana malam-malam?" selidiknya.

"Aku mau membeli martabak telur," jawab Zelda jujur. "Tiba-tiba aku sangat menginginkannya, apalagi jika dinikmati bersama acar mentimun," sambungnya sambil beberapa kali menelan ludah.

Andri mengusap kepala Zelda setelah mendengar jawabannya. "Biar aku saja yang membelikannya, kamu tunggulah di rumah," ujarnya. "Tidak usah ikut, lagi pula ini sudah malam. Aku kira kamu ingin menemui siapa," tambahnya setelah melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya.

"Memangnya siapa yang ingin aku temui malam-malam?" tanya balik Zelda karena merasa janggal dengan pertanyaan suaminya. "Jangan katakan, kamu mulai mencemburuiku?" selidiknya dan melontarkan pertanyaan seperti yang pernah diberikan suaminya.

Andri hanya menanggapinya dengan mengendikkan bahu. "Siapa tahu saja ada yang diam-diam melirikmu selama aku

tinggal bekerja." Jawaban Andri langsung membuat Zelda tercengang sekaligus tertawa geli.

"Sepertinya suamiku ini perasaannya sudah …."

"Aku keluar sekarang, takut martabaknya sudah habis." Andri dengan cepat mengecup bibir Zelda sehingga istrinya tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Dia langsung melesat keluar rumah dan bergegas menuju penjual martabak.

Pipi Zelda merona atas tindakan Andri, padahal suaminya itu sudah biasa mengecup tiba-tiba bibirnya. "Nak, apakah benar dugaan Mama mengenai perasaan papamu?" tanya Zelda sambil mengelus perut besarnya, seolah tengah bertanya kepada sang buah hati.

***

Zelda gelisah menunggu Andri yang belum juga datang, padahal suaminya sudah pergi hampir satu setengah jam. Jarak rumahnya dengan penjual martabak pun tidak terlalu jauh. Untuk meredakan kegelisahannya, dia menuju dapur dan meminum air putih agar lebih merasa tenang.

Baru saja menghabiskan setengah gelas air putih, samar-samar telinga Zelda mendengar suara Andri tengah berbicara dengan seseorang. Zelda bergegas mencari sumber suara, dan betapa terkejutnya dia saat melihat suaminya tengah memapah seseorang yang sangat dikenalnya.

"Davendra?" tanya Zelda dengan nada penuh ketidakpercayaan. Langkah kakinya semakin mendekat ke arah Andri.

"An, benarkah ini Dave?" Zelda kembali memastikan dan menatap suaminya untuk meminta jawaban.

Andri terkekeh melihat keterkejutan istrinya. "Iya, Zel. Dia Dave, sahabat kita," Andri menjawab pertanyaan Zelda. "Tadi dia terjatuh dari motor, jadi aku bawa saja ke sini," tambahnya meski Zelda tidak bertanya lagi.

"Kamu tidak usah khawatir, Zel. Aku tidak apa-apa." Laki-laki yang dipapah Andri akhirnya membuka suara setelah melihat ekspresi bingung sekaligus khawatir Zelda, saat menatap jalannya sedikit terseret. "Benar yang dikatakan Andri, tadi aku terjatuh dari motor," sambungnya meyakinkan.

Zelda mengangguk dan bisa menerima penjelasan suami serta sahabatnya. "An, kamu bawa Dave ke kamar mandi dan bantu di membersihkan luka-lukanya. Aku akan mengambilkan *betadine* untuk mengobati luka-lukanya." Setelah mengatakan itu Zelda langsung menuju tempat kotak obatnya ditaruh.

"Ayo, Dave, aku antar kamu ke kamar mandi." Andri kembali memapah Dave menuju kamar mandi.

"An, ternyata tidak ada *betadine* di kotak obat. Kalau begitu aku coba minta ke rumah Nath ya." Tanpa menunggu respons Andri, Zelda sudah melesat keluar rumah.

"Jangan berlari, Zel! Ingat kondisi perutmu," Andri sedikit mengeraskan suaranya agar Zelda mendengar peringatannya.

"Sepertinya kalian sudah mulai ...." Dave sengaja tidak melengkapi kalimatnya karena melihat Andri hanya mengangkat bahu.

"Cepat ganti pakaianmu sebelum Zelda datang mengobati luka lecetmu," tegur Andri setelah membuka pintu kamar mandi. "Sebaiknya kamu menginap saja di sini, lagi pula sekarang sudah malam," sambungnya sebelum pintu kamar mandi tertutup dan Dave mengiyakannya.

Tidak memakan waktu lama, Zelda sudah kembali dan membawa obat yang dicarinya. Zelda memberikan obat yang dibawanya kepada Andri agar luka lecet Dave segera diobati, sedangkan dia ke dapur membuatkan minuman untuk suami dan sahabatnya.

Beberapa menit berselang, Zelda ikut bergabung bersama Andri dan Dave. "Silakan dinikmati, Dave." Zelda meletakkan dua buah cangkir berisi kopi panas dan sepiring martabak telur yang tadi dibeli suaminya.

"Terima kasih, Zel." Dave mengambil cangkir berisi kopi hitam buatan Zelda yang aromanya sangat menggoda.

Zelda duduk di samping Andri dan mulai menikmati martabak telurnya meski sudah mendingin. Setelah menghabiskan tiga potong martabak telur, Zelda mohon pamit ingin menyiapkan tempat tidur untuk Dave beristirahat nanti.

Zelda bangun lebih pagi karena ingin membuat nasi goreng sosis untuk sarapannya bersama Andri dan Dave. Ini kali pertama dia kembali membuat sarapan untuk suaminya, semenjak pertengkarannya dulu. Karena saking serius dengan kegiatannya, Zelda tidak menyadari Andri tengah memerhatikan kesibukannya dari belakang.

"Sudah lama aku tidak menikmati menu sarapanmu." Andri mendekati Zelda dan tanpa permisi langsung melingkarkan kedua lengannya pada perut buncit sang istri.

Tubuh Zelda yang awalnya menegang, kembali melemas. "An, hentikan kebiasaanmu memelukku secara tiba-tiba," tegurnya sambil menoleh ke belakang.

Andri terkekeh mendengar teguran Zelda dan melepaskan pelukannya. Dia berpindah ke samping Zelda dan mengambil alih kegiatan istrinya yang tengah mengaduk nasi goreng di wajan.

"Ternyata keahlian memasakmu kian berkembang, dan dengan bodohnya aku melewatkannya," Andri berkomentar saat mencicipi nasi goreng racikan Zelda. "Takaran bumbunya sudah tepat, terutama garamnya," sambungnya.

Zelda senang mendengarnya. Sebagai ucapan terima kasihnya, dia mengecup rahang Andri. "Itu karena setiap hari aku belajar memasak. Della atau Bi Rani yang menjadi juri setiaku," beri tahunya.

"Zel, aku harap mulai hari ini kamu kembali menyiapkan sarapan dan makanan lainnya untukku," pinta Andri setelah mematikan kompor. Andri tersenyum saat Zelda menyanggupi permintaannya.

"An, bawa nasi gorengnya ke meja makan," pinta Zelda yang tengah menumpuk piring dan akan dibawa ke meja makan.

"Iya," balas Andri yang sudah memindahkan nasi goreng ke dalam tempat nasi berbahan *stainless steel*. "Oh ya, Zel, hari ini aku libur," beri tahunya setelah usai memindahkan nasi goreng.

"Apa karena ada Dave?" selidik Zelda.

"Tentu saja tidak. Bosku dan keluarganya sedang ada acara, jadi semua karyawan diliburkan," jawab Andri jujur.

"Pagi semua," sapa Dave yang ternyata sudah bangun dan terlihat segar.

"Pagi juga, Dave," balas Andri dan Zelda bersamaan. "Ayo kita sarapan dulu." Ajakan Zelda langsung diangguki Dave.

Mereka mulai menikmati sarapan bersama. Sesekali Dave dan Andri berbasa-basi untuk menghidupkan suasana pagi hari, sedangkan Zelda hanya menjadi pendengar setia.

Di tengah-tengah acaranya menikmati sarapan, ketukan pintu menginterupsi kegiatan ketiganya. Zelda pun bergegas menuju pintu untuk mengetahui siapa yang bertamu.

Zelda terkejut setelah membuka pintu dan mengetahui Bi Rani tengah berdiri di hadapannya sambil menggendong Della. Setelah Bi Rani menjelaskan tujuan kedatangannya pagi-pagi, dan memberitahukan mengenai kondisi Nath di rumah sakit, Zelda pun berjanji akan menjaga Della yang kini wajahnya ditekuk.

Della terisak saat digendong oleh Zelda memasuki rumah. Andri yang melihat pun langsung mengambil alih Della karena takut perut Zelda tertekan. Saat Zelda memberitahukan penyebab Della seperti itu, Andri mencoba membujuk dan berjanji akan mengajaknya membeli ikan hias.

Dave hanya memerhatikan Andri dan Zelda dari tempat duduknya. Dia terkejut saat melihat balita mungil yang tadi dibujuk dan ditenangkan oleh kedua sahabatnya, sebab sekilas wajahnya mirip dengan istrinya, terutama lesung pipinya. "Titha?" ucapnya tanpa disadari.

"Titha?" Andri dan Zelda ikut membeo setelah mendengar ucapan Dave. Tidak lama kemudian, perhatian ketiganya teralih oleh jeritan melengking Della yang ketakutan melihat ekspresi dan penampilan Dave.

Tanpa meminta izin, Dave langsung mengambil alih Della dari gendongan Andri dan langsung memangkunya. Herannya, Della yang tadinya ketakutan, tidak berontak saat duduk di pangkuan Dave. Andri dan Zelda yang melihat tindakan Dave serta reaksi Della pun hanya bisa saling menatap penuh tanya.

Zelda beberapa kali mewakili Della menjawab pertanyaan yang Dave ajukan. Dia dan Andri mengerti alasan Dave menanyakan hal tersebut, mengingat hingga kini sahabatnya

itu belum mengetahui keberadaan anak serta istrinya yang menghilang.

***

Luan tersenyum lega saat menerima kabar dari anak buahnya yang beberapa minggu lalu disuruh mencari keberadaan putrinya. Meski senang mengetahui keadaan putrinya baik-baik saja, Luan tidak bisa menyembunyikan kesedihannya setelah mendengar Zelda tinggal di rumah sederhana.

Luan juga mengetahui mengenai Andri yang telah diusir oleh orang tuanya dan semua fasilitasnya pun ditarik. Menurut informasi, penyebabnya karena Andri tidak menuruti perjodohan yang direncanakan orang tuanya. Bahkan, menolaknya mentah-mentah. Awalnya Luan marah mengetahui perlakuan Ivan dan Zara terhadap Zelda, tapi dia juga menyadari perbuatannya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan kedua besannya tersebut.

Luan terharu sekaligus bangga terhadap Andri yang lebih memilih hidup bersama Zelda, dibandingkan mempertahankan kemewahannya. Dia semakin yakin jika Andri dan Zelda saling mencintai satu sama lain. Dia berniat menemui kedua besannya untuk memberitahukan alasannya tidak jadi menarik sahamnya pada proyek perusahaan yang milik Ivan.

"Sepertinya Tuan sangat bahagia," ujar Bi Yuni saat selesai menghidangkan menu makan siang untuk majikannya.

"Iya, Bi. Akhirnya saya mengetahui keberadaan Zelda dan suaminya." Tanpa bisa menutupi kebahagiaannya, Luan pun membaginya kepada Bi Yuni.

"Benarkah, Tuan? Bagaimana keadaan Nona?" tanya Bi Yuni antusias.

"Menurut orang suruhan saya, keadaan Zelda dan Andri baik-baik saja. Saat waktunya tepat, saya sendiri yang akan menemui mereka dan mengajaknya tinggal di rumah ini kembali," ujar Luan yang wajahnya masih memancarkan kebahagiaan. "Oh ya, Bi, apakah kamar Zelda sudah selalu dibersihkan?" tanya Luan setelah mengisi piringnya dengan nasi serta lauk-pauk.

"Sudah, Tuan. Bibi setiap hari membersihkannya. Nona paling tidak suka kamarnya kotor atau berdebu," jawab Bi Yuni.

"Terima kasih, Bi," ucap Luan tulus. Setelah mengatakan itu, Luan mulai menikmati hidangan makan siangnya.

***

Zelda kini sedang bersandar pada dada bidang Andri di atas tempat tidur. Dia masih sulit memercayai, bahkan tidak menyangka jika Della dan Nath adalah dua orang yang selama ini dicari Dave. Tadi siang Zelda sangat terkejut ketika

mengetahui anak kandung Dave ternyata Della, dan Nath adalah istri kedua sahabatnya. Setelah Bi Rani menjelaskan semuanya dari awal, akhirnya Zelda mengerti penyebab Nath membawa Della pergi jauh dari Dave, yang ternyata dikarenakan oleh Keisha.

"Sedang memikirkan apa, hm?" Andri yang tengah sibuk membaca majalah otomotif bertanya saat menyadari istrinya hanya diam.

Zelda mendongak agar bisa menatap wajah suaminya. "Aku masih sulit percaya mengenai kenyataan tentang Nath dan Della. Dua orang yang selama ini dicari Dave hingga frustrasi," jawab Zelda sambil menghela napas. "Ternyata selama ini mereka menjadi tetangga kita," sambungnya.

Mendengar jawaban istrinya membuat Andri terkekeh dan menyudahi aktivitasnya membaca. "Andaikan kita mengetahuinya lebih awal, pasti aku atau kamu sudah memberitahukannya kepada Dave. Mungkin ini sudah menjadi bagian dari kisah mereka yang harus dilewati sebelum dipersatukan kembali." Andri memainkan jari-jari lentik Zelda dan menaruhnya di dada telanjangnya.

Zelda menyetujui pendapat suaminya. "Berarti Nath sengaja mengubah namanya, makanya Dave kesulitan mencari keberadaannya," asumsinya.

"Bisa jadi. Nath pasti mempunyai alasan khusus sehingga memutuskan mengganti namanya dan Della," Andri menimpali.

Zelda mengangguk. "Semoga Nath mau memaafkan kesalahan Dave terdahulu, dan bisa menerima kehadirannya kembali demi kebahagiaan Della. Meskipun belum terlalu mengenalnya, tapi aku yakin dia tipe seorang ibu yang sangat memprioritaskan kebahagiaan putrinya. Bukan sosok wanita egois, apalagi pendendam," Zelda memberikan penilaian.

Andri tersenyum atas penilaian istrinya. Dia menyelipkan sebelah tangannya ke belakang tubuh Zelda dan merengkuh pundaknya. "Menurutku, kamu juga sosok wanita sekaligus istri yang hebat dan tidak banyak meminta kepada suami, apalagi dengan kondisi kita seperti sekarang." Andri mencium kening Zelda dengan lembut.

Zelda membuka mata setelah tidak merasakan lagi sentuhan bibir lembut Andri di keningnya. "Aku tidak akan pernah meminta sesuatu yang sudah pasti sangat sulit kamu berikan," ucap Zelda ambigu sambil mengamati reaksi Andri. *"Aku tahu diri akan hal tersebut, An,"* sambungnya dalam hati.

Andri mengerutkan kening mendengar ucapan Zelda. Baru saja dia ingin bertanya lebih lanjut, bunyi ponsel di

sampingnya menginterupsi. "Dave?" gumamnya saat melihat layar ponselnya dan menatap Zelda.

"Halo, Dave," sapa Andri sambil sesekali melirik Zelda yang memerhatikannya.

"An, malam ini aku akan tidur di rumah Nath menemani Della. Aku memberitahumu agar kalian tidak menanti kepulanganku dari rumah sakit," beri tahu Dave dengan nada senang karena Nath sendiri yang memintanya menemani Della di rumah.

"Sepertinya usahamu mengajak rujuk Nath berjalan mulus." Andri ikut senang mendengar kabar dari sahabatnya.

"Doakan saja. Semoga hal ini menjadi awal yang bagus untuk kebersamaan kami kembali," balas Dave.

"Iya, Dave. Oh ya, sampaikan salam kami kepada Nath dan semoga dia cepat sembuh," ujar Andri. Setelah Dave meminta izin menutup teleponnya, Andri pun menaruh kembali ponselnya.

"Dave akan tidur di rumah Nath menemani Della," Andri memberitahukan kabar yang disampaikan Dave kepada Zelda.

Zelda hanya manggut-manggut menanggapinya. "Oh ya, An, aku sudah mengantuk. Aku tidur duluan ya," ucapnya setelah menguap.

Andri membantu Zelda memperbaiki posisi tidurnya. "Mataku juga mulai memberat. Ayo kita tidur, lagi pula ini sudah malam." Andri mematikan lampu tidur di dekatnya dan mendekap tubuh istrinya agar tetap hangat.

***

Semenjak kejadian penggerebekan Anton bersama Ruhan di apartemen pemberiannya seminggu lalu, Nissa untuk sementara waktu kembali tinggal di kediaman Ivan hingga urusan perceraiannya usai. Nissa sudah mengetahui perihal pengusiran Andri dari rumah ini, dan penarikan semua fasilitasnya. Nissa sangat kecewa dengan tindakan egois Ivan dan Zara, tapi dia tidak bisa menghakimi karena itu di luar urusannya. Dia hanya berharap kakak dan kakak iparnya bisa menerima Andri serta istrinya kembali di rumah ini.

Nissa mengernyit saat menatap Ivan dan Zara di depannya yang terlihat tidak berselera menikmati menu sarapan di piring masing-masing. Selain itu, raut wajah keduanya pun tidak bersemangat dan seperti memikirkan sesuatu yang sangat serius. "Apakah kalian baik-baik saja?" tanyanya hati-hati.

"Nis, apakah menurutmu aku layak dimaafkan?" Pertanyaan balik yang dilontarkan Zara membuat Nissa mengerutkan kening lebih dalam.

"Maksudnya?" Nissa tidak memahami pertanyaan kakak iparnya yang dirasa ambigu.

"Ternyata yang dikatakan Andri sangat benar. Aku akan menyesali semua perbuatan dan perlakuanku selama ini padanya serta istrinya. Ibu macam apa diriku ini?" ujar Zara tanpa bisa membendung air matanya. Terlebih saat dia mengingat Andri mempertanyakan statusnya di dalam keluarga Himawan, mengenai anak kandung atau angkat.

Mendengar perkataan Zara membuat Nissa tidak henti-hentinya menghela napas. "Aku yakin Andri bisa menyikapi permasalahan ini dengan dewasa dan bijak. Dia pasti mau memaafkan kesalahan orang tuanya sendiri." Hanya itu yang bisa Nissa berikan sebagai komentarnya.

"Lalu bagaimana dengan Zelda? Aku yakin dia tidak mau memaafkanku begitu saja. Aku telah bertubi-tubi menghinanya," ujar Zara menatap adik iparnya.

Bukannya Nissa ingin bersikap kurang ajar terhadap kakak iparnya, tapi dia merasa lucu ketika mendengar perkataan Zara. "Ra, seharusnya kamu dulu lebih menggunakan pikiranmu sebelum bertindak. Bukannya malah mendahulukan tindakan, baru memikirkan akibat. Jika aku di posisi Zelda, tentu tidak mudah bagiku untuk memberimu maaf, apalagi dengan penghinaan-penghinaanmu itu. Sederhana saja,

sekarang coba tukar posisimu dengan Zelda. Apakah kamu dengan mudahnya memaafkan orang yang telah menghinamu bertubi-tubi? Terlebih penghinaan tersebut dilakukan secara sadar dan disengaja." Nissa menaikkan sebelah alisnya dan menatap reaksi Zara serta Ivan di depannya.

Nissa tersenyum saat melihat Zara spontan menggelengkan kepala. "Sebaiknya kalian lebih dulu meminta maaf kepada Zelda. Aku sarankan, permintaan maaf kalian itu tulus, dan karena kalian memang benar-benar menyadari kesalahan yang telah dilakukan." Ucapan Nissa membuat Ivan dan Zara terkejut.

"Sebelumnya aku minta maaf karena kemarin lusa tidak sengaja mendengar percakapan kalian dengan Luan. Jika yang dikatakan Luan tersebut benar, menurutku pengorbanan Zelda untuk keluarga ini sangatlah besar. Dari sudut pandangku, kalian dan Luan sama-sama merupakan orang tua yang egois," Nissa menambahkan tanpa ragu.

Zara dan Ivan hanya menundukkan kepala mendengar penuturan Nissa, apalagi yang dikatakan adiknya tersebut sangat benar.

Kemarin lusa, tepatnya usai makan malam, Luan tanpa pemberitahuan datang dengan alasan ingin mengunjungi putrinya. Daripada harus berbohong yang akan membuat

permasalahan semakin melebar, akhirnya Zara dan Ivan mengatakan bahwa mereka kini tidak mengetahui keberadaan anak serta menantunya. Mereka pun mengakui telah mengusir pasangan tersebut dari rumah, dan menarik semua fasilitas milik putra semata wayangnya.

Zara juga mengatakan alasan pengusirannya tersebut, dan mengakui ingin menjodohkan kembali Andri dengan wanita pilihannya. Luan pun langsung meradang setelah mendengar perkataannya, tapi dengan cepat Zara kembali berkata bahwa dia telah membatalkan niatnya tersebut karena calon pilihannya tidak seperti yang diharapkan.

Setelah Luan mengontrol emosi, akhirnya dia mengatakan tujuan utamanya mendatangi kediaman Himawan. Dia juga memberitahukan mengenai investasi yang ditanamkannya pada proyek Ivan, semua karena campur tangan Zelda. Agar dirinya tidak membatalkan investasinya pada proyek Ivan, Zelda bahkan rela memberikan butik milik mendiang ibunya ke tangan Luan.

Mengetahui hal tersebut, Zara dan Ivan tercekat. Bahkan tubuh Zara meluruh ketika bayangan atas perbuatan kasarnya kepada Zelda berurutan terlintas di pikirannya.

Tanpa diduga, Zara dan Ivan berlutut di hadapan Luan agar tidak memisahkan Zelda dari Andri. Keduanya berjanji

akan menebus semua kesalahannya kepada Zelda, bahkan Ivan mengizinkan jika Luan kembali ingin menarik investasi pada proyeknya.

Karena merasa perbuatannya tidak jauh berbeda dengan Ivan dan Zara, Luan pun tidak bisa menghakimi. Dia mengajak kedua besannya menebus kesalahan bersama, dan membuat anak-anak mereka selalu bahagia. Ivan dan Zara menyambut baik pemikiran Luan, sehingga membuat Nissa yang diam-diam mendengarkan pembicaraan mereka terharu.

Andri mengisi waktu liburnya di dalam rumah saja, karena hujan belum juga reda, malah semakin deras. Awalnya usai makan siang Andri ingin mengajak Zelda berkeliling mencari perlengkapan bayi, tapi karena kondisi di luar tidak memungkinkan, jadi dia mengurungkan niatnya dan hanya bermalas-malasan di atas tempat tidur.

"An, pisang gorengnya sudah matang." Zelda menyambangi Andri yang masih berada di kamar mereka. "Aku juga sudah membuatkanmu kopi panas untuk menghangatkan tubuhmu." Kini Zelda sudah berdiri di sisi tempat tidur mereka.

Usai tadi makan siang, Zelda kembali berkutat di dapur karena tiba-tiba ingin menikmati pisang goreng.

Andri mendongak dan mengerling menatap istrinya. "Sebenarnya bukan kopi yang bisa menghangatkan tubuhku, tapi kamu," ucapnya kemudian mengecup perut buncit Zelda. "Apalagi tenaga kita sudah terisi penuh dan suasananya juga sangat mendukung. Jika sekarang kita melakukannya, maka kamu bisa berteriak sepuasnya. Teriakanmu saat mencapai pelepasan pasti tersamarkan oleh suara gemuruh dan hujan di luar sana," Andri terkekeh saat Zelda memukul pundaknya atas godaannya.

"Ayo, cepat keluar, nanti pisang gorengnya keburu dingin," ajak Zelda dan menjauhkan tangan Andri yang semakin merambat naik.

Andri menahan tangan Zelda yang ingin mendahuluinya keluar kamar. Dia hanya tersenyum melihat ekspresi Zelda. Sambil mengedipkan sebelah matanya, Andri menggendong tubuh Zelda sehingga membuat istrinya tersebut memekik. "Tidak mau pisang gorengmu keburu dingin, jadi aku menggendongmu agar cepat sampai di ruang makan," ujarnya dan mengecup bibir Zelda.

Zelda mengalungkan kedua tangannya pada leher Andri yang tengah menggendongnya menuju ruang makan. "Suami

yang pengertian," komentarnya. Zelda menyandarkan kepalanya pada dada hangat milik Andri.

Setelah tiba di ruang makan, Andri dengan hati-hati mendudukkan Zelda pada kursi kosong. "Warna pisang gorengnya cantik, tidak gosong lagi seperti sebelumnya," puji Andri saat melihat hasil gorengan Zelda yang berwarna keemasan. "Semoga rasanya sesuai dengan penampilannya, dan matang keseluruhan." Andri ikut duduk di samping Zelda dan mulai mencicipi pisang goreng di atas meja.

Zelda mengangguk karena sudah mencicipinya lebih dulu, menurutnya tingkat kematangannya pun sempurna. Memang saat pertama kali membuat pisang goreng, dia mengalami kegagalan. Bagian luar pisang gorengnya gosong, sedangkan di dalamnya masih mentah, padahal minyak yang digunakan masih jernih. Setelah bertanya kepada Bi Rani, ternyata penyebabnya adalah api yang dia gunakan kebesaran sehingga membuat minyaknya terlalu panas. Belajar dari pengalamannya, Zelda pun kembali mencoba membuat pisang goreng dan mengikuti cara yang pernah diberikan Bi Rani. Kini dia merasa senang karena hasilnya memuaskan dan berharap Andri menyukainya.

"Enak. Manisnya sesuai takaran," Andri berkomentar setelah menghabiskan sesisir pisang goreng.

Zelda tersenyum. “Terima kasih, An,” ujarnya dan mengambil *mug* berisi cokelat hangat, kemudian mulai menyesapnya.

“Kopi?” selidik Andri sebelum menyeruput kopinya.

Zelda menggeleng. “Cokelat hangat,” beri tahunya setelah menaruh kembali *mug*-nya. “An, kira-kira daerah sini rawan banjir tidak ya?” tanyanya khawatir karena hujan belum menunjukkan tanda-tanda berhenti.

“Sepertinya tidak, tapi aku juga kurang tahu. Apalagi semenjak kita tinggal di daerah ini, baru pertama kalinya turun hujan,” jawab Andri apa adanya. “Kalau setiap hari seperti ini, bisa-bisa lemak di tubuhku terus tertimbun dan membuatku tidak tampan lagi, sebab kerjaanku jadi makan dan tidur saja,” sambungnya menyeletuk.

Zelda yang kembali meminum cokelat hangatnya, tersedak saat mendengar celetukan narsis suaminya.

“Pelan-pelan minumnya, Zel. Lagi pula aku tidak akan meminta cokelat hangat punyamu, tapi jika susu segarmu aku mau.” Andri berdiri di samping Zelda dan mengusap punggung istrinya yang kembali terbatuk.

“An, apakah kamu selalu berbicara sefrontal ini dengan mantan-mantanmu dulu?” tanya Zelda setelah batuknya berhenti.

"Hei, mantanku hanya Feby dan Ruhan," koreksi Andri. "Ngomong-ngomong mengenai mantan, entah apa alasannya Ruhan sangat jual mahal padaku, padahal di luar sana dia membiarkan tubuhnya dijamah laki-laki lain. Kalau dengan Feby, aku kan sudah pernah menceritakannya padamu alasan kami berpisah. Bahkan, kamu juga mengetahui jika kami berpisah secara baik-baik," Andri melanjutkan membahas mengenai mantan-mantannya. Kini dia telah kembali ke tempat duduknya dan melanjutkan menikmati kopi serta pisang gorengnya.

"Perlu kamu ketahui, Zel, saat aku dan Ruhan masih menjadi sepasang kekasih, hubungan terintim yang pernah kami lakukan hanya *french kiss*." Andri melirik Zelda melalui sudut matanya untuk melihat reaksinya.

"Kalau dengan Feby?" selidik Zelda.

"Hanya cium kening, pipi, pegangan tangan dan berpelukan saja. Saat itu aku baru pertama kali berpacaran, jadi belum berani melakukan yang aneh-aneh," beri tahu Andri sembari menyengir.

"Berarti bukan aku yang mendapat ciuman pertamamu." Kini giliran Andri yang tersedak mendengar perkataan santai Zelda.

Andri menyeringai saat ingin menanggapi balasan istrinya. “Apalah arti ciuman pertama, jika pada akhirnya kamu yang mendapat keperjakaanku?” Andri menaikturunkan kedua alisnya ketika Zelda menoleh.

“Jadi?” tanya Zelda tidak percaya karena dulu dia menganggap Andri sudah sering melakukannya dengan mantan-mantan pacarnya.

Dengan ekspresi polosnya Andri mengangguk. “Aku menyerahkan keperjakaanku padamu, dan kamu juga berlaku sama terhadapku, jadi kita impas,” jawabnya. “Dulu aku terpaksa berbohong agar kamu tidak tegang dan khawatir, karena kita sama-sama melakukannya untuk pertama kali,” jelasnya sambil terkekeh ketika mengingat kegiatan perdana mereka bergelung di ranjang yang sama.

Zelda menatap Andri dalam. Dia menyelami sorot mata laki-laki di depannya untuk mencari kejujuran. Di dalam hatinya dia merasa senang karena tidak menemukan kebohongan dari pancaran mata suaminya. Secara tidak langsung harapannya dulu terwujud dan Zelda mensyukurinya, meski dia menyadari caranya sangat salah. *“Mahkotaku akan aku jaga dan kuberikan kepada calon suamiku kelak.”* Itulah harapannya yang sangat klasik.

"Saat kamu ingin kita mengakhiri hubungan yang tidak jelas arah dan komitmennya ini, aku sangat marah. Jujur, aku sudah merasa sangat nyaman dengan hubungan ini," ucap Andri sambil menatap lekat Zelda.

Zelda membalas tatapan lekat Andri. "Kalau begitu, mungkinkah kamu sudah jatuh cinta padaku?" selidiknya.

Andri mengendikkan bahu. "Aku malah sudah lupa bagaimana rasanya jatuh cinta." Jawaban yang diberikan Andri membuat Zelda tersenyum tipis. Keduanya kembali menikmati minuman hangat masing-masing dan menghabiskan pisang goreng yang tersisa.

***

Hujan belum juga reda meski hari sudah sore, malah semakin deras. Bahkan, disertai angin kencang. Andri merapatkan selimut pada tubuh Zelda yang masih terlelap agar tetap dijaga kehangatan. Usai menikmati pisang goreng dan minuman hangat masing-masing, Andri mengajak Zelda bersantai di tempat tidur. Sebab, memang tidak ada aktivitas lain yang bisa mereka kerjakan di saat hujan dengan deras mengguyur rumahnya.

Ketika Andri mengintip situasi di luar dari jendela, samar-samar dilihatnya air di got depan rumahnya meluber, jadi dia putuskan untuk memeriksanya.

"Mau ke mana, An?" tanya Zelda yang ternyata sudah berdiri di belakangnya setelah menguap. Dia terbangun saat tidak menemukan Andri di sampingnya.

"Aku ingin memeriksa got depan rumah, sepertinya tersumbat," jawab Andri. Dia mengulum senyum melihat istrinya beberapa kali menguap. "Sebaiknya lanjutkan saja tidurmu," pintanya setelah berdiri di depan Zelda.

Zelda mengangguk. "Aku mau ke kamar mandi dulu." Setelah berkata, dia melangkahkan kakinya menuju kamar mandi.

"Aku keluar sekarang, Zel," pamit Andri bertepatan dengan Zelda memasuki kamar mandi.

Setelah beberapa menit berada di kamar mandi, Zelda keluar dan menuju kamar tidur untuk melanjutkan kembali mimpinya.

Berulang kali Zelda mencoba memejamkan mata, tapi upayanya tidak membuahkan hasil, sehingga pada akhirnya dia pun kembali beranjak dari tempat tidur. Dia lebih memilih membuatkan Andri air panas untuk digunakannya mandi ketika usai memeriksa got di depan rumahnya.

***

Sesuai dugaannya, got tersumbat oleh sampah sehingga aliran airnya tidak lancar. Dengan cekatan dia mengambil

sampah-sampah plastik yang menjadi pemicu got tersumbat. Berselang beberapa menit memunguti sampah, Dave pun datang membantunya.

"Della kenapa, Dave?" tanya Andri saat samar-samar mendengar tangisan melengking Della, meski suara hujan lebih mendominasi telinganya.

Sebelum menjawab, Dave menoleh ke arah Della yang tengah menangis di gendongan Nath. "Nath memberitahukan kepulanganku ke Denpasar kepada Della. Mungkin Della mengira aku akan pergi untuk selamanya, makanya dia menangis seperti itu. Bahkan, dari tadi Della terus saja mengekoriku," jawabnya sambil terkekeh.

Andri ikut terkekeh di sela-sela aktivitasnya memungut sampah. "Sepertinya Della sudah merasa nyaman denganmu, meski aku yakin dia belum mengerti jika kamu adalah ayah kandungnya," komentarnya. "Oh ya, apakah Nath sudah memberimu sinyal perdamaian atas masa kelam kalian?" selidiknya menggoda.

"Sejauh ini hubungan kami baik-baik saja dan belum ada pembicaraan yang mengarah ke sana. Diizinkan dekat dengan Della saja, aku sudah sangat bersyukur. Aku sadar kesalahanku dulu sangat fatal, jadi wajar jika Nath belum bisa membuka hatinya kembali untukku," Dave berkata jujur.

"Andaikan hubunganku dengan Nath seperti pasangan suami istri pada umumnya, pasti suasana hujan seperti ini sangatlah menguntungkan. Bisa bergelung hangat di bawah selimut bersama istri tercinta." Dave mengalihkan topik pembahasan.

"Makanya, segera perbaiki hubunganmu dengan Nath, agar ada yang menemanimu bergelung di bawah selimut," Andri menanggapinya dengan iseng.

"Pasti aku lakukan, An. Namun, terlebih dulu akan kuajak Nath dan Della menghadap keluarga besarku, agar aku diizinkan kembali memasuki rumah mereka," ujar Dave bersungguh-sungguh.

Andri menyetujuinya. Dia memang mengetahui jika Dave diusir dan dilarang memasuki kediaman keluarga besarnya sebelum berhasil membawa anak serta istrinya kembali. "Ternyata nasib kita sama ya, Dave? Sama-sama diusir. Aku diusir karena bersikukuh menikahi Zelda, sedangkan kamu gara-gara ulah mendiang mantan istri pertamamu," ujarnya nelangsa.

"Jalani saja, An. Mungkin sudah menjadi bagian perjalanan dari kehidupan kita. Aku yakin, kamu dan Zelda pasti kembali diterima oleh orang tua masing-masing. Berdoa saja agar orang tua kalian secepatnya sadar, dan menerima

pernikahan kalian dengan tangan terbuka," Dave menenangkan.

Andri mengangguk. "Akhirnya selesai juga. Sampahnya sudah kita angkat semua dan aliran airnya juga telah lancar," ujar Andri saat melihat air sudah kembali mengalir dengan lancar.

"Ayo pulang," ajak Dave dan disetujui Andri.

***

Zelda sengaja membuat air panas dengan api kecil karena dia tidak memiliki termos. Sambil menunggu airnya mendidih, dia menunggu Andri sekaligus membawakannya handuk. Dia tersenyum kecil saat melihat Andri yang tubuhnya basah kuyup berlari menghampirinya.

"Gotnya tersumbat?" tanya Zelda sambil menyerahkan handuk kepada Andri.

"Iya," jawab Andri yang telah mulai mengeringkan lengannya dengan handuk pemberian Zelda.

"Ayo masuk. Sepertinya airnya telah mendidih." Zelda mendahului Andri ke dalam rumah.

"Kamu sudah mandi?" tanya Andri saat mengekori Zelda.

"Belum. Kamu mandilah lebih dulu. An, tolong ambil ember di kamar mandi sekalian nanti kamu bawa kembali setelah berisi air panas. Aku tidak kuat menentengnya," pinta

Zelda setelah sampai di dapur dan memeriksa airnya yang ternyata telah mendidih.

"Biar aku saja yang menuangnya," cegah Andri setelah mengambilkan Zelda ember.

"An, aku sedang malas memasak. Kamu saja yang membuat masakan untuk makan malam kita ya," Zelda merajuk dan membuat Andri terkekeh.

"Iya, selesai mandi aku akan memasak untukmu. Kamu mau aku buatkan apa?" tanya Andri setelah selesai menuang air panas.

"Apa saja." Zelda menyengir saat Andri langsung menyetujuinya.

Melihat Andri telah memasuki kamar mandi sambil membawa ember berisi air panas, Zelda pun menuju kamar tidur untuk bersantai. Sambil menunggu Andri selesai mandi, Zelda memilih membaca majalah tentang kehamilan.

***

Saking larutnya membaca, Zelda tidak menyadari jika Andri sudah selesai mandi dan kini tengah berdiri di ambang pintu kamar. Andri berdeham agar keberadaannya diketahui sang istri, alhasil Zelda pun memindahkan perhatian dari majalah dan menatapnya.

"Sebaiknya kamu mandi dulu, nanti dilanjutkan lagi membacanya," tegur Andri setelah menutup pintu kamar dan berjalan menuju lemari pakaian.

"Iya." Zelda menutup majalah dan beranjak dari posisi nyamannya.

Dengan langkah perlahan Zelda berjalan keluar kamar dan mengabaikan tindakan Andri yang telah meloloskan handuk sebelum memakai pakaiannya. "Dasar," gerutu Zelda sambil menggelengkan kepala atas tindakan Andri yang seenaknya.

Andri terkekeh mendengar gerutuan Zelda walau diucapkan dengan pelan, dan dia pun melanjutkan kegiatannya.

Usai mengenakan pakaian, Andri hendak keluar kamar dan menuju dapur agar segera bisa membuat menu makan malam, tapi langkahnya terhenti saat mendengar ponsel Zelda berdering nyaring di atas tempat tidur. Andri mengernyit ketika nomor yang tengah menghubungi ponsel istrinya tanpa nama. Baru saja dia ingin menjawabnya, panggilan tersebut terputus. Meski rasa penasaran menghinggapinya, Andri lebih memilih mengabaikan dan menganggapnya nomor nyasar.

Ketika berbalik dan ingin melanjutkan langkah menuju pintu, ponsel Zelda kembali berbunyi. Tanda pesan masuk.

Tanpa berpikir dua kali, Andri segera mengambil ponsel tersebut dan membuka pesan yang didapat Zelda. Ternyata nomornya sama dengan yang tadi menghubunginya, karena dia ingat jelas empat digit di belakangnya.

"Sayang, apakah paketnya sudah diterima? Jika sudah, semoga kamu menyukainya ya." Andri langsung menjatuhkan ponsel Zelda setelah membaca isi pesan tersebut. Jantungnya terasa diremas dan detaknya pun mulai tidak beraturan. Bukan hanya itu, kini dia juga merasa darahnya mendidih sehingga berimbas pada wajahnya yang menjadi merah padam.

"Dengan siapa Zelda berselingkuh? Sejak kapan dia melakoni perbuatan menjijikkan ini?" Andri berkata geram ketika mengingat istrinya dipanggil *sayang* oleh orang lain. Andri berani memastikan jika orang tersebut berjenis kelamin laki-laki.

Membayangkan istrinya berselingkuh seperti pikiran negatifnya, membuat tangan Andri terkepal kuat sehingga buku-buku jarinya memutih. Bahkan, kedua sorot matanya memancarkan amarah yang tidak terbendung dan siap meledak.

"Paket apa yang Zelda terima dari selingkuhannya itu?" tanya Andri pada dirinya sendiri dan mulai mencari keberadaan paket yang dimaksud.

Andri mulai mengacak-acak isi lemari dan setiap obyek yang dicurigai menjadi tempat Zelda menyembunyikan paket tersebut.

Tidak perlu waktu lama bagi Andri untuk membuat barang-barang yang awalnya tertata rapi, menjadi sangat berantakan. Bahkan, kini kamarnya lebih mirip tempat pembuangan sampah. Namun, sesuatu yang mencurigakan dan sangat ingin ditemukan belum juga diketahui persembunyiannya, sehingga membuat Andri semakin dikuasai amarah.

"An, ada apa ini?" Zelda sangat terkejut saat memasuki kamar tidurnya seusai mandi. "An, kamu kenapa?" tanyanya kembali ketika melihat raut wajah Andri merah padam setelah mereka bertatapan.

Andri berdiri dan berjalan menghampiri Zelda yang masih terpaku melihat kondisi kamarnya. Andri menatap nyalang Zelda, dia tidak bisa mengontrol amarah yang telah memenuhi pikirannya. "Siapa dia?" tanyanya penuh penekanan.

Zelda mengerutkan kening. "Dia siapa?" tanyanya balik.

"Cepat katakan! Jangan bertele-tele!" Suara Andri semakin penuh penekanan dan tatapannya sangat menusuk mata Zelda. Bahkan, gemeletuk giginya terdengar mengerikan.

"Maksudnya?" Zelda kembali mengerutkan kening dan diikuti ekspresi bingung.

"Selingkuhanmu! Dengan laki-laki mana kamu berselingkuh?! Cepat katakan!" bentak Andri. Tanpa memedulikan keterkejutan dan keadaan Zelda, Andri langsung mencengkeram rahang istrinya dengan kuat. Dia bahkan mengabaikan rintihan kesakitan yang keluar dari mulut Zelda.

Bola mata Zelda membesar saat Andri menuduhnya berselingkuh. Dengan sekuat tenaga dia menepis tangan Andri yang mencengkeram rahangnya sangat kuat, sehingga rasa ngilu kini menghampirinya. Namun, ngilu pada rahangnya tidak sebanding dengan yang dirasakan hatinya atas tuduhan tanpa sebab suaminya.

"Atas dasar apa kamu menuduhku berselingkuh, An?!" Emosi Zelda mulai tersulut karena tindakan anarkis suaminya.

Andri tersenyum mengejek mendengar pertanyaan Zelda. "Masih berusaha mengelak? Aku tidak akan berkata jika tidak ada bukti, sebaiknya kamu akui saja dan katakan yang

sejujurnya padaku." Andri berbalik dan berjalan ke arah tempat tidur. Dia mengambil ponsel Zelda yang tadi dijatuhkan. "Apakah pesan menjijikkan ini belum cukup kuat?" tanya Andri penuh penekanan setelah kembali berdiri di depan Zelda.

Napas Zelda tercekat saat membaca pesan yang tertera pada ponselnya, dari nomor tanpa nama. Keterkejutannya tersebut tidak luput dari pengamatan Andri, sehingga laki-laki di depannya yang memang sudah dikendalikan amarah tertawa sumbang.

Zelda sendiri mengetahui siapa pemilik nomor tersebut dan dia sengaja tidak menamainya. Dia tidak menyangka Andri akan memeriksa ponselnya, sebab suaminya tidak pernah melakukan tindakan tersebut sebelumnya. Zelda berpikir kini sudah tidak ada gunanya lagi menyembunyikan pemilik nomor tersebut dari Andri. Dia akan memberitahukannya sekarang juga, tapi tatapan nyalang Andri langsung membuat nyalinya menciut.

"Pergilah!" perintah Andri datar setelah berhasil menarik kesimpulan dari ekspresi Zelda.

"An, ini salah paham," ucap Zelda mencoba menjelaskan.

"Cepat pergi dari hadapanku, sebelum aku bertindak jauh lebih kasar padamu!" Teriakan Andri sangat memekakan telinga Zelda, meski di luar sana hujan masih turun.

Kaki Zelda langsung mundur saat berulang kali mendengar teriakan penuh kemarahan Andri yang menyuruhnya segera pergi. Tidak mau mengambil risiko dan melihat keadaannya yang tengah mengandung, dengan berat hati Zelda menuruti perintah Andri. Dengan bahu bergetar Zelda keluar kamar, dia menyeret paksa kakinya yang seperti enggan mengikutinya.

***

Tidak ada tempat lain yang menjadi tujuan Zelda dalam keadaan hujan dan menjelang malam, kecuali rumah Nath. Jika saja tidak sedang mengandung, pasti sangat mudah bagi Zelda menerobos hujan dan melampiaskan kesedihannya bersama cucuran air yang membasahi bumi.

Zelda langsung memeluk tubuh Bi Rani setelah pintu rumah Nath terbuka, karena dia sudah tidak kuasa menahan luapan emosinya. Alhasil, wanita paruh baya tersebut sangat terkejut melihat kedatangan dan tindakannya itu.

"Ada apa, Zel?" tanya Bi Rani khawatir karena Zelda terisak di pelukannya. "Kita masuk dulu ya." Meski

pertanyaannya belum mendapat jawaban, tapi Bi Rani tetap berusaha bersikap tenang.

Zelda menggeleng setelah melepaskan pelukannya pada tubuh Bi Rani. "Di sini saja dulu, Bi. Aku tidak mau kedatanganku membuat yang lainnya khawatir, terutama Dave," tolak Zelda yang mulai mengusap air matanya.

"Baiklah," Bi Rani menyetujui dan menuntun Zelda duduk pada kursi yang memang tersedia di teras rumah Nath. "Bibi ambilkan minum dulu ya, agar kamu lebih tenang," ujarnya penuh kelembutan.

"Iya, Bi," balas Zelda sambil memaksakan tersenyum. Setelah memastikan Bi Rani kembali ke dalam rumah, Zelda menasihati dirinya sendiri untuk tidak larut dalam kesedihannya karena sikap Andri, demi kebaikan buah hatinya.

"Zel." Zelda menoleh saat namanya dipanggil.

"Nath," sapa Zelda dan hendak berdiri, tapi lebih dulu dilarang oleh Nath yang kini berdiri di sebelah kursinya.

"Sebaiknya kita ke dalam saja ya, di sini dingin," ajak Nath. Bi Rani yang memberitahunya jika Zelda berkunjung dalam keadaan mengkhawatirkan. Tanpa bertanya lebih lanjut, Nath langsung menemui Zelda yang kata Bi Rani tidak mau masuk karena menghindari Dave. "Kamu tidak usah takut

ketahuan Dave. Dia sedang mandi dan biasanya lama," beri tahu Nath.

Zelda mengangguk dan menerima uluran tangan Nath yang membantunya berdiri. "Della mana, Nath?" tanya Zelda saat berjalan bersisian dengan Nath.

"Sedang menunggu papanya mandi di kamar." Nath terkekeh mengingat rengekan Della yang ingin menanti Dave selesai mandi.

"Minum dulu, Zel." Tepat saat Zelda duduk di kursi yang ada di ruang tamu Nath, Bi Rani datang sambil membawa nampan berisi tiga cangkir *lemon tea* hangat.

"Terima kasih, Bi." Karena merasa tenggorokannya kering, Zelda pun langsung meminum *lemon tea* hangat buatan Bi Rani.

"Kamu kenapa, Zel?" Nath langsung bertanya setelah melihat Zelda menaruh kembali cangkirnya di atas meja.

Zelda menatap Nath dan mengembuskan napasnya. "Andri menuduhku berselingkuh dan mengusirku tanpa memberiku kesempatan untuk menjelaskan," beri tahunya dengan jujur.

Melihat ekspresi terkejut Nath dan Bi Rani di depannya, Zelda memberi penjelasan secara singkat tanpa diminta. "Kemarin aku memang menerima sebuah kiriman dan itu dari

papaku. Aku lupa memberi tahu Papa jika kirimannya sudah sampai. Ternyata Papa mengirimiku pesan saat aku masih mandi dan Andri membacanya. Aku sengaja tidak menamai nomor Papa di ponsel, karena Andri belum tahu jika ternyata papaku sudah mengetahui keberadaan kami." Zelda menyusut air matanya yang kembali menetes.

Nath hanya mengangguk sebelum berkomentar. Dia sudah mengetahui dari Dave mengenai hubungan Andri dan Zelda yang sebenarnya. "Setelah kalian sama-sama tenang, coba bicarakan lagi baik-baik. Menurutku, Andri hanya salah paham dan tengah dikuasai rasa cemburu karena ternyata istrinya dilirik laki-laki lain," Nath memberi tanggapan dan tersenyum jahil dengan maksud menghibur Zelda.

"Masuk akal yang dikatakan Nath, Zel. Lagi pula suami mana yang tidak cemburu jika mengetahui istrinya menerima pesan dari laki-laki lain? Apalagi mendapat hadiah," Bi Rani menimpali dan berpindah duduk ke samping Zelda. "Setelah kamu merasa tenang, beri Andri penjelasan dengan lembut. Tidak mungkin Andri tega mengusirmu dalam keadaan hujan seperti sekarang, apalagi kamu tengah membawa anaknya," sambungnya menasihati dan mengusap punggung Zelda.

Zelda mengangguk. Dia menyetujui saran dan nasihat dari dua wanita yang selama ini dianggapnya sebagai keluarga. "Oh

ya, tolong jangan beri tahu Dave mengenai masalahku ini. Aku tidak mau dia dan Andri bertengkar," pintanya.

Nath tersenyum. "Tenang saja." Baru saja Nath usai memberikan jawaban, suara Della yang memanggil ibunya terdengar. "Untung saja pembicaraan kita sudah selesai. Dave datang," beri tahunya pelan.

Meski masih sedikit terisak, Zelda menyapa Dave yang tengah menggendong Della dan ikut bergabung. Ketika melihat mata Dave menyipit dan menanyakan keadaannya, Zelda langsung berkilah. Dia mengatakan takut nanti tidak ada yang menemani saat persalinannya tiba, dan ternyata Dave memercayai perkataannya. Setelah mengobrol sebentar, Zelda pun langsung pamit pulang agar Dave tidak mencium kebohongannya. Dia mengangguk saat Bi Rani ingin mengantarnya sampai pintu depan.

"Tunggu sebentar, Zel," ujar Bi Rani sebelum mencapai pintu.

"Bawa ini. Untuk berjaga-jaga jika tengah malam nanti kamu lapar." Setelah kembali dari dapur, Bi Rani menyerahkan bungkusan berisi beberapa jenis sayuran dan daging ayam.

"Terima kasih banyak, Bi." Zelda langsung menerimanya. Ditolak pun akan sia-sia karena Bi Rani pasti tetap memaksanya.

"Hati-hati dan perhatikan langkah kakimu," Bi Rani mengingatkan saat Zelda sudah bersiap kembali ke rumahnya.

***

Andri mengacak rambutnya, karena kini perasaannya campur aduk terhadap istrinya. Tadi setelah dia menyuruh Zelda pergi, ponsel yang sempat dilemparnya kembali berbunyi. Dengan kasar Andri mengambil ponsel tersebut yang kembali mendapat pesan singkat. Alangkah terkejutnya Andri setelah membaca isi pesan singkat itu, hingga akhirnya dia mengetahui identitas pemilik nomor tanpa nama di ponsel Zelda.

"Sepulangnya dari Jakarta, Papa akan kembali mengunjungimu sekaligus ingin bertemu dengan suamimu untuk meminta maaf. Selalu jaga kesehatanmu dan anakmu, Sayang. Papa menyayangi kalian." Kecewa, lega, kesal, marah, dan menyesal itulah yang kini berkecamuk dalam diri Andri usai membaca isi pesan singkat dari mertuanya tersebut.

Andri mengalihkan tatapannya saat mendengar pintu kamarnya dibuka perlahan. Dia menyipitkan mata untuk memastikan penglihatannya ke arah wanita yang menunduk, dan terlihat ragu-ragu memasuki kamar. Saat tatapan mereka beradu, dengan jelas Andri melihat mata sembap Zelda.

"An, aku mau menjelaskan mengenai kesalahpahaman tadi." Zelda yang kembali menunduk, memberanikan diri membuka suara meski terbata. "Jika kamu tetap tidak bisa menerima penjelasanku, maka aku akan pergi dari sini sesuai perintahmu tadi," sambungnya.

Tidak tega melihat Zelda ketakutan, Andri pun beranjak dari duduknya dan menghampiri tempat istrinya berdiri. "Dari mana papamu mengetahui tempat tinggal kita?" tanya Andri setelah berdiri di hadapan Zelda.

Zelda mengangkat wajahnya setelah mendengar pertanyaan Andri, tubuhnya pun menegang. Ternyata ketegangannya berimbas pada perutnya yang kini terasa sakit, sehingga dia langsung mengusapnya dengan lembut. Melihat reaksi Zelda membuat Andri menghela napas, dia menuntunnya menuju tempat tidur untuk duduk.

"Tadi ponselmu kembali mendapat pesan singkat dari nomor yang sama. Bacalah." Andri memberikan ponsel yang tadi ditaruhnya asal kepada Zelda. "Ingin menceritakan kesalahpahaman ini?" Andri kembali bertanya saat melihat Zelda usai membaca pesan singkat pada ponselnya.

Zelda langsung memeluk Andri yang berjongkok di depannya sambil mengusap perutnya. "Maafkan aku, An. Aku terpaksa tidak memberitahumu mengenai kedatangan papaku

beberapa hari lalu. Aku takut kamu marah, mengingat papaku pernah berlaku kasar padamu," beri tahu Zelda di tengah isakannya.

"Apakah Dave yang memberi tahu papamu?" selidik Andri setelah mengurai pelukan Zelda.

Zelda dengan cepat menggeleng. "Dave tidak ada hubungannya dengan masalah ini," bela Zelda. "Menurut pengakuan Papa, beliau memerintahkan anak buahnya untuk mencari tahu keberadaan kita, setelah Papa tidak melihatmu beberapa kali mengikuti rapat di kantor papamu. Awalnya papaku menduga kamu tengah ada kesibukan di luar kantor, tapi akhirnya beliau mengetahui perihal pemecatanmu setelah menyelidikinya diam-diam," sambungnya menjelaskan.

"Benarkah?" Andri tidak melepaskan tatapan matanya saat Zelda menjelaskan.

"Jika tetap tidak percaya, nanti saat papaku ke sini kamu bisa menanyakannya langsung," tantang Zelda dan mulai menghapus air matanya.

Andri manggut-manggut. Dia berpindah dan duduk di samping Zelda. "Oh ya, kenapa tiba-tiba papamu ingin mengetahui keberadaan kita? Bukankah beliau sudah tidak mau tahu lagi dan memutuskan hubungannya denganmu? Bahkan, memintamu agar bersedia menukar butik mendiang

mamamu dengan saham untuk keluargaku." Andri merasa ada yang aneh terhadap sikap mertuanya karena tiba-tiba memedulikan keberadaan mereka.

Zelda menyandarkan kepalanya pada pundak Andri. "Awalnya aku juga mempunyai pemikiran sepertimu, tapi beliau melakukan itu ada sebabnya." Zelda memejamkan mata dan mengembuskan napasnya sebelum melanjutkan kalimatnya. "Ternyata Papa sudah mulai mencurigai gelagat Daramikha yang tengah mengintai butik mendiang Mama. Kepada Daramikha, Papa mengatakan jika butik tersebut sudah aku jual tanpa sepengetahuannya. Kini mereka telah bercerai," Zelda menambahkan.

Andri mengernyitkan keningnya. "Cerai? Siapa yang bercerai?" Tangan Andri ditahan saat ingin menjauhkan kepala Zelda dari pundaknya.

"Papa dengan wanita mata duitan itu. Wanita itu ternyata kembali menjalin hubungan dengan mantan suaminya di belakang Papa," beri tahu Zelda jujur. Walau tidak dilihat, tapi Andri mengangguk dan mengerti keputusan yang diambil ayah mertuanya. "Masih menuduhku berselingkuh?" tanya Zelda setelah jeda sejenak.

Andri mengangkat kepala Zelda agar menjauh dari pundaknya, dan kini tatapan mereka beradu. "Maaf," ujar

Andri seraya menangkup wajah Zelda. "Membayangkanmu mendapat kata-kata mesra dari laki-laki lain, seketika membuat darahku mendidih sehingga pikiranku langsung dikuasai amarah," lirihnya sambil menatap penuh penyesalan Zelda.

Zelda tidak menanggapi ucapan Andri karena dia merasa suaminya itu belum selesai berkata-kata. Dia hanya memasang wajah tanpa ekspresi untuk melihat reaksi suaminya.

"Tanganku dengan lancang dan kuat telah mencengkeram rahangmu ini." Tangan Andri menyusuri rahang Zelda yang tadi dicengkeramnya dengan kuat. "Itu semua karena aku cemburu," ucapnya nyaris berbisik.

Zelda menahan tangan Andri yang masih sibuk menyusuri rahangnya. "Kamu bilang apa?" tanya memastikan.

"Aku cemburu. Aku melakukan tindakan kasar tadi karena dibakar cemburu. Aku sudah jatuh cinta padamu." Akhirnya tanpa bisa dipendam lagi, Andri berani mengungkapkan perasaannya kepada Zelda. "Aku mencintaimu," akunya dengan tegas.

"Kamu jatuh cinta padaku?" tanya Zelda tidak percaya.

"Iya. Seiring kebersamaan kita, aku merasakan sesuatu yang aneh memenuhi hatiku. Tidak seperti dulu, saat-saat kita baru memulai hubungan ini. Apakah kamu keberatan dengan perasaan cintaku?" tanya Andri waspada.

"Aku juga merasakan hal yang sama sepertimu, sejak beberapa bulan ini." Jawaban Zelda membuat Andri tersenyum senang. "Aku juga telah jatuh cinta padamu," bisiknya. Keduanya berpelukan, merayakan perasaan yang saling berbalas satu sama lain.

"Ayo keluar, aku akan membuatkanmu makanan mengingat jam makan malam sudah lewat. Kamu dan anakku pasti sudah sangat lapar." Andri lebih dulu berdiri dan membantu Zelda. "Kekacauan ini nanti aku yang akan membereskannya," ujarnya ketika mata Zelda melirik ke area kamar tidur mereka.

"Kita buat sup saja, An," Zelda menyarankan menu makan malam yang praktis dan sederhana yang langsung disetujui Andri. "An, paket dari Papa belum aku buka. Nanti kita buka dan lihat isinya bersama ya," ujarnya saat berjalan menuju dapur.

"Iya." Andri mengecup puncak kepala Zelda dan mengeratkan rangkulannya pada pundak sang istri.

Andri memerhatikan Zelda yang masih terlelap di sampingnya. Dia merutuki dan sangat menyesali perbuatannya kemarin malam. Hanya gara-gara cemburu dia tega kembali membentak dan bertindak kasar kepada istrinya yang tengah mengandung. Andri mengalihkan tatapannya dari wajah damai Zelda ke arah tumpukan buku kehamilan, di samping tempat tidurnya. Ternyata Luan mengirimkan beberapa buku kehamilan milik mendiang ibu mertuanya kepada Zelda.

Perhatian Andri kembali teralih saat merasakan Zelda menggeliat, dan merapatkan selimut pada tubuhnya sendiri.

Melihat istrinya kembali terlelap, Andri pun mengulum senyum. Dia bersyukur karena ternyata Zelda juga memiliki perasaan yang sama dengannya. *"Ternyata benar kata orang, rasa cinta bisa tumbuh di hati sepasang insan jika keduanya terbiasa bersama,"* ucapnya dalam hati.

"Pagi, Zel." Andri menyambut Zelda yang baru membuka mata dengan seulas senyum.

Zelda membalas senyuman suaminya usai menguap dan menggeliat. "Kamu kerja hari ini? Aw," Zelda meringis merasakan nyeri pada rahangnya saat membuka mulut.

Andri refleks menajamkan matanya pada rahang Zelda yang kemarin malam sudah dikompresnya, akibat cengkeramannya. "Masih sakit?"

"Sedikit nyeri," jawab Zelda jujur. "Pertanyaanku belum dijawab," sambungnya. Dia mengikuti posisi duduk suaminya.

Dengan sangat hati-hati, Andri membelai rahang Zelda yang terlihat kebiruan. "Hari ini aku kerja," beri tahunya. "Zel, nanti aku kompres lagi rahangmu biar nyerinya cepat hilang," Andri menambahkan penuh kelembutan.

Zelda mengangguk. "Ayo bangun," ajaknya usai menyibakkan selimut.

"Karena rahangmu masih nyeri dan sebagai permintaan maafku atas kejadian kemarin malam, aku akan

membuatkanmu bubur ayam untuk sarapan kita. Kamu mau?" Andri yang sudah berdiri kini membantu istrinya.

Anggukan Zelda membuat Andri tersenyum dan mengecup keningnya. "Tapi, An, apakah nanti kamu tidak terlambat berangkat kerja?"

"Tentu saja tidak. Lagi pula ini masih jam setengah enam," beri tahu Andri ketika mereka menuju pintu.

"Baiklah, nanti aku bantu menyiapkan bahan-bahannya," Zelda mengiyakan.

***

Usai melakukan pekerjaan rumah, Zelda memanfaatkan waktu luangnya dengan membaca buku tentang kehamilan yang dikirimkan papanya. Di sela-sela aktivitasnya membaca, dia mendesah saat kembali ingin menikmati bubur ayam yang tadi dibuatkan Andri sebagai menu sarapannya. Padahal ketika sarapan tadi, Zelda sudah menghabiskan dua mangkuk bubur ayam. Untung saja Andri cukup banyak membuatnya, sehingga kini Zelda bisa memenuhi keinginannya.

"Ternyata kamu sangat menyukai makanan buatan Papa ya, Nak," Zelda berbicara pada calon anaknya sebelum beranjak dari posisinya.

"Semoga Andri sudah membawa jas hujannya," gumam Zelda ketika menyadari di luar langit sedang mendung. Perlahan dia pun berjalan menuju dapur.

Zelda mulai menikmati bubur ayam di meja makan seorang diri. Di saat seperti ini, dia merindukan kehadiran Della yang biasa menemaninya.

Semenjak Dave datang, Della memang jarang menghabiskan waktu di rumah Zelda. Tadi usai menutup pintu pagar saat Andri berangkat kerja, panggilan nyaring Della terdengar oleh telinga Zelda. Ternyata balita menggemaskan tersebut diajak ibunya bekerja. Nath terpaksa mengizinkan Della ikut bekerja agar tidak rewel karena mendapati Dave sudah kembali ke Denpasar. Tentu saja Zelda memahami tindakan Nath, mengingat sifat Della yang sangat manja kepada Dave, padahal keduanya baru beberapa waktu bersama.

Membayangkan sahabatnya akan kembali bersama, membuat Zelda mengingat sesuatu. Dia menghentikan aktivitasnya menyuap bubur, dan pergi ke kamar tidur untuk mengambil ponsel. Kemarin malam Zelda lupa membalas semua pesan yang papanya kirimkan. Usai membuka paket kiriman papanya, Zelda ikut membereskan kekacauan di kamar

tidurnya yang diciptakan Andri karena kesalahpahaman dan kecemburuan.

"Pa, aku sudah menerima dan membuka paket dari Papa. Aku menyukainya, Andri juga. Terima kasih banyak, Pa." Begitulah isi pesan yang Zelda kirimkan ke nomor ponsel Luan. Sebenarnya Zelda ingin menelepon agar bisa menyampaikan rasa terima kasihnya secara langsung, tapi karena takut mengganggu aktivitas papanya, jadi dia putuskan untuk mengirimkan pesan saja.

Sambil menunggu pesannya ditanggapi, Zelda pun kembali melanjutkan kegiatannya menikmati bubur ayam buatan suami yang dicintainya.

"Masih sulit dipercaya jika ternyata aku dan Andri saling memendam rasa," gumam Zelda tersenyum geli. "Ini semua karena kehadiranmu, Nak. Kehadiranmu yang telah membuat Mama dan Papa pada akhirnya saling jatuh cinta," sambungnya.

Zelda terperanjat ketika mendengar ponselnya berdering lantang. Dia tersenyum saat melihat nama orang yang meneleponnya. "Halo, Pa," sapanya sopan.

"Iya, Sayang. Buku-buku milik mendiang mamamu bagus dijadikan acuan untukmu nanti dalam mempersiapkan persalinan dan mengurus bayi. Tidak hanya bagus untukmu,

Andri juga perlu membacanya sebagai calon ayah," Luan menyarankan.

"Iya, Pa. Nanti kami baca bersama," jawab Zelda senang.

"Zel, nanti Papa hubungi lagi ya. Rapat akan segera dimulai," ujar Luan setelah melihat bawahannya memasuki ruang rapat.

"Iya, Pa. Semoga rapatnya berjalan lancar." Zelda menaruh ponselnya setelah Luan mengiyakan dan menyudahi sambungannya.

***

Zara mondar-mandir di ruang keluarga sehingga membuat Nissa pusing melihatnya. Dia tengah bingung memikirkan cara agar bisa menemui Andri dan menantunya. Orang suruhan Ivan telah berhasil menemukan keberadaan Andri dan Zelda. Zara bahkan menitikkan air mata ketika orang suruhan suaminya memperlihatkan foto Andri yang tengah memikul beras di tempat kerjanya. Berbeda dengan Nissa, dia malah terharu sekaligus bangga melihat kerja keras serta usaha keponakannya dalam bertahan hidup dan bertanggung jawab mencari nafkah untuk keluarga kecilnya.

"Ra, duduklah. Pikirkan caranya dengan tenang," tegur Nissa.

Tanpa menjawab, Zara mengindahkan teguran Nissa. "Nis, bagaimana menurutmu jika aku menemui Andri lebih dulu saat dia pulang kerja? Aku takut langsung menemui Zelda yang akan membuat emosinya naik, dan berimbas pada kondisi kehamilannya. Aku tidak mau sesuatu yang buruk terjadi dan memengaruhi kesehatannya," Zara menyampaikan kekhawatiran yang dirasakannya.

Nissa mengerti maksud kakak iparnya. "Kalau begitu, kalian temuilah Andri lebih dulu dan tunggu lampu hijau darinya. Aku rasa menjadikan Andri sebagai perantara kalian agar bisa menemui dan meminta maaf kepada Zelda, bukanlah hal yang salah," Nissa menyarankan.

"Maaf mengganggu, Nyonya," interupsi Sari–asisten rumah tangga Zara. "Ada wanita bernama Daramikha ingin bertemu dengan Nyonya," beri tahunya.

Zara terkejut, sedangkan Nissa mengernyit. "Baiklah, saya akan menemuinya," ujar Zara.

"Baik, Nyonya. Saya permisi," pamit Sari sopan.

"Kira-kira buat apa dia datang kemari, Ra?" selidik Nissa.

Zara hanya mengendikkan bahu menanggapinya. "Ayo kita temui dia, dan lihat apa yang diinginkannya," ajak Zara setelah berdiri dari duduknya. Tak lama Nissa juga mengikutinya dan mereka menuju ruang tamu.

"Selamat malam," Zara menyapa tamunya dengan sopan. Berbeda dengan Nissa yang hanya menatap dingin mantan besan keluarga Himawan. "Angin apa yang membawamu berkunjung kemari?" sambungnya setelah duduk di hadapan tamunya.

"Berhubung keadaanmu baik-baik saja, maka aku tidak salah mendatangimu dan meminta bantuanmu." Tanpa berbasa-basi Daramikha menyampaikan tujuannya kepada Zara. "Apalagi dulu aku pernah membantumu agar Luan tidak menarik kembali sahamnya pada proyek suamimu, jadi sekarang waktunya kamu untuk balas budi." Perkataan Daramikha membuat Nissa yang hanya mendengarkan, menatapnya penuh curiga.

"Apa yang bisa aku bantu?" tanya Zara tetap tenang, meski di dalam hatinya dia juga curiga seperti Nissa.

Daramikha tersenyum, yakin rencananya akan berjalan lancar. "Kamu harus membagi keuntungan atas proyek suamimu yang Luan danai, mengingat aku juga punya andil di sana.

Zara dan Nissa tercengang mendengar permintaan Daramikha. *"Wanita gila!"* umpat Nissa dalam hati.

Zara membalas senyuman Daramikha setelah beberapa lama tercengang. "Pantas saja Luan menceraikanmu, ternyata

kamu sangat licik." Tanpa ragu Zara menanggapi permintaan mantan besannya.

"Apakah ucapanmu itu berarti penolakan atas permintaanku?" Daramikha menyimpulkan. "Baiklah. Aku rasa kamu sudah mengetahui konsekuensi atas penolakanmu itu," sambungnya mengancam.

Zara tersenyum semakin lebar, bahkan terkesan mengejek. "Perlu kamu ketahui, Luan sudah mengatakan alasan yang sebenarnya padaku dan Ivan mengenai investasi itu. Dia tetap berinvestasi pada proyek Ivan bukan karena bujukanmu, melainkan atas kesepakatannya dengan Zelda. Sudah sangat jelas bahwa kamu tidak melakukan tindakan apa-apa dalam hal ini," beri tahunya secara frontal. "Aku rasa kamu sudah mengerti maksud ucapanku," Zara menambahkan dengan santai.

Wajah Daramikha langsung memerah mendengar penjelasan Zara. "Dasar pengkhianat! Kamu pasti sudah mengetahui jika semua kekayaan Pagory telah diterima Zelda, jadi kalian ingin menikmatinya sendiri. Kalian benar-benar licik!" geramnya garang.

"Dasar wanita gila harta!" Nissa kembali mengumpat dalam hati. "Ra, jika kamu bukan orang yang gila harta lagi

sepertinya, sebaiknya semua ucapannya jangan diladeni," Nissa mengingatkan Zara.

"Aku sudah bertobat, Nis," Zara menimpali sembari terkekeh.

"Baguslah." Nissa mengendikkan bahunya.

"Oh ya, jika sudah tidak ada yang ingin disampaikan lagi, aku harap kamu masih ingat dengan letak pintu utama di rumah ini," usir Zara secara halus.

Daramikha yang semakin meradang pun langsung berdiri. Sebelum meninggalkan ruang tamu keluarga Himawan, dia menatap tajam Zara yang masih duduk.

***

Luan menepati ucapannya untuk kembali mengunjungi Zelda. Kini dia telah duduk berhadapan dengan anak dan menantunya. "Bagaimana kabar kalian?" tanyanya berbasa-basi.

"Baik, Pa," Zelda mewakili Andri menjawab pertanyaan papanya.

"Silakan diminum, Pa," Andri mempersilakan ayah mertuanya menikmati kopi buatan Zelda yang dari tadi disuguhkan.

"Terima kasih," balas Luan dan mengambil cangkir berisi kopi hitam.

"Ngomong-ngomong, dari mana Papa mengetahui tempat tinggal kami?" Andri mulai membuka obrolan, meski topik yang dia tanyakan sudah pernah dijelaskan Zelda.

Luan meletakkan kembali cangkirnya usai menyeruput kopinya. "Dari orang suruhan Papa," jawabnya jujur. "An, Papa sangat bangga melihat kerja keras dan tanggung jawabmu terhadap keluarga kecilmu. Penilaian Papa dulu terhadapmu ternyata sangat keliru," Luan menambahkan.

Luan tersenyum ketika melihat ekspresi bingung sekaligus penuh tanya dari anak dan menantunya. "Papa dulu menilai sifatmu tidak jauh berbeda dengan Zara yang silau harta. Oleh karena itu, saat mengetahui Zelda mengandung benihmu, pikiran Papa dipenuhi luka hati masa lalu." Pemberitahuan Luan membuat Andri dan Zelda terhenyak.

"Jangan-jangan, dulu kalian pernah menjadi ...." Zelda sengaja menggantung kalimatnya. Dia menatap Andri yang ekspresi wajahnya menegang.

Luan membenarkan lewat anggukan pelannya. "Kami dulu sepasang kekasih yang hampir menikah, tapi sayangnya kami tidak berjodoh," beri tahunya tanpa menutupi. "Tiga bulan menjelang pernikahan, secara sepihak Zara memutuskan untuk berpisah dengan alasan yang sangat membuat sakit hati. Katanya, dia ingin menikah dengan laki-laki kaya agar kelak

hidupnya terjamin. Bukan dengan laki-laki yang hanya berstatus sebagai karyawan biasa." Luan tersenyum miris saat menceritakan pengkhianatan wanita yang kini menjadi ibu mertua anaknya.

Andri menghela napas kecewa ketika melihat kebenaran yang dipancarkan oleh sorot kedua mata mertuanya mengenai masa lalu ibunya. "Meskipun wanita tersebut ibuku, tapi aku mengerti penilaian Papa terhadapku dulu. Air akan selalu mengalir ke hilir," ucapnya nelangsa.

"Sejak itulah Papa tidak mau berhubungan lagi dengan Zara dan keluarganya, kecuali urusan bisnis. Sejak itu pula Papa mengatakan kepada mendiang kakekmu, bahwa Papa sudah siap menerima tanggung jawab yang lebih besar di perusahaan. Hal itu Papa lakukan semata-mata ingin memberikan pelajaran kepada Zara, apalagi perusahaan suaminya berada jauh di bawah perusahaan kita. Saat perusahaan Himawan beberapa kali menawarkan kerja sama terutama dalam urusan permodalan, Papa selalu menolaknya mentah-mentah. Hingga pertemuan Papa dengan mendiang mamamu, perlahan sakit hati Papa terobati." Luan mengembuskan napas usai menceritakan secara singkat masa lalunya. "Ternyata kini Papa harus kembali berhubungan

dengan Zara melalui kalian. Terkadang jalan hidup dan takdir seseorang itu lucu," imbuhnya.

"Apakah sekarang Papa berencana memisahkan kami sebagai bentuk balas dendam atas perbuatan mamaku di masa lalu?" selidik Andri waspada.

Luan terbahak mendengar kewaspadaan Andri. "Itu semua tergantung Zelda, mengingat dia putri semata wayang Papa. Kebahagiaannya kini menjadi prioritas Papa," jawabnya.

"Apakah kamu bahagia hidup bersama Andri, Zel?" Luan mengalihkan tatapannya kepada Zelda dan bertanya serius.

Entah kenapa pertanyaan Luan membuat pipi Zelda merona. Dengan malu dia menganggukkan kepala seraya menatap Andri. "Memangnya Papa tega melihat anakku tidak mempunyai ayah?" ujarnya merajuk.

"Kalau masalah itu bisa diatur. Papa akan mencarikan laki-laki terbaik untuk menjadi ayah dari anakmu." Jawaban Luan membuat Andri tersentak.

"Tidak bisa! Aku yang membuahi rahim Zelda, jadi hanya aku yang paling berhak memilikinya," protes Andri lantang dan tanpa malu, sedangkan Luan kembali terbahak mendengarnya.

Luan bahagia melihat anaknya menemukan laki-laki yang sangat mencintainya. Dia mengurungkan niatnya yang ingin

mengajak Zelda dan Andri kembali ke rumahnya. Mungkin setelah Zelda melahirkan dia akan kembali membicarakannya.

"Oh ya, Pa, aku ingin meminta maaf atas perbuatan mamaku di masa lalu," pinta Andri tulus.

"Itu semua sudah menjadi masa lalu. Mungkin kandasnya hubungan kami dulu karena memang disiapkan untuk kalian," balas Luan. "Lagi pula kami sudah bahagia dengan pasangan masing-masing," sambungnya dan menatap pasangan muda di depannya dengan senyuman.

Pagi ini langit sangat cerah setelah beberapa hari bumi diguyur hujan. Meski sudah saling mengakui perasaan masing-masing, tapi entah kenapa malah membuat Zelda dan Andri berbalik canggung ketika ingin mengungkapkan rasa cintanya. Padahal dulu bermesraan pun, layaknya pasangan kekasih dirasakan biasa saja. Terlepas dari itu, hati keduanya kini terasa lebih lega setelah Luan bisa menerima pernikahan mereka dengan tangan terbuka, terlebih tanpa syarat atau kesepakatan lainnya. Walau bagaimanapun, pernikahan mereka harus diterima oleh kedua belah pihak keluarga. Kini

tinggal menunggu orang tua Andri yang harus membentangkan tangannya lebar-lebar atas pernikahan mereka.

"Zel, ikut mencari udara segar di halaman?" tanya Andri usai membersihkan tempat tidurnya.

"Duluan saja, nanti aku menyusul," jawab Zelda yang masih mencuci piring dan gelas di dapur.

"Cuci yang bersih ya, Sayang," ejek Andri sembari mencubit pipi *chubby* Zelda dengan cepat.

"Andri, sakit!" hardik Zelda kesal, sedangkan orang yang diteriaki hanya terpingkal-pingkal setelah menjauh. "Awas kamu, akan aku gigit puting susumu saat tidur," gerutunya penuh ancaman.

***

Berhubung masih, Zelda batal menyusul Andri ke halaman rumah mereka untuk mencari udara segar. Dia lebih memilih membersihkan rumah, selanjutnya membaca majalah sambil bermalas-malasan di tempat tidur. Kini dia sudah mendapat posisi nyamannya untuk membaca dan bersiap menghabiskan waktunya hingga jam makan siang tiba, tapi panggilan antusias Andri membuat perhatiannya teralih.

"Dilarang berisik," tegur Zelda dan menatap Andri tajam.

"Om, Tante sedang marah ya," celetuk Della saat mendengar teguran Zelda.

Zelda terkejut melihat keberadaan Della yang ternyata mengekori suaminya. "Eh, ada Della," ujarnya salah tingkah. "Tante tidak marah, Sayang. Hanya menegur Om Andri agar tidak berteriak di dalam rumah," jelasnya dan menyuruh Della mendekat ke tempat tidurnya.

Della segera duduk pada sisi tempat tidur Zelda yang kosong. "Della kira Tante marah," balasnya polos dan mengambil alih majalah yang tadi dibaca Zelda.

"Tentu saja tidak, Sayang." Zelda mencium puncak kepala Della yang duduk di sebelahnya sambil membuka lembar per lembar majalahnya.

"Masih marah?" bisik Andri setelah duduk di samping kaki Zelda yang diluruskan. Dia terkekeh saat melihat Zelda hanya mengendikkan bahu dan mengabaikannya. "Maafkan aku." Andri mendekatkan tubuhnya dan berniat mencuri kecupan pada pipi Zelda.

Spontan Zelda menghindar dan menatap tajam Andri. "Jaga sikap dan perilakumu, An!" bisiknya memperingatkan, mengingat saat ini Della tengah bersama mereka.

Andri menoleh saat merasa ada sepasang mata lain yang memerhatikannya. Dia terkekeh melihat tatapan polos dan bingung Della. "Selama Om berkemas, Della duduk yang manis

ya," pintanya kepada Della. "Zel, cepat ganti pakaianmu," suruhnya pada Zelda setelah Della mengangguk patuh.

Zelda mengerutkan kening, kemudian menatap Andri dan Della bergantian. "Memangnya kita akan ke mana?" tanyanya bingung sebelum Andri beranjak.

"Om Andri mau ikut Della jalan-jalan, Tante," Della mewakili Andri menjawab pertanyaan Zelda.

"Benar, Zel. Kita akan ikut Dave sekeluarga ke Kebun Raya. Apalagi aku libur hingga besok," Andri membenarkan.

"Yang benar?" Zelda memastikan dengan riang.

Andri dan Della kompak mengangguk. "Bangunlah dan segera ganti pakaianmu," pinta Andri. Dia membantu Zelda beranjak dari tempat tidur dan mengajaknya menuju lemari pakaian. "Anggap saja kita tengah melakukan *babymoon*. Meski perginya beramai-ramai, aku pastikan saat di kamar nanti kita tetap berdua," bisiknya agar tidak didengar oleh Della yang masih di tempat tidur dan kembali melihat majalah.

"Dasar," cibir Zelda. Dia sudah membuka lemari dan mulai mencari pakaian yang cocok digunakannya.

"Pakai ini." Andri mengulurkan *dress* selutut berlengan panjang kepada Zelda.

Zelda tidak menolak pakaian yang dipilihkan suaminya. "Dell, di sini dulu ya. Tante mau ganti baju," pinta Zelda sebelum keluar kamar untuk berganti.

"Iya, Tante," Della menjawab sembari mengangguk.

***

Setelah menempuh perjalanan satu setengah jam, akhirnya mobil yang dikemudikan Andri sampai di villa yang diberitahukan Dave. Villa yang Dave pinjam dari seorang sahabatnya, ternyata Andri juga mengenal pemiliknya.

Dave dan yang lainnya menunda mengunjungi Kebun Raya dikarenakan hujan, meski tidak deras. Usai menaruh barang bawaannya di kamar masing-masing, mereka bersantai dan menikmati minuman hangat buatan Bi Rani di ruang keluarga villa tersebut sambil menunggu hujan reda.

Setelah cukup lama mengobrol, bahkan hingga jam makan siang tiba, hujan belum juga menunjukkan tanda-tanda mereda. Dave dan Nath mengajak yang lainnya makan siang setelah Bi Rani selesai menyiapkan hidangan untuk mereka. Dave memang meminta sahabatnya agar pengurus villa-nya menyiapkan bahan makanan juga, sehingga mereka tidak pusing jika ingin membuat makanan sendiri.

Usai makan siang, ternyata hujan turun semakin deras, sehingga Dave dan yang lainnya memutuskan untuk beristirahat di kamar masing-masing.

Dengan hati-hati Zelda merebahkan tubuhnya di ranjang setelah berada di kamar tidurnya bersama Andri. Suasana di luar villa membuat Zelda terus saja menguap dan sangat mendukungnya untuk segera bergelung di bawah selimut mencari kehangatan. Baru saja Zelda ingin memejamkan mata, potongan-potongan obrolannya di mobil selama perjalanan menuju villa terlintas di benaknya, sehingga membuat pikirannya terganggu.

"An," panggil Zelda waspada setelah bersandar pada kepala ranjang.

"Hm," Andri yang tengah berganti baju menjawab dengan gumaman.

"An, selama bersahabat dengan Dave, apakah kamu pernah mencoba mendekati Devi?" Meski gugup, tapi Zelda tetap menanyakannya.

"Jangan diambil hati ucapanku di mobil tadi. Aku hanya bercanda dan menggoda Devi saja." Andri tersenyum sambil berjalan menghampiri ranjang. Dia mengetahui arah pertanyaan Zelda. "Apakah kini kamu mencemburui Devi?" selidiknya setelah duduk di samping Zelda.

Rona merah menghiasi kedua pipi Zelda mendengar kecurigaan suaminya. "Wajar saja aku cemburu saat suamiku menggoda wanita lain," ujarnya tanpa menatap mata Andri. "Satu lagi, kecemburuanku mendasar dan tidak buta," dengusnya menyindir.

Gemas melihat ekspresi wajah istrinya, Andri langsung mendaratkan kecupan pada sebelah pipi Zelda. Dia tidak marah mendengar sindiran yang Zelda berikan, melainkan rasa bersalahnya kembali muncul. "Maafkan keegoisanku." Dengan nada sendu Andri meminta maaf dan membelai pipi Zelda. Dia benar-benar menyesali tindakannya dalam memperlakukan Zelda saat itu.

"Sudah, sudah, jangan membahasnya lagi. Ayo, sekarang temani aku tidur." Zelda menggenggam tangan Andri yang tadi digunakan membelai pipinya. Dia menggeser tubuhnya ke tengah agar suaminya mendapat tempat yang cukup untuk berbaring. "Berjanjilah, mulai sekarang jangan pernah mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu, bicarakan dulu secara baik-baik jika ada sesuatu yang mencurigakan untuk menghindari kesalahpahaman di antara kita," sambungnya saat melihat suaminya hendak bersuara.

Andri mengangguk setelah menyamakan posisi seperti Zelda. "Ucapan itu berlaku juga untuk dirimu sendiri?" tanyanya.

"Tentu saja," jawab Zelda tanpa ragu. Dia mulai menyandarkan kepalanya pada dada bidang suaminya.

"Aku mencintaimu," bisik Andri sambil merengkuh pundak Zelda.

"Aku juga," Zelda membalas ungkapan cinta suaminya sambil mulai memejamkan mata. Dada bidang Andri selalu mampu memberinya kenyamanan.

***

Akhirnya semua bisa bernapas lega setelah Della berhasil dibujuk oleh Nath dan Dave. Karena hari sudah sore, jadi mereka membatalkan keinginannya mengunjungi Kebun Raya. Demi mengobati kekecewaan Della, Dave dan Nath mengajak buah hatinya mengunjungi kebun *strawberry* yang berada tidak jauh dari villa, mumpung masih sore. Yang lainnya, kecuali Bi Rani juga ikut menemani Della.

Walau tidak terlalu menyukai buah *strawberry*, tapi Della sangat kagum melihat hamparan buah tersebut memenuhi kebun. Untungnya lagi, tidak ada banyak orang yang datang untuk memetiknya, mengingat hari sudah sore. Dengan penuh semangat Della mengajak Devi mulai memetik buah tersebut,

agar keranjang yang dibawanya cepat penuh. Beberapa kali Della menjerit karena Devi memaksanya mencicipi buah *strawberry*. Sebagai balasan atas tindakan Devi, Della pun melemparkan keranjang kecil kepada tantenya. Yang lainnya hanya menggelengkan kepala melihat tingkah Devi dan Della.

"Della mau sama Mama dan Tante Zelda saja memetik buah *strawberry*-nya." Dengan tersungut-sungut karena kesal dengan keisengan Devi, Della menghampiri Nath dan Zelda yang tengah memetik buah kaya manfaat tersebut.

"Devi," Dave menegur adiknya yang kembali ingin menjahili anaknya. "Jangan rusak *mood* Della yang sudah membaik," sambungnya memperingatkan.

"Della, bantu Mama dan Tante Zelda saja di sana memetik buah *strawberry*-nya ya, Tante Devi biar sama Papa di sini," ujar Dave pada anaknya yang wajahnya masih cemberut.

"Iya, Pa. Della mau petik buah *strawberry* yang banyak sama Mama dan Tante Zelda," balas Della senang.

Melihat wajah adik iparnya ditekuk karena tidak bisa melancarkan keisengannya kembali terhadap Della, membuat Nath terkekeh sambil menggelengkan kepala. "Devi dan Della jika menjadi kakak beradik pun cocok," gumamnya.

"Aku setuju, Nath," balas Zelda sambil tersenyum saat mendengar percakapan kakak beradik tersebut bersama

suaminya. "Walau aku mengetahui Dave mempunyai adik perempuan, tapi aku baru tahu jika Devi orangnya sangat ramah sekaligus sering membuat kakaknya kesal," ujarnya menambahkan.

"Bahkan saking ramahnya, Devi mampu membuat seseorang cemburu dan hampir saja menimbulkan kesalahpahaman," Nath berbisik.

Saat di mobil selama perjalanan menuju villa, Nath bisa merasakan hawa cemburu dari Zelda ketika Devi dan Andri terlibat percakapan yang sesekali berisi godaan, tapi dia bersikap seolah tidak menyadarinya.

"Ternyata kamu peka juga," balas Zelda ikut berbisik sambil menunduk untuk menyembunyikan rona kemerahan pada pipinya. "Oh ya, Nath, menurutku keramahan Devi itu tidak kepada semua orang," sambungnya menyampaikan penilaiannya.

Nath mengangguk, menyepakati penilaian Zelda. Dia sudah pernah melihatnya langsung ketika masih tinggal bersama di kediaman Sakera. Sikap Devi sangat jauh berbeda saat berinteraksi kepada Keisha. Bahkan, dari cerita ibu mertuanya, ketidakramahan Devi juga berlaku kepada Dave saat mengetahui dia pergi bersama Della karena ulah Keisha.

Mereka semua sangat menikmati aktivitas memetik buah *strawberry* yang diselingi celetukan-celetukan menggoda Devi. Bahkan, Zelda dan Andri sesekali menimpali atau membalas celetukan tersebut, sedangkan Nath lebih fokus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan putrinya.

***

Meski sempat tertunda, keinginan Della untuk mengunjungi Kebun Raya akhirnya terwujud, sehingga membuatnya sangat senang. Balita menggemaskan itu kini tengah ditemani orang tuanya, Devi, dan Donna menghampiri hamparan bunga berwarna-warni. Berbeda dengan Zelda, dia lebih memilih duduk bersama Bi Rani di atas karpet yang telah digelar Andri.

"Zel, ayo jalan-jalan," ajak Andri saat melihat istrinya melamun. Entah apa yang menyebabkannya, dia tidak tahu.

Zelda mengangguk dan menerima uluran tangan Andri yang membantunya berdiri. "Bi, kami mau berkeliling dulu ya," pamitnya setelah berdiri.

"Iya, nikmatilah hari ini dengan suka cita," ujar Bi Rani sambil menyuguhkan senyum.

Andri menyamakan langkahnya dengan Zelda yang berjalan pelan. "Mau ikut bergabung bersama mereka?" Andri

menunjuk ke arah Dave dan yang lainnya, setelah berjalan beberapa langkah.

"Cari tempat lain saja, An." Zelda melingkarkan tangannya pada lengan Andri. "An, Nath sepertinya salah paham dengan kondisi kita. Dia mengira kita tengah menjaga jarak satu sama lain," beri tahunya pelan.

Andri menghentikan langkah kakinya dan memutar tubuh Zelda agar mereka saling berhadapan. "Maksudnya?" tanyanya tidak mengerti. Dia bingung kenapa Nath bisa salah paham, padahal hubungannya dan Zelda baik-baik saja.

"Tadi saat kamu ke toilet, aku mengatakan jika udara sejuk di sini mampu membuat sesak-sesak di rongga dadaku menguap. Mungkin karena perkataanku itu Nath mengira kita tengah bertengkar," Zelda menjelaskan.

"Masuk akal." Andri manggut-manggut mendengar penjelasan istrinya. "Memangnya, apa yang membuatmu berkata seperti itu? Apa yang membuat rongga dadamu sesak? Apakah aku melakukan kesalahan yang tidak kusadari dan membuatmu tersinggung?" cercanya penuh selidik.

Dengan cepat Zelda menggeleng. "Bukan kamu yang membuat rongga dadaku sesak," ungkapnya.

"Lalu apa?" Andri menyelipkan anak rambut Zelda yang keluar dari ikatannya.

"Hubungan kita dengan orang tuamu. Melihat kedekatan Nath bersama Devi, aku bisa merasakan bahwa dia juga sangat akrab dengan orang tua Dave. Sangat berbanding terbalik dengan hubunganku bersama orang tuamu. Entah kenapa, memikirkan ketidakharmonisan hubungan tersebut membuat dadaku sesak," kata Zelda jujur.

Mendengar ucapan Zelda membuat Andri terkejut, sebab dia mengira istrinya sudah tidak peduli lagi dengan orang tuanya. "Zel, seandainya orang tuaku menemui kita, apakah kamu akan mengusirnya? Mengingat mereka pernah berbuat kasar padamu, terutama mamaku." Andri sangat ingin mengetahui sikap yang akan diambil istrinya.

Zelda menatap lekat Andri sebelum memberikan jawaban. "Tergantung. Apa maksud kedatangannya? Jika kedatangannya hanya untuk menemuimu dan membujukmu kembali agar menuruti kemauan mereka, aku rasa kamu yang paling mengetahui jawabannya. Sebagai istrimu, aku hanya mengikuti instruksimu."

"Jika itu tujuan mereka datang, sudah pasti aku lebih mempertahankanmu," jawab Andri tegas. "Bagaimana jika kedatangan mereka untuk meminta maaf atas semua perbuatannya? Siapa tahu saja orang tuaku sudah menyadari perbuatannya seperti papamu?" tanyanya kembali.

Zelda menyunggingkan senyuman tipis. "Jika kamu saja mau menerima dengan tangan terbuka kedatangan papaku dan memaafkan perbuatan beliau, jadi aku pun bisa melakukannya terhadap orang tuamu," jawabnya. "Memang tidak mudah memaafkan semua perbuatan kasar mamamu, baik dari tindakan maupun hinaannya padaku, tapi aku tidak ingin memelihara atau mengembangbiakkan dendam di dalam hatiku," sambungnya.

Mata Andri berkaca-kaca mendengar jawaban bijak istrinya. "Kamu benar bersedia membukakan pintu maaf untuk mamaku?" Meski sorot mata istrinya memancarkan ketulusan saat mengatakannya, tapi Andri tetap menanyakannya.

Anggukan kepalanya membuat Andri langsung memeluknya. "Walau aku bisa memaafkan perbuatan mamamu, tapi aku tetap butuh waktu untuk melupakannya. Aku harap kamu bisa memakluminya," pinta Zelda setelah melepaskan pelukan suaminya.

"Aku mengerti, dan tidak akan mempermasalahkan hal itu. Sangat wajar kalau kamu memerlukan waktu lebih untuk melupakan semua hinaan dan perlakuan kasar mamaku. Bahkan, sangat tidak setimpal jika dibandingkan dengan perlakuan yang aku peroleh dari papamu." Andri kembali

menarik tubuh Zelda dan memeluknya. “Terima kasih,” bisiknya tulus.

Zelda mengangguk dan mengusap punggung suaminya. Dia berharap kelak mertuanya datang memang karena sudah menyadari perbuatannya, bukan ingin membujuk Andri kembali agar bersedia menerima perjodohan yang telah mereka rancang.

“Mau berkeliling lagi?” tanya Andri setelah merasa cukup lama memeluk Zelda.

“Boleh.” Zelda mengangguk dan kembali melingkarkan tangannya pada lengan suaminya. Seperti yang lainnya, dia akan menikmati hari ini dengan bersenang-senang.

Setelah membicarakan keinginannya dengan Nissa, Zara memutuskan menemui Andri terlebih dulu sebelum bertemu Zelda. Ivan pun menyetujuinya demi kebaikan kondisi kehamilan Zelda.

Di dalam mobil Zara dihinggapi kegelisahaan saat menunggu kedatangan Nissa dari tempat kerja Andri. Nissa memang diminta menyambangi tempat kerja Andri untuk memberitahukan bahwa dia ingin bertemu.

"Bagaimana, Niss?" tanya Zara tidak sabar setelah adik iparnya memasuki mobil.

"Minum dulu, Ra." Nissa menyerahkan sebotol *soft drink* dingin yang tadi dibelinya di tempat kerja Andri. "Kita tunggu Andri di rumah makan di depan sana," lanjutnya usai meneguk minumannya.

"Awalnya Andri sangat kaget melihat kedatanganku, tapi setelah aku memberinya penjelasan singkat, akhirnya dia menerima ajakan kita bertemu sepulang kerja," Nissa kembali memberitahukan setelah melihat Zara selesai menikmati minuman pemberiannya.

Ketakutan dan kegelisahaan Zara perlahan sirna setelah mendengar penuturan Nissa. Awalnya Zara menyangka Andri akan menolak mentah-mentah ajakannya untuk bertemu, apalagi dia tidak menemui sang anak secara langsung, melainkan menggunakan Nissa sebagai perantara. Sungguh-sungguh tindakan seorang pecundang.

***

Berulang kali Andri menarik dan mengembuskan napas saat berdiri di parkiran rumah makan untuk menemui orang yang telah menunggunya. Tadi dia sangat terkejut dan sempat meragukan penglihatannya ketika berhadapan dengan wanita yang sudah lama dikenalnya. Setelah wanita tersebut menjelaskan secara singkat kemunculannya yang tiba-tiba, akhirnya dia pun menyanggupi ajakannya.

"Akhirnya tiba juga," gumam Andri pada dirinya sendiri. Dia merogoh saku celananya dan mengambil ponsel kesayangannya, sambil mulai memasuki rumah makan tempatnya membuat janji.

"An, di sebelah sini." Panggilan wanita yang tadi menemuinya membuat perhatiannya teralih dari ponsel.

Andri membalas senyum wanita yang usianya tidak terpaut jauh dari ibunya. "Bagaimana kabarnya, Tante? Maaf, tadi aku tidak sempat menanyakannya. Tidak enak dengan teman kerja yang lain. Takutnya mereka menuduh yang aneh-aneh," ujarnya berbasa-basi setelah berdiri di samping meja tantenya.

Nissa mencium kedua pipi keponakannya secara bergantian. "Tidak apa-apa, Tante mengerti posisimu tadi. Tante baik-baik saja," jawab Nissa ramah. "Silakan duduk, An," ajaknya mempersilakan.

"Mamamu sedang ke kamar mandi," beri tahu Nissa saat melihat keponakannya celingukan, seperti mencari keberadaan seseorang. "Oh ya, sambil menunggu mamamu datang, kamu pesan makanan dulu," sambungnya.

Andri mengangguk dan langsung memberitahukan pesanannya kepada *waiter* yang telah dipanggil Nissa. "Tante, permisi sebentar ya. Aku mau menghubungi istriku dulu, agar

dia tidak khawatir." Dia berdiri dan berjalan menjauhi meja setelah Nissa mengiyakan.

"Hai, Zel," sapa Andri setelah menunggu beberapa detik panggilannya diangkat. "Kamu sedang apa?" tanyanya berbasa-basi.

"Aku baru saja selesai mandi dan masih mengenakan handuk," Zelda menjawab sekaligus menggoda suaminya.

"Shit!" umpat Andri saat mendengar istrinya tertawa renyah karena terang-terangan menggodanya.

"Kamu sudah akan pulang, An?" Zelda kembali bersuara setelah meredakan tawanya.

"Sudah. Oh ya, hari ini teman kerjaku ada yang berulang tahun, jadi aku diajak merayakannya. Hanya makan-makan biasa. Boleh kan, Zel?" Andri sengaja berbohong, karena dia belum mengetahui tujuan utama ibunya mengajak bertemu. Meski saat di Kebun Raya sebulan lalu Zelda mengatakan mau memaafkan Zara, tapi Andri harus memastikan tujuan wanita yang dulu pernah menghina dan membenci istrinya tersebut.

"Tentu saja boleh, asal di sana kamu tidak berkencan dengan teman kerjamu yang wanita. Ingat, An, di rumah ada istri yang tengah mengandung anakmu dan sedang menunggu kepulanganmu," ujar Zelda sambil terkekeh.

Mendengar kekehan Zelda di seberang sana, membuat Andri tersenyum lebar. "Aku selalu mengingatnya, Sayang. Maaf ya, hari ini kamu harus makan malam tanpa aku," ucapnya merasa bersalah.

"Tidak apa, lagi pula ada anak kita yang selalu menemaniku," balas Zelda sambil mengusap perut buncitnya. "An, saat pulang belikan aku martabak manis ya. Kalau ada yang isinya ketan hitam dan kelapa parut," pintanya.

"Iya, nanti aku belikan," Andri mengiyakan. "Ya sudah, kamu lanjutkan dulu berpakaian biar tidak masuk angin," sambungnya. Andri memasukkan kembali ponselnya setelah menyudahi pembicaraannya bersama Zelda.

Gara-gara Donna seminggu lalu membelikan istrinya martabak manis isi ketan hitam dan kelapa parut, hingga kini Zelda terus ingin menikmatinya. Bahkan, menjadi kudapan wajibnya usai makan malam.

Wajah Andri yang masih menyunggingkan senyum senantiasa berubah saat berbalik, karena mendapati wanita yang melahirkannya telah bergabung bersama tantenya. Dengan ekspresi datar dia menghampiri meja tantenya, dan ternyata pesanannya juga telah diantarkan.

"Bagaimana kabar istrimu, An?" Sekembalinya Andri, Nissa mulai membuka obrolan. Tanpa diberi tahu pun dia bisa

mengetahui bahwa keadaan wanita yang juga menantunya, baik-baik saja. Hal tersebut terlihat jelas pada ekspresi wajah keponakannya yang berbinar, sebelum berubah datar karena keberadaan Zara.

"Istri dan calon anakku sangat baik, Tante. Aku sangat bersyukur memiliki istri seperti Zelda. Dia tetap bersamaku meski sekarang aku sudah tidak mempunyai apa-apa." Andri sengaja memuji Zelda saat melihat Zara masih bergeming.

Nissa yang menyadari sindiran keponakannya kepada Zara hanya mengangguk sambil tersenyum kecil. "Tante doakan semoga rumah tangga kalian langgeng hingga akhir hayat, dan proses persalinan Zelda pun nanti lancar."

Andri mengangguk. "Terima kasih doanya, Tante," balasnya tulus.

"Oh ya, karena pesanan masing-masing sudah tersaji, sebaiknya kita makan dulu. Usai makan, baru kita bicarakan tujuan utama pertemuan ini," Nissa menyarankan agar suasana sedikit mencair, sebab baik Zara maupun Andri belum juga saling menyapa.

Hanya Nissa yang terlibat obrolan ringan bersama Andri saat ketiganya menikmati pesanan masing-masing. Zara hanya menjadi pendengar dan sesekali menatap Andri yang menanggapi pertanyaan atau ucapan Nissa.

Sambil menyantap makanannya, diam-diam Zara mengamati warna kulit Andri yang terlihat lebih gelap dibandingkan sebelumnya. Namun, di dalam hatinya dia sangat bersyukur sebab putra semata wayangnya tidak mengalami penurunan berat badan drastis karena pola hidupnya berubah. Seperti kebanyakan orang yang awalnya dikelilingi kemewahan, kemudian hidup dalam kondisi tidak mempunyai apa-apa.

Lima belas menit telah berlalu sejak ketiganya usai menikmati makanan masing-masing. Karena tidak ingin membuang waktunya lebih banyak, akhirnya Andri memutuskan memulai pembicaraan dengan ibunya. "Jika tujuan Mama mengajak bertemu untuk membujukku kembali agar aku mau dipertunangkan dengan Ruhan, sebaiknya Mama pulang saja. Aku tidak keberatan jika Mama menganggapku telah mati karena kembali menolak pertunangan sialan itu." Tanpa basa-basi Andri langsung menegaskan kepada ibunya.

Spontan Zara menggeleng atas ucapan putranya. "Bukan, Nak. Bukan itu tujuan utama Mama mengajakmu bertemu," sanggah Zara dan langsung mengambil tangan Andri.

"Lalu?" Tatapan mata Andri penuh selidik mendengar sanggahan ibunya.

"Mama ingin meminta maaf kepada kalian. Kamu dan istrimu," ucap Zara pada akhirnya dengan mata berkaca-kaca. "Mama tidak akan pernah lagi memintamu untuk bertunangan atau menikah dengan jalang sialan itu." Sorot mata Zara kembali menyala saat bayangan Ruhan muncul dalam benaknya.

"Ruhan yang Mama maksud?" Andri memastikan sambil mengernyit. Ingin rasanya dia tertawa sekencang-kencangnya saat melihat Zara mengangguk, sebab dulu ibunya sangat membanggakan wanita yang ingin dijodohkan dengannya tersebut.

"Mama menyesal karena sempat membujukmu mati-matian agar kamu mau bertunangan atau menikah dengan wanita itu. Mama memaklumi jika kamu dan Zelda tidak mungkin memaafkan Mama dengan mudah, tapi Mama sungguh-sungguh menyesal. Perkataan dan perbuatan Mama pasti sangat melukai kalian, terutama Zelda," aku Zara.

Andri mengembuskan napas melihat penyesalan yang diungkapkan ibunya. Andri memang sangat kecewa terhadap tindakan sang ibu, tapi dia tidak bisa selamanya membenci wanita yang telah melahirkan dan merawatnya. Yang terpenting baginya, kini ibunya telah menyadari semua kesalahannya dan menyesali perbuatannya selama ini. "Aku

harap Mama tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi di kemudian hari," ujarnya.

Zara menatap putranya tidak percaya. Anak semata wayangnya dengan mudah memberinya maaf, padahal kesalahannya sangat besar. Dia berdiri dari duduknya dan berpindah ke samping Andri, kemudian memeluk buah hatinya dengan erat sambil terus menggumamkan kata maaf. Dia sangat malu karena sang anak jauh lebih bijak menyikapi keadaan dibandingkan dirinya yang selalu mengutamakan keegoisan. Jagoan kecilnya telah menjadi sosok laki-laki dewasa yang bijak.

Nissa terharu melihat interaksi sepasang ibu dan anak di hadapannya. Sosok kakak ipar yang dikenalnya egois dan angkuh bisa dipermalukan oleh kedewasaan serta sikap bijak keponakannya. *"Ra, harusnya kamu bersyukur mempunyai anak seperti Andri, yang berani menentukan sikap saat keputusanmu salah,"* batin Nissa berkata.

Setelah cukup lama Andri membiarkan Zara memeluknya, dia pun perlahan mengurai pelukan tersebut. Dia penasaran dengan hal yang mendasari ibunya balik membenci Ruhan. Karena tergelitik, akhirnya Andri pun menanyakannya, "Kenapa Mama sekarang malah balik membenci Ruhan, terlebih

mengatainya sebagai jalang? Predikat yang dulu pernah Mama berikan kepada istriku."

Sebelum menjawab, Zara menatap Nissa meminta izin. Setelah Nissa mengangguk, Zara kembali menatap putranya untuk memberikan jawaban. "Mama melabraknya saat mereka tengah asyik bergumul. Ternyata selama ini dia menjadi wanita simpanan Anton," beri tahunya dengan ekspresi menjijikkan.

"Anton siapa, Ma?" tanya Andri bingung sambil menatap ibunya. Dia terbelalak saat tatapannya beralih ke arah Nissa yang sorot matanya menyiratkan kesedihan. "Jadi, Anton yang Mama maksud ...." Andri tidak melanjutkan kalimatnya karena Zara menjawabnya dengan anggukan kepala.

"Yang dikatakan mamamu benar, An. Mantan suami Tante ternyata berselingkuh dengan Ruhan. Wanita yang hendak dijodohkan denganmu oleh orang tuamu." Meski suara Nissa terdengar getir, tapi dia berusaha memasang wajah sebiasa mungkin.

"Mantan suami? Maksudnya Tante dan Om Anton telah bercerai?" Andri memastikan kesimpulannya.

"Iya. Lebih tepatnya, Tante yang menggugat cerainya," Nissa menegaskan. "Kembali pada tujuan dari pertemuan ini. Bajingan itu lain waktu saja kita bicarakan lagi," Nissa

mengalihkan topik pembicaraan karena malas membahas mengenai mantan suaminya.

Walau masih sangat terkejut mengetahui kandasnya rumah tangga Nissa, tapi Andri memakluminya. Andri mengerti perasaan tantenya, apalagi dia dulu pernah merasakannya juga. Membayangkan ibu dan tantenya melabrak Ruhan yang tengah memadu kasih saja sudah membuatnya bergidik.

"An, apakah kamu mau membantu Mama berbicara kepada Zelda? Mama tidak mempermasalahkan jika pada kenyataannya istrimu belum bisa memberi maaf. Mama hanya ingin bertemu dan meminta maaf langsung padanya." Zara melanjutkan topik pembicaraannya yang tadi sempat teralih.

Setelah berpikir sebentar, akhirnya Andri menyanggupi. "Nanti aku kabari Mama. Karena kelahiran bayi kami sudah dekat, jadi aku harus lebih dulu memastikan keadaan Zelda. Aku tidak mau mengambil risiko jika pertemuan kalian bisa membawa dampak buruk pada kesehatan dan kandungan Zelda, mengingat Mama dulu sangat membenci serta menghinanya bertubi-tubi," ujar Andri. Dia tetap mengantisipasi keadaan yang tidak diinginkannya terjadi.

"Aku setuju dengan ide Andri, Ra. Biar bagaimanapun, kesehatan Zelda dan bayinya harus diprioritaskan. Jangan

sampai keinginan baikmu untuk meminta maaf menjadi petaka bagi menantu dan calon cucumu," Nissa menimpali.

Zara menerima masukan anak dan adik iparnya. "Ingat kabari Mama ya, Nak," pintanya mengingatkan. "Oh ya, papa mertuamu sudah mengatakan yang sebenarnya kepada kami mengenai investasi yang dia tanamkan pada proyek papamu. Kami, terutama Mama benar-benar malu kepada Zelda. Pengorbanannya untuk perusahaan kita sangat besar, tapi Mama memperlakukannya dengan sangat kasar. Hanya karena harta, Mama sudah menjadi wanita sekaligus seorang ibu yang sangat kejam dan jahat." Zara menitikkan air mata ketika penyesalan memenuhi relung hatinya.

"Sekarang kesempatan Mama untuk mengubah sikap terbuka lebar, jadi pergunakanlah sebaik-baiknya. Aku hanya berharap, penyesalan Mama ini tidak bertahan untuk beberapa waktu saja." Andri hanya mengatakan yang terlintas di pikirannya. "Oh ya, karena sudah malam, aku pulang duluan ya. Zelda sendirian di rumah," sambungnya setelah melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya. Sudah cukup lama dia menghabiskan waktu bersama ibu dan tantenya.

"Baiklah. Hati-hati, Nak." Andri kembali dipeluk sebelum beranjak dari kursinya. Usai berpelukan, Zara merogoh *clutch*-

nya dan memberi Andri kartu namanya. "Ini kartu nama Mama, Sayang. Ingat hubungi Mama ya," Zara mengingatkan.

"Iya, Ma. Kalian juga hati-hati," ujar Andri sebelum menjauh dari meja ibu dan tantenya.

"Aku sangat bangga mempunyai keponakan seperti Andri. Bertanggung jawab dan berani mengambil sikap dalam hal mendobrak pemikiran-pemikiran kolot orang tuanya. Salah satunya, perjodohan atas dasar memperkuat bisnis," puji Nissa terhadap Andri sekaligus menyindir kakak iparnya.

"Mungkin inilah balasan atas perbuatanku di masa silam. Aku meninggalkan Luan dan memilih menikah dengan kakakmu yang saat itu kuanggap lebih kaya, nyatanya kini dia menjadi besanku. Putra semata wayangku telah jatuh cinta kepada putri dari laki-laki yang pernah aku campakkan. Bahkan, saat aku dan Ivan menarik semua kemewahan yang didapatnya, Andri tetap lebih memilih mempertahankan cintanya kepada Zelda serta mereka hidup bersama secara sederhana. Benar-benar cinta sejati." Zara menyusut air matanya ketika punggung tegap Andri sudah tidak terlihat.

Zelda tersenyum semringah ketika Andri datang membawa martabak manis pesanannya. Dia meminta Andri untuk bergegas membersihkan diri agar mereka bisa menikmati martabak manis tersebut bersama. Sambil menunggu Andri selesai mandi, Zelda membuat air panas untuk menyeduh teh *chamomile* untuk suaminya.

Setelah usai membersihkan diri dan berpakaian, Andri menghampiri Zelda yang tengah menonton sambil duduk di atas kasur lantai. Dia melihat di samping istrinya sudah tersedia sebuah nampan berisi secangkir teh *chamomile* yang masih mengeluarkan uap dan sepiring martabak manis.

Sesekali istrinya terlihat memperbaiki posisi duduk untuk mencari kenyamanan, mengingat kondisi perutnya yang semakin membesar. Menurut dokter di tempat Zelda sering memeriksakan kandungan, kelahiran bayi mereka diperkirakan tiga minggu lagi.

"Kenapa belum dimakan martabaknya, Zel?" tegur Andri. Dia duduk di sebelah istrinya yang tengah meluruskan kaki.

"Aku menunggumu," jawab Zelda sembari menoleh. "Bagaimana acaranya tadi?" Tanpa izin terlebih dulu dia menjatuhkan kepalanya pada pundak Andri.

Andri mengecup kening Zelda. "Lancar, dan tidak ada yang istimewa," jawabnya singkat dan mulai menyesap teh buatan Zelda yang masih hangat. Untuk saat ini dia tidak ingin membicarakan mengenai pertemuannya tadi bersama ibu dan tantenya. "Oh ya, bagaimana kabar anak Papa hari ini?" Tangannya terulur menyapa buah hatinya yang masih berada di dalam perut Zelda.

"Baik, Pa. Tadi aku dan Mama diajak melihat laut oleh Tante Donna, kemudian kita jalan-jalan di tepi pantai," beri tahu Zelda menirukan suara anak kecil. Dia membuka mulut saat Andri menyuapinya martabak.

"Memangnya Donna pulang cepat?" tanya Andri sambil membelai rambut Zelda.

Zelda menggeleng. “Hari ini Donna tidak bekerja. Katanya, hari liburnya ditukar dengan temannya,” jawabnya sambil mengunyah. “Enak,” Zelda mengomentari martabak yang telah ditelannya.

Andri tersenyum mendengarnya, dia bersyukur selama hamil Zelda tidak rewel dengan makanan. Bahkan, kini istrinya bersahabat dengan semua jenis bahan makanan, terutama yang dulu tidak disukainya. Muntah-muntah hebat seperti wanita hamil pada umumnya pun tidak dialami, hanya saat kandungan istrinya berada di trimester pertama saja mual-mual, untungnya masih tergolong wajar.

“Zel, nanti sebelum tidur aku kompres kakimu ya,” pinta Andri ketika matanya menangkap kaki Zelda yang masih bengkak.

Dengan senang Zelda mengangguk. “Bi Rani mengatakan, setelah melahirkan nanti bengkak kakiku akan berangsur hilang,” ujar Zelda yang kembali bersiap menerima suapan dari tangan Andri. “Ternyata hamil membuat beberapa dan hampir seluruh bagian tubuhku membengkak,” sambungnya terkekeh.

“Dan juga membuat tubuhmu terlihat lebih *sexy*, terutama bagian ….” Andri menggantung kalimatnya saat tangannya langsung ditepis ketika ingin menyentuh payudara istrinya yang lebih besar dibandingkan sebelum hamil.

"Tanganmu jangan usil dan berhentilah mencari kesempatan," tegur Zelda. Dia memberikan tatapan tajam kepada suaminya yang tengah menyengir.

"Biar saja, Zel. Lagi pula aku ingin menghabiskan sisa kesempatanku untuk menikmati kedua buah kenyal milikmu, sebelum nanti anak kita memonopolinya," Andri menanggapinya dengan frontal.

"Bersiaplah tidak bisa menyentuhnya selama dua tahun, dihitung dari bayi kita lahir." Zelda menahan tawa melihat ekspresi suaminya ketika mendengar balasannya. Dia melanjutkan menggigit potongan martabak manisnya.

"Aku tidak setuju. Tanganku tetap bisa menyentuhnya saat anak kita tidur, tapi mulutku yang tidak boleh menikmatinya," Andri menyampaikan keberatannya kepada Zelda.

"Berhenti berkata mesum di hadapan anak kita, An," tegur Zelda setelah memasukkan sisa gigitan martabaknya ke mulut Andri.

Andri kembali menyengir sambil mengunyah martabak pemberian istrinya. "Ternyata martabak bekas gigitanmu terasa berbeda di mulutku." Bukannya berhenti, dia malah melanjutkan menggoda Zelda.

"An ...." Zelda terdiam seketika karena Andri langsung mengecup bibirnya.

Andri meneguk habis sisa tehnya. "Sudah malam, ayo kita ke kamar," ajak Andri sembari mengelus pipi istrinya yang merona. Dia mengecup pipi tersebut saat Zelda mengangguk patuh.

***

Walau sudah tengah malam, Andri belum juga bisa memicingkan mata. Dia masih sulit memercayai tantenya telah bercerai, karena pamannya berselingkuh dengan wanita yang mati-matian diperjuangkan ingin dijodohkan dengannya oleh sang ibu. Andri sangat prihatin dengan kisah cinta dan nasib rumah tangga tantenya, tapi dia juga bersyukur karena pada akhirnya orang tuanya, terutama ibunya mengetahui kelakuan Ruhan yang sebenarnya. Andri mengembuskan napasnya pelan dan menoleh ke samping ketika merasakan istrinya mulai bergerak gelisah dalam tidurnya. Seiring semakin dekatnya kelahiran bayi mereka, istrinya tersebut sering gelisah ketika tidur, karena kesulitan mencari posisi yang membuatnya nyaman.

"Mau ke mana, Zel?" Andri mengernyit saat melihat Zelda membuka mata dan bangun dari posisi berbaringnya.

"Aku mau ke kamar mandi, An," Zelda menjawab sambil mengusap dengan lembut perutnya karena buah hatinya kembali menendang.

"Kenapa?" tanya Andri khawatir setelah membantu Zelda berdiri dan melihat istrinya masih mengusap-usap perutnya sendiri.

"Anakmu sangat aktif. Dia menendangku lagi." Dengan mengulas senyum Zelda menanggapi pertanyaan khawatir suaminya. "Kamu masih terjaga, An?" selidik Zelda saat menyadari suaminya sudah bangun ketika dia membuka mata. Kini dia telah dipapah Andri menuju kamar mandi.

"Tidak. Merasakan kamu bergerak gelisah, membuatku lebih dulu membuka mata," Andri berkilah agar tidak membuat Zelda cemas.

"Maafkan aku ya, sudah membuat tidurmu terganggu," pinta Zelda merasa bersalah.

"Jangan dipermasalahkan lagi. Sudah sewajarnya aku siaga terhadap semua gerak-gerikmu saat ini," Andri menenangkan. "Mau aku temani ke dalam?" tanyanya setelah berada di depan pintu kamar mandi.

Pipi Zelda seketika merona mendengar pertanyaan Andri, meski suaminya tidak bermaksud menggodanya. "Tidak usah,

aku masih bisa melakukannya sendiri," tolaknya dan segera masuk setelah Andri membukakan pintu.

"Pintunya jangan dikunci," pinta Andri dan langsung diangguki Zelda. *"Besok saja aku bicarakan padamu mengenai pertemuanku dengan Mama,"* sambungnya dalam hati setelah Zelda menutup pintu kamar mandi.

Setelah lebih dari lima menit Andri menunggu di depan pintu, akhirnya Zelda keluar juga. Dia kembali memapah istrinya yang berjalan pelan menuju kamar tidur mereka. "Tanpa terasa sebentar lagi anak kita lahir," ujarnya yang ikut menyesuaikan langkah dengan istrinya.

Zelda tersenyum mendengarnya. "Semoga prosesnya lancar dan anak kita lahir dengan selamat, mengingat ini persalinanku yang pertama," balasnya penuh harapan.

"Yakinlah, semua akan baik-baik saja. Kamu tidak akan berjuang sendirian, aku akan setia mendampingimu dan ikut menyambut kelahiran anak pertama kita," ujar Andri menenangkan.

Dengan sangat hati-hati Andri mendudukkan Zelda di tempat tidur, kemudian membantunya berbaring. Setelah memastikan Zelda memperoleh posisi nyaman, dia pun beralih ke sisi yang kosong. Agar mata istrinya cepat terpejam kembali, tangan Andri aktif mengelus perut besar Zelda yang tengah

berbaring menghadapnya. "Tidurlah," bisiknya sebelum dia ikut memejamkan mata.

***

Aroma gurih seketika menusuk indera penciuman Zelda yang baru saja keluar dari kamar tidurnya. Sambil menajamkan indera penciumannya dia berjalan menuju dapur, yang diyakini menjadi asal aroma tersebut. Benar saja, ketika beberapa langkah lagi mencapai dapur, dia melihat Andri tengah berdiri membelakanginya dan sibuk mengaduk sesuatu.

"An, kamu sedang membuat apa?" Zelda menghampiri Andri sambil masih menghirup dalam-dalam aroma yang dia tebak berasal dari santan mendidih.

"Eh, sudah bangun ternyata." Andri terkejut karena tidak mendengar langkah istrinya mendekat. "Aku membuat bubur kacang hijau sebagai menu sarapan kita hari ini. Kamu tidak keberatan kan?" jawabnya setelah memberikan *morning kiss* untuk Zelda.

"Tentu saja tidak." Zelda mengambil alih kegiatan Andri yang ternyata tengah mengaduk santan, karena suaminya sedang menyapa anaknya. "Kamu pakai santan segar, An?" tanyanya saat melihat sisa parutan kelapa di samping wastafel.

"Iya. Tadi saat ke pasar membeli kacang hijau dan gula aren, aku melihat penjual kelapa yang sudah dibelah, jadi

sekalian saja aku beli," beri tahu Andri. "Oh ya, aku juga sudah membeli sayur dan daging untuk kita masak bersama menjelang makan siang," Andri melanjutkan setelah mencicipi bubur kacang hijau buatannya.

"Kamu libur?" tanya Zelda setelah menguap.

"Iya. Kemarin aku lupa memberitahumu jika hari ini aku dan semua karyawan diliburkan. Bosku melayat, ada sanak keluarganya yang meninggal," Andri menyampaikan.

Zelda menggut-manggut. "Kalau begitu aku mau membasuh wajah dulu," pamitnya yang langsung diangguki Andri.

Semasih Zelda membasuh wajah, Andri menyajikan bubur kacang hijau yang sudah matang di meja makan. Awalnya Andri ke pasar hanya ingin membeli sayur serta daging untuk bahan masakan makan siang dan malam nanti, tapi saat mencium aroma bubur kacang hijau ketika melewati jejeran penjual kue basah, dia pun ingin menikmatinya. Oleh karena itu, Andri langsung membeli bahan-bahannya dan menjadikannya menu sarapannya bersama Zelda.

"Hm, aromanya sangat gurih," Zelda mengomentari yang sudah keluar dari kamar mandi. Wajahnya terlihat segar setelah dibasuh, meski rambut panjangnya masih diikat asal.

"Duduklah." Andri menarikkan kursi untuk Zelda. "Semoga rasanya tidak mengecewakan," ujarnya setelah kembali ke kursinya.

"Aku yakin pasti enak," puji Zelda sebelum meniup bubur kacang hijau yang masih penuh uap di sendoknya.

Andri tersenyum mendengar pujian istrinya. Melihat *mood* Zelda baik-baik saja, dia memutuskan ingin memberitahukan mengenai pertemuannya kemarin dengan sang ibu. "Zel," panggilnya pelan.

"Hm," jawab Zelda menggumam karena dia masih meniup bubur kacang hijau.

"Zel, seandainya ibuku ingin bertemu denganmu, apakah kamu bersedia menemuinya?" tanya Andri tanpa berbasa-basi lagi.

Zelda menaruh kembali sendoknya ke mangkuk. "Bukankah dulu kamu pernah menanyakannya dan aku sudah memberikan jawaban. Jawabanku masih sama," balasnya. "Kamu sudah bertemu dengannya?" lanjutnya menyelidik.

Mendengar tanggapan istrinya, Andri menghela napas lega. "Aku hanya memastikan saja, takutnya kamu berubah pikiran. Sebelumnya aku minta maaf, Zel, karena kemarin telah membohongimu." Raut wajah Andri sangat merasa bersalah. "Sebenarnya tidak ada rekan kerjaku yang berulang tahun,

melainkan kemarin aku memenuhi permintaan mamaku untuk bertemu," akunya jujur.

Meski kecewa mendengar kebohongan suaminya, tapi Zelda berusaha tetap bersikap tenang. Zelda juga pernah melakukan hal yang sama ketika papanya menemuinya pertama kali sejak memutuskan hubungan secara sepihak. Oleh karena itu, dia pun kini memaklumi kebohongan Andri.

"Mama ingin bertemu denganmu untuk meminta maaf atas tindakan dan penghinaannya dulu padamu." Andri kembali berkata saat melihat Zelda hanya menatapnya.

"Yakin hanya itu tujuannya? Bukan untuk membujukmu agar bersedia dijodohkan kembali dengan wanita pilihannya?" Zelda menyelidik sekaligus memastikan.

Andri mengangguk kemudian mendengus. "Mama telah membatalkan perjodohan tersebut. Mama juga sudah mengetahui kelakuan Ruhan yang sebenarnya di luar sana. Bahkan, beliau kini sangat membenci wanita itu," ujarnya.

Andri mengembuskan napas kasar saat menangkap sorot penuh tanya dari mata istrinya. "Ternyata Ruhan menjadi wanita simpanan pamanku dan Mama mengetahuinya," imbuhnya.

"Apa?" Zelda terkejut sambil membelakkan mata mendengar perkataan suaminya. "Menjadi selingkuhan pamanmu?" tanyanya penuh waspada.

"Apakah tantemu mengetahuinya?" Zelda kembali bertanya setelah Andri mengangguk.

"Tanteku mengugat cerai suaminya dan sekarang mereka telah resmi berpisah," Andri menuturkan dengan ekspresi sedih dan tatapannya menahan amarah.

Zelda memahami sorot yang dipancarkan oleh mata suaminya. Dia bisa merasakan perasaan yang tengah berkecamuk di dalam hati suaminya, apalagi disebabkan oleh orang yang dibencinya. "Berarti sekarang mamamu ada di kabupaten ini?" tanya Zelda kembali pada topik utamanya.

Andri yang telah melembutkan tatapannya pun kembali mengangguk. "Aku tidak akan memaksamu. Apapun keputusanmu, aku tetap menerimanya." Andri menyadari perbuatan ibunya dulu sudah sangat keterlaluan dan pasti luka hati Zelda masih menganga, makanya dia membebaskan istrinya membuat keputusan.

"Baiklah. Kapan mamamu ingin bertemu denganku?" Akhirnya Zelda memutuskan setelah meyakinkan hatinya. Dia hanya ingin kelahiran anaknya disambut penuh kedamaian oleh semua orang yang dikenalnya. Meski dulu anaknya yang

belum lahir pernah mendapat hinaan dari Zara, tapi Zelda berusaha mengobati sendiri luka hatinya dengan cara berdamai.

"Kamu yakin dengan keputusanmu ini?" Walau Andri senang mendengar keputusan Zelda, tapi dia tetap memastikan.

"Yakin," balas Zelda sembari tersenyum tanpa beban atau paksaan.

Mata Andri berkaca-kaca mendengar ucapan Zelda. Dia langsung berdiri dan berpindah ke sisi istrinya, kemudian memeluknya penuh syukur. "Terima kasih, Zel. Meski mamaku telah sangat menyakiti hatimu, tapi kamu tetap bersedia menerima ajakannya bertemu," ucapnya tulus.

"Walau bagaimanapun, mamamu tetap wanita yang telah melahirkan dan membesarkan suamiku, berarti beliau juga orang tuaku, jadi sudah sewajarnya aku memberinya maaf. Apalagi beliau sudah menyadari kesalahannya dan berniat baik dengan meminta maaf." Zelda mengelus punggung Andri yang tengah memeluknya.

Andri melepaskan pelukannya saat merasakan tendangan pada perut Zelda. "Sepertinya ada yang cemburu aku memelukmu," Andri terkekeh sembari mengelus perut istrinya.

"Setelah lahir, kamu juga akan mendapat pelukan langsung seperti Mama dari Papa, Nak," ucapnya.

"Bagaimana kalau usai sarapan, kita suruh mamaku ke sini?" Andri menyampaikan idenya.

"Bukan ide jelek. Lebih cepat, lebih baik," balas Zelda sambil tersenyum.

Andri mengecup bibir Zelda sebagai ungkapan rasa terima kasihnya. "Ayo kita lanjutan dulu sarapan," ajaknya setelah acara sarapannya tertunda cukup lama. "Biar aku yang menyuapimu sampai kenyang." Andri mengambil alih sendok yang ada di mangkuk Zelda. Meski sempat protes, tapi akhirnya Zelda menuruti perintah suaminya dan mereka pun bergantian saling menyuapi.

Zara ditemani Ivan mendatangi rumah anak dan menantunya. Kini keduanya sudah duduk di hadapan Andri, sedangkan Zelda tengah berada di dapur membuatkan minuman untuk mereka. Tadi saat Andri memintanya datang, Zara langsung menyanggupinya. Tanpa membuang waktu, Zara bergegas menuju alamat rumah yang dikirimkan Andri melalui pesan singkat.

"Silakan diminum," Zelda mempersilakan setelah Andri membantunya memindahkan empat cangkir berisi teh *chamomile* dan biskuit kelapa di nampan ke atas meja.

"Terima kasih, Zel," ujar Zara dan Ivan canggung. Keduanya pun secara bersamaan mengambil cangkir tersebut, kemudian menyeruput tehnya.

Andri ikut mengambil cangkir dan mulai menyesap teh buatan istrinya, sedangkan Zelda lebih memilih menikmati biskuit kelapa yang dibelinya tadi di *mini market* dekat rumahnya usai sarapan.

"Oh ya, kapan Papa datang?" tanya Andri memecah kebisuan.

Ivan meletakkan kembali cangkir tehnya di atas meja. "Kemarin malam. Usai rapat dengan Sony, Papa langsung menyusul mamamu," jawabnya tenang. Ternyata teh *chamomile* yang diteguknya mampu memberinya sedikit perasaan rileks.

"Oh ya, sebelumnya menantu dan cucu Om Sony tinggal di lingkungan ini. Bahkan, mereka juga menjadi tetangga kami. Rumah yang kami tempati ini juga milik mantan asisten rumah tangga Om Sony. Mantan asistennya menyewakannya kepada kami dengan harga yang relatif murah." Andri sengaja berbasa-basi untuk mencairkan suasana sebelum membicarakan topik utama.

Zara dan Ivan terkejut mendengar ucapan putranya. "Maksudmu, menantu kedua Sony dan Vanya yang menghilang?" Zara memastikan tebakannya.

Dengan santai Andri membenarkan. "Dave juga sudah mengetahui keberadaan istri dan anaknya. Bahkan, kini dia telah mengajak keluarga kecilnya tinggal bersama di Denpasar," sambungnya.

"Pantas saja kemarin Sony terburu-buru ingin segera pulang dan bertemu gadis kecilnya," gumam Ivan saat mengingat ekspresi bahagia rekan bisnisnya kemarin. *"Pasti yang dimaksud gadis kecil, tidak lain adalah cucu perempuannya,"* imbuhnya dalam hati.

Zelda sedari tadi hanya menjadi pendengar dan memerhatikan kecanggungan orang tua suaminya, terutama ibu mertuanya. Sangat berbeda saat pertama kali mereka bertemu dan berinteraksi. Ibu mertuanya saat itu terlihat selalu siap melakukan gencatan senjata kepadanya melalui kata-kata penghinaannya.

Merasa hanya diperhatikan oleh menantunya, Zara pun mulai mengajaknya berinteraksi. "Zel, kata Andri persalinanmu sudah dekat. Benarkah?" tanyanya ramah.

"Iya, perkiraan tiga minggu lagi," jawab Zelda seadanya.

"Zel," panggil Zara kembali. Setelah Zelda merespons panggilannya, Zara melanjutkan, "Mama ingin meminta maaf atas semua perlakuan kasar dan hinaan yang pernah Mama berikan padamu dulu. Mama mengerti jika kamu masih sulit memberikan maaf, tapi Mama tetap berterima kasih karena kamu bersedia menerima kedatangan kami."

"Papa juga, Zel. Walau tidak terang-terangan bertindak kasar atau menghinamu, tapi Papa tetap sangat bersalah padamu karena mendukung semua tindakan istri Papa. Pengorbananmu untuk keluarga kami sangat besar, tapi balasan yang kamu peroleh dari kami terlampau kejam," Ivan menambahkan.

Zelda mengembuskan napas dan melirik ke arah suaminya sebelum menanggapi permintaan maaf mertuanya. "Karena sebentar lagi aku akan menjadi ibu, jadi aku tidak ingin menyambut status baruku itu dengan menodainya menggunakan dendam ataupun kebencian. Perlakuan kasar dan hinaan yang kalian berikan, bisa aku maafkan. Namun, untuk melupakannya langsung, aku tetap membutuhkan waktu. Aku harap kalian memakluminya," ucap Zelda pada akhirnya.

"Aku rasa yang dikatakan Zelda sangat masuk akal dan wajar. Mengingat luka hati yang kalian berikan kepadanya cukup dalam," Andri menimpali.

Zara dan Ivan kompak mengangguk. "Kami sangat menyadarinya," ujar keduanya.

"Aku harap kalian, terutama Mama meminta maaf kepada istriku dari hati, bukan lagi atas dasar harta atau sejenisnya." Andri memastikan dengan frontal dan menatap ibunya penuh peringatan.

Zara mendesah karena dia merasa Luan sudah memberitahukan kisahnya dulu kepada anak dan menantunya. "Mama mengakui dulu pernah berbuat kejam hanya karena harta kepada ayah mertuamu, An. Namun, Mama sudah menyesali perbuatan tersebut. Permintaan Mama ini tulus, tidak ada sangkutpautnya dengan harta. Walaupun Luan ingin menarik kembali uangnya, kami tidak akan menghalanginya. Asalkan Luan tetap membiarkan putrinya menjadi menantu Mama dan tidak mencoba memisahkannya denganmu." Zara menatap Zelda dengan mata berkaca-kaca karena rasa bersalahnya teramat besar.

"Sudah, sudah, kandasnya kisah cinta Mama dengan papaku sebaiknya tidak usah dibahas kembali. Biarkan kisah tersebut tetap menjadi masa lalu kalian. Terlebih kalian sudah

bertemu jodoh masing-masing, kita ambil sisi positifnya saja. Lagi pula jika kalian tetap bersama, maka aku dan Andri tidak akan ada," Zelda menengahi untuk memutus topik yang seharusnya bersifat pribadi, apalagi menyangkut masa lalu Papa dengan ibu mertuanya.

Air mata Zara akhirnya menetes mendengar ucapan Zelda, sedangkan Ivan mengangguk sebagai persetujuannya. "Zel, bolehkah Mama memelukmu?" tanyanya parau. Zara berdiri dan menghampiri tempat duduk Zelda setelah menantunya memperbolehkan. "Sekali lagi Mama minta maaf, Zel. Mama dulu pernah ikut menghina anakmu, padahal dia tidak mempunyai salah apa-apa," bisiknya dalam pelukan Zelda.

"Iya, Ma. Lagi pula aku sudah membalaskannya dengan menampar mulut Mama," balas Zelda pelan tanpa sedikit pun penyesalan, sehingga membuat Zara terkekeh pelan.

"Ternyata memaafkan itu membuat perasaanku terasa lebih ringan dan melegakan," aku Zelda dalam hati ketika menikmati pelukan hangat dari ibu mertuanya.

"Diana, mulai detik ini aku berjanji akan menjaga dan memperlakukan putrimu selayaknya anakku sendiri," batin Zara berjanji kepada mendiang Diana.

***

Saat ini Zara membantu Zelda mencuci piring bekas makan siang mereka di dapur, sedangkan Andri dan Ivan tengah mengobrol di ruang keluarga. Tadi Andri meminta orang tuanya untuk makan siang bersama.

"Ma," panggil Zelda setelah menyelesaikan cucian piringnya yang terakhir.

"Iya, Zel," Zara yang tengah meniriskan piring, menanggapi panggilan menantunya dengan canggung.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Zelda sembari menatap ibu mertuanya.

"Silakan, Zel. Memangnya kamu ingin menanyakan apa?" Zara mengerutkan kening ketika melihat tatapan intens Zelda.

"Mengapa Mama dulu mengataiku sebagai simpanan lelaki hidung belang, dan menganggapku sering keluar masuk klub malam? Memangnya Mama pernah melihatku tengah berada di klub malam?" Tanpa segan Zelda langsung menanyakannya.

Zara mengikuti Zelda ke meja makan karena mereka telah selesai berurusan dengan piring kotor. "Mama memang pernah melihatmu berada di klub malam, tepatnya ketika Mama menghadiri pesta salah satu teman. Kata salah satu teman Mama yang suka *clubbing*, dia sering melihatmu di klub malam bersama laki-laki. Kebetulan saat Mama melihatmu, kamu

sedang keluar klub sambil memapah seorang laki-laki yang tengah mabuk," ucapnya jujur.

Zelda manggut-manggut mendengar pengakuan Zara. "Sebenarnya aku jarang ke klub malam jika bukan diajak oleh Andri. Walaupun ke sana, aku pasti bersama Andri. Laki-laki yang pernah aku papah dari klub malam hanya Andri, saat itu dia sedang mabuk berat karena menerima tantangan minum dari temannya," Zelda menjelaskan sambil mengingat kejadian menyebalkan yang disebabkan oleh suaminya di klub malam.

"Ternyata selama ini Mama telah salah sangka padamu, Zel. Berarti laki-laki hidung belang yang Mama anggap menjadikanmu simpanan itu Andri," Zara mencicit menyampaikan kesimpulannya.

Bukannya marah, Zelda malah terkekeh sembari mengangguk. "Mungkin karena Mama sudah terlanjur terprovokasi oleh perkataan teman Mama, makanya Mama langsung membenarkan tanpa menelusurinya lebih jauh. Apalagi Mama juga mengenalku dan mengetahui latar belakangku," ujarnya. "Wajar Mama tidak mengenali Andri, karena cahaya lampu di klub malam temaram," sambungnya.

Zara benar-benar merasa malu dan merutuki kebodohannya. "Maafkan Mama ya, Zel. Mama benar-benar bodoh," ucapnya.

"Sudahlah. Yang penting sekarang, Mama sudah mengetahui kebenaran mengenai diriku. Rasa penasaranku terhadap dasar penilaian Mama padaku juga sudah terjawab," balas Zelda santai.

Setelah beberapa saat keduanya sama-sama diam, Zelda lebih dulu memecah keheningan. Dia mengajak Zara untuk bergabung bersama Andri dan Ivan di ruang keluarga.

***

Untuk menghabiskan sisa liburnya, Andri menemani Zelda yang ingin berjalan-jalan di pantai. Awalnya Andri menolak dan menyarankan untuk berjalan-jalan di halaman rumah saja karena langit mulai mendung, tapi saat melihat ekspresi kecewa Zelda, akhirnya dia memutuskan menurutinya.

"An, sedang melamunkan apa?" tegur Zelda ketika menyadari suaminya hanya membisu, meski tetap mengikuti langkah kakinya.

Andri menoleh dan mengeratkan pelukannya pada pinggang Zelda dari samping. "Aku hanya memikirkan perkataanmu tadi pagi," jawabnya.

Langkah kaki Zelda terhenti dan menghadap suaminya. "Perkataanku yang mana?" tanyanya bingung.

"Jika mamaku dan papamu tetap bersama, maka kisah cinta kita tidak akan pernah ada," ucap Andri sendu.

Spontan Zelda tertawa mendengar ucapan suaminya. Dia tidak habis pikir jika perkataannya tadi pagi ditanggapi serius oleh suaminya, padahal yang dilakukannya hanya untuk mengalihkan topik pembicaraan. "Jangankan kisah cinta kita, kita pun tidak akan ada. Kita ini ada, karena beda adonan, Sayang," guraunya sambil masih tertawa.

Mata Andri melotot mendengar gurauan Zelda. "Kamu pikir kita ini kue yang dibuat dari adonan?" tanyanya gemas. "Yang benar itu, kita ada karena pertemuan ...." Belum jelas yang ingin dikatakan Andri, Zelda telah lebih dulu menutup mulut suaminya menggunakan telapak tangan.

"Tanganmu asin," Andri mengomentari telapak tangan Zelda yang digunakan menutup mulutnya karena tadi istrinya sempat bermain air laut.

"Rasakan," ledek Zelda sembari terkekeh.

"Jika bibirmu yang dipakai membungkam mulutku, pasti rasanya jauh lebih manis," balas Andri yang mampu menciptakan rona merah pada kedua pipi istrinya. "Tidak masalah kalau mesum pada istri sendiri." Mengetahui apa yang hendak diucapakan istrinya, jadi Andri mengatakannya lebih dulu.

Melihat Andri dengan tepat menebak ucapannya, Zelda pun hanya bisa melengos. "Ayo jalan lagi," ajak Zelda pada

akhirnya. Dia tidak mau meladeni suaminya yang akan semakin menggodanya.

Andri kembali melangkahkan kaki tanpa mengendorkan pelukannya pada pinggang Zelda. Dia juga mengabaikan tatapan pengunjung lain yang menyaksikan kemesraannya bersama sang istri tercinta. Bahkan, tanpa malu dia mengecup pelipis Zelda berulang kali untuk membuat mereka semakin iri melihat kemesraannya.

"Kenapa terus saja menghela napas?" tanya Zelda karena mendengar suaminya beberapa kali menghela napas. "Lelah?" tanyanya kembali sambil menyelipkan helaian rambutnya ke belakang telinga yang diterbangkan angin.

"Aku merasa sangat-sangat lega." Andri membantu Zelda menyelipkan helaian rambut yang kembali dipermainkan angin. "Lega karena pada akhirnya kita bisa berdamai dengan orang tua masing-masing," sambungnya sambil tersenyum.

Perkataan Andri disetujui Zelda. "Akhirnya kelahiran anak kita nanti akan disambut oleh kedamaian antara orang tuanya dengan kakek neneknya. Aku sudah tidak sabar menunggu kelahiran bayi pertama kita." Zelda mengelus-elus perut buncitnya yang dilapisi *dress* sebetis.

"Aku juga," Andri menimpali. "Benih yang dulu kita jadikan pelarian, kini menjadi buah cinta kita. Maafkan keegoisan kami dulu ya, Nak," sambungnya.

"Yang penting dari dulu kita sudah menyayanginya, An." Zelda melepaskan tangan Andri yang memeluk pinggangnya. "Aku butuh pegangan," ujarnya saat melihat Andri menatapnya bingung. Zelda mengaitkan tangannya pada lengan Andri sebagai pegangan untuk melanjutkan langkahnya.

"Kalau kamu lelah, kita pulang saja ya," ajak Andri sembari menyeka kening Zelda yang berkeringat karena sinar matahari. Langit yang tadinya mendung, kini kembali cerah.

Zelda dengan tegas menolak ajakan suaminya. "Aku ingin masih ingin di sini dan menyaksikan matahari tenggelam," pintanya.

"Baiklah, kalau begitu kita cari tempat teduh dulu agar kamu bisa beristirahat. Lagi pula sudah cukup lama kamu berjalan," Andri menyarankan sambil matanya mengamati di sekelilingnya mencari tempat teduh dan nyaman untuk mereka beristirahat. Setelah menemukan tempat yang tepat, dia pun mulai menggiring Zelda ke arah yang ingin di tuju.

***

Sejak permintaan maafnya diterima Zelda dua minggu lalu, Zara memutuskan untuk sementara tinggal di villa yang

disewanya bersama Nissa. Berbeda dengan Ivan yang sudah kembali ke Denpasar untuk mengurus bisnisnya, tiga hari sejak pertemuannya bersama anak dan menantunya. Sejak itu pula Zara ditemani Nissa sering berkunjung ke rumah Andri untuk menemani Zelda yang ditinggal bekerja. Meski hari-hari pertama Zara masih merasa canggung dan obrolannya bersama Zelda terkesan kaku, tapi untunglah keberadaan Nissa yang menemaninya mampu mencairkan suasana.

Sambil menunggu Nissa selesai berpakaian di kamarnya sendiri, Zara memasukkan pakaian ganti yang akan dibawanya ke rumah Andri. Seperti aktivitas sebelumnya, dia dan Nissa hanya menemani Zelda hingga Andri pulang kerja. Mereka pulang setelah makan malam bersama anak dan menantunya, makanya keduanya membawa pakaian ganti.

"Ayo berangkat sekarang, Ra. Aku sudah selesai," ucap Nissa saat menyambangi kamar kakak iparnya sambil menenteng *paper bag* yang berisi pakaian ganti miliknya.

"Ayo." Zara ikut menenteng *paper bag* miliknya sendiri, kemudian menghampiri Nissa yang masih berdiri di ambang pintu kamarnya. Keduanya pun bersamaan menuju pintu utama dan bersiap bertolak ke rumah Andri.

***

Keringat sebesar biji jagung menghiasi kening Zelda karena menahan sakit yang semakin melanda perutnya. Di sela-sela rasa sakitnya, dia mencari kontak Donna agar membantunya ke klinik bersalin menggunakan mobil Nath yang sengaja ditinggalkan. Memang sejak dini hari tadi Zelda sudah merasakan perutnya sakit, tapi dia tidak terlalu menganggapnya serius karena munculnya jarang-jarang. Apalagi perkiraan dokter persalinannya seminggu lagi, sehingga lebih menguatkan anggapannya. Namun, sejak bangun tidur rasa sakitnya lebih intens dirasakan, tapi masih bisa ditahan, makanya dia membiarkan Andri bekerja seperti biasa.

Meski rasa sakit pada perutnya tidak berkurang, tapi Zelda merasa sedikit lega karena kontak Donna berhasil ditemukan dan dia mencoba menghubunginya.

"Donna, tolong," pinta Zelda dengan nada lirih setelah Donna menyapanya. Dia meletakkan sembarang ponselnya di sampingnya setelah Donna mengatakan akan segera datang.

"Jika pada akhirnya kamu lahir lebih awal dari perkiraan dokter, Mama harap semua prosesnya lancar ya, Nak," pinta Zelda sembari mengelus lembut perutnya.

"Tante Donna sudah datang, Sayang," Zelda kembali bersuara lirih sambil menyeka keringatnya sendiri setelah mendengar panggilan melengking Donna.

"Kakak sudah mau melahirkan?" tanya Donna panik saat melihat wajah Zelda tampak pucat dan berkeringat.

Zelda mengangguk lemah. "Tolong antar Kakak ke klinik bersalin ya," pintanya sambil berusaha berdiri.

"Sebaiknya Kakak jangan berdiri dulu," Donna menyarankan agar Zelda tetap pada posisinya.

"Bi, tolong temani Kak Zelda di sini. Aku mau mengambil mobil dulu," pinta Donna kepada Bi Rani yang mengekorinya karena tadi dia mengatakan bahwa Zelda tengah merintih kesakitan.

"Baiklah," Bi Rani menuruti permintaan Donna. "Zel, apakah perlengkapanmu yang akan dibawa untuk persalinan sudah siap?" tanyanya pada Zelda yang kembali menyeka keringat di keningnya.

"Sudah aku siapkan, Bi. Tolong ambilkan *travel bag* berwarna biru di samping meja rias ya, Bi," beri tahu Zelda yang sesekali mendesis karena menahan sakit perutnya.

Baru saja Bi Rani menuju kamar tidur Zelda, Zara dan Nissa datang tergopoh-gopoh diikuti Donna. Saat Donna melewati pintu pagar rumah Zelda, dia melihat kedatangan mobil Zara. Tidak ingin membuang waktu, akhirnya dia memberitahukan keadaan Zelda yang tengah kesakitan kepada Zara dan Nissa.

"Mama, Tante," sapa Zelda lirih saat melihat dua orang wanita yang belakangan ini selalu menemaninya di rumah.

"Ayo Mama antar kamu ke rumah sakit," ujar Zara setelah mengontrol napasnya yang semula terengah. Dia dan Nissa kini berada di sisi kiri serta kanan Zelda bersiap membantunya berdiri.

"Antarkan aku ke klinik dekat sini saja, Ma. Biar cepat." Perlahan Zelda mulai berdiri dibantu Zara dan Nissa serta Donna.

"Baiklah," Zara menyetujui tanpa membantah.

"Nak, kamu tahu tempatnya?" tanya Nissa kepada Donna.

"Tahu, Tante." Setelah mengatakan itu Donna mendahului Zara dan Nissa yang tengah memapah Zelda keluar rumah. Dia akan membukakan pintu penumpang untuk Zelda. Bi Rani yang telah kembali dari mengambil *travel bag* pun mengekori mereka.

"Pelan-pelan," pinta Nissa ketika Zelda mulai memasuki mobil, sedangkan di dalamnya sudah ada Zara yang terlebih dulu masuk. "Jalan, Nak," sambungnya pada Donna yang sudah berada di belakang kemudi setelah duduk di samping Zelda.

"Hati-hati mengemudi, Nak," Bi Rani yang tidak ikut mengantar Zelda mengingatkan Donna saat mobil mulai melaju pelan. Dia akan menyusul Zelda menggunakan angkutan

umum, tentunya setelah terlebih dulu mengunci pintu rumahnya dan Zelda.

Mendapat kabar dari ibunya mengenai kondisi istrinya membuat Andri dilanda kekhawatiran sekaligus kepanikan. Dia terpaksa meminta izin dadakan kepada bosnya untuk menyambangi tempat istrinya dibawa. Untunglah saat menuju klinik bersalin yang diberitahukan ibunya, jalanan tidak seramai pagi hari, sehingga dia terhindar dari kepadatan lalu lintas.

Sesampainya di tempat tujuan, Andri melihat dokter kandungan istrinya tengah berjalan tergesa-gesa bersama seorang perawat. Dia sangat yakin jika mereka menuju ruangan istrinya berada, dan hal tersebut membuatnya semakin cemas.

Dia takut telah terjadi sesuatu yang buruk menimpa istri dan anaknya. Tanpa menegur, Andri langsung mengikuti dokter dan perawat tersebut dengan langkah kakinya yang lebar.

"Zelda," panggil Andri khawatir saat melihat istrinya berbaring sambil meringis. Bahkan, kedua sudut mata istrinya terlihat basah, yang dia asumsikan karena menahan sakit.

"An," balas Zelda lirih nyaris tanpa suara sambil menyunggingkan senyum tipis ketika menyadari keberadaan suaminya.

"Pak, karena pembukaannya hampir sempurna, jadi Ibu akan kami pindahkan ke ruang bersalin," ujar dokter setelah memeriksa Zelda. "Jika Bapak ingin mendampingi Ibu di dalam, silakan ikut kami," sambungnya.

Dengan penuh kemantapan hati, Andri mengangguk. "Terima kasih, Dok," ucap Andri yang dibalas dengan senyuman oleh dokter.

"Seperti ucapanku dulu, aku akan menemanimu selama proses kelahiran anak kita," Andri menenangkan, kemudian mengecup kening istrinya tanpa malu dilihat oleh orang-orang yang ada di ruangan tersebut.

"Mama akan menghubungi papamu, An," ujar Zara kepada Andri yang akan menemani Zelda ke ruang bersalin.

"Iya. Papa Luan juga tolong dihubungi, Ma," pinta Andri saat berdiri di samping ranjang dorong istrinya.

"Pasti, Nak," Zara menyanggupi. "Proses persalinannya pasti berjalan lancar. Jangan tegang," lanjutnya memberikan semangat sekaligus menenangkan kegelisahan Andri yang mendampingi menantunya melahirkan.

Andri mengangguk serta meyakini ucapan ibunya sebelum keluar ruangan dan mengikuti perawat ke ruang bersalin.

***

Setelah beberapa menit tiba di ruang bersalin, dokter dibantu beberapa perawat mempersiapkan diri dan perlengkapan untuk membantu Zelda melahirkan. Berbeda dengan Andri yang setia berdiri di samping ranjang Zelda sambil sesekali menyeka keringat di kening istrinya.

"Sakit sekali ya?" Andri berbisik dan hanya mampu dijawab dengan anggukan kepala oleh Zelda. "Lebih sakit mana, dibandingkan saat aku merobek selaput daramu?" sambungnya seraya terkekeh, sehingga membuat Zelda memukul lemah tangannya. Andri sengaja mengatakan itu untuk menghibur istrinya sekaligus mencairkan ketegangan pada dirinya sendiri.

"Kita mulai prosesnya ya, Bu," interupsi dokter yang sudah siap membantu persalinan Zelda. "Tolong ikuti arahan dan perintah saya ya," pintanya kembali yang langsung diangguki Zelda.

"Semoga proses persalinan ini berjalan lancar," doa Andri dalam hati dan membiarkan Zelda menggenggam erat tangannya sebagai pelampiasan atas rasa sakitnya saat mengejan.

Melihat Zelda bercucuran keringat saat beberapa kali mengejan sesuai instruksi dokter, Andri menjadi sangat terharu menyaksikan istrinya menahan rasa sakit. Dari remasan kuat tangannya, Andri bisa merasakan betapa sakit yang dialami Zelda dan harus dilalui agar bayinya bisa dilahirkan. Mungkin lebih sakit dari yang dibayangkannya.

Ketika mendengar dokter meminta Zelda untuk kembali mengejan sekuat tenaga karena kepala bayinya telah terlihat, perasaan Andri langsung campur aduk. Parpaduan antara khawatir, waspada, dan bahagia. Semuanya bercampur aduk dan memenuhi benaknya. Tepat saat Zelda menuruti instruksi dokter, Andri merasakan remasan pada tangannya menguat. Tidak lama berselang, tangis melengking pun menggema memenuhi ruangan tersebut.

"Selamat, Pak, Ibu melahirkan seorang jagoan yang tampan," beri tahu dokter sembari memperlihatkan bayi kemerahan kepada Andri.

"Terima kasih, Dok," ucap Andri tulus dengan mata berkaca-kaca karena terharu. Ternyata anaknya laki-laki, dan kini akhirnya dia bisa melihat jagoannya secara langsung.

"Sama-sama. Sekali lagi, selamat untuk kalian," balas dokter sembari tersenyum. "Jagoan kalian akan dibersihkan terlebih dulu," sambungnya yang diangguki oleh Andri dan Zelda serempak.

Perasaan lega dan penuh syukur langsung menyesaki rongga dada Andri, sehingga membuatnya menitikkan air mata setelah melihat sendiri perjuangan Zelda melahirkan buah hatinya dengan selamat. Andri menatap wajah Zelda yang terlihat masih pucat dan kelelahan, tapi tetap tidak mampu menyembunyikan rasa bahagia seperti dirinya. Dia menaikkan tangannya yang masih digenggam sang istri walau tidak seerat tadi, kemudian diciumnya penuh kelembutan.

"Terima kasih atas perjuanganmu melahirkan buah hati kita, Sayang," ungkap Andri serak di depan bibir istrinya, kemudian mengecupnya ringan. "Aku sangat mencintaimu, Wanitaku," bisiknya kembali sebelum menjauh dari pinggir

ranjang karena dokter akan melakukan pemeriksaan dan tindakan lanjutan kepada Zelda pascamelahirkan.

***

Mata Zelda mengerjap dan perlahan terbuka saat telinganya samar-samar mendengar suara suaminya tengah berbicara. Setelah matanya terbuka sempurna, dia melihat Andri berdiri membelakanginya. Senyuman Zelda mengembang saat menyadari suaminya tengah berbicara dengan buah hatinya yang berada di dalam *box* bayi. Tadi setelah dipindahkan ke ruang perawatan dan usai menyusui jagoannya, Zelda mengatakan kepada Andri ingin beristirahat sebentar.

"An." Panggilannya langsung membuat Andri menoleh dan berpindah mendekati ranjangnya. "Yang lain di mana?" tanyanya saat menyadari Zara dan yang lainnya tidak ada di ruangan.

"Sudah pulang. Kata mereka, nanti pasti ke sini lagi," beri tahu Andri setelah mengecup kening istrinya.

"Aku bisa sendiri, An. Aku tidak apa-apa," Zelda menolak saat Andri ingin membantunya duduk. Setelah beristirahat sebentar, dia merasa tenaganya yang terkuras ketika melahirkan tadi sudah pulih kembali.

Tangisan dari dalam *box* bayi mengalihkan perhatian keduanya. "Sepertinya jagoan kita haus," ucap Andri terkekeh. "Tidak usah turun, biar aku saja yang mengambilnya," Andri melarang ketika melihat istrinya hendak menuruni ranjang.

Dengan hati-hati Andri memberikan jagoannya kepada Zelda untuk disusui. "Pelan-pelan, Nak." Andri menggeleng ketika melihat anaknya dengan tidak sabar mencari puting susu istrinya untuk disesap. Bahkan, hingga membuat istrinya sesekali meringis karena belum terbiasa.

Tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah bayinya yang tengah menyusu, Zelda berbicara kepada suaminya, "An, apakah kamu sudah memikirkan nama untuk jagoan kita?"

Andri duduk menyamping menghadap Zelda di atas ranjang sambil ikut menatap buah hatinya. "Sudah. Kalau kamu menyetujuinya, kita berikan nama tersebut untuk jagoan ini."

"Siapa?" Zelda menatap suaminya penuh keingintahuan.

"Kevin Pranaja," Andri memberitahukan nama yang akan dia berikan untuk anaknya. "Kamu ada saran nama lain?" Andri langsung tersenyum ketika melihat istrinya menggeleng.

"Namamu sangat bagus, *Baby* Kevin," ujar Zelda pada bayinya yang masih setia menyusu. "Terima kasih atas namanya, Papa," ucapnya menirukan suara anak kecil kepada suaminya.

"Jika kita mempunyai anak kedua, nanti kamu yang memberinya nama." Andri menahan senyum saat Zelda menatapnya tajam.

"Baru beberapa jam yang lalu aku melahirkan, kamu sudah membicarakan mengenai anak kedua. Dasar tidak berperasaan," Zelda berdecih dengan kesal.

"Aku hanya bercanda, Sayang." Andri mencondongkan tubuhnya ke depan agar bisa mengecup bibir Zelda tanpa mengganggu anaknya yang sudah tertidur.

***

Dulu rumah sederhana yang ditinggali hanya berdua, kini sudah diramaikan oleh tangis bayi. Zelda dan bayinya sudah kembali ke rumah seminggu yang lalu. Sejak kepulangannya dari klinik bersalin, Zelda meminta bantuan Bi Rani agar mengajarinya memandikan bayi. Setelah melihat cara Bi Rani beberapa kali memandikan anaknya, kini Zelda sudah bisa melakukannya sendiri.

"Zel, papamu berkunjung," Andri memberitahukan kedatangan mertuanya kepada Zelda yang tengah duduk sambil menyusui anaknya usai dimandikan. Dia berjongkok di hadapan Zelda.

Zelda mengangguk. "Kamu temani dulu papaku. Setelah Kevin tidur, aku akan menyusulmu," ucapnya pelan agar anak

di pangkuannya yang baru memejamkan mata tidak terganggu oleh suaranya.

"Baiklah," balas Andri tanpa mengalihkan tatapannya dari bibir mungil Kevin yang masih menyesap puting payudara istrinya.

"Cepat keluar!" usir Zelda ketika memergoki tatapan lapar Andri. Dia juga menyentil kening suaminya.

"Nak, sekarang mamamu galak," adu Andri kepada anaknya sambil mengusap keningnya yang disentil. "Iya, aku keluar sekarang," ujarnya kembali saat Zelda ingin menjewer telinganya. Andri tidak mau rugi, saat berdiri dari posisi jongkoknya, secepat kilat dia mengecup bibir istrinya.

"Nak, papamu benar-benar tidak pernah melewatkan kesempatan sekecil pun," ucap Zelda sambil mengusap rambut anaknya.

Setelah memastikan tidur anaknya lelap di dalam *box* bayi, Zelda keluar kamar untuk menemui papanya. "Maaf sudah menunggu lama, Pa," ujarnya ketika sudah ikut bergabung dan kini tengah mencium kedua pipi papanya.

Luan tersenyum setelah menerima ciuman sayang dari putrinya. "Tidak apa-apa. Cucu Papa sudah tidur?" Luan menanyakan keberadaan cucu pertamanya.

Zelda yang sudah duduk di samping Andri, menjawabnya dengan anggukan kepala. "Apa itu, Pa?" tanyanya saat menyadari keberadaan sebuah *paper bag* di sebelah papanya.

"*Edamame*. Biasanya ibu menyusui cepat lapar, jadi *edamame* ini bisa dijadikan camilan," beri tahu Luan dan menyerahkan *paper bag* tersebut kepada putrinya.

"Nanti aku mau rebus dulu. Terima kasih, Pa," ucap Zelda senang. Yang dikatakan papanya benar, apalagi anaknya sangat kuat menyusu.

"Oh ya, Zel, kedatangan Papa kali ini selain untuk berpamitan, Papa juga ingin menyampaikan sesuatu yang harus kamu ketahui. Mengingat anakmu telah lahir, jadi sudah saatnya Papa untuk memberitahukannya padamu." Luan menyandarkan punggungnya pada sofa.

"Apa, Pa?" tanya Zelda penuh selidik dan penasaran. Tubuhnya seketika menegang. Andri yang duduk di sampingnya pun demikian.

"Kalian tidak usah tegang," tegur Luan saat melihat ekspresi tegang anak dan menantu di hadapannya. "Ini menyangkut wasiat mamamu," sambungnya.

"Maksudnya? Wasiat Mama yang mana? Mengenai butik itu?" tanya Zelda bertubi-tubi karena dia semakin diliputi rasa penasaran.

Luan tersenyum sembari menggeleng. "Wasiatnya yang lain. Saat kami menikah dulu, semua kekayaan yang Papa miliki, Papa berikan kepada mamamu sebagai tanda cinta. Namun, mamamu memberikannya kepadamu yang merupakan buah cinta kami. Papa hanya membantu menjalankan dan mengembangkannya saja, karena yang mempunyai hak mutlak atas semua kekayaan tersebut adalah kamu," Luan menjelaskan sambil mengamati reaksi anak dan menantunya.

"Dengan kata lain, sekarang Papa ingin aku yang mengambil alih tanggung jawab perusahaan?" Zelda menebak dengan tatapan datar.

Luan kembali tersenyum melihat tatapan datar anaknya. Dia mengerti perasaan Zelda, tapi sudah menjadi kewajibannya untuk mengingatkan putrinya. "Selain kamu, Papa tidak mempunyai keluarga lain lagi. Karena Papa anak tunggal, jadi sudah seharusnya kamu yang kelak mengambil alih tanggung jawab tersebut dan menjadi pemiliknya."

"Aku tidak bisa, Pa. Aku ingin fokus mengurus anakku dulu," tolak Zelda dengan tegas.

"Papa tidak memintamu dalam waktu dekat ini mengambil alih tanggung jawab perusahaan, tapi nanti saat anakmu sudah lebih besar dan bisa ditinggal," Luan kembali memberikan penjelasan. "Untuk saat ini Papa masih mampu

menjalankan perusahaan seperti permintaan mamamu. Oh ya, jika Andri mau berkecimbung bersama Papa menjalankan perusahaan, itu malah lebih bagus," sambungnya dan menatap menantunya yang dari tadi hanya menjadi pendengar.

"Maafkan aku, Pa. Untuk sementara ini aku belum berniat kembali bekerja di perusahaan," Andri memberikan tanggapan atas ucapan ayah mertuanya. Kemarin sebelum pulang, Ivan serta Zara juga meminta Andri agar kembali bekerja di perusahaan keluarganya, dan jawaban yang dia berikan pun sama seperti Luan.

"Kalau boleh Papa tahu, apakah kalian ingin selamanya tinggal di sini?" Meski kecewa mendengar penolakan, tapi Luan memaklumi keputusan anak dan menantunya.

Andri dan Zelda saling bertatapan sebelum memberikan jawaban. "Kami belum memutuskan akan menetap atau tidak, Pa," jawab Zelda pada akhirnya mewakili Andri.

Luan mengangguk. "Baiklah, Papa tidak akan memaksa kalian. Papa hanya berharap, kalian bisa memikirkan matang-matang sebelum mengambil keputusan. Demi masa depan kalian nanti," sarannya. "Perlu kalian ingat, pintu rumah Papa selalu terbuka menyambut kedatangan keluarga kecil kalian. Kapan pun itu," Luan menambahkan.

"Terima kasih atas pengertiannya, Pa," ucap Andri dan Zelda bersamaan.

"Oh ya, sebelum Papa kembali ke Denpasar, sebaiknya Papa makan siang dulu bersama kami," ajak Zelda setelah Luan mengangguk.

***

Semenjak kembali bekerja setelah tiga hari Zelda melahirkan, Andri selalu tidak sabar menanti matahari bergeser ke barat agar segera dapat berkumpul bersama keluarga kecilnya. Biasanya jika dia bekerja orang tua, tante, dan ayah mertuanya yang menemani istrinya di rumah mengurus buah hatinya. Namun, setelah semuanya kembali ke Denpasar untuk melanjutkan aktivitas masing-masing, Andri meminta bantuan Bi Rani agar menemani Zelda di rumah selama dirinya bekerja.

Seperti hari-hari biasanya, Andri pulang sambil membawa buah tangan untuk istrinya tercinta. Usai memarkirkan motor *matic*-nya, Andri menuju pintu utama rumahnya yang telah lebih dulu dibuka dari dalam. Dia tersenyum dan menyapa Bi Rani yang ternyata sudah ingin pulang. "Ini untuk Bibi dan Donna." Andri menyerahkan sebuah kantong plastik berukuran tanggung.

"Terima kasih, An." Tanpa ada penolakan Bi Rani menerimanya sembari tersenyum, karena jika menolak pun Andri akan memaksanya agar diterima. "Bibi pulang dulu ya, An," pamitnya yang diangguki Andri.

Setelah punggung Bi Rani menjauh, Andri bergegas memasuki rumah. Sebelum mencari keberadaan istrinya di kamar, terlebih dulu dia menaruh buah tangannya di meja makan. Dia juga mampir ke dapur untuk mencuci tangannya dengan antiseptik, agar Zelda tidak mengomel jika nanti dia menyentuh anaknya.

Senyum di bibir Andri tercetak ketika melihat pemandangan di hadapannya setelah membuka pintu kamar dengan perlahan. Zelda yang masih menggunakan handuk di kepalanya tengah duduk di atas kasur sambil menyusui anaknya. Dengan sangat pelan-pelan Andri berjalan ke arah tempat tidur, agar bisa melihat dari dekat wajah mungil jagoannya. Ketika Zelda menyadari kedatangannya, mereka saling menatap dan melemparkan senyum.

"Ternyata tidak tidur," komentar Andri ketika mengetahui anaknya masih terjaga.

"Sepertinya Kevin tahu papanya akan datang, makanya dia terbangun." Zelda menerima kecupan di bibir dari Andri yang duduk di sampingnya setelah berbicara.

"Anak pintar," puji Andri sembari mengusap lembut sebelah pipi anaknya. "Tanganku bersih dan aku juga sudah mencucinya dengan antiseptik," beri tahunya ketika Zelda menatapnya penuh peringatan.

"Aku kira kamu lupa," Zelda menyengir dan melembutkan tatapannya kepada Andri.

"Dasar," Andri mendengus, kemudian memencet hidung Zelda. Dia tersenyum ketika melihat Kevin yang menyusu dengan rakusnya. "Pantas saja kamu sangat cepat lapar, ternyata jagoan kita kuat sekali menyusu," Andri mengomentari kegiatan anaknya.

"Tidak apa, An. Biar Kevin cepat tumbuh besar," Zelda menjawab sambil mengusap kening putranya. "Lagi pula air susuku melimpah dan sangat mencukupi kebutuhannya," sambungnya.

Mendengar jawaban Zelda, Andri menyeringai dan menggoda istrinya, "Kamu mau membaginya denganku juga?"

"Boleh saja, asalkan kamu bersedia menambah puasamu menjadi enam bulan. Setuju?" tantang Zelda sambil menaikturunkan kedua alisnya. "Sekarang belum ada sebulan saja, kamu sudah tersiksa dan sering mandi malam-malam," sambungnya mencibir.

Andri mengecup bibir Zelda agar berhenti berbicara. "Aku tidak mau berpuasa lama-lama. Senjata pamungkasku bisa kehilangan kekuatan jika menganggur selama enam bulan," bisiknya yang membuat Zelda tertawa.

"Aku sangat bahagia karena pada akhirnya kita bisa membina rumah tangga seperti pasangan suami istri normal lainnya. Bukan lagi semata-mata karena bentuk pelarian kita dari orang tua masing-masing. Aku mencintaimu," ungkap Andri dengan penuh ketulusan setelah beberapa saat mereka terdiam.

Mata Zelda berkaca-kaca mendengar ketulusan yang terlontar dari mulut suaminya. "Aku juga mencintaimu dan sangat bahagia bisa memilikimu seutuhnya, luar dalam. Pelarian kita dari keinginan orang tua masing-masing ternyata mampu menciptakan hubungan baru yang lebih baik untuk mereka," Zelda menimpali. Dia membiarkan Andri menghapus sudut matanya yang berair.

"Pelarian yang kita lakukan dulu, ternyata juga mengantarkan kita pada sebuah cinta sejati." Zelda menyetujui ucapan suaminya.

Epilog

Di tengah kesibukan Andri yang kembali beraktivitas di perusahaan sejak beberapa bulan lalu, laki-laki tersebut tetap mempunyai waktu bersama keluarga kecilnya, terutama saat *weekend* dan hari libur. Seperti hari ini, dia menemani Zelda membeli kebutuhan mereka dan sang buah hati di *supermarket*. Zelda meminta bantuan Zara untuk menjaga Kevin yang kini telah berusia satu tahun, dan masih terlelap di apartemen Andri.

Sejak usia Kevin empat bulan, Andri dan Zelda kembali tinggal di Denpasar. Alasannya karena Luan masuk rumah sakit dan harus mendapat perawatan setelah tiba-tiba pingsan

sepulangnya dari kantor. Dari hasil pemeriksaan dokter, penyebab kondisi Luan seperti itu karena kelelahan dan kurang beristirahat. Setelah mempertimbangkan dengan matang, akhirnya Andri memutuskan untuk kembali tinggal di Denpasar agar Zelda juga bisa merawat papanya yang tengah sakit. Bahkan, untuk mengurangi beban pikiran papanya, dan agar fokus pada kesehatannya, dia meminta kepada Andri agar membantu menangani perusahaan serta mengawasi aktivitas di sana. Luan sangat senang dan berterima kasih mengetahui keputusan anaknya, terlebih menantunya pun menyetujuinya.

Meski Andri bersedia kembali bekerja di perusahaan, walau beda tempat, tapi dia belum berkeinginan untuk tinggal di kediaman Pagory atau Himawan. Dia lebih memilih menyewa apartemen menggunakan uang dari sisa tabungannya untuk tempat tinggal keluarga kecilnya. Ternyata keputusannya tersebut bisa diterima dengan baik oleh orang tua ataupun mertuanya. Sesekali Andri dan Zelda juga mengajak Kevin menginap di kediaman kakek neneknya dari kedua belah pihak.

"Tidak ada yang terlewat dari daftar belanjamu?" tanya Andri sebelum menuju kasir.

"Tidak ada," jawab Zelda yakin. "Kita ke kasir yang sebelah sana saja, mumpung sepi," ajaknya dan langsung mendahului Andri yang berjalan sambil mendorong troli.

"Zel, selesai dari sini, kita mau ke mana lagi?" tanya Andri sambil menunggu belanjaan Zelda selesai dihitung.

"Langsung pulang saja. Takutnya Kevin sudah bangun, kasihan juga Mama kalau anak itu rewel," Zelda menjawab sembari melihat jam yang melingkari pergelangan tangan kirinya.

"Baiklah," Andri menyetujui meski sedikit keberatan. *"Semenjak Kevin lahir, aku dan Zelda tidak pernah mempunyai waktu untuk berduaan. Waktuku bersama dia hanya saat melakukan kegiatan di atas ranjang saja. Kevin, kamu benar-benar telah memonopoli Mama dari Papa,"* gerutunya dalam hati.

***

Zelda menghela napas lega karena kecemasannya tidak terjadi. Ketika dia dan Andri tiba di apartemen, Kevin masih terlelap. Mengetahui anaknya masih pulas, Zelda memanfaatkan waktu yang ada dengan memasak untuk makan siang mereka dibantu Zara, sedangkan Andri memilah barang belanjaannya sesuai pemilik di kamar sambil mengawasi Kevin.

Sebelum pergi berbelanja bersama Andri, Zelda sengaja menidurkan Kevin di kamarnya.

"Mama kira kalian akan makan siang di luar," ujar Zara yang tengah meracik bumbu untuk menu ayam suwirnya.

"Tidak, Ma. Tadi Andri sempat ngajak untuk makan siang dulu sebelum pulang, tapi aku tolak. Aku khawatir Kevin sudah bangun dan rewel. Kasihan Mama kalau Kevin rewel," balas Zelda sambil mencuci kacang merah sebelum dimasak dijadikan sup.

"Rewel itu hal biasa dan sudah menjadi ciri khas bayi. Andri waktu seusia Kevin malah lebih rewel, apalagi saat giginya mau tumbuh. Kerewelannya berlipat," beri tahu Zara seraya tertawa saat mengingat masa kecil Andri.

Zelda terkekeh mendengar tawa renyah ibu mertuanya. "Kalau Kevin beda, Ma. Ketika gusinya bengkak karena giginya mau tumbuh, dia suka sekali menggigit, terutama saat menyusu," ungkapnya.

"Kalau papanya Kevin yang menggigit, rasanya beda ya?" Dengan jahil Zara menggoda menantunya. Setelah melihat reaksi wajah hingga telinga Zelda memerah, dia tertawa menang.

"Mama ...." Zelda tidak tahu harus berkata apa. Dia kesal sekaligus malu mendengar godaan ibu mertuanya yang frontal.

"Pantas saja Andri sangat pintar menggoda dan menjahiliku, ternyata dia mendapatkannya dari ibunya langsung," batinnya menggerutu.

Meski Zelda dan Zara aktif mengobrol, tapi tangan keduanya tetap bekerja menyiapkan masakan untuk makan siang mereka. Setelah Zara menghentikan tawanya, dia kembali bersuara, "Zel, kamu memakai kontrasepsi?"

Pertanyaan tidak terduga dari Zara membuat Zelda terbatuk. "Tidak, Ma," jawabnya jujur setelah minum air yang diambilkan Zara. "Andri melarangku memakai kontrasepsi," akunya jujur, meski dengan suara mencicit karena malu.

"Bagus." Dengan sangat senang Zara menyetujui larangan anaknya. "Kamu dan Andri sama-sama anak tunggal, jadi tidak ada salahnya kalian mempunyai banyak anak," sambungnya.

"Papaku juga berkata demikian. Walau aku bersedia hamil dan melahirkan lagi, tapi tetap harus diberi jeda agar anak-anakku mendapat kasih sayang yang adil dari kami," tutur Zelda. "Mungkin setelah Kevin berusia tiga tahun, baru aku mau hamil lagi," Zelda melanjutkan.

"Kelamaan," celetuk Andri yang ternyata berada tidak jauh dari dapur sambil menggendong Kevin, sehingga membuat Zelda dan Zara terkejut. "Kevin haus, Ma," ujar Andri mewakili anaknya.

"Sudah sana, biar Mama yang melanjutkan," suruh Zara agar Zelda segera menyusui Kevin. "Sepertinya Andri sangat tidak terima jika harus menunggu Kevin berusia tiga tahun dulu, untuk kamu mau hamil lagi," Zara mengomentari celetukan Andri dengan berbisik.

Zelda menanggapi komentar ibu mertuanya hanya dengan mengendikkan bahu sebelum menuju wastafel. "Tunggu sebentar ya, Sayang. Kamu bermain dulu di kamar dengan Papa, nanti Mama menyusul," pintanya kepada Kevin. Zelda sengaja mengedipkan sebelah matanya kepada Andri yang memasang ekspresi serius gara-gara ucapannya.

***

Andri menikmati sekaleng *soft drink* di balkon apartemennya sambil menunggu Zelda selesai menidurkan Kevin. Dia menoleh ketika mendengar suara Zelda memanggil namanya. "Kenapa, Sayang?" tanyanya setelah mendekat.

"Lihatlah," Zelda yang masih menyusui anaknya menjawab dengan nada lelah.

Andri mengulum senyum setelah melihat isyarat yang diberikan Zelda melalui tatapan mata. Di pangkuan Zelda, anaknya masih asyik menyusu dan terjaga dengan sorot mata yang terlihat segar, serta tengah mencoba menarik perhatian ibunya agar bersedia meladeninya bermain. Tidak ada tanda-

tanda bayi menggemaskan tersebut mulai mengantuk. Berbeda dengan Zelda yang sudah beberapa kali menguap, bahkan mata istrinya mulai berair karena menahan kantuk.

"Keluarkan saja putingmu dari mulut Kevin dan kamu tidurlah. Biar aku yang menemani Kevin bermain." Kasihan melihat Zelda yang sudah mengantuk, Andri pun memberi saran kepada istrinya. "Biarkan Mama tidur dulu ya, Nak. Kevin bermainnya sama Papa saja," bujuk Andri dengan lembut yang berjongkok di depan Zelda.

"Terima kasih, An." Zelda langsung menyetujui saran suaminya karena matanya sudah terasa sangat berat. Setelah Andri berhasil mengalihkan perhatian Kevin, Zelda pun segera menarik kembali puting payudaranya dari mulut sang anak. "Bermain sama Papa dulu ya, Sayang," ujarnya saat bersiap menyerahkan Kevin kepada Andri.

"Aku akan mengajak Kevin bermain di ruang tengah agar istirahatmu tidak terganggu." Andri mengecup bibir Zelda yang telah bersiap berbaring sebelum menggendong Kevin keluar kamar. "Jika Kevin haus, aku bisa membuatkannya susu," sambungnya dan Zelda mengangguk sambil tersenyum.

***

Zelda merasa kesulitan bergerak saat ingin mengubah posisi tidurnya yang menyamping. Setelah matanya terbuka,

dia tersenyum ketika melihat sebuah lengan memeluk posesif pingganggnya dari belakang. Dia memukul lengan tersebut saat merasakan sesuatu mengeras di bagian belakang bawah tubuhnya.

"Kenapa kamu memukulku, Sayang?" bisik Andri sambil tersenyum setelah matanya terbuka. Dia mengeratkan pelukannya pada pinggang Zelda.

"Longgarkan pelukanmu! Aku mau bangun dan melihat Kevin," pinta Zelda dan menahan gerakan tangan Andri yang mulai mengusap perutnya secara melingkar.

Tanpa mengindahkan permintaan Zelda, Andri malah membalikkan tubuh sang istri sehingga telentang, kemudian menindihnya. "Kevin masih tertidur pulas. Setengah jam yang lalu aku sudah dapat melihatnya," beri tahu Andri dengan nada serak kepada Zelda yang berada di bawahnya.

"Benarkah?" tanya Zelda sambil menangkup wajah Andri. Dia mengulum senyum saat melihat tatapan yang dipancarkan mata Andri ketika menjawab pertanyaannya dengan anggukan kepala.

"Sayang, mumpung tidur Kevin masih pulas dan baru jam empat pagi, maukah kamu menemaniku berolahraga sebentar?" pinta Andri penuh harap sembari menggoda Zelda dengan bertubi-tubi mencium bibirnya.

"Bagaimana jika aku tidak mau menuruti permintaanmu?" Zelda membalas godaan suaminya dengan penolakan, meski dia menyadari tubuhnya mulai meremang saat merasakan sesuatu yang semakin mengeras menusuk bawah perutnya.

Andri menyeringai ketika merasakan ketidaknyamanan tubuh Zelda di bawahnya karena ulah *adik kecilnya*. "Kamu yakin dengan penolakanmu itu, Sayang?" Andri berbisik, kemudian meniup daun telinga Zelda sebelum dikulum dengan lembut. "Meskipun mulutmu berulang kali menolak, tapi tidak dengan reaksi tubuhmu," sambungnya sambil mulai menjelajahi leher Zelda dengan sapuan lidahnya.

Zelda tidak kuat lagi menahan desahannya saat bibir Andri semakin intens menggoda lehernya, dan sebelah tangan nakal suaminya mulai mempermainkan bagian bawah tubuhnya. "An," lirih Zelda sambil menjambak rambut Andri.

"Masih tidak mau menuruti permintaanku?" tanya Andri tanpa berniat menghentikan aktivitas jari-jemari tangannya pada bawah tubuh Zelda. "Jawab pertanyaanku, Sayang," sambungnya.

"Cepat selesaikan," ujar Zelda terbata sesaat sebelum mendapat pelepasannya yang pertama.

Senyum Andri mengembang dan penuh kepuasan karena mampu memberi pelepasan untuk istrinya, walau hanya menggunakan tangan. Sambil menunggu Zelda usai menikmati pelepasannya, Andri melucuti pakaiannya sendiri dan istrinya, sehingga kini tidak ada sehelai benang pun melekat pada tubuh keduanya. Tanpa membuang waktu setelah melihat Zelda bernapas normal, Andri langsung menuntaskan kegiatannya yang tadi tertunda.

***

Biasanya Andri akan mengajak istri dan anaknya mengunjungi kediaman Pagory atau Himawan seperti jadwal rutinnya saat libur, tapi tidak dengan hari ini. Dia ingin menghabiskan waktu senggangnya seharian hanya bersama istri dan anaknya tercinta. Apalagi Zelda masih terlihat kelelahan setelah dia ajak berolahraga ranjang tadi pagi.

"Zel, hari ini aku akan mengambil alih tugasmu dalam menjaga dan menemani Kevin. Kamu hanya perlu menyusuinya jika dia haus," ujar Andri setelah duduk di samping Zelda yang sedang menyusui Kevin. "Anggap saja sebagai balasan atas kesediaanmu menerima ajakanku berolahraga tadi pagi," sambungnya berbisik.

"Dasar," cibir Zelda sembari mencubit lengan Andri yang bertengger di pundaknya. "Kalau begitu hari ini aku ingin memanjakan diri," tambahnya.

Andri menyetujui ide istrinya tersebut. Setahunya, Zelda sangat jarang mempunyai waktu untuk memanjakan dirinya sendiri karena kesibukannya mengurus dan merawat buah hatinya. "Kamu mau berangkat jam berapa?" Andri membelai pipi Kevin yang tengah asyik menyusu.

"Aku akan meminta karyawan di tempatku biasa melakukan perawatan ke sini. Lagi pula aku sedang malas ke luar rumah," beri tahu Zelda. "Kamu tidak keberatan kan, aku melakukan perawatan di sini?" tanyanya.

Andri tersenyum dan kembali mengeratkan rangkulannya pada pundak Zelda. "Tentu saja tidak, malah aku senang mendengarnya," tanggap Andri. "Ayo, Nak, mandi sama Papa," ujarnya pada Kevin yang sudah melepaskan puting payudara Zelda.

"Jangan terlalu lama mengajaknya bermain air, An," Zelda memperingatkan setelah Kevin berpindah ke pangkuan Andri.

Andri mengangguk sembari tangannya mulai membuka pakaian yang dikenakan Kevin. "Hari ini kita biarkan Mama bersantai dulu ya, Sayang," ujarnya pada Kevin yang direspons dengan tawa dan gumaman.

Zelda ikut tertawa melihat interaksi suami dan anaknya. Setelah Andri mengajak Kevin ke kamar mandi, Zelda mengambil ponselnya dan langsung menguhubungi tempat perawatan tubuh langganannya agar mengirimkan salah satu karyawan ke apartemennya. Sambil menunggu Andri selesai memandikan Kevin, dan kedatangan karyawan yang dipanggilnya, Zelda menyiapkan pakaian ganti untuk sang buah hati.

***

Berhubung Kevin sudah tidur, Andri mengajak Zelda bersantai menikmati pemandangan langit malam dari balkon kamarnya. Meski lelah menjaga dan menemani Kevin bermain seharian, tapi Andri sangat menikmati perannya sebagai seorang ayah. Andri melirik Zelda yang berada di pelukannya sambil menikmati salad buah buatannya sendiri.

Merasa ada yang memerhatikan, Zelda pun mendongak. "Mau?" tawarnya seraya mengangsurkan garpu berisi irisan buah melon di depan mulut Andri.

Tanpa menjawab, Andri langsung memasukkan buah melon tersebut ke mulutnya. "Zel, apakah kamu bahagia?" tanyanya setelah menelan buah melon yang dikunyahnya.

Zelda menegakkan punggungnya yang tadi dia sandarkan pada dada Andri. Dia juga mengubah posisi duduknya sehingga

kini berhadapan dengan suaminya. "Untuk saat ini aku bahagia, dan berharap ke depannya tetap bahagia," jawabnya.

Andri tersenyum mendengarnya. Dia mengambil mangkuk berisi salad buah dari tangan Zelda, agar bisa leluasa membawa sang istri ke pelukannya. "Selamanya kita pasti bisa hidup bahagia asalkan kita tetap menjalin komunikasi yang baik, dan saling memercayai satu sama lain," ucapnya.

Zelda mengangguk dalam pelukan Andri. Dia meresapi aroma tubuh suaminya yang selalu membuatnya merasa nyaman dan tenang. "An, jodoh memang rahasia Tuhan ya?" tanya Zelda setelah kembali menyandarkan punggung pada dada bidang suaminya. "Siapa sangka, hubungan yang kita sepakati dulu hanya sebatas teman tidur kini menjadi pendamping hidup," sambungnya sambil terkekeh.

"Mungkin sudah seperti ini jalan kisah cinta kita," Andri menanggapi.

"Aku tidak pernah menduga jika kisah cintaku dalam menemukan pendamping hidup akan seaneh ini," Zelda bergumam.

Andri terkekeh mendengar gumaman istrinya. "Berarti kita memang sudah ditakdirkan bersama dan dipercaya untuk membina rumah tangga, meski caranya bersatu cukup aneh," ujarnya menanggapi. "Tetaplah di sampingku hingga maut

memisahkan kita." Setelah menambahkan ucapannya, Andri mengecup lembut kening Zelda.

"Tetaplah bersamaku dalam suka dan duka, Sayang," balas Zelda dan mengecup bibir suaminya.

"Lebih baik kita lanjutkan di dalam saja." Tanpa menunggu reaksi Zelda, Andri langsung menggendong tubuh istrinya dan membawanya ke kamar mereka.

Aya, nama panggilan dari Azuretanaya. Perempuan kelahiran Bali yang selalu menuangkan khayalannya ke dalam bentuk tulisan. Selain hobi menulis, Aya juga penyuka kisah-kisah romantis yang *happy ending*, meski banyak mempermainkan perasaan dan emosi.

Not Just An Escape ini merupakan *series* kedua dari kisah yang terangkum dalam *Friendship Series*.

Kalian bisa memberi kritik dan saran, serta mengetahui cerita-cerita lainnya pada akun sosial media di bawah ini:

- ❖ Email : azuretanaya@gmail.com
- ❖ Wattpad : @azuretanaya
- ❖ Facebook : Azuretanaya
- ❖ Instagram : @azuretanaya